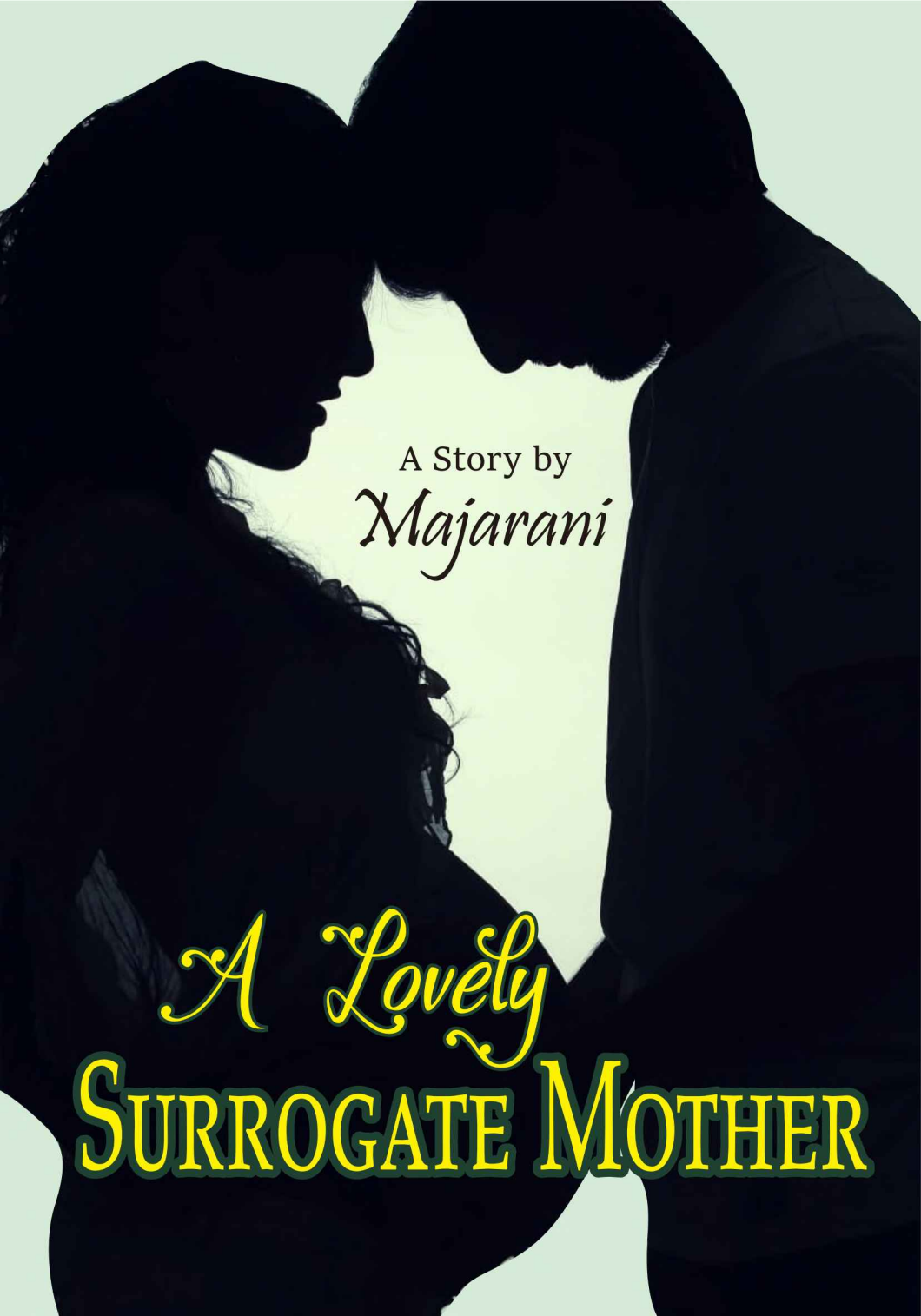
A Story by
Majarani
A Lovely
SURROGATE MOTHER

My Lovely Surrogate Mother

Cerita ini berbeda dengan
A Surrogate Mother, baik dari segi
konflik maupun isi.

Penulis / Cover / Layout

oleh

Majarani

Dipublikasikan di wattpad November 2016
DI playstore Agustus 2019
Dilarang memperbanyak, mengkopi, dan menyadur
tanpa izin penulis.

Part 1

Langit tampak gelap siang ini. Orang-orang mulai berlarian mencari tempat aman berlindung dari hujan. Deretan kafe tenda yang berjajar di sepanjang taman yang juga tempat orang jogging dan menikmati hutan kota, mulai berbenah menyambut sang hujan yang tampaknya akan turun dengan derasnya.

Mereka mengikat payung-payung peneduh kursi dengan tali agar tak terbawa angin dan terbang, lalu segera masuk ke dalam kios kecil mereka untuk berlindung karena air mulai berjatuhan dari langit.

Siang di hari minggu ini tak seramai biasanya, karena hujan yang terus mengguyur kota Mumbai dalam beberapa hari ini. Tapi beruntung bagi sang pemilik warung samosa dan teh tarik, beberapa pembeli yang kebetulan berlindung di kios kecilnya, menambah jumlah pembelian makanan mereka sambil menunggu hujan reda.

Sang pembeli tampak sibuk melayani, sambil sesekali tersenyum pada pembeli lalu kembali menggoreng samosa yang sengaja digoreng dengan api sedang, agar tidak cepat matang.

Tampak seorang remaja berlari ke arah kios samosa, lalu mengusap jaketnya menyeka air hujan. Dia membuka jaketnya lalu duduk di kursi deret bersama pembeli lainnya.

"Nyonya, samosa dua dan teh tarik panas ya," katanya sambil sesekali melihat motor sportnya diluar. Orang-orang melirik padanya, dan dia tersenyum ramah.

"Ini, silakan," ujar sang penjual dengan ramah.

"Terima kasih," balasnya singkat sambil menikmati samosa itu dengan lahap. "Selalu nikmat," lanjutnya sambil tersenyum.

"Memangnya sudah sering kemari? Aku tidak ingat," tanya sang Penjual dengan tersenyum.

"Waah, Anda ini bagaimana. Hampir tiga hari sekali aku membeli ke sini. Tapi memang selalu ramai. Kadang pelayan Anda yang bernama Runa yang melayani," balas Anak itu lagi.

Sang pemilik tersenyum sambil kembali menyodorkan samosa pada pembeli lain.

"Runa kemana?" tanya si Remaja.

"Dia libur hari ini. Sedang kurang sehat," jawab si Wanita penjual samosa.

"Apa dia anak Anda, Nyonya? Kami seusia."

"Bukan, Runa anak tetanggaku. Dia bekerja di sore hari saja, pagi dia sekolah," jawabnya menjelaskan.

"Aku titip buku ini untuknya. Runa bilang dia tidak punya buku scient untuk ulangan minggu depan, jadi aku pinjamkan saja."

"Owh, ok. Siapa namamu, Nak?" tanya Penjual.

"Rayan. Dan Nyonya?" tanya Rayan.

"Panggil saja aku Naina," jawab sang Penjual Samosa yang bernama Naina.

"Tidak Aunty, itu tidak sopan. Aku akan memanggil Anda aunty, bagaimana?" Rayan tersenyum manis sekali. Raut wajahnya yang campuran India dan barat mungkin London semakin menambah pesonanya.

"Baiklah." Naina senyuman dengan sangat hangat.

***

Rayan memarkirkan motor sportnya di halaman rumah. Tak lama pelayannya segera memindahkan motor itu ke garasi di sebelah kanan bungalo miliknya.

"Ayah sudah pulang?" tanya Rayan pada kepala pelayan.

"Belum, Tuan Muda," jawabnya singkat. "Anda ingin makan malam?" tanyanya sambil mengikuti tuannya.

"Tidak usah. Aku sudah makan," jawabnya dengan malas. Lalu masuk ke kamarnya di lantai dua.

Kesal, bosan, jenuh, itulah yang dirasakan Rayan MC. Guin. Setiap hari dia hanya bertemu orang tuanya saat sarapan saja. Itupun hanya sekitar lima belas menit, dan kadang mereka sibuk membahas urusan mereka masing-masing.

James Mc. Guin, ayah dari Rayan adalah pria keturunan Inggris. Namun kecintaannya pada India membuat dirinya memilih tinggal di negara tersebut. Bahkan jatuh cinta dan menikahi wanita India. Dari pernikahannya itu, dia dikarunia seorang putra, yaitu Rayan Mc. Guin.

Istiri James, Nitasha Mc. Guin adalah seorang model di masanya. Dia sangat tinggi, cantik, langsing bahkan memiliki wajah yang asli India, sesuai dengan selera seorang James Mc. Guin. Setelah menikah dengan James, dia memilih berhenti dari dunia modeling dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Namun kini, kesibukan mulai kembali padanya. Dia aktif sebagai pengurus yayasan untuk amal yang dimotori para wanita

sosialita. Hingga kadang, waktunya habis diluar untuk yayasan yang diketuainya, dan mengabaikan anak semata wayangnya.

***

Mobil BMW hitam terlihat berhenti di pintu utama rumah Mc Guin, seorang pria berusia 45 tahun tampak keluar buru-buru dan segera menuju lantai dua. Kamar putranya. Dia berjanji untuk makan malam dengan putranya hari ini, tapi dia lupa karena harus meninjau proyek, hingga membatalkan janjinya.

"Rayan." Suara beratnya terdengar bersahutan dengan ketukan pintu ke kamar Rayan. Tapi sang pemilik kamar diam saja, memandang kosong ke jendela. Membiarkan rambutnya ditiup oleh angin bersamaan dengan tirai-tirainya.

"Ayah tahu kau belum tidur. Maaf," katanya lembut. "Ayah janji, besok kita akan makan malam. Sungguh."

Rayan berjalan ke pintu dan membukanya, lalu menatap ayahnya yang tersenyum padanya.

"Tidak perlu, Ayah. Aku sudah terbiasa sendiri bukan? Aku anak mandiri, aku anak dewasa, sebelum waktunya," katanya sambil berusaha menutup pintu kamar.

"Rayan." James menahan pintu dan masuk. "Ibu belum pulang?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Dia istrimu, kenapa tanya padaku?"

James tampak kesal, lalu menghubungi istrinya.

"Iya, aku di jalan. Kami baru saja rapat untuk acara santunan minggu depan." Nitasha tampak kelelahan dengan merebahkan diri di mobilnya.

"Rayan marah." James tampak sedikit menenangkan dirinya.

"Oh, besok juga dia akan membaik. Sudahlah, istirahat saja. Ok," katanya santai, lalu mematikan sambungan telepon.

James menoleh pada putranya yang tersenyum sinis.

"Aku mulai berpikir, sesungguhnya kalian tidak menginginkan kelahiran aku," katanya sambil menutup pintu, lalu menguncinya.

James menarik nafas dalam. "Andai kau tahu, Nak. Hhhh, andai kau tahu bahwa aku sangat menginginkan dirimu. Hingga harus mencari wanita yang siap mengandung dirimu. Ayah berjanji, ayah akan lebih baik besok," bisik James hampir tak terdengar, bahkan oleh dinding sekalipun.

James termenung di sofa, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Namun istrinya belum juga pulang. Dia sampai tertidur di sofa, dan terbangun jam satu malam.

Dia lihat istrinya telah terbaring di tempat tidur dengan nyaman. Membiarkan dirinya terlelap di sofa? Ya Tuhan, apa yang ada dalam benak istri tercintanya ini. Alasannya pasti tidak mau mengganggu tidurmu yang pulas.

James berjalan ke tempat tidur, lalu membaringkan tubuhnya di sana. Mencoba kembali untuk tidur, namun susah. Dia merasa beban hidupnya kian berat. Bukan masalah uang

atau kekayaan, dia memiliki semua itu. Tapi kebahagiaan dalam keluarga, seolah hampir tidak pernah ada.

James sadar, dia super sibuk, dan mungkin itu yang membuat istrinya mencari kesibukan lain. hingga anak mereka yang menjadi korban.

***

"Pagi, Sayang." James menyapa Rayan yang siap berangkat sekolah. "Duduklah, ayah akan mengantarmu ke sekolah. Bagaimana?" James berusaha memperbaiki hubungan dengan putranya.

"No, aku bukan anak kecil. Aku anak kelas 1 tingkat atas," balasnya cuek.

"Kau malu dilihat pacarmu?" goda James.

"Tidak ada pacar. Aku takut menyita waktu ayah saja," sindir Rayan.

"Oh *come on*, Ayah serius, Nak. Ayah merindukan kebersamaan kita. Oke, Ayah yang salah." James tersenyum lebar, lalu merangkul pundak putranya.

"Pagi." Nitasha tampak sudah rapi.

"Kau akan pergi lagi? Sepagi ini?" James tampak heran.

"Seperti biasa. Hari ini masih rapat untuk santunan minggu depan." Nitasha tampak sibuk dengan tasnya.

"Aku harap kau bisa mengantar Raya dulu ke sekolah," ujar James penuh harap. "Kita, kita akan mengantarnya."

"Oh, Sayang, dia sudah bukan bayi. Lihat, bahkan mungkin sudah punya pacar. Biarkan dia membawa motornya saja." Nitasha meneguk jus tanpa gula miliknya. "Ok, sampai jumpa nanti malam," katanya mencium pipi suaminya dan mengecup kepala Rayan.

"Aku berangkat." Rayan berdiri tanpa menghabiskan sarapannya dulu.

"Sarapan dulu, Nak," cegah James menarik lengan putranya.

"Aku akan sarapan di sekolah. Lebih menyenangkan, bersama teman-temanku," katanya dingin.

James menarik napas berat. Ingin rasanya romansa hubungan mereka bertiga sama seperti dulu, ketika Rayan baru dilahirkan.

Tak terasa, sudah lima belas tahun usia putranya. Namun semakin jauh hubungan mereka, itu terjadi sejak sepuluh tahun lalu. Sejak Nitasha merasa bosan dengan berdiam di rumah untuk mengurus anak saja. Mulai kembali beraktifitas sebagai wanita sosialita. Terpilih sebagai ketua yayasan yang mereka dirikan.

Positif memang, mengadakan kegiatan amal. Tapi dengan jepretan kamera wartawan disetiap sudutnya. Mungkin dia masih belum bisa melepaskan ketenaran yang pernah dia rasakan sebelum akhirnya menikahi pria dingin seperti James.

***

"Sore, *Aunty*," sapa Rayan pada Naina yang tengah merapikan meja tempat orang-orang makan di taman.

"Sore, Rayan," balas Naina dengan ramah.

"Runa ada?" tanyanya.

"Ya. Sebentar." Naina langsung memanggil Runa, kedua remaja itu tampak membahas pelajaran sekolah.

Naina tampak sibuk menghitung pendapatan hari ini. Lalu beberapa lembar dia masukan dalam sebuah amplop.

"*Aunty*, ada masalah?" Rayan duduk di samping Naina sambil menatap wanita itu. Terasa hangat, seperti bertemu seorang ibu yang memberikan ketenangan baginya.

"Tidak ada." Naina tersenyum sambil memandang Rayan yang tampak tampan sekali. Perpaduan India dan Inggris.

"Oh, kupikir *aunty* punya utang dengan menyimpan uang itu. Maaf. Bukan bermaksud ikut campur," katanya sopan.

Naina tertawa lebar. "Ini uang simpanan untuk sewa kios tempat ini. Supaya tidak terpakai harus kupisahkan."

"Oh, maaf. Apa Autny sudah menikah? Sekali lagi maaf." Seraya tersenyum.

"Hey Rayan, jangan bilang kau menyukai Kak Naina," goda Runa sambil merapikan meja bekas pembeli. Naina dan Rayan tertawa lebar.

"Belum. Aku memang telat menikah," ujar santai.

"Aneh, wanita secantik anda belum menikah? Sungguh bodoh sekali pria-pria dewasa itu," protes Rayan diiringi gelak tawa Naina dan Runa.

"Aku memang tidak siap menikah. Entahlah. Aku tidak yakin bahwa cinta itu ada," paparnya sambil menatap hampa.

Tiba-tiba saja kenangan masa lalunya terlintas. Masa dimana dia mengambil sebua keputusan gila, yang berujung kemarahan ayahnya. Hingga semua ijazah dan sura-surat berharganya dibakar oleh sang ayah. Lalu kehilangan orang tua satu-satunya itu.

"Apa anda pernah patah hati?" tanya Rayan.

Naina menggeleng sambil tersenyum, "Maaf, aku tidak bisa menceritakan apapun," katanya sambil mengelus pipi Rayan. "kau sangat tampan, mengingatkanku pada seseorang." Naina kembali menatap Rayan dengan manis.

"Orang-orang bilang aku mirip ayah. Tapi aneh, tidak ada kemiripan dengan ibu sama sekali. Mungkin karena ibu banyak merubah struktur wajahnya," katanya malas.

"Hey, tidak boleh bicara buruk tentang orang tuamu," protes Naina.

"Anda tidak tahu. Itu alasan kenapa aku sering menghabiskan waktu disini. Aku seperti memiliki dunia lain, entahlah. Aku selalu merasa nyaman disini."

Naina mengerutkan alisnya. Dia tak berani turut campur dengan permasalahan Rayan. Toh dia tidak kenal siapa anak ini kan?

"*Aunty*, bolehkah aku bekerja di sini?" tanyanya.

"*No*, aku tahu kau anak bangsawan. Melakukan pelarian di sini. Kau harus ingat, andai orang tuamu tahu mungkin sama seperti di serial-serial mereka akan menghancurkan kafe-kafe kami di sini," tolak Naina.

"Hahahaha." Runa malah tertawa lebar. " Kakak, kau menonton serial atau film apa?" tanyanya polos.

Naina angkat bahu sambil tertawa geli, "Lupakan. Dengar Rayan, apapun masalahmu dengan orangtuamu harus Kau bicarakan. Suatu saat, Kau akan merindukan mereka. Saat mereka mungkin tak lagi nyata di dunia. Mengerti?"

Rayan mengangguk sambil menundukkan kepalanya. Lalu Naina memintanya pulang karena sudah hampir sore.

"Aku boleh bermain kemari lagi kan?" tanya Rayan saat berdiri di motornnya.

Naina mengangguk sambil segera masuk ke dalam tokonya, karena sebentar lagi orang-orang yang pulang bekerja akan makan di sana. Seperti biasanya.

Part 2

James pulang lebih awal agar bisa bertemu putranya. Sengaja dia belikan makanan favorit Rayan, pizza. Dengan senyum mengembang dia masuk ke rumah dan tampak Rayan sedang makan di meja makan keluarga.

"Hm, Ayah baru saja belikan pizza. Kupikir kau belum makan, Sayang." James mengelus rambut putranya.

"Aku akan memakannya nanti, pasti perutku lapar lagi," katanya tak ingin mengecewakan ayahnya.

"Terima kasih, Nak."

"Untuk apa?" tanya Rayan memandang mata ayahnya yang penuh ketulusan.

"Untuk menjadi anakku, dan menjadi kebahagiaanku," jawab sang Ayah. "Aku sadar, mungkin aku telah menyia-nyiakan kehadiranmu," katanya tulus.

"Ayah, aku sangat sayang padamu. Sungguh, maaf jika aku banyak permintaan padamu," katanya dengan lembut.

"*No no no*, kau berhak minta semua waktuku. Aku akan usahakan." James mengelus rambut putranya.

"Drama apa ini? Apa aku melewatkan sesuatu?" tanya Nitasha baru pulang.

"Ibu sudah tahu jawabannya. Tidakkah tertarik tidak melewatkan sesuatu dengan kami?"

"Oh sayang, maaf. Oke, nanti Ibu akan..."

"Aku tidur dulu. *Bye*, Ayah." Rayan langsung beranjak sambil menarik pizza di meja.

James menarik napas dalam, memandang istrinya yang baru pulang.

"Jangan mengomeliku juga. *Please*," katanya sambil menuang air ke gelas.

"Dia membutuhkanmu."

"Dia sudah dewasa," jawab Nitasha.

"Dia remaja, butuh kedekatan dengan orang tuanya."

"Oke, bisakah kau juga melakukannya?" debat Nitasha.

"Aku malas bertengkar. Jadi kuharap kau bisa melupakan yayasan populermu itu dan kembalilah jadi istri dan ibunya!" teriak James.

Rayan mencebik dirinya ketika menyadari orang tuanya bertengkar lagi. Dia muak, bosan. Dia segera mengunci diri di kamar, memasang earphone dan menikmati pizza yang dibawa ayahnya.

Entah kenapa, wajah Naina melintas dalam pikirannya. Senyumnya begitu menyejukkan, dan suaranya selalu menenangkan. Ingin sekali bicara dengannya, tapi dia tidak memiliki nomornya. Bahkan Runa pun tak memiliki smartphone seperti dirinya.

***

Rayan menghindari orang tuanya dengan tidak sarapan pagi ini. Dia malah meluncur menuju kafe milik Naina dan Runa, lalu duduk meski disana masih sangat sepi. Hanya beberapa orang jogging bahkan Naina saja masih di rumahnya.

Jam 06.45 baru tampak Naina dengan motornya. Membawa bahan-bahan samosa dan keheranan ketika melihat Rayan pagi-pagi ada disana.

"Ada masalah?" tanya Naina saat Rayan menghampiri dan membantu mengangkat tas belanjaan Naina.

"Aku menghindari ayah dan ibu bertengkar di depanku," jawabnya jujur.

"Problematika anak orang kaya. Hampir semua sama, sepertinya," canda Naina.

"Aku serius. Kadang aku ingin lari dari rumah."

"Lalu? Apa itu akan selesai? Apa yang akan kau lakukan diluar rumah? Memang kau mau makan apa? Dapat dari mana uang atau fasilitas yang selama ini kau miliki nantinya?" tanya Naina tampak tidak senang.

"Anda tampak sedang menghakimi aku." Rayan tampak malas.

"Rayan, seburuk apapun keluargamu. Mereka akan ada disaat-saat kau tidak memiliki siapapun lagi untuk berbagi. Mereka mungkin sekarang tampak jauh, maka kaulah yang harus mendekat."

"Anda tidak paham, Nona Naina." Rayan tampak tidak senang.

"Oke, aku memang tak harus paham," balas Naina. "Tapi aku tidak akan ijinkan kau di sini. Aku tidak mau nanti para preman bayaran ayahmu menghancurkan tokoku."

"Seperti di film?" tanya Rayan sambil tertawa sinis.

Naina tertawa renyah sambil mengangguk. Lalu menyiapkan samosa yang siap goreng, dan membuat teh tarik.

"Pergilah sekolah. Setidaknya jangan jadikan dirimu bodoh hanya karena kemarahanmu pada orang tuamu. Tunjukkan kau layak mereka cintai." Naina menepuk pundak Rayan.

Anak muda itu tersenyum, lalu menaiki motornya.

"Dan dengar, usia 15tahun tak seharusnya mengendarai kendaraan bermotor," tambah Naina. Rayan hanya mendelikkan mata, lalu menstarter motornya dan pergi ke sekolahnya.

Naina hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum dan melanjutkan aktifitasnya.

***

James sibuk menyambut tamunya. Tapi beberapa kali dia menanyakan kemana putranya pada kepala pelayan di rumahnya. Meski sudah jam dua, tapi Rayan belum pulang.

James mulai cemas. dan percuma saja kalaupun harus menghubungi istrinya.

Dia lebih memilih anak buahnya mencari tahu keberadaan Rayan setiap hari sepulang sekolah. Ramesh, anak buah James langsung meluncur dan menanyai setiap teman Rayan. Namun tak ada yang tahu.

Sikap Rayan yang tertutup dan tak bergaul dengan teman-teman di sekolahnya, membuat dia tidak terlalu dikenal siswa lain. Mereka hanya tahu Rayan si pria tampan, selebihnya tak ada yang berani mengajaknya bicara karena dia sangat dingin dan cuek.

Dan akhirnya, Ramesh mendapati Rayan sering mengunjungi perpustakaan kota untuk membaca buku. Padahal Rayan hanya meminjam dan membacanya di taman, di dekat kafe tenda Naina. Namun Ramesh tidak mengikuti Rayan hingga keluar perpustakaan.

"Oke. Aku rasa aku harus tenang jika dia tidak berbuat aneh. Dan berada di perpustakaan adalah hal yang baik," katanya sambil memijat pelipisnya.

Dia tampak lelah, meski tetap terlihat tampan dan gagah di usia kepala empatnya. Dan tentu, parasnya yang seorang pria berdarah Inggris menjadikannya pemandangan segar bagi para pekerja perempuan. Tapi dia tetap setia pada istrinya, istri yang sempat membuatnya tergila-gila karena kecantikannya.

***

"*Happy birthday, Darling*." James mengecup pundak istrinya yang tengah berdandan.

"Aku pikir kau lupa." Nitasha mengalungkan tangannya di leher James.

"Sudah lama kita tidak sedekat ini." Nafas James terdengar memburu, membuat Nitasha semakin terhanyut

dalam dekapannya. Mereka terus saling memuja dan saling mengecup melepas rindu yang telah lama terhalang akibat ego.

Namun sayang, iphone Nitasha terus saja berdering. Membuat Nitasha membalikan badan dan menerima panggilan meski suaminya tengah sibuk mengecupi dirinya.

"Apa? Ya, ya. Aku akan segera datang," katanya sambil melepas pelukan James yang sudah *onfire*.

"Maaf, Honey, aku harus pergi. Ada masalah dengan dana yang kami keluarkan kemarin," ujar Nitasha segera merapihkan riasannya.

"Nitasha!" teriak James kesal.

"Kita akan lanjutkan nanti. *Please*, aku akan pulang cepat. Sebisa mungkin." Wanita itu segera keluar dari kamarnya.

James melemparkan dasinya sembarang karena kesal. Sudah lama dia tak bermesraan dengan istrinya, wajar jika dia ingin ulang tahun istrinya menjadi spesial dengan berduaan saja

dengannya. Tapi istrinya lebih memilih teman-teman dan yayasannya.

Andai dia gila, dia bisa saja mendapatkan wanita seperti apapun. tapi tidak, dia mencoba setia demi keutuhan rumah tangganya dan demi putra semata wayang mereka. Tapi tentu pria di usia kepala empat tengah di masa-masa puber kedua. Hormonnya lebih tinggi dan butuh pelampiasan, namun sayang, Nitasha sejak mengalami kecelakaan yang berakhir dengan kehancuran rahimnya, justru seperti kehilangan libidonya. Membuat James sedikit menjadi cepat stress dalam hari-harinya.

James meraih map di meja kerjanya, lalu memandang foto putranya di dinding. Dia berusaha menghubungi Rayan tapi tidak diangkat. Akhir-akhir ini Rayan memang jadi makin cuek, bahkan tidak lagi membawa motor sport ke sekolah.

Mengejutkan! Saat Ramesh mengatakan dia memilih naik bus biasa atau bus sekolah. Awalnya James mengira karena dia butuh hiburan, tapi semakin hari dia semakin sering pulang sore dan menggunakan bus biasa. James takut ada masalah,

atau bahkan anaknya akan dipalak oleh para preman. Bagaimanapun, wajahnya jelas wajah orang berduit bukan?

James meminta Ramesh kembali menguntit Rayan. Mencari tahu siapa saja temannya, kemana setiap pulang sekolah dan siapa yang selalu menghabiskan waktu cukup lama di telepon bersamanya.

Ya, beberapa minggu James melihat Rayan sibuk dengan telepon dan tersenyum lepas saat bicara. Itu kadang dia lakukan ketika kesal saat melihat dirinya bertengkar dengan Nitasha. Seperti beberapa minggu lalu saat Nitasha pergi di hari ulang tahunnya dengan alasan ada masalah, ternyata itu hanya dikerjai teman-temannya, dan efeknya batal bermesraan dengan suaminya. malamnya mereka bertengkar, dan Rayan terlihat mengobrol dengan seseorang via telepon.

"Sepertinya Tuan Muda sering menemui seorang wanita di sebuah kafe di taman kota. Di sana ada beberapa kafe tenda, dan Tuan Muda sering mampir ke salah satu penjual samosa. Dia sering menghabiskan waktu disana. Bahkan bekerja sebagai juru potret pengunjung taman," papar Ramesh.

"Apa?! *What the ... ah!*" James hampir tak percaya mendengarnya. Putranya bergaul dengan orang-orang pinggiran bahkan bekerja jadi juru foto? Apa-apaan? Apa uang darinya kurang?

"Kau lihat wanita itu seperti apa?" tanya James penuh emosi.

"Dia terlihat masih muda, tapi cukup dewasa. Maksudku, jauh lebih tua diatas tuan muda. Mungkin sekitar tiga puluh tahun bisa kurang bisa lebih," jawab Ramesh.

James memejamkan mata, lalu meremas angin sambil melonggarkan dasinya.

"Antar aku kesana," katanya dengan berapi-api. Lalu meraih jas dan segera turun diikuti oleh anak buahnya yang bernama Ramesh.

Tiba di taman James menyaksikan sendiri Rayan, putranya tengah bercanda dan mengobrol dengan seorang wanita berambut panjang. Ujung rambut wanita itu tampak aga

ikal gelombang, dan dia memang bukan seumuran Rayan. Putranya tampak banyak tersenyum, bahkan tertawa lepas sambil memotret wanita itu.

Oh tidak, mana mungkin putraku jatuh cinta pada wanita yang jauh lebih tua darinya. Gumam James. Dia diam saja dalam mobil, menunggu kesempatan menemui wanita itu. Dan itu akan terjadi jika putranya telah pulang.

"Ok, *Aunty*. Aku pulang dulu." Rayan mengalungkan kameranya ke leher.

"Hati-hati. Sebaiknya kau tetap bawa motor saja. Naik bus umum membuatku cemas juga," ujar Naina sambil menatap Rayan.

"Tidak apa, aku mulai terbiasa. Aku menikmati ini. Sungguh, selama ini aku sangat bosan dengan hidupku. Sekarang aku seperti punya energi baru. Aku merasa bahwa aku bukanlah anak cengeng yang selalu bergantung pada orang tuaku," katanya panjang lebar.

"*Take care*." Naina mengangguk.

"Kau pandai bahasa Inggris juga?" Rayan menoleh dan tersenyum.

"Aku dulu kuliah juga. Tapi nasibku buruk. Sudahlah. Hati-hati. B*ye*." Naina melambaikan tangan.

James melihat putranya menuju halte, dia meminta Ramesh membuka jasnya dan menyamar mengikuti Rayan. "Jaga dia. Aku takut ada pencuri atau orang jahat mengintainya," katanya penuh kecemasan.

Ramesh menangguk, lalu segera berlari dan naik di bus yang sama dengan Rayan. Sementara James berjalan mendekati wanita yang disangka kekasih putranya, yaitu Naina.

Naina sibuk menyuguhkan samosa dan teh tarik, lalu mengambil piring dan gelas kotor dari meja.

"Nona, bisa kita bicara?" ujar James dengan sedikit emosional. "Jauhi putraku. Apa kau tidak malu berkencan dengan pria berusia lima belas tahun?" omelnya.

Naina yang masih membelakangi James mengerutkan alis, lalu membalikkan badan dan memandang pria yang menuduhnya berpacaran dengan tunas muda, bukan daun muda lagi.

"Maaf?" Naina mengernyitkan alis dan mata sambil bertanya dengan kalimat maaf.

Pria itu berdecak dan menatap lekat-lekat Naina.

"Dengar, ja…. " Dia tak melanjutkan kalimatnya. Dia menatap wanita di hadapannya. Wanita yang sangat manis, ya dulu dia selalu menyebutnya wanita manis. Wanita yang pernah hadir dalam kehidupannya, kehidupan rumah tangganya. Tapi bukan sebagai pengganggu, melainkan sebagai penolong. Ya, wanita yang telah mengandung Rayan selama sembilan bulan lebih.

"Naina?" James bahkan masih mengingat nama itu. Nama yang sangat lembut dan manis.

"Tuan, Tuan Mc. Guin?" Naina sedikit mengingat sambil tersenyum manis. Lalu mengangguk. "Ya Tuhan, aku tidak menyangka akan bertemu anda lagi," ujar Naina sambil tersenyum. Sedang Mc Guin malah menatap kosong, seperti tengah berlari di lorong waktu.

"Jadi Rayan?" Naina menoleh ke arah halte dimana tadi Rayan berada.

"Ya, dia putraku. Lalu kau dan Rayan?"

"Tidak, tidak Tuan. Anda salah duga. Aku tidak berpacaran, ah ya Tuhan konyol sekali kalimat itu hehe. Kami tidak berpacaran. Rayan adalah pelanggan dari teh tarikku." Naina tersenyum sambil menaruh gelas di meja. Lalu mengusap tangannya dengan celemek di badannya.

James tertawa geli sambil menarik napas lega, "Maaf," katanya dengan hirupan nafas yang berat. "Aku sungguh bodoh." James tersenyum sambil berulang kali menarik nafas dalam. "Dan, apa dia tahu?" James tampak cemas.

Naina tersenyum lagi dengan khasnya, senyum manisnya bagai tak lekang oleh waktu. Meski sudah berusia 35 tahun mungkin, tapi tidak ada bedanya dengan ketika masih berusia 19 tahun, saat pertama kali bertemu dengan James. "Tidak, dia tidak tahu. Aku juga sangat terkejut dengan kehadiran anda. Yang artinya, Rayan ... anak yang dulu aku kandung?" katanya dengan kegugupan yang luar biasa.

James mengangguk-anggukan kepala. Dia juga tak menyangka, bahwa wanita yang selalu membuat anaknya nyaman adalah wanita yang pernah dipinjam rahimnya. Ya, Naina adalah ibu pengganti untuk mengandung Rayan di masa lalu. Baik James maupun Naina sangat terkejut dengan pertemuan mereka kembali.

"Mungkin dia merasakan kenyamanan denganmu, sama seperti ketika dalam rahimmu." James tersenyum penuh haru.

Naina langsung menunduk dengan senyuman.

"Kau, penjual maksudku ... yang kuingat, dulu kau seorang mahasiswi. Nilai-nilaimu bagus, lalu kenapa sekarang

hanya ... maaf, berjualan? Seharusnya kau memiliki karir yang cemerlang." James tampak heran.

Raut wajah Naina berubah seketika. Dia hanya menggeleng sambil berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Mau, makan atau minum sesuatu? Oh, silakan duduk." Naina tampak gugup.

James tersenyum lalu meraih tangan Naina. "Aku ada urusan, jika tidak keberatan. Besok jam sembilan temui aku di restoran ini." James menaruh kartu nama di tangan Naina.

Naina menatap kartu itu, mengajak bertemu. Oh, seperti dejavu.

"Jangan salah faham. Hanya ingin mengajak mengobrol. Sudah lama tidak berjumpa bukan?" James sedikit menundukkan wajahnya yang tinggi. "Lima belas tahun. Dulu kau sangat imut dan manis. Sekarang, kau sangat dewasa. Sudah besar" Lanjut James, bahasa yang aneh bukan? Sudah besar?

"Akan kuusahakan." Naina tersenyum sambil melepas genggaman tangan James.

"Aku akan menunggumu," katanya seolah menaruh harapan. Naina tak banyak komentar, dia hanya mengangguk lalu James berpamitan pulang.

"Oh Tuhan, apa rencanamu? Kenapa Kau pertemukan lagi aku dengannya? Bahkan setelah aku susah payah menguburnya. Dia seorang suami juga ayah." Naina memejamkan mata lalu menatap kartu nama tersebut.

POV James

Sungguh aku terkejut saat melihat kembali gadis ini. Gadis yang dulu telah mengorbankan rahimnya untuk mengandung anakku. Dan sekarang, putraku begitu dekat dengannya. Sungguh ini semacam sebuah keterikatan yang mungkin Rayan bisa rasakan.

Tapi jujur, ada ketakutan. Aku takut Rayan akan lebih menyayangi wanita itu. Walau itu memang layak.

Kuharap Naina mau menemuiku. Untuk kujelaskan banyak hal.

Tapi sungguh, pesona dia tidak berubah sejak dulu. tetap manis, dan selalu membuatku gugup. Meski aku berusaha sejantan mungkin memandang wajahnya tetap saja jantungku berdegup kencang. Semoga dia tidak menyadari itu.

Yang paling aku takutkan adalah, semoga Rayan bukan jatuh cinta padanya. ya, semoga bukan jatuh cinta pada wanita itu. Karena jika itu benar, itu adalah sebuah cinta yang terlarang.

Oh Tuhaaan, semoga Naina besok menemuiku. Setidaknya aku harus mencari cara agar Naina mau menjauhi putraku.

Part 3

Naina tampak sibuk mencari pakaian yang pantas untuk dia kenakan. Bagaimanapun juga, dia akan bertemu seorang pria dari kalangan bangsawan, bukan? Ah, tapi bukan dating juga, kan? Dia ingin tampil biasa saja. Sederhana, tapi takut menyinggung sang pengundang. Seolah tak menghargai kedudukannya. Naina menggaruk dagunya sambil menatap deretan baju yang bisa dikatakan biasa saja. Bahkan tak lebih mahal dari satu dasi James saja.

"Ayolah, Naina, ini bukan dating. Dan mungkin dia akan mengatakan hal kejam. Misal, jauhi anaknya dan sebagainya," gumam Naina sambil menggaruk dagunya.

Tapi sungguh, Naina masih tak menduga bahwa akan bertemu kembali dengan keluarga Mc Guin. Setelah mereka berjanji tak akan bertemu lagi, paska 40 hari dari kelahiran Rayan. Naina menarik napas dalam sambil menatap kosong.

Dia juga ingat bahwa Nona Nitasha kadang tampak tidak menyukainya. Meski berusaha baik karena dia sedang mengandung anaknya saat itu.

"Oh Tuhaan, aku harus bagaimana? Temui tidak, ya?" Naina memandang dirinya di kaca. Lalu dia memutuskan untuk pergi saja.

Dengan memakai atasan sederhana selutut, dan celana panjang, dia percaya diri bertemu sang pria tampan. Ada senyuman di bibirnya saat mengingat wajah James, tapi dia segera sadar bahwa James sudah memiliki istri. Bahkan sangat cantik, jauh dari dirinya.

"Dasar idiot, bagaimana mungkin aku memiliki pikiran bahwa Tuan James bisa suka padaku. Bahkan dia sangat mencintai Nyonya Nitasha," gumam Naina sambil mengendarai motornya menuju restoran yang tertera di kartu nama.

Naina memarkirkan motornya di pojok parkiran. Hanya ada motor dirinya di sana. Lainnya adalah mobil-mobil mewah.

Dia sedikit ciut, berulang kali memilin ujung atasannya. Berjalan, lalu berhenti dan menggigit bibirnya.

"Berkati aku, Tuhan," katanya sambil melangkah masuk ke dalam restoran.

"Ada yang bisa dibantu, Nona?" tanya pelayan yang berjaga di pintu.

"Aku ada janji dengan Tuan James Mc Guin," jawab Naina.

"Oh, dia sudah menunggu Anda. Mari." Pelayan tersenyum.

Naina mengikuti arah pelayan itu berjalan. Tampak melewati banyak kursi, lalu menuju lantai atas. Sebuah pemandangan indah terpampang di sana. Hanya ada beberapa meja dengan kursi di atas sini, dengan jarak cukup jauh satu sama lain. Sisanya adalah hiasan dan ornamen indah bahkan semacam lantai dansa, mungkin?

"Silakan duduk. Tuan Mc Guin masih rapat diruang lain," ujar pelayan.

Naina duduk dan terlihat kikuk.

"Anda mau pesan sesuatu?" Pelayan lain menyerahkan daftar menu.

Tenggorokan Naina langsung kering saat melihat harga yang tertera untuk air mineral saja sudah hampir menguras isi dompetnya.

"Air mineral saja," katanya dengan terpaksa.

"Baik. Permisi," ujar pelayan.

Naina duduk di kursinya cukup lama. Dia tidak tahu bahwa ada yang tengah mengawasinya dari ruang lain dengan tersenyum. Menyaksikan gerak geriknya yang kadang bergumam sendiri, atau bahkan menggigit bibirnya, seperti tengah melafalkan naskah saja.

James tersenyum melihat gadis itu. Dia masih sama seperti dulu; lucu, manis, dan menggemaskan. Andai dia tidak sadar akan satatusnya, mungkin dia berani mengatakan jatuh cinta padanya.

James akhirnya menarik napas dan keluar dari ruangannya. Kini Naina tengah memandang taman dan menaruh tangannya di pagar balkon lantai itu.

"Maaf membuatmu menunggu lama," ujar James jaraknya cukup dekat sekali. Membuat Naina sedikit terperanjat dan merinding tak keruan.

"Anda sudah datang?" Naina tersenyum dan membetulkan rambutnya. "Mana Nyonya Nitasha?" tanyanya heran.

James tersenyum dan menarik kursi, mempersilakan Naina duduk.

"Dia sibuk. Tepatnya aku belum menceritakan bertemu denganmu padanya," ujar James dengan sorot tajam mata keabuannya.

"Owh." Naina hanya tersenyum.

Pelayan datang dan menaruh air mineral di meja. "Ini pesanan Anda, Nona," katanya ramah.

"Kau hanya memesan air putih?" tanya James heran.

"Ah, ya. Karena kupikir tidak akan lama mengobrolnya," jawabnya dengan kikuk.

"Kupikir kau akan mentraktirku. Seorang bos kafe..."

"Kafe tenda. Mana punya uang untuk mentraktir orang di restoran semewah ini." Naina langsung sedikit cemberut.

"Maaf, aku hanya bercanda." James tersenyum memamerkan pesonanya. "Suka salad, kan? Aku akan pesan salad." James terus menghipnotis Naina dengan senyuman hangatnya. Naina hanya mengangguk.

"Santai, santai, santai." Gumam Naina hampir tak terdengar.

"Kau mengatakan sesuatu?" James mengambil air mineral yang dipesan Naina, lalu meneguknya dan menaruh kembali di meja.

Hey, apa maksud dia? Seharus satu botol berdua?

"Tidak, aku tidak mengatakan apa-apa," jawab Naina yang terus menenangkan dirinya. Ingin minum, tapi dia merasa ragu untuk meminum air yang dia pesan. Karena sudah diperawani orang lain, maksudnya sudah diminum lebih dulu.

Ini bukan dating, ini bukan dating. Dia sudah punya istri.

Celoteh hati Naina.

James tampak berbicara dengan pelayan dalam bahasa Inggris, dan dia meminta sesuatu untuk mereka berdua. Entahlah, Naina tidak terlalu jelas mendengarnya. Atau mungkin karena dia terlalu gugup, hingga kecerdasannya dan pemahamannya tentang bahasa itu jadi nol besar?

"Naina."

"Hm, ya." Naina langsung mengangkat wajahnya. Mata mereka bertemu, dan James tersenyum hangat sama seperti dulu.

"Tujuanku mengajakmu bertemu … untuk menanyakan beberapa hal," katanya sambil memandang Naina tajam, sedang Naina langsung mengalihkan pandangan atau pura-pura membetulkan rambutnya.

"Apa Rayan tahu tentang hubungannya denganmu?" tanya James.

"Tidak. Aku bahkan baru tahu dia anak Anda saat kemarin Anda datang," jawab Naina kaku.

"Panggil aku James saja. Sejak dulu kau menolak menyebut namaku." James sedikit mengalihkan obrolan. "Aku seperti tua dengan panggilan *tuan* dan *anda*," tambahnya.

"Anda memang sudah kepala empat, kan? Dan aku kepala tiga. Ya, itu tak penting." Naina menggigit bibirnya. Dia sendiri bingung kenapa harus memperjelas soal umur mereka.

"Sejak dulu, kau masih saja kaku dan senang bergumam sendiri," goda James.

Naina hanya tertunduk dan tertawa kecil.

"Aku ingin menawarkan pekerjaan di kantor. Mungkin sebagai balas budi. Tapi, bukan berarti aku meremehkan pekerjaanmu sekarang. Hanya saja, aku merasa ini harus aku lakukan. Untuk berterima kasih dan menjamin masa depanmu." James kembali ke topik.

"Aku menikmati hidupku. Anda jangan khawatir," jawab Naina singkat.

"Sebenarnya aku, hmmm ... Rayan. Aku takut, takut kalau kalian saling menyukai." Akhirnya kata itu keluar juga dari bibir James. Naina langsung memandang pria itu serius.

"Masalahnya, andai kalian memiliki jarak umur yang dekat, aku mungkin akan menjodohkan kalian. Tapi faktanya..."

"Tuan Mc Guin? Apa aku tampak seperti pedofil?" Naina tampak tidak senang.

"No no no ... maksudku. Rayan, aku takut Rayan ... yang jatuh cinta padamu."

Naina terdiam dan merasa James hanya sedang mencari alasan agar dia menjauhi Rayan.

"Aku paham. Anda jangan khawatir. Pelan-pelan aku akan menjauhi dia. Karena jika sekaligus, dia pasti akan bertanya kenapa dan semakin penasaran. Aku tahu, Anda ingin menyembunyikan masa lalu, kan? Anda jangan khawatir. Aku sudah berniat menjauhinya setelah bertemu Anda kemarin." Naina tampak menahan perasaan kesalnya.

James menyadari itu, tapi membiarkan Naina menuntaskan kalimatnya.

"Kau marah?" tanya James sambil meraih jari jemari Naina.

"Apa aku punya hak marah?" tanya Naina sambil menarik tangannya. Ada genangan bening di ujung matanya. "Aku bahkan bukan siapa-siapanya. Aku hanya seorang ibu pengganti. *A surrogacy mother*. Aku sadar itu," tambahnya.

"Kau salah paham." James berdiri dan pindah tempat duduk jadi di samping Naina. Menatap wajah wanita yang tengah sibuk menyeka sudut matanya dengan kesemua jarinya bergantian. James tersenyum lalu mengambil saputangan dari saku jasnya, lalu menyodorkannya pada Naina. Tapi dia menggeleng. Dan James langsung menyeka kedua sudut mata Naina.

Naina menoleh dan mereka bertatapan cukup lama. Intens.

James POV

Mata itu, mata yang selalu hadir di setiap malamku. Aku telah membuatnya mengeluarkan buliran bening. Seharusnya aku membuatnya tertawa.

"Maaf, jika menyakitimu. Aku tidak bermaksud demikian," kataku sambil menatap wajahnya, yang kini mengerjap dan memalingkan pandanga dariku. Aku kecewa kehilangan tatapannya. Tunggu, aku kecewa?

"Tidak apa. Aku paham." Jawabannya tetap menyiratkan kesedihan.

"Kau adalah ibu kandungnya, Naina," kataku spontan. Dia menoleh dan menatapku tajam.

"Maksudku, kau yang mengandungnya. Dan aku atau kami, takut dia lebih menyayangimu," ralatku sambil terus menikmati manik matanya yang indah. Aku yakin dia akan paham, karena dia memiliki hati yang sangat lembut.

"Ya, aku mengerti. Aku akan menjauhinya perlahan," jawabnya lebih tenang.

"Terima kasih, Naina," kataku, ingin rasanya sambil memeluknya.

Naina POV

Entah apa maksud James Mc Guin mengatakan bahwa dia takut aku dan Rayan jatuh cinta. Konyol, mana mungkin. Lelucon yang tidak lucu. Aku jadi kehilangan selera menikmati salad yang sejak tadi kuimpikan. Menyebalkan.

Dia masih terlihat sok baik dengan memberiku sapu tangan, atau bahkan tersenyum manis. Tidak, aku benci sekali kau pria bule. Kau telah menyakiti hatiku. Sejak dulu, hingga sekarang. Aku benci bertemu denganmu, meski hatiku seperti berbunga-bunga. Menyedihkan.

"Masih marah?" tanyanya ketika aku melamun dan mengumpat dirinya.

"Tidak," jawabku singkat. Malas, malas sekali bicara dengannya.

"Cobalah saladnya. Enak sekali," katanya.

Aku meneguk ludah yang berkumpul di rongga mulutku, tapi aku harus jaga *image*. Jangan terkesan benar-benar menginginkan makanan mahal itu. Ya, itu memang cuma salad. Tapi harganya?

"Pelayan, tolong bungkus saja. Sepertinya aku telah merusak mood Nona ini."

Dasar menyebalkan, bahkan dia katakan itu pada pelayan. Tapi aku memang ingin memakan salad itu. Itu memang makanan favoritku, James tahu itu. Karena aku selalu memakannya ketika hamil dulu.

"Baiklah, ayo aku antar pulang," lanjut pria ganteng tapi menyebalkan itu.

"Tidak usah. Aku bawa motor," jawabku ketus. Aku segera pergi menuruni anak tangga dengan cepat karena malas berlama-lama dengan pria sombong itu.

"Naina, kau melupakan saladmu." Dia menghampiriku di parkiran, lalu menggantungkan plastik salad di stang motorku. "Hati-hati," katanya lagi seolah peduli padaku.

Tanpa menjawab aku langsung menstarter motorku, lalu melesat meninggalkan tempat itu.

Author POV

"Masih saja sensitif dan pemarah." James tersenyum lalu segera kembali ke rumah. Dia ada janji bersama istrinya hari ini. Hebat, bukan? Bahkan dengan istri saja dia harus membuat janji.

Mobil James memasuki pelataran rumahnya dan tampak Nitasha tengah duduk dengan elegan di kursi taman.

"Tidak biasanya kau terlambat." Nitasha tampak kecewa.

"Lima belas menit," jawab James.

"Baiklah, katakan ada apa?" tanya Nitasha dengan tidak sabar.

"Apa tidak waktu untuk suamimu, Nitasha?" James balas bertanya.

Nitasha terdiam. Lalu tersenyum, "Bukan begitu. Aku pikir ada kejutan untukku." Katanya sambil berdiri lalu memeluk suaminya dari belakang.

James memejamkan mata, berusaha menikmati momen langka dengan istri tercintanya.

"Aku bertemu Naina." James akhirnya mengatakan itu. Karena ketika matanya terpejam justru dia melihat wanita itu.

Nitasha mengerutkan alis, seperti berpikir. "Naina?" Dia benar-benar lupa sepertinya.

"Gadis yang mengandung Rayan," ujar James lagi.

Nitasha tersentak dan menatap tajam suaminya.

"Apa yang dia inginkan? Uang, semoga bukan meminta Rayan," katanya tampak emosi dan napasnya cepat.

James menggeleng dan tersenyum. "Kau salah paham. Kami bertemu tidak sengaja." James meraih pinggang istrinya, lalu mendudukannya di pangkuannya.

James menceritakan tentang kedekatan Rayan dan Naina yang baru diketahuinya. Dan ketika James berniat memarahi Naina karena diduga mengencani putranya, ternyata dia salah duga. Naina bahkan baru tahu jika Rayan adalah anak yang pernah dikandungnya dulu.

"Jadi, dia tidak tahu?" Nitasha tampak cemas. Cemas yang sangat berlebihan.

"Ya, tapi dia janji. Dia akan menjauhi Rayan. Pelan-pelan." James menelusuri punggung istrinya dengan lembut. Nitasha tampak berpikir dan cemas. Mata mereka bertemu dan saling memberi isyarat. Lalu James menggendong tubuh istrinya untuk menumpahkan segala rindu yang telah lama membeku.

***

Rayan tiba di kafe Naina sore, sekitar jam empat. Seperti biasa dia menerima pekerjaan jasa untuk memotret orang-orang yang datang ke taman. Meski bayarannya tak seberapa, tapi dia menikmati hobinya itu ditambah menghasilkan sedikit uang, hingga dia bisa jadi lebih bijak menggunakan harta orang tuanya.

"Runa, kenapa bosmu sejak aku datang tampak murung dan cuek?" tanya Rayan pada Runa.

"Hmmm...." Runa memandang Naina, dia ingat, bahwa tidak boleh menceritakan kejadian kemarin. Tentang kedatangan ayah Rayan.

"Mungkin sakit gigi," jawabnya enteng. Yang penting dia tak membocorkan rahasia kemarin.

"Hey, Madam, kau sakit gigi?" goda Rayan sambil duduk di depan Naina yang tengah sibuk membuat samosa.

"Aku sibuk, Rayan. Jadi pergilah bermain dengan Runa."

"Main? Kau kira kami anak SD?" Rayan mendelikkan mata madunya.

"Kalau begitu pacari saja dia," ujar Naina lagi.

"Jangan bilang kau cemburu pada kami?" goda Rayan.

Naina mendelikkan mata dan menatap Rayan. "Dengar cabai kecil, jangan ganggu aku hari ini. Aku sedang *bad mood*."

"Sedang datang bulan, ya? Teman-temanku di sekolah biasanya menjadikan itu sebagai alasan untuk bersikap menyebalkan atau marah. Aneh." Rayan langsung berdiri dan menemui Runa lagi.

Naina melirik sesaat. Sebenarnya dia sedang bingung, bagaimana cara menjauhkan Rayan darinya seperti permintaan James. Sepertinya sangat sulit.

"Mungkin benar, kami merasakan keterikatan yang tidak kami sadari selama ini," gumamnya sambil kembali mengolah samosanya.

Rayan sibuk memotret dan Runa sibuk melayani pembeli, sedang Ramesh tetap mengawasi tuan mudanya. Bahkan ketika Rayan pulang, Ramesh terus menguntitnya. Beruntung Ramesh bukan asisten atau *bodyguard* James di rumah. Jadi Rayan tidak mengenali pria berkulit gelap dan tinggi tegap itu adalah pengawal rahasianya.

Rayan tiba di rumahnya, lalu mendapati orang tuanya tengah berpelukan sambil melihat album foto di sofa ruang televisi. Tidak biasanya, bukan?

"Hai, Sayang, kau baru pulang? Ke mana saja?" Nitasha langsung mengulurkan tangannya.

Rayan sedikit berpikir lalu tersenyum. Dia teringat kata-kata Naina, seburuk apa pun keluarga mereka akan jadi tempat kau kembali.

"Seperti biasa," jawabnya singkat sambil mengecup pipi ibunya.

"Kami sedang melihat foto-foto masa kecilmu. Selama ini kami hampir lupa bahwa putra kami sudah remaja." James langsung memamerkan foto-foto Rayan semasa bayi.

"Ya, orang bilang aku mirip sekali denganmu, Ayah," katanya sambil duduk dan ikut membuka foto-foto itu. "Tapi kenapa tidak ada kemiripan dengan Ibu? Itu juga sering ditanyakan oleh orang tua temanku. Mereka menduga karena ibu terlalu sibuk," katanya sarkasme.

"Ayolah, Sayang, Ibu sekarang akan lebih banyak waktu untukmu. Ibu janji. Mulai besok Ibu akan pulang sebelum kau tiba di rumah. Dan akan menyambut kedatangan pangeran mudaku di pintu. Sungguh." Nitasha tampak semringah.

"Benarkah?" Rayan masih tidak percaya.

"Ya, dan Ayah akan datang lebih cepat. Kurasa sudah saatnya kita kembali seperti dulu." James memeluk Rayan juga Nitasha.

Rayan POV

Oke, ini sangat mengejutkan bagiku. Aku senang Ayah dan Ibu berubah dan akan selalu ada bersamaku. Tapi, bukankah aneh karena tiba-tiba saja Naina berubah sikapnya padaku.

Bahkan tampak sedang memikirkan sesuatu. Memang, Naina bukan siapa-siapa aku, tapi aku selalu merasa dia begitu dekat denganku. Aku selalu merasa nyaman bersamanya. Bahkan aku tidak suka jika dia tampak bersedih, atau dagangannya tidak laku.

Kuharap, Ayah dan Ibu tidak merahasiakan sesuatu dengan perubahan sikap mereka.

"Rayan, kau memikirkan apa?" Ayah mengejutkanku yang memang tidak juga menyentuh makan malamku.

"Tidak, hanya sedang mengingat-ingat, adakah tugas hari ini?" kataku berbohong.

"Besok Ibu yang akan mengantarmu ke sekolah. Jangan pakai bus umum lagi, Ibu cemas. Nanti pulangnya, Upendra

yang akan menjemputmu. Oke?" Ibu juga berubah jadi protektif. Dulu mana peduli dia aku pergi ke sekolah naik apa, pulang bagaimana. Dia pun tidak pernah cemas aku sudah mengendarai sepeda motor sport dan ngebut di jalanan.

"Aku akan mengerjakan PR. *Good nite*." Aku segera mencium kedua orang tuaku. Aneh, aku justru merasa aneh ketika mereka ada untukku. Mungkin karena aku sudah terbiasa seorang diri bahkan tanpa mereka. Hanya bertemu lima belas menit sehari dengan mereka. Kita lihat besok. Ya lihat besok, akankah mereka bertahan bersikap manis seperti hari ini?

Part 4

Sudah tiga hari Rayan tidak mengunjungi kafe Naina karena menuruti keinginan orang tuanya untuk pulang tepat waktu. Ada rasa rindu di hatinya pada wanita yang ramah itu, yang selama ini selalu memberikan nasihat padanya. Memberikan kenyamanan, dan sudah seperti ibunya sendiri.

Dan sudah beberapa kali juga dia mencoba menghubungi Naina, tapi nomornya tidak aktif. Dia jadi heran, kenapa Naina seperti menjauhinya? Tepat ketika orang tuanya berubah drastis dan peduli padanya. akhirnya dia berniat menemui Naina esok.

Mobil Rayan terparkir di parkiran taman kota, lalu dia berlari menuju kafe Naina. Senyumannya mengembang saat melihat Naina tengah bicara dengan pelanggannya, dengan senyuman yang selalu mengembang di bibirnya.

"Hai," sapa Rayan sambil tersenyum. Seolah ingin Naina merindukannya.

"Hai," balas Naina sambil sibuk bicara dengan Runa juga pembeli langganannya.

Senyum Rayan hilang, ada rasa sedih dan kecewa ketika Naina cuek padanya. Padahal, harapannya adalah Naina menyapanya, menanyakan ke mana dia selam tiga hari ini.

"Sepertinya tidak ada yang merindukanku, ya?" Rayan duduk di kursi yang masih kosong.

"Aku merindukanmu, Rayan. Ke mana saja?" tanya seorang penjual minuman di sana. Namanya paman Dholakia.

"Aku sibuk dengan tugas sekolah, Paman," jawabnya sambil mata tetap melihat ke arah Naina yang sibuk mencatat sesuatu, atau bahkan tengah mencoba mengabaikan Rayan.

"Kau tidak tanya aku ke mana, Naina?" tanya Rayan. Dia tak menyebut lagi *aunty* rupanya.

"Hmh? Kau bertanya padaku? Ah, iya aku lupa. Kau ke mana saja Rayan?" ujar Naina tampak terpaksa. Rayan terdiam lalu meminta dua samosa dan satu minuman dingin dari Paman Dholakia.

"Naina kenapa, Paman? Tidak biasanya dia seperti itu padaku?" tanya Rayan ketika Paman Dholakia memberikan cola dingin padanya.

Paman Dholakia setengah berpikir. Dia mencari jawaban baik karena sama seperti Runa, dia dilarang menceritakan kedatangan ayah Rayan.

"Mungkin putus cinta," jawabnya enteng.

"Sejak kapan dia punya pacar?"

"Hey, Bocah, kau bukan kekasihnya. Jadi tak harus dia beri tahu siapa kekasihnya padamu." Paman Dholakia tampk memelintir kumisnya.

"Benar juga. Tapi dia bilang dia *single*." Rayan masih penasaran.

"Ah kau ini, jangan sampai kau menyukai gadis yang jauh lebih tua darimu, Rayan. Naina tidak cocok untukmu, dia lebih pantas jadi kakakmu, bahkan jadi ibumu juga masih mungkin," celoteh paman Dholakia.

"Ya, andai aku bisa tukar tambah ibu."

"Hush! Kau ini." Paman Dholakia terkekeh sambil mencubit pipi Rayan.

"Tapi, Naina dan ayahmu memang serasi saat berbicara berdua. Sudah gitu, keduanya tampak gugup sekali. Seperti pacar yang bertemu mantannya, hahaha. Ups." Paman Dholakia menutup mulutnya.

Rayan menatap Paman Dholakia dengan tajam. Dia jadi paham sekarang. Dia berdiri dan menghampiri Naina.

"Apa yang Ayah katakan padamu?" tanyanya serius.

"Ayah?" Naina heran, lalu melihat ke arah Paman Dholakia yang mengatupkan tangannya sambil menggoyangkan

kepalanya tanda merasa bersalah. "Oh, dia bilang jangan pacaran denganmu," ujar Naina santai.

"Jadi karena itu kau jadi cuek padaku?" tanya Rayan lagi.

"Tidak juga, aku kesal saja orang mengira kita pacaran. Ya Tuhaaan, memangnya aku pedofil?" Naina mencoba sesantai mungkin.

"Dengar, aku nyaman denganmu karena merasa kita seperti teman. Kau baik padaku. Kau juga seperti kakakku, aku bisa mencurahkan perasaanku. Jadi tolong, abaikan saja ayahku. *Please*, Naina. Jangan abaikan aku. Aku jadi dekat denganmu karena Ayah dan ibuku tidak punya waktu untukku." Rayan jadi merasa kesal sendiri.

Naina memandang Rayan dan berusaha tersenyum. "Dan aku merasa bersalah telah mengambil tempat mereka. Tidak seharusnya kau seperti ini, Rayan. Ayah dan ibumu pasti punya alasan kenapa terlalu sibuk. Katakanlah pada mereka." Naina merasa tidak tega, apalagi melihat sorot mata Rayan yang terang akibat mata madunya mengeluarkan cairan bening.

"Orang dewasa sama saja," katanya sambil menyeka sudut mata. "Aku akan tetap ke mari, tapi bukan karenamu. Aku akan menemui Runa," katanya sambil mengambil samosa dan pergi menuju mobilnya.

"Maafkan aku," bisik Naina.

***

"Kau baru pulang? Ibu mencemaskanmu." Nitasha memeluk putranya.

"Ya, aku tadi ke rumah teman dulu." Rayan berusaha tenang. Entah kenapa dia merasa seperti dipeluk orang asing oleh ibunya sendiri. Mungkin karena yang dia ingat biasa memeluknya adalah suster dulu. Perawat yang selalu merawatnya, bukan ibunya.

Rayan memilih masuk kamar, sementara Nitasha menerima tamu-tamu sosialitanya. Mereka sibuk membahas sesuatu yang Rayan tak mengerti, namun terpaksa Rayan turun karena dikenalkan pada mereka.

"Rayan mirip sekali dengan James, ya?" oceh mereka sambil menatap Rayan yang tersenyum kaku. Rayan tak tahan akhirnya, dan memilih masuk kamar untuk tidur. Meski berulang kali menekan nomor Naina, tapi tetap saja tidak aktif.

James pulang, setelah mengobrol dengan istrinya di meja makan, dia masuk ke kamar putranya. Lalu mengelus kepalanya.

"Maaf, Sayang, ayah pulang terlambat," katanya sambil mengambil *smartphone* Rayan berniat menaruhnya. Tak sengaja tertekan tombol on, dan masih dalam log panggilan. Di sana tertera Rayan berulang kali menghubungi Naina, tapi sepertinya tidak diangkat. James menarik napas, lalu menaruh *smartphone* di meja. Dia berjalan keluar kamar, lalu berjalan gontai di koridor menuju kamarnya.

"Ada masalah?" tanya Nitasha melihat suaminya lemah.

"Rayan. Dia sepertinya benar-benar bisa merasakan, hubungannya dengan Naina." James duduk dan mengusap wajahnya.

"Aku rasa katakan saja bahwa Naina memang ibu penggantinya, ibu pengandungnya. Kenapa harus dirahasiakan?" tanya Nitasha santai.

"Aku takut, aku takut dia menjauh dariku."

"James, seharusnya yang ketakutan itu aku. Tapi aku merasa tidak masalah. Kupikir daripada kita terus berakting menjauhkan dia dari wanita itu. Katakan saja yang sesungguhnya." Nitasha tampak santai.

"Kau benar, seharusnya kau yang takut kehilangan." James menatap sinis istrinya.

"Bukan berarti aku tak sayang, James. Aku hanya merasa, jika dia tahu dari orang lain, itu akan semakin mengecewakannya." Nitasha memeluk suaminya. James menarik napas dalam, lalu berdiri dan meminta tidak diganggu. Dia memilih pergi ke ruang perpustakaan.

***

Naina menatap kosong ke jendela. Dia merasa bersalah telah cuek pada Rayan, tapi apa boleh buat? Dia juga tidak ingin membuat Rayan ketergantungan padanya dan melupakan orang tuanya.

Sedang James membuka sebuah berkas. Berkas yang selalu dia simpan dengan rapat di ruang yang tak siapa pun bisa mengaksesnya. Sebuah berkas tentang kelahiran Rayan. Tentang bagaimana Rayan diciptakan. Dia mengelus berkas itu dengan gemetar, lalu menyandarkan dirinya di sofa.

Baik James maupun Naina sekarang sama-sama pergi ke masa lalu, ke masa bagaimana mereka bertemu.

Flashback:

James yang kala itu baru menikah dengan Nitasha, wanita yang amat dia cintai sangat bahagia saat mendengar istrinya telah hamil. *Well*, mereka memang baru menikah tapi kehamilan Nitasha sudah cukup besar. Oke, jangan tanya kenapa.

Nitasha yang masih harus bekerja karena sudah telanjur tanda tangan kontrak sebenarnya bisa membayar finalti dengan uang suaminya, tapi dia masih nekat bekerja. Sebagai tanda perpisahan pada pekerjaannya juga pada teman-temannya.

Nitasha seorang model *catwalk* atau peragaan busana yang cukup terkenal. Dia bertemu dengan James saat menjadi model di London untuk sebuah mode ternama di sana. Mereka jatuh cinta, lalu menjalin hubungan selama tiga tahun. Dan ya, Nitasha ternyata hamil. James segera menikahinya setelah tahu wanita yang dicintainya mengandung anaknya.

James pun rela menetap di India, memindahkan bisnisnya dari London ke India, demi wanita pujaannya. Dan kini, kehamilan Nitasha sudah menginjak tujuh bulan. Dia masih sering menghadiri peragaan busana, dan selalu ditemani oleh James.

Dan di malam yang meriah ini, dia didaulat ke atas panggung oleh rekan-rekannya, dia berjalan di *catwalk* bersama rekan-rekannya meski dengan perut besar. Risi, James

ngeri terpeleset itu pasti. Tapi Nitasha meyakinkan dia akan baik-baik saja.

"Tuan, ada masalah di proyek dan orang-orang meminta Anda datang sekarang juga," ujar asisten James. Dia segera berpamitan dan meminta istrinya pulang tidak larut malam. James dan asistennya pergi ke lokasi kecelakaan kerja yang dilaporkan cukup parah, hingga James harus melihat ke sana.

Jam sebelah malam, Nitasha masih berpesta. Dia akhirnya pulang sekitar jam 11.30 malam sedang James masih di lokasi dan memberikan keterangan pada polisi. Nitasha duduk di belakang sedikit mengantuk, sementara si sopir mulai sedikit mengantuk. Beberapa pembalap jalanan pun mulai ramai dan sedikit mengggganggu konsentrasi sang sopir, hingga sebuah kecelakaan tak terelakkan.

Mobil Nitasha yang berkecepatan tinggi berusaha menghindari motor yang menyalipnya dari kiri, sang sopir yang terkejut dan mengantuk membanting stir ke arah kanan. Nahas, justru menabrak pembatas jalan dan terbang ke jalan sebelahnya.

Nitasha yang panik dan tergoncang hingga terbalik di dalam mobil. Dia terluka parah, dan darah mengalir dari jalan lahirnya. Dia histeris dan merasakan sakit luar biasa, sedang sang sopir tak bisa diselamatkan warga.

James berlari dari di lorong rumah sakit. Baru saja dia dari rumah sakit untuk menemui karyawn proyek yang terluka, kini dia harus berlari di lorong rumah sakit karena istrinya dalam kondisi kritis. James berusaha meraih tangan istrinya yang berlumuran darah dan histeris untuk dibawa ke ruang operasi. Hampir tiga jam dia menunggu dengan wajah cemasnya.

"Tuan Mc Guin?" sapa dokter yang keluar dari ruang operasi.

"Ya," jawabnya lirih.

"Selamat, istri Anda berhasil melalui kondisi kritis ini," katanya dengan suara berat.

"Anakku?" tanyanya dengan lemah.

"Maaf, kami tidak bisa menyelamatkannya. Bahkan kami terpaksa mengangkat rahim istri Anda karena tidak memungkinkan untuk tetap dipertahankan," ujar dokter dengan suara tegas namun terdengar memilukan.

James langsung rubuh, dia berusaha menahan airmatanya. Tapi dia harus kuat, agar istri tercintanya tidak hancur akibat kehilangan buah cinta mereka.

Setelah tenang, dia bangkit dan menemui Nitasha yang masih lemah namun sudah siuman. Dia menangis, dia sudah tahu kehilangan anaknya.

"Aku akan tetap mencintaimu, dengan atau tanpa anak." James tersenyum dan mengecup keningnya.

"Tapi, aku mungkin tidak akan pernah bisa hamil lagi," katanya lirih.

"Kita bisa melakukan bayi tabung. Sekarang sudah canggih. Sudahlah, fokuslah pada pemulihan dirimu. Aku tidak

mau kehilanganmu." James memeluk Nitasha yang beruaha tegar.

***

Di sudut ruangan lain, di ruang kelas tiga, Naina tengah cemas menunggu ayahnya yang terkena serangan jantung. Dia yang saat itu berusia 19 tahun masih kuliah namun sambil bekerja untuk menghidupi dan membiayai pendidikannya.

Dia mendapat banyak beasiswa karena kecerdasannya, namun dia tetap harus bekerja untuk mengobati ayahnya dan juga makan mereka sehari-hari.

"Kondisinya sudah lebih baik. Jangan bairkan ayahmu terlalu lelah lagi, ya," ujar dokter pada Naina. Sang gadis mengangguk lega.

"Aku, kan, sudah bilang, Ayah tidak usah bekerja. Biar aku yang bekerja," Omel Naina sambil duduk di ranjang ayahnya.

"Maafkan Ayah. Ayah tidak tega melihat putri cantik Ayah lelah."

"Ya Tuhaaan. Aku bahkan sangat menikmati hidupku Ayah. Bosku baik, kuliah juga lancar. Biaya dari beasiswa, apalagi yang harus kau cemaskan?" tanyanya berusaha tampak bahagia agar ayahnya juga bahagia.

"Baiklah. Maafkan Ayah," katanya sambil tersenyum.

***

Setelah enam bulan berlalu, James dan Nitasha mulai merencanakan untuk melakukan proses bayi tabung. Tapi, rahim Nitasha telah diangkat. Maka tidak mungkin melakukan proses itu.

"Yang bisa kalian lakukan adalah mencari ibu pengganti. Dalam istilah medis disebut *surrogacy mother*. Sel telur dan sel sperma kalian akan dibuahkan di tabung, seperti layaknya bayi tabung, namun kemudian akan ditanamkan di rahim wanita sehat yang bersedia mengandungnya selama kurang lebih

sembilan bulan," papar Dokter Anand, dokter keluarga Mc Guin.

"Di mana kami bisa mendapatkan wanita yang mau menjadi ibu pengganti tersebut?" tanya James lemah.

"Itulah sulitnya. Selain mencari yang bersedia, pasti banyak jika dengan iming-iming uang yang besar. Tapi, Anda juga harus mencari yang sehat jasmani dan rohaninya. Yang pasti menjaga janin itu dengan baik, dan tentu lingkungan keluarga yang baik. Karena apa, itu akan mempengaruhi sedikit genetik anak itu nantinya. Itu memang hanya beberapa persen saja. Tapi tetap, Anda pasti ingin anak Anda berada dalam rahim seorang wanita yang baik, bukan?" kembali dokter memaparkan namun sekaligus membuat James bingung.

Yang James temui pertama adalah keluarga dan kerabat dirinya dan juga kerabat Nitasha. Dengan iming-iming uang, kemewahan, mereka tetap saja menolak menjadi ibu pengganti. Pilihan James kini pada karyawan di perusahaannya, namun kebanyakan juga menolak. Andai ada yang menerima,

James tidak sreg karena beberapa alasan kesehatan dan karakter.

Terpaksa dia mencari di luar keluarga dan juga karyawan, tapi tentu tak mudah.

"Aku menyerah." James menarik napas dalam memandang dokter Anand.

***

Naina yang hari ini sedang bekerja di sebuah kafe di jalan utama tengah sibuk mencatat pesanan pelanggan. Kaus pendek di atas siku dan rok pendek lima senti di atas lutut, serta sebuah celemek menempel di tubuhnya. Rambutnya dia ikat sebagian dan sepatu kets putih menjadi hiasan lainnya.

Dia sibuk mencatat dan mengantarkan pesanan pembeli. Dia memang kuliah di pagi hari dan sore sepulang kuliah dia bekerja sambilan. Itu dia lakukan untuk membiayai kehidupan sehari-hari dirinya dan ayahnya.

Seorang anak kecil, yang tak lain keponakannya berlari ke arah kafe dan membuka pintunya.

"Kakak Naina, ayahmu dilarikan ke rumah sakit. Dia sakit keras!" pekiknya dengan wajah panik.

"Apa?" Naina yang tengah menaruh makanan pesanan pelanggan langsung lari ke arah keponakannya. Lalu melesat meninggalkan kafe tempatnya bekerja dengan berlari.

"kakak, dia sudah dibawa ke rumah sakit oleh ayahku," ujar keponakannya saat tiba di rumah.

"Kau ini, kenapa tidak bilang dari tadi?" omel Naina. Dia langsung menyetop bajaj dan menuju rumah sakit.

Dia berlari ke lobi rumah sakit, lalu bertanya pada petugas informasi.

"Kamar Tuan Mohan Sachdev?" tanyanya dengan terengah-engah.

"Lantai empat, ruang ICU," jawab petugas. Naina segera menuju lift, lalu menekan nomor empat.

Dia berjalan cepat dan menemukan paman dan bibinya tengah menunggunya.

"Ada apa?" tanyanya panik.

"Dia bertengkar dengan Dinanath soal dirimu. Dinanath bilang kau bekerja apa sambil kuliah, dan terus mengejekmu. Dia marah jadilah jantungnya kumat," papar pamannya lelah. Naina terdiam, menatap ruang ICU yang masih ditutup.

"Paman tidak bisa lama-lama. Harus kembali berjualan," ujar pamannya. Naina mengangguk, dan tak lupa berterima kasih. Lalu duduk, menunggu dokter keluar dengan hasil pemeriksaannya.

"Keluarga Sachdev?" Dokter memandang Naina.

"Ya, Dokter," katanya dengan berdiri dan menatap lemah.

"Ayahmu sudah masuk kategori stroke. Ada penyumbatan di pembuluh darahnya. Dan kami harus melakukan operasi ringan untuknya," kata dokter memandang Naina.

"Lakukan saja yang terbaik, Dokter," katanya lantang. "Boleh tahu biayanya?" susulnya dengan suara pelan.

"Dengan biaya perawatan selama di sini, mungkin sekitar 50 lakhs," jawab dokter.

"Ap-apa?" Naina terkejut sambil meremas celemek di badannya.

"Aku akan mencari uangnya. Tapi tolong selamatkan ayahku, Dokter." Naina memohon pada dokter.

"Kau harus membayar minimal sebagian di loket pembayaran." Sang dokter tampak iba.

Naina terlihat bingung. Dia menyeka sudut matanya. "Dokter, apa pun. Kumohon apa pun akan kulakukan. Aku rela jadi pelayanmu seumur hidup atau jadi *cleaning service* rumah

sakit ini seumur hidupku, asal selamatkan dan permudah biaya operasai ayahku. Kumohon, Dokter."

"Naina...." Dokter itu mengelus kepala Naina. Melihat pengorbanan anak ini, yang setiap ayahnya sakit selalu berjuang seorang diri, membuat sang dokter terenyuh. Andai, andai dia di posisi Tuan Sachdev, mungkin putra putrinya juga akan bertindak demikian.

"Baiklah, dengar. Aku akan mengurus uang muka. Dan kau, carilah sisanya," katanya dengan lemah.

"Terima kasih, Dokter. Aku akan mencari pinjaman dari tetanggaku, atau bosku di kafe," katanya dengan semangat.

Dokter mengangguk, lalu turun ke loket pembayaran. Sedang Naina menemui ayahnya, melihat kondisinya.

Dokter paruh baya itu tampak meminta petugas loket pembayaran untuk menulis sejumlah nilai atas nama keluarga Naina. Dia tak tega membiarkan gadis muda itu berjuang seorang diri.

"Dokter Azhar?" Dokter Anand kebetulan lewat tempat itu. "Ada hal penting dengan keluarga anda?" tanyanya heran.

"Ah, tidak. Ini demi seorang ayah dan seorang anak. Mereka pasien yang sering kutangani," Jawabnya.

"Maksud Anda?" Dokter Anand heran.

"Ayahnya terkena serangan jantung dan terkena stroke. Ada penyumbatan dan harus operasi. Gadis ini masih muda. Dia tak memiliki uang untuk biaya operasi. Tapi dia sangat yakin dan akan mencari biayanya. Jadi aku memutuskan memakai gajiku untuk uang mukanya," Papar Dokter Azhar.

"WoOow, bagaimana Anda bisa sebaik itu?" Dokter Anand menepuk pundaknya.

"Karena aku terharu. Dia bahkan rela menjadi *cleaning service* di sini katanya seumur hidup. Aku sudah mengenalnya sejak dia masih SMA. Sering mengantar ayahnya berobat di sini," jawab Dokter Azhar lagi.

"Apa dia bersedia jadi ibu *surrogacy* untuk anakku?" tanya James membuat kedua dokter itu menatap heran padanya. "Dia butuh uang, bukan? Aku akan memberikan asal dia mau membantuku. Mengandung anakku," katanya serius.

"Anda bahkan belum melihatnya?" Dokter Anand heran.

"Aku bisa melihatnya dari cerita dokter Azhar ini. Dia pasti wanita baik-baik, dan pasti sehat karena masih bisa kuliah, bekerja dan merawat ayahnya," katanya percaya diri.

Dokter Azhar menatap bingung Dokter Anand, lalu dia diceritakan tentang siapa James Mc Guin ini. Kebetulan tadi mereka baru saja keluar dari ruang Dokter Anand dan bertemu Dokter Azhar.

"Hmmm, kurasa dia bisa, Tuan Mc Guin. Dia sangat baik, cerdas, bahkan secara fisik dan wajah juga cukup menarik." Dokter Azhar sedikit menggoda. Membuat James tersenyum dan mengangguk.

"Mari, kita temui dia sekarang," ujar Dokter Anand.

***

James POV

Aku melihat gadis itu tengah membelai kening ayahnya. Dia tampak sekali seorang yang penyayang. Dan tentu dia siap melakukan apa pun demi uang untuk mengobati ayahnya. Kulihat Dokter Azhar dan Dokter Anand menjelaskan tujuanku padanya. Dia tampak mengerutkan alis dan berpikir cukup lama.

"Dia bisa memberikan uang sebanyak yang kau mau." Dokter Anand terdengar menggodanya dengan uang yang banyak. Yah, aku bisa memberikan sebanyak apa pun yang dia minta.

"Tapi, aku masih ... *virgin*." Terdengar lucu saat dia mengatakan itu. Suaranya yang serak-serak tak biasa membuatnya semakin *cute* dan manis saat menunduk dan melirik malu-malu padaku. Kurasa dia mengira harus 'tidur' denganku.

"Tenang saja. Anak itu akan dikeluarkan denga proses *caesar*, tidak akan melalui jalan lahir semestinya. Artinya, semua aset yang kau miliki untuk pria yang kau cintai kelak tetap aman." Dokter Anand tampak tersenyum pada gadis itu yang terlihat manggut-manggut.

Tak lama, mereka tampak keluar dari ruangan Dokter Azhar dan menemuiku di ruang tamu yang terhubung dengan ruang mereka mengobrol.

"Ini Tuan James Mc Guin." Dokter Anand memperkenalkanku pada akhirnya. Dia terlihat tersenyum, sangat manis dan polos. Tentu saja, dia masih berusia 19 tahun, bukan?

"Naina," katanya pelan. Aku hanya mengangguk.

"Jadi, berapa uang yang kau minta?" tanyaku pasti.

"Aku belum menghitungnya. Maksudku, aku akan memperhitungkan dengan rincian setiap harinya.

Bagaimanapun, aku akan meninggalkan ayahku untuk waktu lama, bukan?" tanyanya dengan serius. Anak cerdas.

"Baiklah, aku akan bayarkan uang mukanya sebagai uang operasi dan perawatan ayahmu selama seminggu ini. 50 *lakhs rupee*. Setelah itu, setelah ayahmu sehat, temui aku dan kita akan mengkalkulasikan kebutuhanmu, dan aku akan menjelaskan peraturannya sebagai ibu yang akan menggandung anakku," kataku panjang lebar. Dia mengangguk dengan senyuman tipis, memang itu terpaksa, tapi tetap saja manis. Fokusku kembali salah, bukan?

"Terima kasih, Tuan," katanya sambil meremas rok pendeknya. Kurasa itu seragam tempatnya bekerja.

"Bisa besok sudah tidak bekerja? Maksudku, aku akan mengenalkanmu pada istriku dan rangkaian tes kesehatan lainnya." Aku kembali serius. Dia mengangguk, meski tampak berat.

"Ini uang untuk seminggu sebagai pengganti pekerjaanmu," kataku lagi.

"Tidak, Tuan. Uang mukanya hanya untuk mengoperasi ayahku. Aku masih punya simpanan," katanya dengan sopan. Aku mengangguk, tak mau memaksa. Takut dia tersinggung dan marah nantinya.

Setelah itu kami berpisah. Dia tampak berjalan lemah menuju ruang perawatan ayahnya. Kasihan sekali, seharusnya dia tengah menikmati masa kuliah dengan manja dan gembira, tapi dia harus sibuk mengurus ayah tercintanya.

***

Naina POV.

Entah setan apa yang merasuki, aku langsung menerima tawaran Dokter Azhar dan temannya, namanya Dokter Anand. Aku juga melirik pada pria yang akan menjadikanku ibu pengganti istrinya, dia tampan. Seorang pria bule berkebangsaan Inggris, dan dia sangat mencintai istrinya. Itu bisa dilihat dari dia tidak menginggalkan istrinya dan memilih mencari ibu pengganti saja.

Aku memandang wajah Ayah, yang nanti malam akan dioperasi. Aku bisikkan bahwa aku akan melakukan apa pun untuk kesembuhannya. Aku tidak siap hidup seorang diri tanpanya di dunia ini.

"Naina, semua sudah diurus." Dokter Azhar menemuiku di ruang perawatan Ayah. Aku mengangguk.

"Masih ada kesempatan jika kau ingin mundur. Sebelum kau teken surat perjanjiannya," katanya seolah sadar kegamangan yang aku rasakan.

"Tidak, Dok, aku serius dan yakin. Dan kuharap Ayah tak tahu tentang semua ini," bisikku lirih. Dokter Azhar hanya mengangguk dan menepuk pundakku.

Sekarang aku berjalan menyusuri jalanan, untuk berhenti bekerja di kafe yang selama ini menjadi sumber penghasilanku. Setelah itu, aku akan menghitung berapa biaya yang kubutuhkan.

***

Hari ini aku kembali bertemu pria bule itu, namun bersama istrinya. Kami bertemu di sebuah hotel mewah dan aku ditemani Dokter Anand saja. Istrinya ternyata sangat cantik, sangat tinggi, kabarnya dia seorang model. Pantas saja Tuan Mc Guin bisa setia, ternyata dia memang sangat sempurna untuk ukuran seorang perempuan, bukan?

Setelah basa-basi, aku bisa melihat tatapan Nyonya Mc Guin terus ke arahku. Dia juga membaca hasil *medical check-up* milikku, yang kesemuanya aman dan bagus. Dia mengangguk sambil menatap mesra suaminya.

"Jadi, kau sudah menghitung kebutuhanmu?" tanya Tuan Mc Guin membuyarkan lamunanku.

"Sudah, Tuan," kataku singkat. Dia mengangguk dan meminta dijelaskan.

"Ehm." Aku menatap Dokter Anand yang mengangguk mempersilahkan. "Seperti Anda tahu aku memliki seorang Ayah yang dalam perawatan. Setelah ini, aku ingin dia tetap mendapatkan perawatan yang baik," kataku dengan

memandang Tuan MC Guin yang serius menatapku, membuatku sedikit gugup.

"Lanjutkan," katanya.

"Setelah aku mengandung anak Anda berdua, ayahku akan dirawat oleh paman dan bibiku. Aku ingin Anda mengirimkan uang pada mereka sebagai gajiku tiap bulan. Aku katakan pada mereka bahwa aku menjadi tenaga kerja di luar negeri, dan akan mengirimkan uang pada mereka, untuk biaya dan kebutuhan ayahku sehari-hari." Naina tampak yakin.

"Kau tahu berapa jumlah uang yang kami tawarkan? Aku rasa itu sangat merepotkan. Jujur, aku ingin bayar setengah di muka dan sisanya saat anakku lahir." Nitasha tampak tidak suka Naina mengatur mereka.

"Itu sulit, Nyonya. Keluargaku akan curiga. Ayahku seorang yang keras dan mempertahankan harga diri meski kami bukan orang kaya. Jadi, itu akan menyulitkanku yang harus mentransfer sendiri uang setiap bulannya. Dalam kondisi hamil." Naina berusaha menjelaskan sebaik mungkin.

"Aku setuju," ujar James. Tak peduli istrinya keberatan.

"Berapa jumlah uang yang kau minta?" tanya Nitasha.

Naina terdiam. Dia tidak tahu harus minta berapa.

"Dua *crore*, jika Anda tidak keberatan. Itu untuk biaya pengobatan ayahku dan sisanya biaya kuliahku paskacuti selama satu tahun enam bulan."

"Wooow, kau mau memeras kami?" Nitasha tampak keberatan.

"Baiklah. Aku setuju." James terus bersebrangan dengan istrinya. "Sekarang, aku yang akan jelaskan peraturannya," lanjut James.

James POV

Gadis ini terbilang berani memang. Demi ayahnya dia rela melakukan apa pun. Dan dia cerdas, meminta uang yang luar biasa banyak untuk masa depannya. Benar-benar sudah memperhitungkan segalanya.

"Sekarang, aku jelaskan peraturannya," kataku setelah menyetujui permintaannya.

Dia tampak mengangguk serius. Meski istriku Nitasha masih tampak keberatan aku abaikan. Aku katakan padanya bahwa dia tidak boleh keluar dan akan tinggal di apartemen yang kami siapkan.

Di sana telah disiapkan pelayan, tim medis di depan apartemennya dan juga semua kebutuhannya. Dia hanya perlu fokus pada kesehatannya dan anak kami yang akan ditanam di rahimnya. Dia mengangguk setuju.

"Kau bukan perokok, peminum atau apa pun, jadi aku yakin kau akan menjaga anak kami dengan baik," kataku setelah memberikan penjelasan. Dia mengangguk dan tersenyum.

"Jadi, kapan prosesnya?" Nitasha kali ini yang tidak sabar.

"Besok aku akan melakukan tes medis pada kalian bertiga dan mengecek apa-apa yang akan aku ambil dari tubuh kalian," ujar Dokter Anand menatapku. Aku hanya mengangguk.

"Dan tolong, ikut sertakan Dokter William Smith dalam hal ini. Bukan aku tidak percaya pada dokter lokal seperti Anda, Dokter Anand. Hanya aku ingin semua serba akurat, dan tidak membuang-buang dana di luar yang sudah kita hitung," Kataku lagi dengan membahas dana dan uang. Yah, bagaimanapun juga aku mencarinya dengan pergi pulang malam dan kadang tidak tidur, bukan? Uang tidak datang dengan sendirinya padaku.

Part 5

Masih dalam flashback:

Naina memandang buku rekening tabungan barunya. Di sana terdapat nominal yang cukup besar untuk biaya ayahnya beberapa bulan ke depan dan untuk keperluan dirinya. Buku satunya untuk diserahkan pada paman dan bibinya.

Naina POV

Hari ini hari paling penting. Aku harus berpamitan pada Ayah dengan beralasan mendapat pekerjaan kontrak selama dua tahun di luar negeri. Aku katakan padanya bahwa aku telanjur teken kontrak karena panik ketika Ayah harus dioperasi. Ayah tidak marah. Dia hanya sedih tidak bisa melihatku selama dua tahun. Tapi aku yakinkah akan selalu menghubunginya via telepon.

Aku titipkan Ayah pada paman dan bibiku. Dan aku berikan rekening baruku sebagai alat untuk mereka menerima uang dariku. Memang tidak terlalu besar, karena menghindari

kecurigaan mereka, tapi tetap itu berguna untuk Ayah dan juga paman bibi untuk makan sehari-hari.

Dan setelah berbicara dengan Ayah, aku harus ke kampus mengurus surat cutiku selama satu setengah tahun dengan alasan sama, mendapat sebuah pekerjaan.

"Naina!"

Aku menoleh saat seseorang lari ke arahku. "Rohit?" Aku sedikit terkejut, bagaimana aku bisa melupakan Rohit untuk beberap hari ini?

"Aku dengar kau akan ke luar negeri untuk bekerja, apa-apaan ini? Kau tidak memberitahuku?" katanya kesal.

"Semua terjadi begitu cepat, Rohit. Aku bahkan tidak tahu bagaimana aku bisa menerima pekerjaan itu. Yang aku pikirkan adalah bagaimana membiayai operasi Ayah saat itu."

"Pekerjaan apa yang kau terima?" selidik Rohit.

"Ya Tuhan, kau tidak percaya padaku? Kau mengira aku bekerja nista?" Aku jadi kesal karena Rohit tidak mendukungku. Sebagai kekasih, seharunya dia mendukung tindakanku.

"Pekerjaan apa dengan gaji sebesar itu dan dengan cepat didapatkan. Aku hanya heran. Aku tidak mau kau salah langkah demi uang."

Shit, dia lupa aku berkoban demi ayahku. Bukan demi uang!

"Sebaiknya aku menemui Ayah dan juga paman bibiku." Aku kesal.

Author POV

Naina berusaha menjelaskan setenang mungkin. Ayahnya tampak sedih, tapi dia tak punya pilihan lain. Putrinya melakukan itu demi menyelamatkan dirinya.

"Hubungi Ayah sesering mungkin, Nak," katanya dengan lirih.

"Pasti." Naina menatap lekat pria yang sudah membesarkannya seorang diri, paska kepergian ibunya saat melahirkannya. "Paman, bibi, titip Ayah," katanya pelan. Mereka mengangguk.

Naina menggeret tasnya keluar dari rumah ayahnya, rasanya berat sekali. Bukan, bukan karena isi tasnya, tapi meninggalkan ayahnya. Bahkan beberapa warga ikut mendoakannya setelah tahu dia akan pergi ke luar negeri.

"Jadi, kau bekerja di luar negeri? Hebat bisa segampang itu. Hati-hati nanti dijual jadi pelacur," ujar seorang wanita paruh baya, tak lain adalah ibunya Rohit.

"ibu." Rohit mengingatkan, lalu berjalan mendekati Naina yang menatapnya penuh rasa bersalah.

"Maaf, Rohit." Naina kelu, lalu meraih tangan pria itu. "Kau boleh melupakan aku," katanya pelan.

Rohit menggeleng, lalu merangkul Naina di depan ibunya yang langsung mendelik dan kesal.

"Waktu dua tahun itu sebentar, aku akan menunggumu. Saat itu, mungkin aku sudah lulus kuliah dan bekerja. Kita akan merajut kembali hidup kita," katanya mantap. Naina tersenyum bahagia, lalu mengeratkan pelukannya.

"Terima kasih atas kepercayaanmu, Rohit." *Tapi maaf aku menutupi banyak hal darimu, termasuk pekerjaan ini.*

Batinnya merasa bersalah. Sedang Rohit hanya menggeleng, sambil membantunya membawa tas menuju taksi.

"Aku akan mengantarmu sampai bandara." Rohit ikut naik taksi.

"Tidak, aku akan ke kantor tenaga kerja dulu. Aku berangkat bersama mereka dari sana." Naina mencegah, mencari alasan.

"Ah iya, aku lupa tanya apa nama perusahaannya. Dan di mana alamatmu nanti." Rohit tetap ngotot ingin ikut.

"Rohit." Naina menahan tangan kekasihnya. "Maaf, aku akan menghubungimu nanti. Ada banyak peraturan yang tidak

bisa aku jelaskan padamu karena waktu yang tak memungkinkan." Naina tersenyum sambil menggenggam erat tangan pria yang dia cintai sejak masa SMA itu.

Rohit menatap Naina lekat. "Baiklah. Aku akan merindukanmu," katanya sambil mengecup tangan Naina yang masih menggenggam erat tangannya. Naina mengangguk.

Lalu taksi yang ditumpangi Naina berjalan dan semakin tak terlihat.

"Ke bandara, Nona?" tanya sopir taksi saat Naina tengah melamun.

"Oh, tidak. Ke Juhu," katanya singkat.

Sepanjang jalan Naina hanya memikirkan Rohit. Apa dia akan menerimanya kembali andai tahu yang sesungguhnya? Selama ini hanya Rohit-lah, selain ayahnya yang selalu mengerti dirinya. Meski hubungannya ditentang keluarga Rohit. Mereka tidak mau Rohit harus bersusah payah menghidupi keluarga Naina yang dikatakan miskin. Rohit dibentuk keluarganya untuk

jadi orang sukses dan membahagiakan orang tuanya, bukan untuk menanggung penderitaan Naina.

Ibunya sangat menentang hubungan mereka. 'Silakan pacaran tapi tidak untuk menikah.' Kejam sekali, bukan? Tapi Rohit dan Naina sama-sama yakin bahwa kelak mereka akan mendapatkan restu orang tua Rohit. Meski fokus mereka saat ini adalah kuliah.

Rohit yakin, Naina akan menjadi orang hebat juga. Karena dia sangat cerdas. Sedang Rohit saat ini memang tengah menyiapkan tugas akhir kuliahnya dan sudah mulai bekerja di perusahaan bidang periklanan. Hingga tak jarang, dia pun ikut memberikan uang untuk berobat ayah Naina, tanpa sepengetahuan keluarganya.

***

Naina berdiri di depan pintu bertuliskan APT.24.G71. Sebuah apartemen mewah yang akan menjadi rumahnya selama hamil. Dia masih ragu untuk menekan bel, meski sudah berjanji untuk bertemu James dan Nitasha di tempat ini.

"Kenapa masih berdiri?" James berdiri di pintu membuat Naina mengerjap.

"Aku belum menekan bel," jawab Naina dengan kikuk.

"Tekanlah, jika itu harus." James tersenyum ramah mamerkan senyum maskulinnya.

Naina menggaruk hidungnya dengan telunjuk sambil tersenyum malu. "Tidak usah, kan sudah dibuka pintunya," katanya sambil menarik kopernya.

"Biar aku yang bawa." James langsung mengambil koper Naina dan menariknya masuk.

Naina memandang isi apartemen itu. Bahkan jauh lebih besar dari apartemen bosnya di kafe. Ya, dia pernah ke apartemen milik bos kafenya. Mungkin tempat ini, tiga kali lipat dari apartemen umumnya. Ada tiga kamar di sana. Lalu ruang televisi, ruang tamu yang luas, ruang makan, dapur dan ruang fitness, dan ruang kosong yang menyatukan kesemua ruangan

itu hanya beralaskan permadani tebal. Semacam tempat yang sengaja dikosongkan saja.

"Ini kamarmu." James membuka sebuah kamar. Sangat luas. Dengan tempat tidur yang amat nyaman dan berwarna *broken white*, serta nuansa putih mendominasi.

"Kau bisa mendesign ulang kamarmu jika tidak suka. Sesuaikan saja dengan seleramu," ujar James sambil menaruh koper Naina ke dekat lemari besar dengan kaca sebagai penutupnya.

"Ini sudah sangat luar biasa, Tuan," ujar Naina sambil memandang isi kamarnya.

"Panggil saja aku James." James mendekat ke arah Naina.

Naina POV

Eh, kenapa dia mendekat dengan senyuman seperti itu? Memintaku memanggil James saja? Ah, tidak boleh. Semoga dia

tidak berniat jahat padaku, maksudku, tidak memanfaatkan situasi ini.

Ya Tuhan, kenapa aku jadi gemetaran ketika dia semakin dekat padaku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya heran melihat aku berkeringat dingin.

"Ah, ya." Aku menggigit bibir bawahku.

"Baiklah, aku akan keluar," katanya sambil tersenyum.

"Silakan." Aku tersenyum menatap wajahnya yang sangat maskulin.

"Aku akan keluar." Kembali dia mengatakan kalimat yang sama. Aku hanya mengangguk.

"Dan bisakah kau menyingkir dari pintu keluar, Naina?" Dia menunduk sambil tersenyum manis dan jahil, membuat aku sadar bahwa akulah yang membuat dia tidak bisa keluar kamar

ini, dengan terus berdiri di depan pintu dan mematung seperti orang bodoh akibat kegeeran.

"Ah, Ya Tuhan." Aku kembali tertawa sumbang dan tampak bodoh.

"Kau sakit? Atau kenapa? Tingkahmu aneh," tanyanya lagi. Ternyata dia tidak sadar telah membuat aku ketakutan atau mungkin kegeeran.

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum dan bergeser ke dekat daun pintu.

"Istirahat saja. Nitasha sedang belanja," katanya.

What? Jadi, benar kita hanya berdua di sini? Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Entah siapa yang harus takut siapa.

***

Ini hari pertama aku terbangun di tempat tidur mewah, di kamar yang indah. Aku jadi bermimpi seandainya akulah yang beruntung menikah dengan Tuan James Mc Guin, maka

kisah Cinderella mungkin tak layak lagi diceritakan pada setiap gadis. Tapi harus kisahku saja.

"Idiot Niana." Aku memaki diriku di kaca sambil tertawa. Tapi, aku juga cantik kata teman-temanku. Aku juga seksi, langsing, imut, ah andai aku ber-*make-up* seperti Nyonya Nitasha yang semua kosmetiknya bermerk dan banyak, pasti aku juga cantik. Sangat cantik.

Biarlah aku memuji diri sendiri, agar aku bahagia.

Tok tok tok!

"Ya." Aku gugup sekali ketika pintu kamar mandiku diketuk. Padahal aku sedang menikmati indahnya kamar mandi seperti yang sering aku lihat di film, di dongeng, ah tempat mandinya para ratu mungkin.

"Sudah selesai?" Ternyata Nyonya Nitasha. Syukurlah, aku takut kalau itu Tuan James. Aku takut terpesona padanya dengan handuk yang terlepas dari tubuhku seperti di film-film. Gila, benar-benar aku jadi gila.

"Iya." Aku keluar dengan kimono handuk.

"Cepat keluar dan sarapan. Kita akan ke rumah sakit untuk *check-up* bertiga," katanya langsung pada inti sedetik kemudian berbalik dan pergi keluar kamarku.

Author POV

James dan Nitasha tengah mengobrol di meja makan saat Naina datang dan berdiri bingung, menunggu diperintah untuk duduk.

"Duduklah, di mana pun kau mau," ujar Nitasha seolah jengah dengan keluguan Naina. James hanya mengukir senyum. Naina duduk di kursi yang dibatasi satu kursi lainnya dengan James. Dia tak enak jika harus duduk di kursi sebelah kiri James dan berhadapan dengan Nitasha.

"Kenapa di sana?" tanya James.

"Duduk di mana pun aku mau, kan?" tanyanya penuh senyuman sambil melirik Nitasha, takut dia tersinggung.

"Oh." James hanya membulatkan bibirnya. Lalu pelayan datang dan mengambilkan makanan untuk mereka. Naina tampak kikuk dan kaku.

"Santai saja, Naina, anggap ini rumahmu sendiri." Nitasha melihat kekakuan Naina.

"Ingat, kau harus sehat dan fit." James menambahkan.

"Tentu." Naina segera melahap apa saja yang dia suka. Nitasha sampai mengerutkan sebelah alisnya ke atas, sedang James malah mengelus tangan kiri istrinya. Memberi isyarat untuk membiarkan Naina melakukan apa pun yang dia suka. Nitasha mengangguk dan tersenyum penuh cinta pada suaminya.

***

Dokter William Smith tampak berdiskusi dengan Dokter Anand dengan serius. Tak lama, satu dari mereka menghubungi James. Dia diminta datang ke rumah sakit sekarang juga, tanpa Nitasha dan Naina.

"Oke, ada hal pentingkah?" James menatap kedua dokter itu ketika tiba di tujuan.

Mereka saling memandang.

"Ini rumit," ujar Dokter Smith. "Aku sudah berusaha mencoba menyatukan sel dari Anda dan istri anda tapi selalu berakhir gagal. Setelah kami teliti, sel telur yang dihasilkan istri Anda selalu memiliki kromosom yang kurang sempurna. Dalam hal ini katakanlah buruk atau jelek," papar sang dokter.

"Lalu?" James tampak sedih dan putus asa.

"Ya, jika dipaksakan. Kemungkinan janin akan tumbuh tidak sempurna juga."

James mengusap wajahnya penuh keputusasaan. "Adakah solusi? Bisa dicoba beberapa kali lagi mungkin? Masih banyak waktu," katanya dengan gelisah.

Dokter Smith dan Dokter Anand saling memandang.

"Kami sudah mengecek kondisi rahim Nyonya Nitasha dan memang ada sedikit trauma di sana. Sehingga akan sulit menghasilkan sel telur yang sempurna untuk proses ini," jawab dokter Anand.

"Kalian ingin mengatakan usaha ini pun sia-sia?" tembak James.

"Tidak juga. Ada cara lainnya," jawab Dokter Anand.

"Katakan saja dan jangan bertele-tele," omel James penuh kekesalan.

"Menggunakan sel telur dari si ibu pengganti itu sendiri." Dokter Smith memandang tajam James.

"Itu ilegal!" teriak James. "Sama saja aku melakukan kejahatan. Naina tidak akan mau melakukannya. Meskipun tetap dengan cara yang sama, tanpa bersentuhan," omel James. Dia benar-benar kesal dengan ide kedua dokter ini. Karena mengajarinya cara-cara ilegal.

Mereka menganjurkan memakai sel telur dari Naina langsung dengan menyuntikan sel sperma ke rahim Naina di masa suburnya. Karena sel telur dari indung telur Nitasha selalu tidak baik.

"Bukankah yang utama adalah bahwa dia anakmu, James?" Dokter William Smith yang merupakan sepupu dari ibu James akhirnya bicara secara pribadi.

"William?" James heran. Lalu mengusap wajahnya. "Aku akan diskusikan dengan Nitasha," katanya beranjak dari duduknya.

"Kau akan katakan padanya bahwa untuk memberinya anak dengan cara seperti ini saja dia tidak mampu? Apa aku juga harus memintamu untuk meninggalkan saja dan mencari wanita lain yang normal?"

"William!" James geram.

"Terserah kau. Kau minta aku datang ke India hanya untuk ini? Untuk mengatakan bahwa kau tidak akan pernah

memiliki keturunan demi cintamu pada wanita ini?" William menggelengkan kepala. "Besok aku akan kembali ke London."

***

James berjalan gontai lalu menekan angka kombinasi apartemennya dan masuk. Dia melihat Nitasha tertidur di sofa ruang televisi. Dia mengelus kening istrinya, mengecupnya dan memeluknya.

"Anda sudah pulang?" Naina berdiri di pintu sambil memegang makanan. Dia seperti orang hamil saja banyak makan padahal belum hamil pun.

James tersenyum dan terlihat lelah. Nitasha terbangun dan menatapnya.

"Ada masalah? Kenapa tadi kami disuruh pergi lebih dulu dan kau baru pulang dalam keadaan seperti ini?" tanyanya penuh selidik.

"Tidak ada."

"jangan bohong." Nitasha tampak menatap dalam jauh ke pupil mata suaminya. Naina segera pergi kerena tidak mau jadi pengganggu.

"Proses penanaman bayi kita mungkin mundur dua minggu lagi. Itu yang aku pikirkan," jawab James. Nitasha langsung memeluknya erat.

"Maafkan aku."

"Hey, kau tidak salah apa-apa." James memeluk istrinya dengan erat.

Naina hanya tersenyum melihat pasangan yang saling mencintai itu. Baginya, Nitasha adalah wanita yang sangat beruntung, memiliki suami yang sangat mencintainya meksi kini dia tak sempurna lagi. Tapi James rela mengeluarkan biaya sebesar apa pun untuk tetap memiliki anak bersamanya.

"Pasangan serasi," bisik Naina sambil berjalan ke kamarnya dan menatap kota Mumbai dari apartemennya.

***

James menatap Dokter William Smith yang tidak jadi kembali ke London, lalu menatap Dokter Anand bergantian.

"Tenang saja, andai ini bocor. Maka kita bertiga yang akan menanggungnya. Kita bertiga akan dipenjara bersama," ujar dokter Smith. Dokter Anand mengangguk pasti.

"Hanya kita bertiga yang tahu. Andai bocor maka dari kita bertigalah yang membocorkan," ujar Dokter Anand.

James mengangguk, lalu memandang Naina dari kaca yang tembus ke ruangan perawatannya. Naina baru saja diperiksa dan ini adalah masa suburnya. James sudah sepakat dan memilih menggunakan ide dari kedua dokter ini.

"Maafkan aku, Naina," gumamnya saat melihat Dokter Anand dan Dokter Smith masuk ke ruangan Naina dan mengobrol. Gadis itu tampak tersenyum ceria meski tampak sedikit tegang.

Tak lama suster yang sejak tadi di ruangan itu menutup tirai ke ruang kerja Dokter Anand tempat James berada. James

memejamkan mata. Dia gugup. Dia tegang sekali. Dia telah merasa telah berbuat jahat pada Naina.

"Aku janji, aku akan menjagamu lebih dari seharusnya. Aku akan menyayangimu," gumamnya sambil mengepal. "Aku jahat sekali padamu. Memaanfaatkan ketikdaberdayaanmu. Maafkan aku, Naina."

Part 6

James menatap wajah Naina yang tengah terlelap efek dari obat bius. Dia menyentuh kening Naina, lalu mengelusnya dan menatap wajah manisnya. Lalu beralih meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

James POV

Ya Tuhan, kasihan sekali gadis ini. Aku telah memanfaatkan ketidakberdayaannya. Jahat, aku sangat jahat. Hhhhh, maafkan aku, Naina. Bukalah matamu, aku tidak sabar melihat matamu yang indah itu. Aku harap anak kita kelak memiliki mata indahmu.

Shit! Bajingan sekali aku! Anak kita? Ya, tapi kenyataannya bahwa baru saja aku menghamilimu dengan cara yang tak lazim. Cara lazim saja berengsek, apalagi tak lazim seperti ini. Aku benar-benar ... aarrrhhh....

"Tuan." Aku tersentak saat Naina sadar dan aku masih menggenggam tangannya bahkan menaruhnya di bibirku.

"Ya, aku senang kau sudah sadar." Terpaksa aku melepaskan tangannya dengan perlahan, kutaruh kembali di tempat tidur. Ya Tuhan, dia masih tersenyum dengan sangat manis padaku. Andai kau tahu hey, Gadis, pria ini tak layak kau senyumi.

"Anda kenapa? Dari tadi menatapku aneh. semua baik-baik saja, kan?" tanyanya lirih. Aku hanya bisa mengangguk. Sungguh, aku seperti mati kutu melihat wajah dan mendengar suara malaikat ini.

"Kau sudah siuman cantik?" Smith, sepupuku datang dan menyapa Naina. Tampak Naina mengangguk.

"Kau akan di sini selama dua minggu untuk dipantau dan mempermudah observasi kami akan ... janin yang baru saja kami tanam," ujar Smith seperti hampir salah bicara soal janin. Lalu dia melirik padaku.

Si polos nan manis itu hanya mengangguk dengan ramah dan senang. Dia memandangi perutnya, oh Tuhaaan, membuatku semakin bersalah.

"Aku akan selalu menjagamu. Jangan takut, ya," kataku seolah sebagai malaikat penguat, padahal tak lebih dari iblis yang memanfaatkan kepolosannya.

"Aku tidak takut. Aku malah tidak sabar, seperti apa rasanya ada manusia di dalam perutku." Dia malah tertawa sambil setengah bercanda. Aku mengangguk dan ikut tertawa dengan akting seapik mungkin. Agar rasa bersalahku ini tertutupi dengan baik.

"Kau boleh cerita apa pun padaku nanti. Aku akan selalu menemanimu di sini jika pulang kerja. Dan Nitasha akan menamanimu di siang hari. Jadi kau tidak akan bosan," kataku mencoba mengalihkan situasi.

"Iya, aku juga bisa nonton serial-serial favoritku di televisi, kan? Jadi pasti tidak akan kesepian," katanya polos. Ah, pecinta serial. Semoga anakku tidak dibawa *mellow*-drama nantinya.

***

Kulihat Nitasha sedang mengobrol dengan Naina yang masih terbaring di tempat tidur. Entah mengobrol apa, kurasa Nitasha harus lebih akrab dengan gadis itu. Karena kelak dia yang akan merawat anak kami.

Aku berbicara dengan Dokter William dan Dokter Anand, mereka bilang perkembangan janinnya bagus. Apa yang mereka lakukan sukses dan janin berkembang. Aku ingin melompat kegirangan mendengarnya. Bahkan saat melihat titik kantung di rahim Naina, hampir saja aku teriak, "Ini Ayah, Nak."

Benar-benar konyol, bukan? Aku berusaha menenangkan diri beberapa saat di ruang dokter, dan tidak menemui Naina. Kadang, emosiku tidak stabil saat di depan Naina. Terlalu merasa bersalah, dan itu bisa ditangkap oleh sepupuku William. Dia memintaku tenang dan jangan sampai semua ini bocor.

Setelah yakin tenang, aku menemui Naina dan Nitasha di ruang perawatan.

"Selamat, Sayang, anak kita sudah tumbuh dan sekarang berusia dua mingguan," kataku pada Nitasha. Nitasha melonjak kegirangan. Dia langsung bangkit dan memelukku dengan erat. Sedang mataku tertuju pada Naina yang memamerkan senyum manisnya pada kami.

"Terima kasih, Naina," kataku. Meski dalam hatiku kukatakan anak kita adalah untuk aku dan Naina.

"Naina, terima kasih, Adik kecil," ujar Nitasha berjalan ke arah Naina dan memeluknya. Aku menyeka sudut mataku karena terharu melihat mereka. Terharu dan merasa bersalah karena telah membohongi mereka.

Author POV

Setiap hari yang dilakukan Naina hanya makan, minum, dan menonton serial di televisi. Kadang dia menangis melihat adegan *mellow* di televisi dan Nitasha yang menemaninya akan mengganti channelnya.

"Dengar, Naina, anakmu akan ikut merasakan jika kau menangis. Jadi berhenti menonton cerita-cerita cengeng," omel Nitasha karena kesal. Naina mengangguk dan meminta maaf sambil merebahkan dirinya lagi.

Besoknya, dia tak diizinkan menonton serial favoritnya lagi. Sempat terjadi debat antara James dan Nitasha soal ini, tapi James mengalah.

Setiap malam, James yang menemani Naina di RS. Tapi dia tidur di ruang lain, tepatnya di ruang tamu ruang rawat. Sesekali dia melihat keadaan Naina yang masih terbaring dengan beberapa alat untuk mengecek kondisinya, dan dia merasa lega karena tampak Naina baik-baik saja.

***

Naina akhirnya bisa pulang ke apartemen. Tapi dia masih tetap ditemani suster khusus yang akan merawat dan membantunya. Terkesan berlebihan memang, tapi mungkin itulah bedanya hamil biasa dengan hamil bayi tabung, begitu pikir Naina.

Dia berusaha senyaman mungkin berada di apartemen. Meski dia tidak pernah bisa klik atau sepaham dengan Nitasha, tapi dia berusaha meyakinkan diri bahwa wanita itu baik hanya mungkin terlalu melindungi anaknya.

Beberapa kali Naina menemukan James dan Nitasha berdebat soal Naina yang sembrono alias kurang menjaga kehamilannya. Hanya karena berjalan cepat atau melompat turun dari kasur.

James terus mengingatkan bahwa dia sedang hamil. Dan Naina akan menurut lalu meminta maaf.

"Bagaimana kalau kita pergi ke taman untuk *jogging*. Naina harus sehat dan bukan berarti harus diam saja." James tampak sudah siap untuk *jogging,* dengan menggunakan celana pendek di bawah lutut sedikit berwarna abu tua dan kaus oblong berwarna putih, sedikit memamerkan *body* indahnya.

"Aku malas, James. Aku harus bertemu teman-teman. Kami ada rencanan membuat yayasan. Tidak apa, kan?" Nitasha memandang suaminya yang mengerutkan alis.

"Jadi, aku pergi dengan Naina saja?" tanya James seolah meminta izin.

"Ya, tidak apa, kan?" Nitasha pengertian.

"Ok." James langsung mengetuk kamar Naina.

Naina tengah memandang perutnya yang mulai buncit meski belum besar sekali. Sudah ada sedikit gerakan di perutnya hingga membuatnya aneh dan geli.

"Hey, Anak baik, kita akan *jogging*. Jangan berlari di perutku, ya?" goda Naina sambil mengelus lembut perutnya.

Dia segera menyambar handuk kecil saat terdengar ketukan di pintu kamarnya.

"Maaf terlambat," katanya sambil tampak berjalan sedikit hati-hati jika di depan Nitasha.

"Anda mau *jogging* dengan rok span?" tanya Naina heran pada Nitasha.

"Tidak, aku tidak ikut. Kalian pergilah." Nitasha mencium pipi James lalu pergi ke kamar dan tampak berdandan merapikan *make-up*-nya.

Naina POV

What? Pergi berdua dengan Tuan James. Aduh, mati aku. Bisa gerogi puh puh puh ... aku meniupkan udara sambil menunduk melihat sepatuku, menghilangkan gerogiku. Tampak Tuan James masih mengikat tali sepatunya.

"Ayo, Naina," katanya sambil mengulurkan tangan. Eh, tak harus aku raih, kan? Aku hanya mengangguk sambil mengekornya di belakang. Dia menekan tombol lift lalu kembali melirik ke arahku.

"Jangan geer, jangan gemetar, jangan norak," gumamku sambil komat kamit seperti seorang gipsi di serial luar negeri.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya melihat keanehanku.

"Ya," jawabku singkat sambil tersenyum lebar. Setelah kulihat di kaca lift, senyumku jelek sekali. Seperti tidak niat, dan memang tidak niat. Arrrhhh...

"Ayo," katanya meraih tanganku dan masuk ke dalam lift, menjaga pintu lift dan akhirnya melepas tanganku ketika sudah di dalam lift. Aku mencuri-curi pandang padanya, dia tampak tampan dengan topi dan kaus itu. Tinggiii sekali dari aku, hampir sama dengan Rohit. Bedanya, badan Rohit tak sebagus Tuan James. Ups. Maafkan aku, Rohit.

Beberapa orang mulai masuk di lift yang sama, tampak James melindungiku dengan berdiri di depanku dan menahan tubuhnya agar dia tidak terdorong ke tubuhku. Dan akhirnya kami tiba di lantai dasar. Dia segera meraih tanganku lagi, lalu menggandengku seperti adik kecilnya menuju taman.

"Kau suka *jogging*?"

"Ah ya, dulu sering. Tapi ketika banyak tugas kampus jadi tidak pernah," Jawabku sedikit terkejut. Dia masih memegang tanganku, karena itu aku jadi gugup.

"Kita jalan santai saja, ya. Kau tak perlu lari," Katanya sambil memasang kacamata hitamnya. Aduhaiii ... mataku seperti membentuk bentuk *love*.

Aku segera memukul kepalaku sedikit keras hingga mengaduh sendiri. Tuan James menoleh dan bertanya.

"Tidaka ada apa-apa." Kataku sambil menarik tanganku dari tangannya. Tuan James tersenyum lalu kembali berjalan di sampingku.

James POV

Entah kenapa aku merasa Naina gerogi dengan perlakukanku. Oke, James, dia anak gadis dan sudah dewasa. Meski usianya baru 19 tahun, tetap saja dia gadis punya perasaan. Dan mungkin dia salah sangka, atau memang aku yang terlalu perhatian?

Beberapa kali aku lihat dia seperti bicara sendiri. Benar-benar lucu dan manis, dia akan bertindak seperti itu jika merasa melakukan tindakan salah. Itu benar-benar lucu.

Lihat mukanya saat tersenyum memaksakan diri, benar-benar membuat aku ingin tertawa dan mencubit pipinya. Dia adik manis yang sangat lucu.

"Oke, kita duduk dulu. Kau lelah?" Aku mencoba mengajaknya bicara lagi setelah berkeliling *jogging track* satu putaran.

"Iya." Dia memang jujur. Aku serahkan botol minum yang sejak tadi menggantung di pinggangku.

"Minumlah, aku akan lari dulu satu putaran. Kau di sini saja, ya. Jangan ke mana-mana," kataku benar-benar seperti pada anak kecil. Dia hanya mengangguk meski terlihat tidak suka dengan kalimatku.

Aku mulai berlari dan beberapa wanita menyapaku seperti kenal saja. Aku tentu harus ramah karena aku bukanlah seorang hindustani. Jadi aku sadar diri berada di tempat orang lain. Hingga kembali ke tempat Naina, dia masih cemberut sambil membentur-benturkan kedua sepatu yang dipakainya.

"Mau makan apa? Di sana ada kantin," kataku sambil menyeka keringat. Kurasa dia terpesona lagi, buktinya dia malah menatapku, menatap wajahku, lalu leherku dan sekarang ke lenganku yang berpeluh.

"Naina...," godaku dengan suara panggilan berayun.

"Ya, ayo," katanya sambil berdiri cepat. "Aduh." Dia memegangi pinggangnya. Bukan pertama dia merasa keram pinggang karena kecepatannya bangun dari duduk ke berdiri.

"Hati-hati, kau sedang hamil. Kau selalu lupa," kataku sambil menyentuh pinggangnya dan memijatnya pelan. Dia segera menepis tanganku dan berjalan menjauhiku. Gadis aneh.

Author POV

Tidak terasa, waktu semakin cepat berlalu. Sekarang usia kehamilan Naina sudah mencapai tujuh bulan. Bahkan saat diperiksa sudah jelas berbentuk seorang bayi. Nitasha tampak bahagia memeluk suaminya, dan James langsung mengecup

kening istrinya. Meski sang ibu hamil hanya jadi penonton di ranjang periksa.

"Sudah hampir sempurna. Selamat, Tuan Mc Guin." Dokter Anand tampak senang. "Dan kau hebat, Naina," pujinya pada si gadis itu.

"Dokter, apa aku bisa menemui Dokter Azhar? Hanya ingin tahu kabar ayahku," katanya dengan lirih.

"Sebaiknya Dokter Azhar dipanggil ke mari saja." James tampak khawatir.

Selang sepuluh menit, tampak Dokter Azhar datang dan menemui Naina. Mereka tampak bicara serius dan dari raut wajah Naina jelas karena dia senang ayahnya baik-baik saja. Setelah puas bertanya tentang kondisi ayahnya yang masih sesekali *chek-up* ke sana, Naina pun kini ingin melihat wajah ayahnya meski harus sembunyi-sembunyi.

Tapi Nitasha tidak mengizinkan. Dia tidak mau Naina terbawa perasaan dan membuat bayi dalam rahimnya tidak nyaman. Dia sangat protektif. Akhirnya Naina menyerah.

***

Semalaman dia tidak bisa tidur. Dia membayangkan ayahnya. Meski kemarin menghubunginya melalui telepon rumah tetangganya, tapi tetap saja rindu menyiksanya.

James duduk di samping Naina yang tengah melamun, bahkan tidak menyadari kehadiran James di dekatnya.

"Dua bulan lagi, lalu 40 hari. Setelah itu kau bisa menemuinya. Bersabarlah." James meraih tangan Naina.

"Eh, Tuan. Aku hanya susah tidur," katanya kikuk.

"Aku tahu. Hamil semakin besar, semakin susah tidur. Aku akan menemanimu jika mau," ujar James yakin. Naina menggeleng dan hanya tertunduk.

"Ceritakan tentang dirimu. Aku dengar kau mahasiswa cerdas," puji James membuat Naina blushing dan menunduk.

Naina POV

Aku tahu Tuan James hanya sedang menghiburku. Tapi baiklah aku ceritakan.

Aku katakan padanya bahwa aku memiliki nilai tertinggi di sekolah. Lalu ambil jalur beasiswa untuk masuk universitas. Dan beruntung, selama tiga tahun ini aku selalu mendapat beasiswa karena nilai-nilaiku yang selalu bagus. Tuan James tampak kagum padaku.

"Kau bisa bekerja di kantorku nanti jika sudah lulus," katanya dengan tersenyum.

"Waaaw, beruntung sekali aku." Aku tidak boleh lupa, bahwa Nyonya Nitasha pernah mengatakan setelah ini kami tidak boleh bertemu. Untuk menghindari pertemuan aku dengan mereka atau bahkan anak mereka. Untuk menghapus keterikatan ini.

Dan ya, hampir setiap malam Tuan James menemaniku yang mulai tak bisa tidur. Kami kadang menonton televisi hingga jam satu dan aku tertidur di sofa. Mengejutkan ketika aku menemukan diriku telah terbangun di kamarku. Jadi, Tuan James menggengongku? Baguslah saat aku tidak sadar. Jika tidak, aku bisa ... Naina!

Seperti sekarang, aku sibuk menatap wajahnya yang sedang menceritakan tentang dirinya. Bagaimana dia bertemu dengan Nyonya Nitasha di London. Mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama, manis sekali. Mereka bahkan sering *dinner* sambil berdansa, bahkan dia melamar Nyonya Nitasha di sebuah kapal pesiar. Waw, seperti Titanic, kah?

"Dan kami memang melanggar norma, kapal pesiar menjadi saksi semuanya. Hingga, tiga bulan kemudian Nitasha hamil." Tunggu, apa dia sedang menceritakan bahwa di kapal pesiar itulah mereka?? Ewww, bulan madu sebelum menikah? Sedikit geli aku mendengarnya. Sedikit kecewa. Dan dia pun sama berpikir, akhirnya anaknya tidak selamat dalam kecelakaan dan merenggut semuanya.

"Dan takdir mempertemukan kami denganmu," katanya dengan wajah lelah dan sendu.

"Apa pendapatmu? Ada komentar?" tanyanya. Aku hanya menggeleng. Aku tidak mau terlibat jauh dalam kehidupan cinta mereka. Lagipula, aku hanya kegeeran bukan jatuh cinta padanya. hanya karena dia seorang bule tampan mungkin.

"Kau pasti bilang ini hukuman untuk kami bukan?" tanyanya lagi.

"Tidak juga. Kurasa karena kalian harus menolong ayahku." Aku berusaha menghiburnya.

"Pandai." Apa? Dia mengecup kening sebelah kiriku. Tuan, sungguh, kau buat aku gerogi dan ... rasa apa ini? Kenapa aku ingin menangis? Kenapa? Kenapa aku merasa hampa saat tangannya yang sejak tadi, selama bercerita menggenggam kedua tanganku terlepas. Tuan, kembalilah....

"Tuan kembalilah...," kataku dengan sedikit keras.

Dia menoleh heran.

"Eh? Aku bilang apa? Sepertinya anak ini yang mengerjaiku. Atau tidak ingin ayahnya pergi," kataku dengan membuat sandiwara setelah tidak bisa mengontrol mulutku dan hatiku. Untung dia hanya tersenyum.

Aku menarik napas pelan. Lalu merebahkan diri dan tidur miring ke arah kanan. Aku memikirkan Tuan James, mungkinkah aku jatuh cinta padanya? Tapi aku, kan, punya Rohit? Dan dia punya Nyonya Nitasha.

Part 7

"Aku lihat semalaman kau menemaninya?" Nitasha tampak tidak senang.

"Dia sedang mengandung anakku. Aku ingat bagaimana kau tidak bisa tidur saat perutmu mulai besar. Tidak ada salahnya aku menemaninya, kan?" James mencoba membela diri. Lagipula memang benar, tidak ada hubungan spesial antara dia dan Naina.

"Entahlah, tapi perasaanku terus tidak enak." Nitasha langsung cemberut dan memandang keluar jendela. James memeluknya dari belakang dan mengecup rambutnya. Menyesapnya dan merapatkan tubuhnya.

"Aku janji, Nitasha. Apa pun yang terjadi aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Apa kau masih ragu? Aku bahkan melakukan ini demi kita, demi masa depan kita." James meyakinkan istrinya.

"Maafkan aku, Sayang. Seharusnya memang aku yang lebih perhatian dan dekat dengan Naina. Tapi, jujur saja. Itu sangat sulit. Berusaha memahami karakter kumuhnya, sulit sekali bagiku. Maafkan aku," katanya membalas pelukan Nitasha.

Naina yang mendengar itu langsung menarik napas dalam. Lalu masuk ke dalam kamarnya.

"Kadang dunia memang tidak bisa seperti keinginan kita, Nak. Beruntunglah kau lahir dari keluarga terpandang. Tapi setidaknya kau jangan alergi pada kemiskinan. Karena kau pernah ada di rahimku," katanya sambil mengelus-elus perutnya. Terasa gerakan lincah dari dalam perut.

"Kau jangan sepertiku, nanti ibumu tidak suka." Naina sekarang punya teman baru. Dia tertawa sambil mengelus tonjolan di perutnya, entah kaki atau siku, tapi dia suka.

"Kau ini suka menggoda ya, ini ... ini...." Dia terus mengusap-usap jarinya ke tonjolan di perutnya.

"Seru sekali." James duduk di kursi sambil menatap Naina yang sedang bermain dengan perutnya. Naina pura-pura tak mendengar dan asyik mengelus perutnya sambil tertawa.

James tersenyum, lalu berdiri dan ikut memegang perut Naina. Darah Naina seperti berlarian ke kepalanya, dia segera bergeser dan menyingkirkan tangan James dari perutnya.

"Anda mainnya nanti saja, kalau dia sudah di luar." Naina langsung tersenyum tipis. Lalu duduk di kasur dan menggigit kuenya.

"Sepertinya ada yang sedang marah." James seperti bisa membaca keadaan.

Naina tidak menjawab. Dia asyik saja mencolek perutnya yang terdapat tonjolan dari gerakan anaknya. Ya, itu adalah anaknya, yang tidak dia ketahui.

Naina sibuk dan bersikap cuek pada kebaikan James. Dia memang tidak ingin berharap lebih, dia takut jatuh cinta. Dia

juga takut menyakiti Nitasha, dan tentu dia sakit hati atas ucapan Nitasha.

"Marah?" James duduk di samping Naina dan membungkukan badan, berusaha menatap wajah Naina. Tampak ada kilauan bening di sudut matanya.

"Aku adalah gadis dewasa, Tuan. Usiaku sudah di atas 18 tahun. Jadi, jagalah jarak kita," katanya sambil berdiri dan meninggalkan James yang mengerutkan alisnya karena heran.

Bahkan sampai malam, mereka makan malam bertiga seperti biasa, sikap Naina tetap dingin dan tak banyak bicara seperti biasanya.

"Makan yang banyak Naina." Nitasha mencoba perhatian.

"Iya, Nyonya, jika terlalu banyak aku merasa sesak. Aku akan makan lagi nanti. Dokter bilang, sedikit tapi sering," katanya tanpa menatap mata kedua pasangan yang memakai jasanya.

Nitasha merasa heran dengan perubahan sikap Naina.

"Ada masalah?" tanyanya sambil melirik pada James juga Naina.

James hanya angkat bahu sambil menikmati makan malamnya.

"Hormon hamilku mungkin sedang berubah-rubah nyonya. Maaf." Naina mencoba tersenyum. Lalu pamit duluan menuju kamar, biasanya dia akan menuju televisi dan menonton serial favoritnya.

"Eh, kau tidak? Aku mulai melewatkan serial favoritku karena takut kau ikut-ikutan sedih." Naina mengelus perutnya sambil memandang ke jendela.

"Jadilah anak yang cerdas. Sepertiku. Dengan kemapanan finansial dari ayahmu, kau akan jadi orang hebat." Naina kembali bicara.

***

Paginya James tak mendapatai Naina di meja makan, maupun kamarnya. Dia panik, dia mengira Naina kabur karena kesal padanya. Dia menghubungi *security* dan mencari tahu ke mana Naina pergi.

"Sepertinya dia di taman, Tuan Mc Guin. Dia sedang jalan-jalan," ujar *security*.

James langsung turun ke lobi dan benar saja, Naina sedang berjalan di taman sambil berbicara sendiri. Tidak, sedang berbicara dengan bayi di perutnya.

"Kau membuatku panik." James menatap Naina dengan nafas cepat.

"Maaf, tadi mau membangunkan Anda berdua tidak enak. Jadi aku turun sendiri," jawabnya sambil duduk di kursi.

James POV

"Sebenarnya kau kenapa? Aku merasa kau berubah." Aku mencoba menyelediki perubahan sikapnya.

"Ya Tuhan, namanya juga orang hamil." Dia malah santai sambil mengelus-elus perut besarnya.

"Kau tidak boleh banyak gerak dan jalan," kataku mengingatkan.

"Hm, tapi orang-orang selalu mengatakan harus banyak jalan pada orang hamil," protesnya.

"Kau lupa, ya? Kau tidak boleh melahirkan dengan normal," kataku mengingatkan maksud yang sesungguhnya.

"Ups." Dia menutup mulutnya denga kelima jarinya. Dia sepertinya lupa bahwa dia hamil untuk kami, aku dan istriku.

Aku mengelus rambutnya, dan ingin memeluknya.

"Tuan, aku gadis dewasa. Bukan anak kecil. Bagaimana jika aku jatuh cinta padamu? Jika kau terus perhatian padaku?" Pernyataan dan pertanyaannya membuatku tertegun dan melongo. Apa karena itu dia menjauhiku? Apa dia sungguh-sungguh telah jatuh cinta padaku? Jadi, aku salah memperlakukan dia dalam hal perhatian?

Aku membisu dengan menatap kosong ke arah wajahnya.

"Anda jangan khawatir, aku belum jatuh cinta pada Anda," katanya sambil berdiri dan mulai berjalan menjauhiku. Aku hanya bisa tersenyum sambil menatapnya yang berjalan seperti seorang yang sedang membawa drum di perutnya.

Naina POV

Aku harus jauh darinya. Tidak, aku tidak boleh menyukainya. Aku tidak boleh jatuh cinta padanya. Ingat ada Rohit, ingat bahwa dia suami seorang wanita. Ingatlah, Naina.

Aku terus berjalan dan masuk lobi. Aku tinggalkan saja dia. Bahkan ketika dia menyiapkan sarapan untukku, aku memilih tidak banyak bicara.

"Kau marah?" tanyanya sambil menatapku.

"Kenapa harus marah? Anda tidak melakukan kesalahan," kataku santai, berusaha santai tepatnya.

"Mungkin aku terlalu baik." Ya Tuhan, iya memang.

"Bukan begitu, hanya. *Mood* wanita hamil selalu berubah-ubah." Aku mendapat alasan bagus akhirnya. Dia mengangguk dan tersenyum.

"Baiklah. Maaf, nanti jika *mood*-nya sudah bagus. Beri tahu, ya," katanya sambil berlalu dan memilih makan di depan televisi. Hmmm maafkan aku, Tuan James.

Author POV

Nitasha pulang sore hari. Dia tampak membawa banyak makanan. Tapi Naina sepertinya sedang tidak *mood*.

"*Mood*-nya sedang buruk," kata James ketika Nitasha heran melihat Naina cuek dengan makanan yang dibawanya.

"Naina, jangan biarkan *mood* buruk terlalu lama." Nitasha mendekati Naina yang tengah membaca buku.

"Aku tahu, Anda tidak mau anak anda terkena dampaknya, kan?" Naina mencoba tersenyum, lalu mendekat

dan mengambil makanan. Naina sepertinya mencoba dekat dengan Nitasha, ya itu lebih baik daripada dekat dengan seorang pria.

"Besok kami akan membeli perlengkapan bayi. Kau boleh ikut, tapi jika tidak juga tidak apa-apa," ujar Nitasha. Naina mengerutkan alis. Entah itu info atau semacam perintah untuk tidak ikut.

"Aku akan di rumah, Nyonya," katanya sambil kembali mengambil lagi salad buah.

"Eh, kau sudah menghabiskan satu mangkok dan sekarang?" Nitasha menatap Naina. "Itu, untuk James," katanya menoleh ke arah James.

"Tidak apa, Sayang. Naina sepertinya jadi suka salad buah. Itu karena anak kita. Biarkan saja, jatahku dimakan," ujar James sambil tersenyum ke arah Naina.

"Oh, ya sudah. Besok akan aku belikan lagi, ya. Sehat-sehat, Nak." Nitasha mengelus perut Naina.

Naina hanya tersenyum, tapi saat James berjalan ke dekatnya dia segera pergi sambil melahap saladnya.

***

James kembali tanpa Nitasha karena dia sedang membeli pakaian bayi. James sengaja pulang lebih dulu karena cemas Naina hanya bersama pelayan dan suster di apartemen. Ketika masuk, tampak Naina tengah bercerita pada suster dan pelayan. Namun seketika jadi diam ketika James datang.

"Seru sekali. Bahas apa?" James duduk di sofa, sedang suster dan pelayan langsung berdiri.

"Ah, tidak. Keseruan rakyat jelata saja," jawab Naina sambil membetulkan rambutnya.

"Oh." James membuka kancing kemejanya dan kembali menoleh pada Naina.

"Boleh aku tahu? Seperti apa keseruan rakyat jelata itu?" tanyanya lagi, penasaran.

Naina menoleh dan terdiam, lalu menggaruk dagunya.

"Kami selalu tertawa meski tidak punya uang. Hal-hal sederhana selalu membuat kami tersenyum. Banyak." Naina mengelus perutnya yang terasa bergerak.

"Dia pasti tahu kalau ibunya sedang *bad mood*," goda James ketika Naina semakin merasa perutnya bergerak hebat.

Naina melirik dengan tatapan kesal, "Itulah anak laki-laki. Katanya selalu membuat ibunya kewalahan sejak di perut. Tapi sudah besar, malah mengejar anak gadis orang."

"Hahahahahaha...." James tertawa lebar sekali. Membuat Naina menoleh dan melotot dengan mulut sedikit terbuka.

"Kau lucu sekali, Naina. Tapi itu benar. Karena ada yang bilang juga padaku, bahwa anak gadis itu titipan. Kelak dia akan dibawa oleh pemiliknya." James memamerkan senyumnya. Naina hanya tersenyum kecut sambil menatap kosong.

"Kau siap dibawa?" goda James lagi.

Naina POV

"kau siap dibawa?" pertanyaan apa ini? Kenapa dia jadi senang menggodaku.

"Tidak. Karena aku sedang hamil. Jika tidak, mungkin Rohit sudah membawaku," jawabku kesal.

"Rohit?"

"Ya, pacarku," kataku angkuh.

"Oh, Rohit. Hmmm...." Apa maksud dia menyebut nama Rohit seperti itu?

"Dia tampan? Tinggi? Gagah?" pertanyaan konyol lagi.

"Jelas. Dia tampan, matanya sepertiku tapi dia lebih terang. Tinggi, jauh lebih tinggi dariku. Gagah? Sangat gagah, apalagi ketika beraksi maksudku, memamerkan kepiawaiannya dalam bela diri." Aku sedikit menerawang mengingat aksi-aksi Rohit di kampus. Tanpa terasa senyum terukir di bibirku.

"Apa dia *sixpack*?" tanya Tuan James lagi, makin aneh.

"Ya, dia *sixpack*. Dia juga pandai menari, ah ... Rohit selalu membuatku kagum," pujiku sambil melirik ke arah Tuan James yang sedang mengangguk-angguk.

Tunggu, apa aku sedang memanas-manasi dia? Kenapa aku ingin sekali memuji Rohit dan Tuan James tahu kelebihannya bahkan berharap dia kecewa dan kesal.

"Jadi itu, selera seorang Naina Sachdev. Oh...," katanya sambil mengangguk-anggukan kepala lalu tersenyum padaku. Menyebalkan! Dia manis sekali, sangat maskulin tapi manis luar biasa. Phewww....

Author POV

Hari ini Naina kembali bertemu dengan Dokter William Smith dan juga Dokter Anand. Mereka tampak sedang memantau bayi dalam kandungan Naina dengan saksama.

"Semuanya sempurna," kata Dokter Smith sambil tersenyum puas.

"Kemungkinan, bayi sudah matang dalam satu minggu ke depan. Kita akan melahirkannya setelah semua organnya dianggap siap dan matang," katanya lagi. Nitasha dan James saling pandang lalu saling peluk, tapi Naina mulai merasa aneh. kenapa dia begitu takut berpisah dengan bayi yang ada dalam kandungannya ini?

Hingga tiba di apartemen kembali, Naina merasa hatinya gelisah.

"Kau baik-baik saja?" tanya James menyadari wajah Naina jadi sedikit pucat.

"Hanya tegang," jawabnya pelan.

Nitasha segera mendekatinya dan menatap Naina, lalu menggenggam tangannya.

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah. Kau ditangani dua dokter hebat." Nitasha berusaha menguatkan. Naina hanya mengangguk pelan.

Naina memandang kota Mumbai dari jendela. Berulang kali dia mengelus perutnya dan menarik napas dalam.

"Gugup akan bertemu Rohit lagi?" goda James. Nitasha tersenyum dari sofa.

"Bagaimana jika dia tahu? Lalu menolakku?" gumamnya pelan. James dan Nitasha saling memandang.

"Tidak ada yang tahu bukan? Kecuali kau jujur padanya. Tapi kuharap tidak, karena ... karena ya, kemungkinan buruknya harus kau hindari." James hampir membahas soal ilegal.

Nitasha mendekati Naina sambil menepuk-nepuk pundaknya.

"Kau harus bahagia. Sebentar lagi kau kembali pada ayahmu, pada Rohit-mu, dan kuliah untuk masa depanmu," bujuk Nitasha. Naina mengangguk dan tersenyum.

***

Naina tampak tegang saat memasuki ruang operasi. Nitasha dan James terus menguatkannya. Terutama James, terus menggenggam tangannya.

"Kau pasti bisa, kau harus tenang. Supaya semua lancar. Ok?" katanya dengan napas tak tenang.

"Anda juga tampak tidak tenang." Naina tersenyum sangat manis.

James POV

Senyumnya, ya Tuhan senyumnya. Sangat manis. Aku sadar, mungkin akan kehilangan melihat senyuman ini setelah ini. Bahkan yang paling menyakitiku dan membuatku tidak bisa tenang adalah aku harus memisahkan anakku dari ibu kandungnya, ibu yang sesungguhnya. Itu sangat menyiksaku.

"Aku seorang ayah yang akan menyambut anaknya, tentu sangat gelisah. Cemas, penuh harap, dan bahagia tidak terkira," kataku berusaha tenang. Dia kembali tersenyum.

"Dia akan sangat beruntung memiliki ayah hebat seperti anda. Dia beruntung," katanya sambil membalas genggaman tanganku. Rasa apa ini? Kenapa aku merasa hangat menjalar dari tangan ke tubuhku? Naina, Naina....

Dia mulai tak sadarkan diri. Dokter sengaja membuat dia tak sadarkan diri, untuk menghilangkan trauma yang mungkin akan dideritanya kelak. Biasanya melahirkan dengan jalan operasi *caesar* dilakukan dengan bius sebagian, tapi Naina adalah ibu yang beda, bukan?

Aku menunggu di luar, memeluk Nitasha yang juga tampak cemas. Dan tak lama tangis bayi terdengar. Nitasha langsung memelukku dengan erat.

"Anak kita," katanya dengan suara terisak.

Tidak, itu anakku dan anak Naina. Ingin sekali aku meneriakkan itu. Tapi tidak mungkin.

Aku hampir melonjak dan berteriak ketika melihat sosok mungil itu di dalam inkubator. Tapi seketika aku ingat seseorang yang paling berjasa atas kelahiran anakku ini.

"Bagaiana kondisi Naina?" Aku setengah berteriak menemui Dokter William Smith dan Dokter Anand di ruangannya.

"Dia baik-baik saja. Kau bisa bertemu dengannya," kata Dokter Smith. Aku segera lari ke ruangan di mana Naina berada. Tampak dia terbaring lemah, dengan beberapa alat di tubuhnya. Selang infus, selang oksigen dan lainnya. Aku berjalan mendekati dia yang memejamkan mata.

"*Are you okay*?" bisikku sambil meraih tangannya. Dia membuka matanya, dan tampak matanya bersinar. Persis seperti putraku tadi, saat dia membuka matanya. Tak terasa air mataku menetes dan membasahi lengannya.

"kenapa menangis? Bayinya baik-baik saja, kan?" Dia malah menanyakan anak kami. Ya, anak kami.

Aku hanya mengangguk. "Aku cemas dengan kondisimu. Dan aku terlalu terharu," kataku pelan sambil berusaha tersenyum setulus mungkin.

Dia membalas senyumanku dan berusaha bergeser. Aku membantu dia membetulkan posisi mencari kenyamanan. Tentu dengan sedikit gerakan saja.

"Maaf, aku tidak memperlihatkan anak kita, maksudku anakku yang kau kandung." Sial, kenapa aku jadi tidak bisa mengontrol hatiku.

"Iya. Dokter sudah mengatakannya. Dia bilang, karena aku orang asing, lebih baik berjauhan dengan anak itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Misal, aku merasa dia anakku."

Ya Tuhan, ingin sekali aku memukul-mukul diriku dan memaki diri ini. Betapa polos dan tulusnya gadis ini. Tapi malah aku permainkan. Aku curangi, aku benar-benar tidak kuat.

"Maafkan aku, Naina." Aku langsung memeluknya dengan airmata yang tak bisa kukontrol. Dia bingung, tapi dia tidak banyak bertanya. Dia hanya menarik napas sambil menjawab "Tidak apa. Selamat, ya." Pelukanku semakin erat. Rasanya aku tidak pernah ingin melepaskannya. Terlebih dia adalah ibu dari anakku.

Falshback off

"James???" Nitasha melihat James tengah memeluk surat rahasia itu. James segera berbalik dan menatap istrinya lalu memeluknya.

"Sayangi Rayan. Kita telah menyia-nyiakan dia. Padahal kita begitu menginginkannya." James menarik napas dalam, dan airmatanya masih menggenang.

"Ada apa? Kau takut Rayan lebih mencintai ibu pengandungnya?" Nitasha heran.

"Ya, kita terlalu sibuk dengan kepentingan kita. Dan Tuhan mengirim Naina kembali pada kita, mendekatkannya

bersama Rayan. Harusnya kita sadar, ini adalah tanda." James menatap Nitasha.

"Aku, aku ... ya. Ya Tuhan, kau benar." Nitasha memandang kosong sambil memeluk suaminya. Sementara James terus berperang, haruskah menceritakan tentang gen Rayan pada istrinya? Atau tetap merahasiakannya?

Part 8

Jam lima sore, James memarkirkan mobilnya di parkiran taman kota. Dia melihat ke arah putranya yang sedang sibuk bercanda dengan Runa.

"Ayah?" Rayan tampak sumringah melihat ayahnya datang kesana. James tersenyum dan menggulung kemejanya lalu duduk.

"Mau pesan sesuatu?" Runa tersenyum manis.

"Ayah, kenalkan ini Runa. Temanku," ujar Rayan.

"Hai Runa," sapa James. Runa hanya tersenyum sambil melambaikan tangan sebagai perkenalan ala anak muda.

"Aku pesan lima samosa dan dua teh tarik," lanjut James.

"Siap." Runa langsung berlari ke dalam dan menemui Naina.

"Kak, si bule tampan ayah Rayan datang lagi. Dia pesan lima samosa dan dua teh tarik." Runa terlihat ceria. Naina hanya melongok keluar sebentar, dan saat itu James memang tengah menatap ke arahnya. Segera dia kembali memandang penggorengan dan menyiapkan lima samosa dan dua teh tarik.

"Kakak saja yang antar. Sepertinya dia ingin bicara dengan kakak. Daritadi matanya ke arah kakak terus. Bahkan sejak datang. Untung saja dia tidak tersandung," oceh Runa.

"Tenang tenang tenang," gumam Naina hampir tak terdengar.

"Kakak bilang apa?" Runa kembali menoleh.

"Sudahlah. Antarkan saja pesanannya. Dan tanya tamu lainnya," omel Naina sambil sesekali melirik ke arah James yang masih melirik juga padanya meski tengah berbicara dengan Rayan.

"Samosa super lezat telah tiba." Teriak Runa sambil menaruh piring samosa dan dua gelas teh tarik panas.

"Kau pesan cola?" tanya James.

"Hm, kupikir teh satu lagi untukku?" katanya menatap ayahnya. "Aku sudah tidak minum cola. Naina bilang tidak baik terlalu sering," katanya.

James mengangguk. "Oke, anak ini benar-benar bisa dikendalikan oleh Naina. Ya, tentu saja. Dia ibunya," batin James sambil meniup teh tarik dan meminumnya sedikit. Dia masih melirik ke arah Naina yang mengabaikannya.

"Ayah ingin bicara dengan Naina, bisa kau panggilkan?" James menoleh pada Rayan yang sibuk mengutak atik kameranya.

"Ok," katanya sambil berlari ke arah kios.

"Naina, Ayah mau bicara denganmu," ujar Rayan sambil menoleh pada ayahnya.

"Hm ya, aku tahu. Katakan saja aku paham." Seolah tujuan kedatangan James adalah memintanya menjauhi Rayan lagi.

"Temui dulu," pinta James.

"Siapa dia?"

"Ayahku."

"Dan siapa kau?" tanya Naina sambil melirik ketus.

"hmm...." Rayan diam. "Temanmu."

"Itulah kesalahannya. Kau yang salah. Menganggap aku temanmu dan ayahmu meminta aku tidak berteman dengan anak muda sepertimu. Aku paham."

"Membiarkan kalian bicara berdua tidak akan ada akhirnya. Selalu saling berdebat dan ngeyel." Runa mendelikkan matanya.

"Dan kau siapa?" tanya Naina ketus juga.

"Runa. Masa kau tidak tahu. Dan lihat pria bule itu siapa? Mencarimu." Runa berpangku tangan.

Naina jengkel, akhirnya dia keluar dari kios dan melangkah mendekat ke arah James.

James POV

Dia tidak berubah jika kesal. Selalu memasang wajah cemberut seperti itu, cemberut yang sama seperti ketika dia kesal padaku. Tapi sampai sekarang aku tidak tahu kesalahanku.

"Mencariku?" tanyanya dengan sikap datar. Aku memamerkan senyum terbaikku.

"Ya, maaf mengganggu," kataku basa basi yang sangat basi.

"Oke."

Hening, sesaat kami saling diam. Dan dia tak pernah mau menatap ke wajahku. Entah ada apa sikapnya jadi ketus padaku. Padahal terakhir kali dia masih sopan dengan memanggilku tuan.

"Aku bawa salad buah." Aku mengeluarkan sebuah paper bag cukup besar.

"Waaah, aku mau." Teriak Rayan ikut mengeluarkan kotak salad.

"Ini untukmu." Kau mendorong kotak salad ke arahnya.

"Untuk apa? Memangnya aku hamil?" pertanyaannya membuat aku terkejut, begitu juga Rayan.

"Lho, sejak kapan salad buah jadi makanan untuk orang hamil?" Putraku ikut bingung.

Kami saling memandang, aku dan Naina. Dan itu pertama kali setelah sekian lama, mata ini kembali menatap mata yang teduh namun penuh keceriaan itu.

"Hmmm, Rayan. Bisa Ayah dan Naina bicara sebentar?" ujarku mengalihkan topik. Rayan mengangguk dan duduk jauh dari kami, di sebuah akar pohon. Sungguh, aku tak pernah menyangka dia bisa seperti itu. Tidak seperti anak jetset

kebanyakan. Atau jauh dari karakter istriku yang membesarkannya.

"Sepertinya Rayan tertular karakter kumuhku." Aku tersenyum saat mendengar Naina menyindir kalimat itu lagi, ya Nitasha pernah mengatakan itu.

"Itu bagus. Dia bisa mempertahankan diri di situasi apapun nantinya." Aku mencoba diplomatis.

"Ada hal penting?" Dia kembali bersuara dan tampak sangat dewasa. Meski seorang penjual samosa, tapi dia terlalu elegan dan manis.

"Aku dan Nitasha berencana memberitahu Rayan yang sesungguhnya. Tapi tentu harus ada ijin darimu juga. Karena anak itu sudah terlanjur dekat denganmu." Kataku membuka obrolan sambil memasukkan samosa ke mulutku. Dia tampak terdiam.

"Terserah kalian saja," jawabnya singkat.

"Aku takut itu akan mempengaruhi hubunganmu atau kehidupanmu. Karena itu aku ijin. Aku takut...." Aku menelan ludah. "Rohit...." Aku ingin bilang takut mempengaruhi hubungannya dengan Rohit.

"Oh, tidak apa. Semua akan baik-baik saja," jawabnya santai.

"Baiklah. Terima kasih." Ingin sekali aku memeluknya seperti terakhir kali kami bersama, sesaat setelah melahirkan Rayan.

Author POV

Hening, beberapa saat mereka saling diam. Lalu Rayan kembali dan duduk sambil mengambil samosa dri piring yang masih tersisa dua.

"Ayah, jangan suruh aku menjauhi Niana."

James tersenyum dan mengangguk. "Kita pulang sekarang, ya. Ibu pasti sudah menunggu kita." James menepuk

pundak putranya. Rayan mengangguk dan mengambil tisu lalu mengusap bibirnya.

Rayan memandang Naina yang sibuk menekan *smartpohone*-nya.

"Aku pulang dulu," kata Rayan pada Naina.

"Oh ya, hati-hati. Bye." Naina langsung berdiri dan kembali masuk ke dalam kiosnya.

Rayan dan James berjalan beriringan sambil mengobrol. Naina menatap kepergian mereka. Dan ketika Rayan juga James menoleh ke belakang, dia buru-buru memalingkan wajah seolah tidak perduli pada mereka.

Rayan masuk ke dalam mobil ayahnya, lalu James mulai menstarter mobilnya.

"Sekarang ayah paham, kan? Kenapa aku begitu nyaman di sini?"

James menganggukan kepala.

"Ayah tahu? Saat ayah datang pertama kali dan meminta Naina menjauhiku, lalu dia mengabaikanku," ujar Rayan sambil menarik napas. James diam saja.

"Aku merasa sakit sekali ayah. Sakit dia mengabaikanku. Melebihi saat kalian sibuk dan tidak peduli padaku," ujar Rayan sambil menerawang menatap jalanan yang lurus.

James POV

Ya Tuhan, anak ini benar-benar bisa merasakan keterikatan pada ibunya. Sekarang aku harus bagaimana?

"Tapi ayah jangan khawatir, ini bukan seperti jatuh cinta," katanya sambil tertawa kecil. "Aku sendiri tidak tahu kenapa," lanjutnya.

Pengakuan Rayan semakin membuat dadaku sakit, sesak. Entah apa yang harus aku katakan padanya. Haruskan aku katakan bahwa kalian adalah anak dan ibu?

"Tau tidak yah? Aku bahkan pernah berfikir gila dan kurang ajar. Berharap bisa menukar ibuku dengannya saja. Gila sekali, bukan? Hehehe... maaf ya, Yah."

Dia memang ibumu, Nak. Dia ibumu. Aku terus berteriak namun hanya bisa dalam hati.

"Kenapa ayah diam saja? Ayah marah?" tanyanya padaku yang sedang kalut.

"Tidak. Ayah hanya sedang menjadi pendengar yang baik. Agar tetap ada cintamu untuk ayah." Aku berusaha menutupi perasaanku.

"Maafkan aku, Ayah."

"jangan meminta maaf, Nak. Kita kadang tidak bisa mengendalikan perasaan bukan? Suka bisa datang begitu saja, begitu juga benci, juga cinta," kataku sambil menerawang. Berusaha mengendalikan apa yang aku rasakan.

Author POV

James jadi sering datang ke taman, ke tempat Naina tepatnya ketika sore pulang bekerja. Dengan alasan menjemput Rayan.

Bahkan ketika Runa mengeluh belum membayar uang sekolahnya, James langsung mengeluarkan uang dang memberikannya pada gadis itu.

"Seharusnya, anak seusiamu memang belum boleh bekerja," ujar James tersenyum.

"*Uncle*, aku bukan bekerja. Aku hanya membalas kebaikan kak Naina saja. Dia selalu membayarkanku uang sekolah, juga membantu orang tuaku. Dan rasanya aku tak enak jika mendapatkan uang gratis," katanya dengan semangat. "Dan uang dari Anda ini, kelak akan kubayar juga. Entah seperti apa bentuknya. Lihat saja nanti," katanya cerdas. James hanya tersenyum dan mengangguk, lalu melirik ke arah sang pemilik kios samosa yang diam saja. Tak memperdulikan pancingannya. Dia masih penasaran kenapa Naina bisa memilih berjualan bukan mengejar karier dengan ilmu pendidikannya yang tinggi?

"Sampai kapan Anda mau melamun, Tuan Mc Guin? Banyak pembeli yang hendak duduk, bisa pergi darisana jika tidak memesan?" Naina melirik sedikit ke arah James.

"Ok, *sorry*," katanya sambil berdiri dan berjalan masuk ke dalam kios. Lalu mengambil spatula dan mulai membolak balik samosa yang sedang digoreng.

"Eh." Naina hanya menarik nafas, dia tak mungkin memarahi James di tengah keramaian. Ya, tak biasanya memang hari ini ramai sekali.

"Keamanan, ayooo uang keamanan, Paman," ujar seorang pria tinggi besar sambil mengibas-ngibas uang di tangannya. Beberapa penjual langsung mengeluarkan uang lima rupee dan menyerahkannya padanya.

Naina langsung mengambil uang dari sakunya dan tanpa melihat ke arah pria itu langsung menyerahkan uang.

"Kau tidak perlu, Sayang," katanya dengan selengean.

James menoleh dan menatap pria itu. Tinggi, besar, gagah, berotot dan lumayan ganteng. Apa dia Rohit? Tukang palak berkedok keamanan? James mengerutkan alis.

"Kau merindukanku manis?" godanya pada Naina sambil berniat mencolek dagunya.

"Dengar, Mukesh, ambil uangmu dan pergi," ujar Naina sambil menepis tangan Mukesh.

"Masih galak saja. Aku merindukanmu selama di penjara. Huh, brengsek sekali orang yang menuduhku mencuri motornya," katanya. Naina tak memperdulikan Mukesh si tukang palak dan langsung pergi ke kiosnya.

Mukesh tersenyum, namun senyumnya hilang saat melihat pria bule ada di dapur kios Naina sedang menggoreng samosa. James menatapnya tajam, seolah tengah mengintimidasi untuk tidak mengganggu Nainanya. Mukesh tampak kesal dan mengibaskan uangnya lalu berjalan menghampiri warung yang lain.

"Kupikir dia kekasihmu itu. Siapa? Ahh ... Rohit. Tinggi, gagah, tapi ini tidak terlalu tampan." James memisahkan samosa matang.

"Pergilah, Tuan Mc Guin. Jangan cari masalah dengan preman-preman di sini," ujar Naina dingin.

"Cari masalah? Aku bahkan tidak melakukan apa-apa?"

"Ya, tapi melihat kau seorang pria asing mereka pasti akan cari masalah atau memerasmu." Naina sibuk memisahkan samosa ke piring sesuai pesanan pembeli.

"Akan aku berikan. Tapi tak seorang pun boleh melarang aku datang ke taman ini," belanya.

"Ck, terserah kaulah." Naina langsung berjalan ke meja pembeli dan menghidangkan samosa.

"Hai, Kak Naina, pelayan barumu pasti gajinya mahal. Seorang bule," goda para muda mudi yang memesan samosa tadi. Naina hanya tersenyum lalu kembali ke dalam. Mengambil samosa dan keluar lagi.

"Apa dia kekasihmu?" goda mereka lagi.

"Dia ayahnya Rayan," jawab Naina datar.

Naina kembali ke dapur dan memandang James.

"Aku mohon pergilah. Aku tidak mau orang mengira kita ada hubungan," ujar Naina sedikit serius.

James menoleh dan menatap Naina.

"Apa susahnya jawab saja, ya," goda James.

Naina POV

Ck! Kenapa dia senang sekali menggodaku sejak dulu. Menyebalkan, kata-katanya sungguh tidak pantas untuk pria tua sepertinya.

"Halooo?" godanya karena aku melamun.

"Dengar, Tuan Bule. Cepat pergi, aku harus menghitung pembayaran orang-orang," omelku sambil sedikit menyenggolnya.

"Rasis," umpat dia sambil jelas meledekku. Terserah kau pria tua!

Aku segera menghitung uang yang harus orang-orang bayar setelah makan samosa dan teh tarik di meja taman. Si bule tua itu masih saja menatapkau dengan jahil dan seringaian menyebalkannya. Dan tak lama terdengar alunan musik para pengamen kota dengan lagu khas negeri kami.

Mereka menari sambil bernyanyi lalu meminta uang pada para pengunjung taman. Kulihat James menghampiri mereka? Mau apa dia?

Tak lama terdengar sebuah lagu yang ceria, mereka menari. Dan James mencoba menari dengan mereka, tepatnya minta diajarkan pada mereka.

"Coba lagi tuan," ujar mereka sambil terus menari khas gerakan para hindustani dan James akhirnya bisa mengikuti mereka.

"Luar biasa," teriak mereka lagi sambil bertepuk tangan. Dia melirikku, apa maksudnya? Apa dia sedang pamer bahwa dia bisa menari?

Tak lama kulihat dia mengeluarkan dompet dan menyerahkan uang cukup banyak, para pengamen itu diminta menghibur disana sepertinya.

"Mau menari bersamaku?" tanyanya saat aku sedang mengelap meja tamu.

"Tuan, kau mau mempermalukan aku?" tanyaku kesal.

"Kau tidak bisa menari? Kukira karena pacarmu itu pandai menari kau juga pandai. Uh, aku salah. Padahal aku berusaha belajar menari demi dirimu," katanya. Apa maksud perkataannya? Dia belajar menari demi diriku? Supaya sama dengan Rohit? Gila!

Author POV

Rayan datang setelah memotret banyak orang. Dia memamerkan bayaran yang dia terima pada ayahnya. Tidak seberapa memang, tapi James bangga padanya.

"Kau hebat, Nak. Kelak, kau akan jadi orang hebat dan rendah hati," katanya sambil mengelus kepala putranya.

"Seperti Ayah." Rayan memeluk ayahnya. Naina hanya tersenyum dari dalam kiosnya.

Setelah hari mulai gelap, mereka berpamitan pulang pada Naina.

Tak banyak reaksi, Naina hanya mengangguk dan segera menyibukan diri karena menjelang malam pembeli semakin banyak.

James dan Rayan menikmati suasana malam dengan saling diam, Rayan tampak lelah. Dan tak lama, mobil yang mereka tumpangi masuk pelataran rumah mewah mereka.

"Kau baru pulang?" James mendapati Nitasha juga baru saja menaruh tasnya di kursi.

"Ya, hari ini kami melakukan lelang, dan dana yang terkumpul disumbangkan. Itu bagus bukan?" Nitasha tersenyum penuh kebahagiaan.

"Ayah, ibu, aku tidur dulu," ujar Rayan.

"Rayan, ada yang ingin Ayah dan ibu bicarakan." James menghentikan langkah putranya.

Rayan menatap James penasaran.

"Ah, begini. Coba kau *googling* malam ini tentang *surrogacy*. Besok kita akan bicara saat sarapan." James mengelus rambut Rayan. "Selamat malam," katanya mengecup kepala anak satu-satunya.

Rayan melangkahkan kaki ke dalam kamar, lalu membuka laptopnya dan menuruti permintaan ayahnya. Dia membaca dengan serius, mengerutkan alis bahkan terlihat berfikir keras. lalu dia melamun dan memikirkan apa maksud dari ayahnya memintanya mencari tahu tentang *surrogacy*.

Dia pun terpaksa harus sabar menunggu itu hingga esok menjelang.

***

Rayan segera mandi dan kebetulan hari ini hari libur. Dia segera turun dan menunggu orang tuanya yang masih belum turun ke meja makan.

"Mau dibuatkan sesuatu, Tuan Muda?" tanya pelayan. Dia hanya menggeleng tanda penolakan.

Tak lama terlihat James dan Nitasha turun dari kamar mereka, Rayan langsung berdiri dan menatap kedua orang tuanya.

"Apa aku adalah anak yang dilahirkan demikian?" tanya Rayan langsung pada pokok pembicaraan.

Part 9

"Kita sarapan dulu."

"Tidak. Katakan, siapa wanita yang mengandungku?" tanyanya cepat. Dia tak ingin membuang-buang waktu.

James menatapnya dalam, lalu menoleh pada Nitasha.

"Naina," jawab James singkat.

"Naina?" Rayan mengerutkan alis. "Naina, si penjual samosa?" tanyanya meyakinkan lagi.

James mengangguk, lalu mendekat pada Rayan. Menepuk pundak putranya dengan senyuman yang hangat. Membuat Rayan menatapnya tanpa sepatah kata pun.

"Kau ingin tahu bagaimana kisahnya?" tanya James lembut. Rayan mengangguk.

"Tapi kita sarapan dulu," bujuk James. Rayan menurut dan segera duduk, namun tetap dia tampak tak lahap

menikmati sarapannya. Bahkan dia hanya menghabiskan setengah dari sandwich yang disiapkan untuknya.

James paham, dan dia segera meneguk jus wortel di sampingnya. Lalu tangannya meraih tangan putranya yang tengah melamun.

Akhirnya James menceritakan kronologisnya dari awal kecelakaan yang dialami Nitasha, hingga akhirnya bertemu Naina. Lalu mereka sepakat bekerja sama. Naina mendapatkan uang dengan cara menyewakan rahimnya.

"Begitulah, dan aku sangat terkejut saat melihat dia ternyata dekat denganmu. Saat itu aku berniat memintanya menjauhimu, tapi kuurungkan. Karena mungkin kalian memiliki keterikatan yang tidak biasa," ujar James menutup ceritanya. "Dia sering sekali mengajakmu bicara selama di perutnya, seperti pada temannya. Dan ternyata, kalian dipertemukan kembali, juga sebagai teman. Ini benar-benar diluar dugaanku," tambah James dengan senyuman mengembang.

"Jadi, itu alasan ibu tidak pernah bisa menyayangiku?" tanya Rayan tajam.

"Rayan?" Nitasha terkejut mendengar pertanyaan putranya.

"Rayan, Ayah menceritakan ini bukan untuk menghakimi ibumu." James mencoba menengahi.

"Faktanya, Ibu tidak pernah bisa dekat denganku. Mungkin karena aku tidak pernah ada dalam rahimmu. Tapi kuharap ibu bisa dekat denganku, karena ibu adalah cikal bakal dari daging, tulang dan organ yang kumiliki ini." Rayan tertunduk lesu.

James menarik napas berat. Haruskah dia katakan saat ini juga bahwa Rayan adalah anak dari Naina, dan bukan Nitasha? James tampak berpikir dan hanya bisa diam.

"Aku sibuk karena selama ini merasa kesepian. Suamiku bekerja di kantor hingga larut malam, dan putraku sudah mulai sekolah, bahkan lebih senang dengan kamera. Aku mencari

kesibukan. Dan tidak kusangka bahwa aku menikmati semua ini. Tapi aku tetap menyayangi kalian." Nitasha menatap Rayan dengan lembut. James tersenyum dan meraih tangan Rayan.

"Aku akan menemui Naina," katanya singkat.

"Bagaimana kalau kita makan siang berempat? Kita undang dia makan siang disini, atau di restoran favoritmu, Nak." James tersenyum sumringah.

"Terserah Ayah saja."

"Maaf, aku tidak bisa. Maksudku, hari ini aku sudah janji menghadiri peluncuran koleksi terbaru temanku yang seorang *designer*. Dan aku, akan memakai salah satu koleksinya." Nitasha memandang kedua ayah dan anak dengan rasa bersalah.

"Maksudmu kau akan kembali ke catwalk?" tanya James kaget.

"Hm, begini. Aku hanya semacam bintang tamu. Aku tidak enak menolak, James. Dia teman dekatku selama ini." Nitasha tampak memelas.

James menarik napas dalam. Dia tampak frustrasi dengan hubungannya dengan sang istri.

"Tidak apa, Bu. Aku ada ibu yang lain, kan." Rayan langsung melangkahkan kaki keluar dari rumah dan menaikki motor sportnya.

"Rayan!" James berlari ke arah putranya. Dia tahu, Rayan marah dan kecewa dengan sikap ibunya. Nitasha jadi serba salah. Dia berharap keluarganya memahaminya karena orang lain, atau temannya tak bisa memahami kondisi, apalagi hanya sekedar makan malam.

"Baiklah, Rayan!" Nitasha mengejar James keluar dan menatap putranya.

"Tidak apa, Bu. Aku tidak ingin membuat kau merasa tidak senang. Aku tahu kau butuh hiburan. Jadi santai saja."

Rayan menstarter motornya dan melesat tak peduli ayahnya masih memegang stangnya, hingga hampir terpelanting.

James menatap Nitasha dengan perasaan kecewa.

"Tidak bisakah ... tidak bisakah kau membuatnya senang sekali saja?" James memandang tajam. Nitasha berdecak dan merasa serba salah. Pasti akhirnya dalah pertengkaran lagi jika dia buka suara.

"James."

"Jika kau tua nanti apa teman-temanmu yang akan merawatmu? Apa kau akan senang jika Rayan memasukan kita ke panti jompo?" omel James dengan penekanan.

"Oh, aku yang salah? James, memang sudah berapa lama kau ada untuknya? Selama ini kau sibuk sibuk dan sibuk hingga aku merasa jenuh dengan rumah ini!" balas Nitasha sambil mengepal.

"Kau baru beberapa hari saja menyempatkan bersama Rayan, dan kau sudah menghakimi aku seolah tak bisa

meluangkan waktu? Aku seperti ini karena kau tak pernah punya waktu untukku! Sejak Rayan lahir, duniamu hanya dipenhuhi Rayan, dan sejak dia sekolah, kesibukanmu dengan alasan untuk masa depan Rayan. Di mana posisiku? Hah?" Nitasha berbalik masuk ke dalam rumah. Lalu menyambar tas hermesnya dan melewati James yang masih berdiri di taman. Lalu menaiki mercedes putihnya dan meninggalkan rumah itu.

James menarik napas dalam, sangat dalam. Dia merasa semuanya semakin tidak jelas. Hanya satu tempat yang bisa membuatnya tersenyum, selain bersama Rayan tentunya. Ya, taman kota. Naina, hanya dengan Naina dia bisa merasakan dunia yang lain, yang tak biasa.

***

Naina sedang menyapu halaman kiosnya, sedang Runa sibuk mencuci dan mengelap piring juga gelas. Motor Rayan melesat dan parkir seenaknya di dekat kios samosa Naina.

Rayan lalu duduk di kursi sambil menarik nafas dalam. Kemudian menoleh pada Naina yang sempat melirik padanya tapi kembali melanjutkan aktifitasnya.

"Kau sudah tahu hubungan kita?" tanya Rayan pada akhirnya.

Naina hanya mengangguk, sambil membersihkan meja dengan lap.

"Terima kasih," ujar Rayan. "Terima kasih sudah menjadi bagian dari kehidupanku. Bahkan telah menjagaku dan menjadi temanku sejak aku masih janin," katanya lemah.

Naina menoleh juga pada akhirnya, lalu menghampiri Rayan dan duduk menatapnya.

"Ada masalah?" tanyanya merasakan perubahan sikap Rayan.

"Aku mengerti kenapa ibu tidak pernah mencintaku, dan kemudian kita dipertemukan. Mungkin memang karena

aku ini anak yang pernah kau kandung, dan dia tidak layak mendapatkanku." Isak Rayan meski tak terlalu jelas menangis.

Naina tersenyum dan menatap Rayan lekat. "Laki-laki jangan menangis," hiburnya dengan sedikit mengejek.

"Tidak apa. Aku ini seorang anak, kan?" bela Rayan akhirnya sedikit terisak.

Naina ragu, ingin memeluknya, tapi takut menjadikan Rayan semakin dekat dan nyaman dengannya. Hingga semakin menjauhkannya dari orang tuanya, terutama ibunya. Tapi diapun iba melihat Rayan begitu rapuh, begitu haus kasih sayang. Dan Naina juga tahu, Rayan pasti benar-benar merasa terpukul dengan kenyataan bahwa dia tidak dilahirkan dari rahim ibunya, melainkan dari rahim sewaan. Oh, Rayan, andai kau tahu.

"Anak laki-laki, jika menangis jangan di depan perempuan." James berdiri di belakang Rayan sambil memasukan kedua tangannya ke dalam saku jeansnya. Naina

menoleh dan mata keduanya kembali bertemu. Naina segera mengalihkan pandangan kembali pada Rayan.

Rayan mengusap air matanya, sedang Naina langsung berdiri. James masih memandang Naina bukan menatap Rayan, Naina kembali menoleh dan kini mata mereka saling mengunci dan Naina tersenyum.

"Ayo Rayan, apa pun yang terjadi dalam hidup, harus kita syukuri. Jika kau merasa orang lain tak bisa memberikanmu cinta, maka kaulah yang harus menciptakan cinta itu untuk mereka." Naina mengulurkan tangan pada remaja lima belas tahun itu. Rayan berdiri dan mengusap matanya, lalu mengikuti Naina dan duduk di kursi taman menghadap ke meja.

Naina masuk ke kiosnya dan membawa samosa hangat yang digoreng Runa, juga teh tarik yang masih panas.

"Minumlah, dan makanlah," katanya sambil duduk menatap Rayan.

James ikut duduk bersamanya sambil mengelus pundak putranya.

"Naina, bolehkah aku memanggilmu ibu?" tanya Rayan tiba-tiba.

Naina mengerjap dan terlihat kaget dengan pertanyaan Rayan. Lalu dia melirik sekilas ke arah James yang juga terkejut.

"Tidak!" jawab Naina tegas. Membuat James dan Rayan menatapnya kaget juga.

"Aku lebih suka kau memanggilku Naina. Aku jadi tampak seusia denganmu. Lagipula aku masih gadis," canda Naina sambil tertawa renyah.

James ikut tertawa sambil menepuk pundak putranya. Lirikan aneh dilemparkan James saat mendengar Naina menyebut kata masih gadis. Dan Naina menangkap gelagat aneh James dengan segera mengalihkan bahasan.

"Oh ya, Runa besok ulang tahun," ujar Naina sambil sedikit salah tingkah dengan tatapan ayahnya Rayan.

"Aku tahu. Runa minta dibelikan tas olehku," jawab Rayan. "Tapi aku ingin sekali memiliki ibu sepertimu, Naina." Rayan sulit dialihkan.

"Sudahlah Rayan. Kau membuatku jengkel dengan panggilan itu," omel Naina.

"Dulu aku juga ingin kau memanggilku James saja, tapi kau tetap memanggilku tuan. Padahal aku juga ingin tampak seusia denganmu." James ikut buka suara sambil menyeruput teh tarik milik Rayan yang disediakan Naina.

"Itu beda. Karena aku memang menghormati anda. Dan kata tuan cocok untuk anda yang memang seorang bule," jawab Naina enteng.

"Rasis lagi," ujar James pelan.

"Itu bukan rasis. Bukankah Anda seorang bule itu fakta?" Naina melakukan pembelaan.

"Ya, tapi saat ini aku sudah berkewarganegaraan India. Dan kau senang sekali membahas rasku." James menatap Naina

dengan dalam. Naina jadi salah tingkah dan berusaha memalingkan wajahnya.

Naina POV

Selalu, selalu dia membuatku mati kutu. Bukan Cuma dengan tatapannya tapi juga jawabannya. Oke, dia lebih cerdas dari aku, kan? Ah tapi aku tidak suka. Menyebalkan!

"Mengalah saja," katanya sambil tersenyum mengejek. Ingin rasanya kugoreng dadanya yang bidang seperti ayam.

"Aku tidak sedang bertanding," jawabku asal sambil memainkan smartphone-ku. Dia malah tertawa geli sambil kembali berujar.

"Kau tetap seperti dulu. Mudah tersinggung, cepat cemberut dan tidak pernah mau kalah. Rayan meniru sifatmu." Eh, apa? Dia bilang aku apa? Aku kesal sambil menatap dia. Sorot matanya malah mengunciku dan kedipan kedua matanya seolah sedang menggodaku.

"Kau benar, Rayan juga meniru karakter kumuhku," balasku dengan kesal. Dia malah tertawa geli.

Author POV

"Aku seperti lalat saja. Hanya mendengar kalian bernostalgia," protes Rayan menaruh dagunya di kedua tangan yang bertumpu di meja sambil menatap James dan Naina bergantian.

Mereka akhirnya diam, meski sesungguhnya James sangat menyukai momen tadi. Dia tak biasanya bisa tertawa, bercanda, karena selama beberapa tahun ini, hidupnya seolah kaku. Dan pertemuannya kembali dengan Naina membuatnya seperti menemukan oase di padang pasir yang gersang.

"Naina, apa aku boleh menginap di rumahmu? Jika aku sedang malas di rumahku." Lirik Rayan pada ayahnya yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Tidak," jawab Naina lagi, tegas.

"Ya Tuhaaan, kau pelit sekali, sih," omel Rayan.

"Sudah cukup kau hampir sembilan bulan dalam perutku. Jangan menyusahkan aku lagi dengan menginap di rumahku." Naina berpangku tangan sambil menatap Rayan serius.

"Hahahaha...." James malah tertawa keras. membuat Naina dan Rayan memandangnya dengan tatapan sama. Kesal.

"Kalian benar-benar lucu," ujar James lagi. "Kalian sama saja," oceh James sambil mengusap rambutnya dan menaruh dagunya di tangan kanannya, menatap Rayan juga Naina yang tengah memandang sinis padanya.

"Eh, Tuan Bule. Dia anakmu dan cegah dia menginap di rumahku. Aku ini masih gadis. Apa kata orang? Mereka akan mengira aku pedofil," omel Naina sambil mendelikkan mata.

Kali ini tawa Rayan dan James bersahutan. Dan mereka malah semakin tertawa melihat ekspresi kesal Naina yang mengeratkan kedua giginya dengan mata madunya yang bersinar.

"Ya Tuhan kenapa aku harus Kau temukan dengan dua orang ini?" Naina langsung berdiri lalu menuju kiosnya. Dia tak peduli dengan tawa James dan Rayan. Kedua ayah anak itu masih saja tertawa bersahutan bahkan sambil melakukan touse. Entah apa yang mereka bahas kemudian, tapi yang pasti Naina kesal bukan main. Kesal tapi yang tak bisa marah. Dia hanya diam, mematung. Dulu mungkin dia akan mencurahkan semua kekesalannya pada satu orang.

Ya, dia teringat seseorang di masa lalunya. Cinta pertamanya. Rohit.

Semua rahasia Naina diketahui oleh Rohit. Apa pun mereka lalukan untuk melupakan beban pikiran mereka. Tertawa dan menangis bersama meski cinta mereka terbentur restu orang tua. Tapi kini, dia sendiri. Dia tahu, James dan Rayan menggodanya saja. Tapi entah kenapa dia merindukan sosok pria yang dicintainya. Yang pada akhirnya harus dia relakan dan dia lepaskan.

"Apa kau masih mengingatku? Apa masih ada cinta tersimpan untukku?" gumam Naina sambil menatap kosong.

James yang sedari tadi berdiri di samping Naina tanpa disadarinya, menatap Naina dan mendengar ucapan itu.

"Apa kau baik-baik saja? Apa kami berlebihan?" tanya James sambil mendundukkan kepalanya sedikit membungkuk karena Naina yang tak terlalu tinggi dibandingkan dirinya.

"Tidak," jawab Naina singkat.

"Ada apa dengan hubunganmu? Dam Rohit?"

"Bukan urusanmu. Ah maaf, pergilah, Tuan." Naina tak mau membahas kisah pilunya. Tapi James masih setia berdiri disana sedang Rayan sedang mengobrol dengan anak-anak yang kini menjadi temannya di taman.

Naina menatap James yang juga menatapnya. Kali ini dia berani menatap mata maskulin itu. "Kenapa masih berdiri di situ?" tanya Naina sambil mencoba membaca tatapan James.

"Aku tidak tahu. Aku mencoba menggerakan kakiku, tapi hati ini seperti melarangku."

Mendengar jawaban James, Naina seperti terkesiap dan darahnya seolah berlarian cepat dari jantung ke kepala dan kembali ke jantung. Dia menjadi kacau dan gelagapan.

"Aku harus menyiapkan samosa." Naina langsung berusaha menghindar. Tapi James masih tak bergeming.

"Tuan Mc Guin." Naina menatap James intens. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi dia sendiri tak yakin.

James tersenyum, lalu mundur keluar kios kecil itu dan menatap putranya yang tengah mengobrol dengan teman-temannya. Entah kenapa, dia jadi membayangkan andai dia dan Rayan hidup bersama Naina. Bibirnya jadi tersenyum memikirkan hal tidak masuk akal itu. Tapi dia sadari, dia semakin merasa nyaman berada bersama Naina.

***

Naina menutup warungnya lebih cepat. Padahal ini hari minggu, biasanya lebih ramai sore hari. Dia diam saja di kamarnya. Dia memikirkan sikap James padanya.

Naina POV

Kenapa dia seperti tertarik padaku, suka padaku. Apa aku yang salah sangka? Kegeeran? Atau memang dia hanya menggodaku? Menyadari aku adalah gadis tua, yah orang bilang perawan tua.

Aku tak peduli apapun sebutan untukku. Seharusnya Tuan Mc Guin tidak bersikap seperti itu. Bagaimana jika aku benar-benar jadi menyukainya? Aku tidak mungkin menyakiti wanita lainnya. Aku tidak mungkin merebutnya dari Nyonya Nitasha.

Bodoh! Kau berpikir bisa merebutnya? Yang ada justru aku yang kembali terluka karena cinta. Ah, Naina! Jauhi dia, jauhi.

Aku terus memekik dalam hati. dan siapa ini dari tadi terus melakukan panggilan di smartphone-ku.

"Hallo." Aku tak melihat dulu nomor yang masuk.

"Suaramu jutek sekali." Ah ternyata Rayan. Aku baru melihat smartphone dan tertera namanya.

"Aku sedang tidur," jawabku asal.

"Kau sudah tidur jam segini? Kau sakit?" Aduh anak ini kenapa jadi berlebihan perhatiannya. Aku kan bukan ibunya. Hanya pernah mengandungnya.

"Tidak. Tapi aku sedang ingin santai sejenak," jawabku lagi.

"Aku mau menginap di rumahmu." Hhh anak ini benar-benar menjengkelkan.

"Tidak bisa. Kita bukan keluarga. Mana boleh," cegahku dengan kekesalan.

"Aku sudah di depan pintu rumahmu," katanya lagi, membuat aku membulat dan segera turun dari ranjang. Aku berjalan ke pintu dan membukanya. Benar saja dia sudah berdiri di sana.

"Aku sekalian ingin minta bantuan. Ada tugas soal ekonomi," katanya sambil menaruh tas ranselnya di sofa biruku.

"Kau bisa minta bantuan ayahmu, kan?" protesku sambil berpangku tangan.

Dia tampak diam lalu duduk sambil menatapku.

"Ayah sepertinya sedang bertengkar dengan Ibu. Aku malas mendengarnya. Beruntung kau adalah ibu pengandungku, jadi aku bisa kesini jika bosan dengan debat mereka."

Aku tertegun. Apa itu yang melatarbelakangi James jadi genit padaku? karena hubungan pernikahannya mulai tidak stabil? Tapi tunggu, semoga bukan karena aku juga.

"Kenapa melamun?" tanya Rayan heran. Aku hanya menggeleng.

"Memang tidak apa kau tidur di sofa? Di sini hanya ada satu kamar. Kamar di sana aku jadikan gudang." Aku tidak tega juga sebenarnya. Dia malah tersenyum dan mengangguk.

"Aku pernah berada di rahim wanita sederhana dan kuat. Masa seperti ini saja tidak bisa," jawabannya membuatku tersenyum.

Dia lalu mengeluarkan buku ekonomi dari tasnya. Dan membuka halaman 112. Dia terus bertanya tentang pelajaran yang belum dia pahami. Dan aku jadi berasa memiliki teman.

Oh, andai dia anakku sungguhan, apa aku tidak akan kesepian seperti ini? Meskipun remaja, tapi dia sangat bisa menyesuaikan dirinya denganku yang masih *single*. Dia juga bukan tipikal remaja yang gampang mengumbar perasaan sepertinya. Bahkan dengan Runa dia sangat akrab, tapi bukan sebagai sepasang remaja yang menjalani cinta monyet. Mereka benar-benar seperti anak sekolah di zamanku. Melihat dunia dengan cara yang menyenangkan tanpa cinta monyet.

Author POV

Rayan tertidur dan tampak dengkuran halus dari bibirnya. menandakan dia sangat pulas dan menikmati tidurnya. Dia sudah berpesan untuk dibangunkan lebih pagi karena akan naik bis sekolah dari rumah Naina.

Naina mengecek kondisinya tiap tiga jam. Dia merasa tak nyaman harus tidur di kamar sementara rayan sang tamu tidur di sofa. Dia akhirnya tidak bisa tidur dengan pulas, justru Rayan merasakan kenyamanan disana.

Naina menatap laci di dekat tempat tidurnya, dia membukanya dan tampak fotonya dengan Rohit sedang tertawa riang.

Naina menerawang. Dia teringat bagaimana dia kembali dari tugasnya mengandung Rayan. Dia masih merashasiakan semuanya dari Rohit. Namun akhirnya, semua tercium juga.

Naina meremas kedua tangannya. Dia berusaha tidak menangis, dia kembali teringat akan ayahnya. Ayah yang dia jaga dengan segala pengorbanan, namun akhirnya harus pergi juga.

Part 10

Pasca melahirkan Rayan dengan cara *caesar*, Naina harus melakukan pemulihan selama dua minggu di rumah sakit. Dan dua bulan dua minggu di apartemen James. Namun James dan Nitasha sudah tak tinggal dengannya. Mereka sudah tinggal kembali di rumah mereka.

Naina memandang uang cash yang diberikan James, dan sisanya sudah di transfer. Uang ini untuk kebutuhan dia selama penyembuhan, dan untuk membayar perawat juga pelayan.

Selama tiga bulan, dia merasa kesepian dan bosan. Karena itu dia memutuskan kembali ke rumah meksi kondisinya masih belum terlalu baik paska operasi caesar. Jangan bayangkan kecanggihan opeasi *caesar* masa kini dengan dulu, karena itu meski sudah melewati tiga bulan, Naina belum benar-benar fit. Karena dibutuhkan wakut sekitar enam bulan untuk benar-benar merasa hilang dari trauma yang terasa dari bekas jahitan.

Naina akhirnya kembali ke kotanya. Dengan tetap hati-hati dia berjalan menggeret tas kopernya yang besar. Ayahnya cukup terkejut dengan kepulangannya, bukannya masih ada tiga bulan lagi?

"Aku sudah rindu dengan Ayah. Makanya menyelesaikan semua pekerjaan secepat mungkin, agar bisa segera kembali." Naina memeluk ayahnya dan bermanja sambil merebahkan kepalanya di dada ayahnya.

"Ayah juga rindu sekali. Biasa melihat anak Ayah yang cantik, lalu harus tidak melihatnya selama lebih dari satu tahun, itu menyakitkan," katanya dengan lembut.

"Maaf, Ayah." Naina memeluk erat ayahnya.

"Jika Ayah sakit lagi, jangan asal ambil keputusan. Biarlah ayah menjalani takdir ayah ini. Jangan siksa dirimu, Nak," bisik ayahnya. Naina hanya tersenyum sambil menyeka sudut matanya.

Setelah bercengkrama dengan ayahnya, juga paman dan bibinya, Naina mengirim pesan pada Rohit melalu sepupunya. Anak paman dan bibinya, yang masih berusia sepuluh tahun, bahwa dia sudah kembali.

Rohit bahagia bukan main saat diberi tahu oleh anak itu. Dia sampai salah tingkah, dan segera menyambar jaketnya lalu mengendarai motornya ke rumah Naina.

Tanpa basa basi dia langsung memeluk Naina dan mengangkatnya ke atas.

"Rohit. Hentikan!" teriak Naina sedikit panik karena Rohit menekan perutnya. Dia merasakan rasa ngilu di perutnya.

"Sombong sekali, baru kembali dari luar negeri jadi sombong," goda Rohit.

"Bukan itu. Perutku sedang sakit." Naina meringis.

"kau baik-baik saja?" Rohit berniat menyentuh lagi perutnya, tapi Naina gesit mengalihkannya dengan menggenggamnya.

"Aku merindukanmu. Karena itu jadi terkena maag," canda Naina sambil mencium tangan Rohit.

"Aku juga merindukanmu." Rohit langsung menarik Naina ke dalam pelukannya.

Lama mereka saling berpelukan untuk melepas rasa rindu yang menggunung. Tapi entah kenapa senyuman James melintas di pikirannya. Segera dia menepis semua itu.

"Ada apa?" Rohit buka suara.

"Pelukanmu terlalu erat." Naina berbohong.

Rohit tertawa sambil menarik hidung Naina. "Katakan, apa saja yang kau lakukan di London selama bekerja?" tanya Rohit penasaran.

Naina mengulum senyum lalu seperti berpikir dengan wajah manjanya. Rohit kembali mencubit hidungnya membuat Naina mengerjap dan memukul dada Rohit.

"Aku bekerja hampir fulltime. Demi uang, demi Ayah," jawabnya.

"Oke. Lupakan, aku tidak ingin kau terus bersedih. Selanjutnya, akan dibawa kemana hubungan kita?" tanya Rohit sambil menerawang. Rambut mereka berdua tertiup angin, sedang keduanya hanya saling diam menatap kosong.

"Bibi Parwati bilang, kita boleh pacaran tapi tidak boleh menikah. Menurutmu?" Naina menoleh dan menatap Rohit yang juga menoleh padanya. Naina mencoba mencari sesuatu jawaban dari mata Rohit.

"Aku masih bingung. Tapi aku yakin, jika kita teguh dan cinta kita kuat, maka kita akan menikah. Kita akan jalani hubungan ini sampai orang tuaku setuju. Kau siap?" tanya Rohit. Naina tersenyum sambil berpangku tangan.

"Satu tahun lagi aku berencana menyelesaikan kuliahku dan mengejar ketertinggalanku. Mungkin aku akan perpendek usia kuliah ini. Aku harap, setelah aku lulus. Kita menikah," ujar Naina memeluk Rohit.

"Aku setuju." Rohit membalas pelukan Naina dan mereka mengayunkan bada mereka mengikuti angin, seperti ada musik yang mengiringi pertemuan mereka.

***

Naina kembali ke kampus. Teman-temannya heboh dan minta ditraktir. Ya tentu, dia habis bekerja diluar negeri pasti uangnya banyak bukan? Jadi Naina pun tak pelit, dia ajak makan semua teman-temannya.

"Hey, uang jangan dihambur-hamburkan. Kau mencarinya begitu sulit bahkan meninggalkan ayahmu dan juga aku," protes Rohit.

"Tidak apa. Aku dapat bonus banyak. Uangku tidak akan habis hingga satu tahun ke depan." Naina menyombongkan diri.

Mereka menari di kafe kampus dan Rohit unjuk gigi. Dia menari meliuk mengikuti irama, begitu juga Naina.

"Ayo menari bersamaku." Rohit menarik Naina ke arena. Mereka asik menari bersama teman-teman kampus mereka.

Tiba-tiba Naina memegangi perutnya. Sakit! Naina lupa, dia baru saja kurang lebih empat bulan lalu menjalani operasi caesar, dan dia sudah over menari. Rasa ngilu sedikit menjalar, dan dia masih memegangi perut sambil berjalan meninggalkan arena dansa.

Rohit heran dan mengejarnya keluar dari kantin.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, hanya mulas. Mungkin karena habis makan malah menari." Naina tampak pucat. Dia takut, takut terjadi sesuatu dengan rahimnya.

"Rohit, aku akan ke dokter dulu sebentar," katanya sambil berjalan tertatih-tatih menahan rasa sakit.

"Aku antar." Rohit masuk ke kantin dan berpamitan pergi. Karena sudah dibayar semuanya oleh Naina, mereka tetap menari dan menghabiskan sisa makanan yang ada.

***

"Katakan kenapa ini? Apa kau menjual organmu?" tanya Rohit ketika melihat bekas jahitan di perut Naina, dia melihat itu saat di rumah sakit.

Naina diam saja. Dia tidak tahu harus mengatakan apa.

"Katakan! Aku punya banyak uang, kau pun tidak jelaskan apa pekerjaanmu. Apa kau menjual organ tubuhmu?" rohit mulai meninggi." Naina jawab!" teriak Rohit lagi.

Naina mengangkat wajahnya. Ada buliran bening di sudut matanya.

"Jika aku jujur, apa kau akan memaafkan aku dan menerimaku?" tanya Naina polos.

"Apa maksud pertanyaanmu?" tanya Rohit heran.

Naina terisak, berulang kali dia menyeka sudut matanya.

"Aku...." Naina tampak tak kuasa bicara. "Aku, menyewakan rahimku."

Deg! Rohit seperti tertimpa runtuhan langit. Dia menatap Naina dengan tatapan tidak percaya, dan kosong.

"Apa itu?" tanyanya bias.

"Jangan salah paham dulu. Aku..."

"Naina apa kau sudah gila?" teriak Rohit.

"Dengar aku dulu Rohit." Naina berusaha agar Rohit tak memalingkan wajahnya.

"Cukup, Naina."

"Rohit, dengar dulu."

"Tidak."

"Rohit. Jika bukan kau lalu siapa yang harus jadi tempatku mengadu?" tanya Naina lemah.

Rohit menoleh dan menatap Naina dengan linangan airmata.

"Aku bukan melacur. Tapi hanya menyewakan rahimku. Janin itu jadi mereka. Janin pasangan suami istri itu. Bahkan pria itu tak menyentuhku. Kau bisa baca tentang bayi tabung atau *surrogacy mother*. Seperti itulah," papar Naina dengan isakan di bibirnya.

Rohit mengusap wajahnya lalu menarik napas dalam.

"Aku masih utuh, untukmu. Hanya untukmu," isak Naina dalam pelukan kekasihnya.

"Maafkan aku," bisik Rohit.

"Aku mencintaimu. tapi ayah membutuhkan biaya. Aku tak punya pilihan."

"Aku mengerti. Sudahlah." Rohit mengeratkan pelukannya dan Naina terus terisak dalam dekapannya.

***

Naina sibuk mempersiapkan kelulusan. Dengan kecerdasannya, dia memang bisa melakukan tugas akhir lebih awal. Butuh enam baginya menyelesaikan tugas akhir, dan Rohitlah yang selalu ada untuk membantunya.

Naina juga tak ragu memberikan uang yang dia punya sebagai modal untuk Rohit, karena selalu gagal memperoleh pekerjaan di perusahaan besar. Dengan uang dari Naina, Rohit mencoba mencari pekerjaan di Delhi, tempat dimana para pengusaha dan perusahaan negara dan asing berdiri. Dan akhirnya, dia mendapatkan apa yang dia cita-citakan. Dia bekerja di Bank nasional.

Ibunya sangat bangga, hingga melupakan jasa Naina yang memberikan bekal untuk putranya. Ibunya Rohit membayangkan putranya akan jadi eksekutif muda, dan tentu akan mendapatkan menantu kaya raya. Bukan gadis miskin seorang piatu yang sibuk mengurus ayahnya.

"Enak saja nanti gaji Rohit habis untuk biaya berobat Sachdev," katanya pada para tetangga. Naina masih sabar

mendengarnya, toh Rohit sudah janji akan menikahinya. Dia percaya pada kekasihnya.

Hingga hari kelulusan tiba. Naina lulus dengan predikat jenius, karena mendapat nilai tertinggi di kampusnya. Bahkan sudah banyak perusahaan yang mengantri untuk memakai jasanya. Tapi dia masih ingin menagih sesuatu pada kekasihnya, pernikahan.

Naina menatap Rohit yang gagah dengan setelan kemeja dan jas hitam di hari kelulusan Naina. Mata mereka saling mengunci dan tersenyum malu.

"Aku meminta janjimu. Kita akan menikah. Aku bisa bekerja meski sudah menikah nanti. Jadi ayahku akan tetap jadi tanggung jawabku," ujar Naina sambil berjinjit dan mencium pipi Rohit.

Rohit menarik napas dan tersenyum bahagia.

"Siap! Siapa yang tidak ingin segera membawamu pulang ke rumahnya," goda Rohit.

Naina tersipu sambil menunduk, lalu Rohit menoleh ke kanan dan kiri, setelah dirasa aman..

"Lihat balon itu?" dia menunjuk ke atas. Naina mendongak dan kecupan singkat dia rasakan di bibirnya.

"Nakal." Naina jadi makin merona dan langsung memeluk Rohit. "Aku mencintaimu."

"Aku juga." Rohit tersenyum bahagia.

***

Rohit tampak melamun sejak kedatangannya dari Delhi. Ibunya duduk dan mengusap wajahnya.

"Memikirkan apa?" tanyanya sambil memasukan makanan ke mulut putranya.

"Bu, jika seorang wanita hamil tapi dengan jalan operasi caesar melahirkan, apa dia masih suci?" tanyanya polos.

"Hhh, kau ini. Tentu saja tidak. Sama saja dia melahirkan dan pasti sudah berhubungan dengan suaminya," jawab ibunya.

Rohit mengangguk-anggukan kepala.

"Siapa yang kau bicarakan?" tanya ibunya. Rohit masih bengong dan melamun.

"Naina."

"Apa? Naina sudah pernah melahirkan? Dan kau masih akan tetap menikahinya?" teriak ibunya.

"Dengar dulu, Bu. Ini tidak seperti yang kau duga. Naina hanya menyewakan rahimnya." Rohit berusaha menjelaskan. Tapi ibunya lebih banyak bicara hingga tak ada kesempatan untuk menjelaskan.

"Pantas dia banyak uang. Pantas dia melacur di luar negeri? Ya Tuhaaan...!" teriaknya.

"Bu, tidak begitu. Naina..."

Rohit tak sempat menjelaskan, ibunya sudah lari keluar dari rumahnya. Dia berteriak-teriak di depan rumah Naina.

"Hah! Pantas putrimu banyak uang. Jadi dia melacur di luar negeri? Hamil untuk orang lain? Apa bedanya? Tetap saja itu melacur!" teriaknya.

"Apa maksudmu?" Ayah Naina heran. "Jika kau tak mau putramu menikahi putriku, jangan pernah menghina putriku!" teriak ayahnya.

"Hahaha, lihat... lihat... orang ini masih berpikir putrinya suci. Padahal putrimu itu telah menyewakan rahimnya di luar negeri. Demi uang! Demi uang! Lihat, pantas rumah jadi bagus, pelacur!" teriak ibu Rohit.

"Ibu hentikan!" Rohit menarik ibunya dan berusaha menenangkannya.

"Apa itu benar Naina?" tanya ayahnya saat Naina keluar dari rumah.

"Apa benar kau menyewakan rahimmu demi uang? Apa kau melacur?" teriak ayahnya.

Naina menutup mulutnya dan menatap Rohit tak percaya. Bagaimana bisa Rohit ceritakan itu pada ibunya yang sudah jelas-jelas bermulut besar?

Naina menenangkan ayahnya.

"Ayah, aku akan ceritakan. Tidak seperti itu. Menyewakan rahim adalah..."

"Keterlaluan! Aku tidak sudi menerima obat-obatan itu!" teriak ayahnya.

"Ayah...." Naina berusaha menjelaskan, tapi ayahnya kadung percaya dengan omongan ibu Rohit.

Ayahnya terlanjur percaya dengan ucapan ibu Rohit. Dia marah, dia tak peduli penejelasan Naina. Bagi semua yang mendengar, menyewakan rahim berarti dihamili oleh si penyewa. Mereka tidak faham proses bayi tabung dan sebagainya.

Naian mencoba menenangkan ayahnya yang memegangi dadanya. Sedang Rohit menarik ibunya dan marah, lalu memberikan penjelasan soal apa itu *surrogacy mother*.

Naina terdengar histeris, dan Rohit keluar dari rumahnya. Dia menyaksikan ayah Naina membakar semua surat-surat penting Naina termasuk ijazah Naina.

"Jangan, Ayah!" teriak Naina sambil bersimpuh di depan tumpukkan dokumen yang telah dikerumuni api.

"Aku tak sudi! Biaya kuliahmu itu dari uang hina itu, bukan? Kau tak layak menangisinya. Aku pun tak layak hidup!"

"Ayah, dengarkan dulu aku." Naina bersimpuh di kaki ayahnya.

Rohit mendekat dan memegangi pundak ayah Naina.

"Paman."

"Menikahlah dengan yang lain Rohit. Putriku tak pantas untukmu," rintih ayah Naina.

Sementara Naina masih menangis di kaki ayahnya.

"Paman, putrimu tidak sehina itu. Kau harus tau penjelasannya." Rohit memegangi bahu ayah Naina.

Tapi tiba-tiba Tuan Sachdev melenguh kesakitan dan memegangi dadanya.

"Ayah." Naina panik.

"Jangan obati aku. Jangan obati aku pakai uang haram itu." Dia mendorong Naina dan memilih merasakan sakit di dadanya.

Rohit dan Naina membawa ayahnya ke rumah sakit. Tapi ayahnya yang keras kepala menolak dipasang alat apa pun. Hingga akhirnya menghembuskan naPas terakhirnya.

"Ayaaah!" teriak Naina sambil memeluk erat ayahnya yang tak lagi bergerak.

"Jangan tinggalkan aku, Ayah!" pekik Naina. Rohit berusaha memeluk Naina, tapi Naina tak memperdulikan keberadannya.

***

Naina masih mematung, menatap senja di pinggir sungai. Rohit memeluknya dari belakang.

"Aku kira kau orang yang bisa kupercaya, Rohit," ujar Naina sambil menatap kosong.

"Maafkan aku. Aku tidak berniat..."

"Semua sudah berakhir," ujar Naina. Rohit melepaskan pelukannya dan menatap mata Naina yang nanar.

"Mungkin kita bukanlah jodoh. Ibumu, tak pernah bisa menerimaku. Dan sekarang, ayahku pergi karena kau tidak bisa menjaga rahasiaku. Sudah tak ada harapan apa pun untukku untuk bertahan bersamamu." Naina akhirnya menyalahkan Rohit atas semua ini.

"Apa kau serius Naina?" tanya Rohit pedih. Matanya basah dan dia tak ada niat untuk menghapusnya.

"Aku akan pergi. Pergi dari mimpi buruk ini." Naina terisak.

"Maafkan aku, Naina." Rohit berlutut di hadapan Naina, kedua tangannya erat menggenggam tangan gadisnya.

Naina menggeleng, dia sudah merasa hancur. Semua yg dia miliki telah lenyap, ayahnya, ijazahnya, buku tabungannya juga semua surat-surat berharga miliknya.

Naina melepaskan tangan Rohit lalu berjalan meninggalkan Rohit yang menangis meratapi kebodohannya, ketidakhati-hatiannya menjaga rahasia.

Naina pergi, meninggalkan kota kecil itu dan menetap di kota Mumbai. Memulai hidupnya yang baru. Berbekal perhiasan yang masih dikenakan dan disimpannya, dia jual untuk menyewa rumah kecil. Lalu mulai bekerja. Tak mudah, karena dia tak memiliki ijazah apa pun. Dia tak mau

mengurusnya lagi ke kampus, dia merasa semua adalah sia-sia karena ayahnya tak bangga dengan semua itu.

Pelan-pelan, dia kumpulkan uang. Membeli rumah susun dan menyewa sebuah kios, lalu berjualan samosa di taman.

*****flashback off*****

Tok tok tok!

Naina segera mengusap wajahnya. Lalu membuka pintu kamarnya. Tampak Rayan tengah berdiri di pintu kamarnya dan sudah rapih.

"Memang ini jam berapa?" tanya Naina kaget.

"Jam enam. Aku janji akan membelikan Runa tas, jadi aku pikir aku akan mencari tambahan uang untuk membelinya. Siapa tahu di taman ada yang mau difoto saat *jogging*." Katanya sambil tersenyum. Memamerkan pesona khasnya yang mirip dengan ayahnya.

"Ok," jawab Naina singkat.

Rayan langsung memakai sepatunya dan melambaikan tangan, lalu membuka *handle* pintu dan menutupnya lagi dari luar.

"Ok, Naina. Terima saja kenyataan sekarang," gumam Naina sambil berjalan ke lemari es dan meneguk air dari botol.

"Ish! Dingin sekali. Kenapa juga aku jadi minum air dari kulkas di pagi hari," protesnya entah pada siapa. Dia langsung menyalakan kompor dan memasakan sarapan. Dia baru ingat Rayan belum sarapan, dia segera buatkan omelet dan membungkusnya. Lalu mengambil sweater dan berjalan cepat menuju taman.

Tampak Rayan sedang berbicara dengan pria berkemeja putih. Sudah ditebak, pasti ayahnya.

"Naina." Rayan melihat Naina datang.

"Ya, aku pikir tadi kau belum sarapan." Naina menyerahkan box tempat makan pada Rayan.

"Selamat pagi, Naina," sapa James dengan senyuman merekah. Sorot mata abunya tampak tajam di pagi hari.

"pagi," jawab Naina singkat. Dia merapatkan sweaternya karena angin masih cukup dingin. Sedang dia masih memakai pakaian tidur. Tepatnya *blouse* bunga-bunga sebetis dan berlengan buntung, beruntung tertutup *sweater*. Naina juga sadar James sedang menilai dirinya, atau tepatnya sedang mengamatinya.

"Aku pulang dulu," ujar Naina pada Rayan.

"Tidak jualan lagi?" tanya Rayan heran.

"Aku belum belanja. Kepalaku sedikit pusing, jadi mau istirahat saja," jawab Naina asal.

"Kau sakit?" James tampak panik hingga langsung berdiri. Tanpa komando dia menyentuh kening Naina dan juga lehernya. *Wait*! Lehernya? Naina langsung bergidik geli sambil menghindar dari tangan James.

"*Sorry*, aku...." James jadi serba salah.

"Tidak apa," jawab Naina pelan. "Rayan, aku pulang dulu. Belajar yang baik," katanya seolah menganggap ayahnya Rayan patung, tak pernah dia sapa. Entah apa salah dari pria itu hingga Naina malas menyapanya. Atau karena Naina gerogi?

"Terima kasih omeletnya. Enak," ujar Rayan.

Naina mengangguk dan langsung berbalik, berjalan sedikit cepat kembali ke rumahnya. Sedang James terus menatapnya, mengawasinya. Dia cemas, jika benar Naina sakit, dia takut Naina jatuh atau terjadi sesuatu padanya.

"Ayah antar kau ke sekolah," ujar James ketika sudah tak melihat Naina lagi.

"Ayah. Aku akan menginap di rumah Naina beberapa hari. Aku bosan dengan pertengkaran kalian," ujar Rayan jujur.

James tertunduk. Dia juga lelah bertengkar, tapi setiap bertemu istrinya hanya itu yang terjadi.

"Aku juga lelah, Nak. Aku tidak tahu harus bagaimana." James menarik napas dalam sambil mengusap wajahnya.

"Apa Ayah masih mencintai Ibu?" tanya Rayan. James menoleh dan menatap putranya. Lalu menatap kosong ke depan. Entah jawaban apa yang harus dia berikan, karena dia sendiri tidak tahu saat ini perasaannya seperti apa pada Nitasha, wanita yang dulu amat dia puja.

"Maaf, jika pertanyaanku tidak sepantasnya. Ayo!" katanya berdiri lebih dulu dan berjalan menuju mobil ayahnya. James tersenyum, lalu berjalan mengikuti Rayan.

Sejak tadi, mereka diawasi oleh sepasang mata yang terus fokus pada mereka.

Part 11

Naina mulai berjualan lagi sore ini. Dia sibuk melayani pelanggan seperti biasa dibantu Runa. Sedang Rayan sibuk memotret juga atau bahkan mengajar anak-anak yang ada di taman. Mereka tahu Rayan anak dari sekolah elite sehingga memintanya mengajarkan bahasa Inggris.

"Apa aku mengganggu?" sapa seorang gadis berusia kisaran 25 tahun.

Naina memandang wajah gadis itu yang tersenyum padanya. "Ya ampuuun, kakak ini aku, Jhanvi," katanya sambil terkekeh melihat ekspresi Naina.

"Ya Tuhan." Naina menepuk keningnya sambil menghambur dan memeluk Jhanvi.

"Sepupuku sudah besar ternyata. Sudah sangat cantik," puji Naina sambil memuja Jhanvi dengan kedua tangannya di sisi kepalanya dan menggeleng khas orang India.

Selama ini Naina dan Jhanvi hanya sering berkirim surat, dan ketika telepon mulai *trend*, akhirnya mereka sering terhubung dengan pesan sms atau WhatsApp tapi tak pernah bertatap muka. Tentu Naina tak menyangka jika gadis berusia sepuluh tahun itu kini telah menjelma jadi gadis dewasa.

"Aku kemari untuk memberikan ini." Jhanvi menyerahkan sebuah kartu undangan.

"Kau akan menikah?" Mata Naina berbinar saat memandang surat undangan itu. Meski ada sedikit rasa meratapi keadaan dirinya, tapi dia sangat bahagia.

"Aku pasti datang," katanya penuh haru.

"Jangan cuma datang, kakak harus berada disana selama seminggu prosesi adat. Aku ingin kakak menemaniku,

ibu juga ayah sangat merindukanmu," katanya pelan. Naina mengangguk.

"Pasti Jhanvi. Aku pasti menemui mereka. Aku juga merindukan mereka, sama seperti aku merindukan Ayah," katanya, tak terasa matanya basah saat mengatakan itu. Jhanvi langsung meraih tangannya dan memeluknya. Mereka berpelukan penuh haru, sedang Rayan mengamati mereka sedari tadi.

"Aku tidak bisa lama, Kak. Sebenarnya aku kesini untuk menemui calon suamiku. Tapi karena dia masih bekerja, jadi aku sempatkan ke mari dulu," katanya lagi. "Maaf, jika aku tidak menghubungimu dulu. aku takut kau melarangku kemari seperti biasa," tambahnya sambil mengusap matanya.

"Iya. Maafkan aku." Naina mengusap hidungnya berulang-ulang. "Hati-hati, ya," katanya sambil mengantar Jhanvi ke halte bus, dan menghentikan taksi di sana. Naina melambaikan tangannya dan tangan satunya masih memegang erat undangan pernikahan sepupunya itu.

"Siapa?" tanya Rayan ketika Naina kembali ke kiosnya.

"Sepupuku," jawab Naina.

"Jadi kau masih punya keluarga? Kupikir sebatang kara." Rayan mengambil undangan itu dan membacanya. "Kau akan datang? Aku boleh ikut?"

Naina seketika mendelik dan merebut undangan itu. "Dengar, Mc Guin kecil, jangan merusak *mood*-ku seperti ayahmu." Naina bertolak pinggang.

"Hah? Ayah? Merusak *mood* seperti apa?" Rayan heran. Naina segera tersadar dan menggelengkan kepala.

"Sana main. Jangan ganggu aku," katanya seperti pada anak kecil.

***

Langkah kaki Naina sedikit gemetar ketika harus melewati rumah lamanya. Rumah itu masih tetap rapi dan layak huni. Sepertinya benar, Jhanvi dan orang tuanya merawat

rumah itu. Naina berusaha tak melodrama dengan menahan airmatanya kuat-kuat.

"Naina?" sapa seorang tetangga. Naina mengangguk.

"Senang melihatmu lagi. Pasti karena Jhanvi akan menikah, iya, kan?" tanyanya riang. Naina mengangguk lalu berjalan beriringan dengan si tetangga hingga ke rumah Jhanvi. Rumah pamannya kini cukup besar dan cukup mewah. Itu karena Jhanvi sudah bekerja di perusahaan swasta dan pamannya masih eksis berjualan.

"Sanaa, lihat siapa yang datang," ujar si tetangga. Sanaa, ibu dari Jhanvi langsung keluar.

"Naina." Dia langsung memeluk Naina dengan linangan air mata. Bagaimana tidak, keponakannya itu pergi tanpa kabar selama limabelas tahun. Dan hanya berkirim surat dan menolak ditemui mereka. Naina terus menerus meminta maaf pada paman dan bibinya. Karena keegoisan dan sikapnya yang terlalu melodrama, membuatnya menutup diri pada satu-satunya keluarganya itu.

***

Prosesi demi prosesi adat dilalu Jhanvi dan selalu ditemani Naina. Kali ini adalah prosesi mehandi. Jhanvi tampak cantik dengan lehenga berwarna merah keemasan, sedang Naina memakai saree sedrhana. Tapi kesan elegan dan anggun sangat kental terasa dari aura Naina yang kini semakin dewasa.

Semua menari, tak terkecuali Naina sambil menggoda Jhanvi. Semua ceria, dan seorang pria bergabung ke arena tarian. Memandang Naina begitupun Naina memandang sang pria. Lama mereka tak bersua, lima belas tahun. Wajahnya kini tampak semakin kokoh dan dewasa.

"Apa kabar?" sapa Rohit dengan tatapan yang sama seperti dulu.

"Ba-baik," jawab Naina sedikit kelu. Rohit mengulurkan tangan dan Naina membalas jabat tangan itu.

"Ayah," ujar seorang anak kecil berusia lima tahun. Rohit menoleh dan menggendongnya lalu memperlihatkannya pada Naina.

"Beri salam pada Tante Naina," katanya sambil tersenyum.

"Hi, Tante Naina, aku Risham," katanya lucu.

"Hai, aku Naina." Naina tersenyum sambil mencubit gemas pipi Risham. "Dia sangat tampan sepertimu," ujar Naina. Tanpa dia sadari itu membuat Rohit merona dan menatap Naina dengan perasaan yang masih sama.

"Risham!" bibi Parwati, ibu Rohit datang ke arah mereka. Dia menatap Naina dengan masih sedikit sinis. Dan tanpa bicara apa pun, dia meminta Risham dan Rohit mengikutinya.

Niana POV

Oke Naina, kendalikan dirimu, tenangkan dirimu. Anggap saja Rohit dan ibunya adalah orang biasa. Kau baru mengenal mereka. Tenang ... tenang ... tenang.

Aku terus mencoba tenang meski jantungku berdegup sangat cepat. Sesekali aku melirik ke arah Rohit begitu juga dia. Namun tentu ibunya pun ikut melirik ke arahku.

Tak lama bibi Parwati duduk di dekat Jhanvi.

"Jhanvi, beruntung sekali kau menikah di usia muda. Itulah pentingnya mempertahankan kehormatan." Oke dia sedang menyindirku. Jangan tersindir, toh aku masih suci dan terhormat, kan?

"Rohit, kasian Rohit. Harus menduda di usia muda. Beruntung dia punya Risham, jadi dia tidak terlalu larut dalam kesediha paska ditinggalkan istrinya. Jadi dia tak butuh istri baru atau cinta yang lain," katanya lagi.

Oh, jadi istri Rohit sudah meninggal? Apa aku harus senang? Yang kurasa, aku biasa saja. Datar, tidak terpengaruh

dengan ocehannya. Meski sedari tadi dia terus menyindirku sebagai perawan tua. Menyebalkan. Aku segera berdiri dan membantu bibi Shanaa menerima tamu. Aku tak ingin terluka dengan ocehan bibi Parwati, meski aku tetap gerogi karena Rohit terus mengawasi gerak gerikku.

***

Jhanvi menangis haru saat dia resmi sebagai suami istri dengan pria idamannya. Dia memelukku dengan erat. "Kakak juga pasti akan menemukan jodoh terbaik, percayalah. Abaikan ocehan orang-orang," bisiknya sambil memelukku.

"Tentu." kataku sambil mengelus rambutnya. Kini, tinggal pesta atau lebih tepatnya makan-makan untuk para tamu, sebelum Jhanvi dibawa suaminya ke rumahnya.

Aku duduk di taman luar sambil menikmati teh tarik yang masih mengepulkan asap.

"Masih sama seperti dulu. sering melamun." Tiba-tiba Rohit duduk di sampingku. Aku menoleh dan tersenyum sambil

menyesap teh sebagai pengalihan kegugupanku. Ya, aku mudah gugup sebenarnya.

"Aku ingin sekali mengejarmu. Meminta maaf, dan memperbaiki hubungan kita. Tapi aku tidak tahu kau dimana, Jhanvi juga menolak memberitahu alamatmu." Tiba-tiba saja Rohit membawaku ke masa lalu. Aku menatap sorot matanya yang sekarang ini tampak teduh, tampak menyimpan beban berat.

"Kau berhasil menemukan cinta pada akhirnya. Ibu Risham pasti wanita yang sangat baik dan cantik." Kualihkan masalah, karena aku tak mau terlarut dalam luka lama.

"Ya, kami dijodohkan. Tapi dia sangat pengertian. Dia paham aku masih mencintai orang lain. karena itu, kami baru bersatu...setelah sekitar satu tahun, karena aku tidak tega mengabaikannya."

Ow, apa itu artinya? Apa tidak kejam Rohit? Wanita seperti itu kau abaikan, dan kau pasti menyesal dia pergi, kan?

"Dan dia pergi akhirnya. Pasti kau sedih," kataku sambil menatap wajahnya. Dia mengangguk pelan.

"Rohit." Bibi Parwati mengejutkan kami. Tidak hanya bibi parwati, tapi juga gengnya. Entah apa maunya mereka sekarang.

"Jadi kau masih cari kesempatan, Naina?" tanya seorang dari mereka. Aku paham maksudnya, tapi aku hanya mengerutkan alis sebagai pura-pura tak mengerti.

Mereka terus mengoceh dan saling bersahutan, persis tukang gossip atau tukang bully di sosial media. Aku diam saja, tak terlalu ambil pusing, meski jelas topik mereka dalah mengejekku yang masih *single* dan jangan berharap bisa kembali pada Rohit. Hhhh...

Author POV

Di sudut pesta Rayan yang baru datang dengan James mengedarkan pandangan mereka. Rayan memang memberitahu James soal kepergian Naina ke pesta pernikahan

sepupunya. Dan ternyata, suami Jhanvi adalah salah seorang security di kantor James. Dia memang mengundang tuannya walau tidak mengharap James yang notabene boss besarnya, akan datang. Hanya sekedar basa basi atau tatakrama saja, tapi dia terkejut saat melihat James dan Rayan.

"Tuan Mc Guin, Anda datang? Ya Tuhan, kenapa tidak bilang dulu?" Suami Jhanvi tampak panik dan tidak enak hati.

"Tidak apa. Maaf, jika mengejutkanmu," katanya.

"Sungguh, ini mengejutkan. Karena rekan-rekan kerja di kantor saja tidak datang karena jauh. Mereka meminta pesta ulangan di Juhu, tapi kejutan Anda malah datang ke mari," katanya sambil membungkukan sedikit badannya.

"Selamat, ya. Istrimu cantik sekali," puji James basa basi. Dia terus mengobrol dan dikenalkan pada keluarga kedua mempelai, sedang Rayan terus mencari Naina. Dia melihat Naina tengah berdiri bersama Rohit sambil meladeni obrolan para tukang gossip.

"Kasian sekali kau, Naina. Rohit malah sudah punya anak. Dan kau? Masih *single*. Apa yang kau tunggu? Rohit memang sekarang duda, apa kau berharap padanya?" celoteh mereka seolah tak peduli ekspressi kesal wajah Naina.

"Aku permisi dulu," kata Rohit sambil meraih tangan Naina.

"Ibu?" panggil Rayan. Seketika semua menoleh dan Naina membulatkan matanya.

Apa-apaan ini? Kenapa dia di sini? Memanggilku ibu?

Naina sedikit gelagapan. Dengan wajah salah tingkah dia melepaskan tangan Rohit.

"Rayan? Kau ke sini?" tanyanya heran. Rayan mengangguk, lalu menoleh ke arah para biggos yang bengong. "Ayah mencarimu sedari tadi. Ayo." Rayan menarik tangan Naina.

James sedang duduk di kursi tamu sambil memainkan *iPhone*-nya. Rayan berlari ke arahnya dan langsung berbisik

"Saatnya jadi *superhero*. Anggap Naina istrimu, dia sedang di-*bully*. Kasihan," katanya sambil langsung berdiri lagi.

Sementara para ibu-ibu bigos dan kepo menguntit mereka, penasaran siapa suami Naina.

"Hallo, Sayang." James berdiri dan langsung mengecup kening Naina. Membuat mata Naina melotot dan hampir saja dia jatuh, andai James tak menahan punggungnya.

"Aku disuruh Rayan," bisik James di telinga Naina.

Naina malah makin gelagapan dan gemetaran dengan semua perlakuan James padanya.

Sadar, Naina! Sadar!

Omelnya dalam hati.

"Jadi, kau suami Naina?" sapa Rohit sambil mengulurkan tangan. Sedang para biggos melongo ketika mengetahui Naina sudah menikah dengan seorang pria bule bahkan anaknya sudah besar.

James menatap pria itu, sambil mengangguk dan tersenyum. "James Mc Guin," katanya.

"Rohit Chandna."

James POV

Tunggu! Rohit? Apa ini rohit kekasih Naina. OMG, kenapa aku jadi tidak enak begini? Naina pasti kesal karena aku telah merusak pertemuan mereka. Dan Rayan, ah anak itu apa-apaan, kenapa menjadikan aku superhero dan kemudian menjadikan aku joker?

Seharusnya pahlawan Naina adalah Rohit, bukan aku. Naina pasti sangat kecewa.

"Jadi, ini suamimu?" tanya seorang wanita gemuk dengan wajah tidak bersahabat. Kulihat Naina hanya mengangguk pelan lalu menoleh padaku. ah, polos sekali tatapannya. Entah kenapa aku langsung merangkul pinggangnya dengan erat lalu memperkenalkan diri.

"Benar, nyonya," kataku ramah. Membuat semua jadi berkerumun dan heboh. Ya Tuhan, pertunjukkan apa yang kubuat?

Vinod, sang mempelai pria juga bengong. Buru-buru aku pamit padanya dan memeluknya. "Ini diluar kendali, ini hanya akting. Kau mengerti kan?" bisikku dengan sedikit ancaman. Dia mengangguk faham maksud ucapanku.

Tentu saja, dialah satu-satunya yang tahu bahwa aku memiliki istri, tapi bukan Naina, melainkan Nitasha. Kulihat Naina memeluk paman dan bibinya, juga seperti mengatakan sesuatu, sama sepertiku dia mungkin mengatakan ini hanya drama.

Author POV

Naina memeluk Jhanvi dengan erat, karena dia harus kembali ke Juhu. Bukan apa, dia merasa tak nyaman dengan kehadiran James apalagi mengaku sebagai suaminya.

"Semoga kau bahagia," katanya sambil memeluk erat Jhanvi lagi. "Ini bukan sungguhan. dia hanya mencoba menyelamatkan aku dari *bullying*," bisik Naina lagi yang disusul tawa Jhanvi.

"Aku mengerti," katanya sambil mencolek pipi Naina.

Naina berpamitan pada semua, lalu melangkah menjauh dari pelaminan.

"Kak!" panggil Jhanvi sambil berlari ke arah Naina, dia memeluk kembali. "Tapi dia serasi denganmu. Dia juga terus menatapmu, hati-hati, dia sepertinya jatuh cinta sungguhan padamu," bisik Jhanvi lagi sambil mengedipkan mata.

Naina mencubit pipi Jhanvi sambil berbisik. "Dia sudah beristri. Aku bukan wanita gila yang main serobot milik orang," katanya sambil menarik kerudung Jhanvi lalu mereka berdua tertawa.

Setelah itu, Naina segera masuk ke mobil yang sudah menantinya. Mobil James.

Dia duduk di belakang, sedang James menyetir dan Rayan di kursi penumpang depan. dia tak membawa sopir pribadi, padahal perjalanan hampir lima jam lamanya.

"Apa kalian gila?" Saat kaca mobil telah terutup rapat.

"kami menyelamatkanmu, Naina," bela Rayan.

"Konyol. Tadi hampir membuat kelurgaku marah padaku," omel Naina dengan kesal.

"Maaf jika aku mengambil kesempatannya Rohit. Aku spontan karena diperintah Rayan," bela James cuek dan santai.

"hhh,kalian harus pikirkan perasaan Nyonya Nitasha." Naina kembali protes.

"Mana mungkin Ibu tahu," bela Rayan.

"Jika ada laporan?" Naina melotot.

"Ibu tidak mungkin punya teman di kalangan menengah ke bawah, Naina. Tenang saja. Satu-satunya yang kenal Ibu

hanya mempelai pria. Iya kan, Ayah? Dan dia sudah diberitahu Ayah," papar Rayan.

Naina tak mau berdebat lagi, dia diam dan tak memperdulikan lirikan James padanya.

"Maaf." James kembali buka suara. "Aku akan jelaskan pada Rohit jika kau izinkan," katanya lagi.

"Aku malas bicara dengan ayah anak gila seperti kalian," gumam Naina, tepatnya hanya ngedumel.

James tersenyum sambil terus melirik Naina yang cemberut dan berpangku tangan dari kaca spion atas.

***

Setelah lima jam perjalanan, akhirnya mereka tiba di gang rumah Naina. James membuka pintu mobilnya dan membantu Naina turun. Tapi Naina tetap jutek padanya. james tersenyum sambil menatap Naina yang sibuk mengeluarkan tasnya dari bagasi. James langsung ambil alih dan terus menatap wajah cemberut itu.

"Ayah, aku menginap lagi, ya," kata Rayan ikut turun. James hanya mengangguk, lalu memandang Naina yang tak berucap terima kasih padanya, tapi langsung masuk ke lobi rumah susunnya, yah rumah susun.

Naina membuka pintu dan masuk ke dalam rumahnya.

"Ayah?" Rayan heran ketika ayahnya sudah ada di belakang mereka.

Naina menoleh dan menatap heran.

"Mobilnya mogok. Jadi apa boleh aku menginap di sini?" tanyanya sambil menatap Naina yang terkejut pastinya.

"Tapi, bisa cari taksi, kan?"

"Jam satu malam mana ada taksi, Nona Naina." James tampak lemas, pura-pura lelah tepatnya. Naina langsung mengangguk, lalu membuka kamar yang dulu dipakai gudang, sekarang sudah ada kasur ukuran 120 x 2m.

"Wah, aku dibelika kasur. ya? *Thanks, Mom*!" teriak Rayan sambil melompat ke kasur.

Dan tak lama tangan Naina melayang ke telinganya. "Jangan panggil aku ibu. Pahaaam???" geram Naina sambil menjewer telinga Rayan.

"Aw ... aw... Ayah tolong aku!" teriak Rayan. James malah tertawa sambil melangkah ke kulkas, lalu membuka dan meminum air dingin dari sana. *Well*, seperti tuan rumah saja. Tanpa izin, bukan?

Setelah puas menjewer Rayan, Naina masuk ke kamarnya. Lalu mengganti bajunya dengan piyama karena tak mungkin pakai blouse pendek, meski terasa panas malam ini karena tidak hujan, dan tidak ada AC di rumahnya.

Sedang di kamar sebelahnya, James dan Rayan berdiri di depan kipas angin. Mereka saling memandang karena kegerahan. Biasa di ruang berAC dan dingin, sekarang harus berada di ruang sempit dan panas. Rayan sebenarnya mulai terbiasa, tapi karena selama perjalanan tadi merasa dingin di dalam mobil, jadi dia sangat kenapasan sekarang.

Rayan membuka bajunya dan menyisakan celana bahannya, begitu juga James akhirnya bertelanjang dada sambil duduk di tempat tidur kecil itu.

"Ayah akan tidur di ruang tamu saja," katanya sambil keluar dan kembali membuka kulkas, meneguk air sejuk di botol.

Rayan menyusul dan ikut minum air dingin. Naina juga keluar dari kamarnya karena kehausan. Namun dia langsung melotot tajam saat melihat dua pria bertelanjang dada di depan kulkas.

"Apa yang kalian lakukan?" teriaknya dengan wajah serius dan panik.

James dan Rayan menoleh lalu menunjukkan botol air dingin. "Minum," kompak mereka menjawab.

"Maksudku kenapa kalian tidak memakai baju? Kalian tidak tahu sopan santun sedang berada di rumah..."

"Seorang gadis?" kompak kembali mereka bersuara.

"Ya Tuhaan, kalian ini tamu kurang ajar," omel Naina sambil menyandarkan diri di dinding dengan napas cepat, menahan kekesalan.

"Kami kepanasan, karena itu buka baju." Rayan menaruh botol ke dalam kulkas, sedang James masih memegang botol satunya.

"Cepat masuk kamarmu dan pakai bajumu!" teriak Naina pada Rayan lalu melirik ke arah ayahnya Rayan, seolah itu teriakan berlaku juga untuknya. Rayan menarik napas kasar dan kesal, lalu masuk ke kamarnya. Disusul James yang hanya mesem sedari tadi, mereka masuk ke dalam kamar sambil tertawa geli berdua, karena kemarahan Naina.

Naina segera menuju kulkas, dan ternyata air dinginnya telah habis.

"Menyebalkan. Menyusahkan saja. Maunya apa mereka? Huffh...." Naina mendengus kesal sambil menutup pintu lemari esnya.

"Ini, masih ada setengahnya," ujar James menyerahkan botol air yang sedari tadi dia pegang. Naina menoleh dan James masih bertelanjang dada.

Naina malas protes dan segera merebut botol itu, lalu meneguk air di dalamnya. James malah memandangnya dengan sedikit menjilat bibirnya sendiri, entah apa yang dia pikirkan.

***

Jam lima pagi Naina sudah bangun. Dia membawa handuk keluar kamarnya, tampak di ruang tamu James masih tertidur dengan kaki lurus dan rapi di sofa. Sedang pintu kamar Rayan juga terbuka, dan tampak Rayan baru bangun.

"Aku mandi duluan ya, aku mau pergi dengan Runa," katanya sambil lari mendahului Naina.

Naina hanya angkat tangan dan menggeleng, lalu menuju dapur. Dia membuat teh hangat untuk Rayan dan James.

Naina menaruh teh panas di meja, dan James membuka matanya. Dia tersenyum melihat Naina sudah menyiapkan teh untuknya.

James POV

Inikah yang akan aku terima? Andai dia adalah istriku? Setiap hari dia akan menyediakan minuman yang kubutuhkan, teh, jus atau apapun. Dia juga tampak sibuk di dapur, membuat sarapan walau hanya roti selai. Aku dan Rayan benar-benar seperti suami dan anaknya.

Beruntung Rayan, dia memang anaknya. Lalu aku? Malang, aku hanya pria kesepian yang mendamba pasangan. Aku punya pasangan, tapi seperti seorang duda yang tak jelas statusnya.

"Hanya ada ini di sini," katanya membuyarkan lamunanku.

"Tidak usah repot-repot, Naina. Terima kasih." Aku langsung menyeruput teh yang dia siapkan. Segar, hangat, sangat nikmat. Mungkin karena disuguhkan dengan ketulusan.

"Anda kan tamu. Jadi wajib aku menjamu, meski ala kadarnya," katanya tersenyum manis sambil menyalakan televisi. Dia menonton berita sambil menunggu Rayan keluar kamar mandi.

Tak lama, putraku keluar dan langsung masuk kamarnya. Ya, dia sudah punya kamar di rumah ini. Semoga aku pun segera memiliki kamar di sini, atau satu kamar dengan seseorang disini.

Bajingan kau, James!

Kulihat Naina masuk kamar mandi, dan aku sibuk menonton berita pagi.

Author POV

Naina mengguyur tubuhnya, aga canggung dia rasakan. Meski James tak melihatnya, tapi rasanya aneh seatap dengan

orang asing, tepatnya dengan pria yang tidak memiliki status apa-apa dengannya dan dia mandi dengan penghalang hanya sebuah dinding setebal sepuluh lima sentimeter.

"Oh, Naina, berhenti berpikir konyol." Dia menggumam sambil memakai handuk di badannya.

"Oh, *shit*! Aku lupa bawa baju ganti." Dia menggigit bibirnya. tidak mungkin keluar dengan handuk seperti itu, dengan alasan ada tamu di ruang yang akan dia lewati. Dan tidak mungkin juga meminta James atau Rayan mengambilkan bajunya di kamar.

Naina membuka pintu kamar mandi sedikit, dan mencari James. Dia masih menonton televisi sambil memainkan *iPhone*-nya.

"Tuan Mc Guin, bisa kau ke kamar Rayan dulu?" ujar Naina dengan sedikit keras tapi ragu.

James menoleh ke arah kamar mandi dan Naina segera sembunyi. James mengerutkan alis sambil lalu bertanya.

"Memangnya kenapa?" tanyanya sok polos.

Naina menggigit bibir bawahnya. "Turuti saja, aku kan tuan rumah." Naina tampak kesal. James tersenyum geli, dia ingat Naina hanya membawa handuk saja tadi.

James berdiri dan melangkah masuk ke kamar Rayan, lalu menutupnya. Setelah terdengar pintu kamar Rayan tertutup, Naina membuka pintu kamar mandi sedikit. Melongokkan kepalanya dan mengamati pintu kamar Rayan, setelah dirasa aman dia berlari dengan memegang erat handuknya.

James terkekeh geli saat melihat Naina lari dengan handuk merahnya. Rupanya James mengintip dengan membuat celah sedikit dari pintu kamar itu hingga tak tertutup rapat. Dia menggelengkan kepala karena merasa Naina benar-benar konyol atau ... entahlah, James tidak tahu kenapa dia bertindak senekat itu.

***

Naina keluar kamar dengan setelan bahan, atasan biru selutut dan celana bahan putih. Dia melihat James tengah memakai kemejanya kembali.

"Rayan mana?" tanya Naina karena sejak tadi tak mendengar suara Rayan.

"Dia pergi saat kau mandi," jawab James sambil mengancingkan kancing di lengannya dan tampak kesusahan. "Bisa bantu?" katanya pada akhrinya.

Naina mendekat dan mengancingkan lengan kemeja James, sedang James menatapnya penuh kebahagiaan. Entalah, dia selalu merasa bahagia dan nyaman bersama Naina.

Setelah selesai, Naina mengambil dompet dan memandang James. "Aku akan ke pasar tidak jauh dari sini, apa anda akan pulang sekarang?"

"Tidak, aku menunggu Rayan. Dia bilang pergi ke pasar dengan Runa. Mencari tas." James kembali meminum sisa teh di gelas.

Naina hanya membulat sambil melangkahkan kaki mengambil sendalnya di rak.

"Aku ikut. Sekalian mencari Rayan." James berjalan mendahului Naina keluar dari rumahnya. Naina menarik napas dalam lalu keluar dan mengunci pintu. Mereka berjalan di tangga beriringan, tak ada obrolan yang tercipta diantara mereka. Hingga seseorang datang untuk naik, James akhirnya mengalah dan berada di belakang Naina.

Mereka keluar dari pintu rumah susun itu dan berjalan kaki menuju pasar yang tak terlalu jauh dari sana.

"Setiap hari jalan kaki?" tanya James pada akhirnya. Naina hanya mengangguk.

"Biasanya jam empat sudah ke pasar," jawabnya sedikit terlambat.

"Maaf jika putraku merepotkan." James menoleh berusaha mendapat perhatian Naina, tapi Naina hanya tersenyum dan menggeleng santai.

Mereka tiba di pasar modern dan bersih itu. Naina membeli sayuran untuk samosanya, juga membeli buah-buahan untuk disimpan di rumahnya.

"Hey, Naina, *bodyguard*-mu, kah?" goda penjual buah langganan Naina.

"Paman bisa saja." Naina tak memberikan jawaban.

"Hey, Tuan Bule, apa kau kekasih Naina? Selama ini aku belum pernah melihat Naina bersama seorang pria. Jika saudara pasti tidak mungkin, karena kalian berbeda ras." Pertanyaan dan pernyataan penjual buah itu membuat James tersenyum.

"Doakan saja paman," jawab James. Naina membelalak dan menoleh ke arah James yang asik memilih tomat dan wortel, lalu meminta ditimbang dan membayarnya.

"Berapa semua?" tanyanya.

"Pisah saja, Paman," protes Naina.

"Tidak usah malu, Naina. Biarkan seorang getleman membayarnya."

Naina sudah malas menanggapi, dia biarkan James membayar belanjaannya. Bahkan berjalan lebih dulu meninggalkan James yang masih merapikan belanjaan lainnya.

"Wanita memang kadang manja, dan senang digoda. Pergilah tuan, dia gadis baik-baik," ujar paman penjual buah.

"Aku tahu, Paman. Terima kasih." James mengangkat tas buahnya dan sedikit melebarkan langkahnya agar bisa menyusul Naina.

Setelah berdampingan kembali, tak ada obrolan keluar dari mulut mereka. James sesekali menoleh tapi Naina masih cuek.

"Biar kubawakan." James meraih belanjaan Naina.

"Semuanya saja, jangan tanggung-tanggung kalau menolong," ejek Naina menaruh semua tas belanjaannya di tangan James.

James tertawa kecil sambil mengangkat barang belanjaan tersebut.

"Kita ini seperti pasangan remaja yang sedang pacaran dan marahan," ujar James sambil membetulkan pegangannya pada tas belanjaan.

"Ingat usiamu, Pak Tua," ejek Naina sambil tertawa sinis. James malah tertawa senang.

"Kau dan Rayan itu sama. Cepat sekali marah, cepat sekali salah paham, cepat sekali ambil kesimpulan, cepat sekali menilai. Tapi kalian juga sangat memahami orang lain," ujar James sambil berusaha menahan beban di tangannya terlebih ketika menaiki tangga. Rumah Naina di lantai empat. Lumayan, bukan? Jangan harap ada lift, disana hanya ada tangga senggol. Maksudnya tangga sempit yang mungkin jika berpapasan dengan orang lain akan bersenggolan.

James menaruh belanjaannya di meja, lalu Naina mengambil buah untuk membuat jus.

"Mau buat jus apa?" tanya Naina.

"Aku suka tomat *mix* dengan *carrot*. Maksudku wortel," jawab James.

"Aku bukan orang bodoh, jadi tak perlu ralat *carrot* ke wortel," omel Naina. James tertawa geli sambil menutup mulutnya rapat, jangan sampai tawanya membuat si pemarah semakin marah padanya.

Naina sibuk mengupas wortel dan James memandangnya dari meja makan. Entahlah, dia merasa begitu sempurna kebersamaannya dengan Naina. Jika di rumah, andai dia meminta sesuatu, maka istrinya akan berteriak pada pelayan, bukan membuatnya sendiri. Tapi dia juga tak tahu, andai Naina menjadi istrinya dengan limpahan harta, apa dia akan tetap sama? Atau bahkan menjadi seperti Nitasha?

"Kami pulang!" teriak Rayan dan disusul Runa di belakangnya.

"Kak, ini kulit samosanya," ujar Runa menaruh kulit samosa yang memang biasanya dibuat oleh ibunya. Naina mengangguk, lalu menyuguhkan jus pesanan James.

"Aku mau," ujar Rayan, Naina menuangkan sisanya dan disuguhkan pada Rayan juga Runa.

"Ayah tadi mencarimu, tapi kau tak ada di pasar," ujar James.

"*Uncle*, kami ke pasar tempat baju dan tas, sedang kalian pasti ke pasar buah dan sayuran. Hahaha." Tawa Runa terdengar nyaring. James menggaruk kepalanya karena itu memang benar.

Mereka mengobrol asYik sekali, seperti seorang ayah bersama dua anaknya, dan sang ibu sibuk menyiapkan sarapan. Benar-benar keluarga sempurna, bukan?

"Makanlah, kalian bisa terlambat ke sekolah," Ujar Naina menaruh nasi goreng dengan kuah kari di meja.

"Aku tidak suka pakai kuah kari." Rayan mendengus.

"Kuah terpisah, kan, Rayan. Jadi kau bisa makan nasi gorengnya," omel Naina. James mengelus rambut putranya.

"*Thanks, Mom*...," teriak Rayan. Namun James langsung membekap mulut putranya.

Dan benar saja, Naina datang dengan spatula di tangannya.

"Ampuuun...," teriak Rayan diiringi gelak tawa Runa dan James. Naina akhirnya tertawa sambil menjewer telinga Rayan, lalu James memeluk putranya sambil mengelus telinganya.

Setelah sarapan mereka berangkat ke kantor bertiga. james sempat menghubungi orang rumah untuk mengantar baju ganti, karena dia akan mandi di kantor. Dia tak mau suasana ceria ini rusak saat masuk ke rumahnya yang selalu penuh dengan perdebatan.

"*!*" teriak Rayan dan Runa melambaikan tangan pada Naina yang mengantar mereka hingga ke bawah. Naina

melambaikan tangan, sedang James terus memandangnya dari kaca spion.

"Keluarga bahagia...." Mukesh berdiri di tiang tak jauh dari Naina.

Naina cuek dan hendak masuk tapi tangan Mukesh menariknya.

"Jangan kurang ajar." Naina menepis tangan si pemalak itu.

"Ow ... ow ... ow. Apa karena aku tidak punya mobil mewah itu jadi kau menolakku?" tanyanya dengan mencibir.

"Urus saja pekerjaanmu, Mukesh." Naina segera naik ke tangga dan meninggalkan Mukesh yang kesal.

"Lihat saja nanti, Naina," Ujar Mukesh dengan seringaian licik.

Part 12

James pulang ke rumahnya. Kemegahan rumahnya tak menampakkan secercah kebahagiaan sebagaimana harusnya. Dia menarik napas dalam, lalu keluar dari mobilnya dan masuk sambil menarik dasi di lehernya.

"Mau disiapkan sesuatu, Tuan?" tanya pelayannya.

"Tidak. Terima kasih," jawab James menyerahkan tasnya untuk ditaruh di ruang kerja. "Nyonya ada?" tanya James lagi.

"Baru tiba lima belas menit lalu," ujar pelayan.

James langsung naik ke atas dan menuju kamarnya. Membuka pintu kamar, dan tampak Nitasha tengah membersihkan *make-up*-nya.

"Kau menginap semalam di tempat pernikahan *security* itu?" tanya Nitasha santai.

"Tidak," jawab James.

"Oh, memang ada hotel bagus di sana?" tanyanya lagi.

"Tidak juga," jawab James sambil melepask kemejanya dan menarunya di *box* cucian kotor di dekat walk in closet.

"Rayan sudah tidur apa belum pulang?" tanyanya lagi sambil mengikat rambutnya.

"Sudah seminggu dia tidak pulang. Aneh ibunya malah tidak tahu," sindir James.

Nitasha menoleh dan menatap James. "Tidak pulang? Di mana dia?"

"Di rumah Naina," jawab James sambil menuju kamar mandi.

Lama dia merendam tubuhnya dengan aroma *therapy* di dalam *bath tub*, pikirannya terus berkecamuk dan bercabang. Senyum tulus Naina sejak pertama bertemu hingga pertemuan setelah lima belas tahun melintas mendominasi pikirannya.

Dia segera membuka matanya dan menarik handuk putih, lalu memakainya dan mengusap wajahnya dengan handuk lainnya.

"James, katakan. Kenapa kau biarkan Rayan menginap di sana?" tanya Nitasha sambil menatapnya tajam.

"Memangnya kenapa? Dia butuh kesenangan. Butuh kasih sayang, dia dapatkan di sana. Dia punya teman banyak disana, juga kasih sayang seorang ibu yang begitu dia impikan."

"James! Aku ibunya!" teriak Nitasha.

"Oh, kupikir kau seorang ketua para wanita sosialita saja," jawab James entang sambil memakai piyama tidurnya.

"Aku tidak ingin berdebat."

"Sampai kapan?" tanya James berbalik. "Kau lebih senang menumpuk masalah daripada menyelesaikannya satu persatu di saat masalah itu muncul. Dengan alasan tidak ingin berdebat, tidak ingin bertengkar, sampai kapan kau akan berkamuflase? Kau mungkin tidak tahu bahwa isi kepalaku

hampir penuh dengan masalah yang belum kita selesaikan." James menatap tajam Nitasha.

Nitasha menarik napasnya berat. "Jadi apa maumu?"

"Kita selesaikan masalah kita saat ini juga." James menarik napas dalam.

Nitasha diam saja dengan wajah kesal.

"Sudah berapa lama kita tidak melakukan hubungan suami istri selama lima tahun terakhir?" tanya James.

"Ya ampun James. Jika karena itu kau bisa minta kapan saja." Nitasha mendekat dan memeluk suaminya.

"Bukankah kau selalu bilang aku lelah, aku ngantuk, aku pusing, dan aku yang lainnya?" James tak membalasa pelukan itu.

"Jadi karena itu?" goda Nitasha manja.

"Apa yang kau ketahui tentang Rayan?"

"James, ini wawancara atau apa?" Nitasha mengerutkan alis.

"Jawab saja," pinta James ketus.

"Tentu saja dia putra kita. Dia kelas 3 sekolah menengah pertama, hobi dia memotret."

"Ada yang tidak kau ketahui, dia menjadi juru potret di taman kota," ujar James.

"Ya Tuhan. Apa karena bersama Naina dia jadi."

"Ketularan karakter kumuh?" potong James. "Dia merasa kesepian. Dia mencari pelarian. Dengan memotret disana, dia memiliki banyak teman. Kapan kau terakhir melihat dia tersenyum? Kapan terakhir kali kau memeluknya? Bahkan kau tidak tahu dia tidak pulang selama seminggu. Kenapa selalu kau salahkan orang lain Nitasha? Kenapa? Tidak bisakah kau lihat kesalah dirimu sendiri?" James melemah.

"Aku memang baru mulai meluangkan waktu untuknya. Aku harap kau juga." James berusaha memperbaiki hubungan

yang sudah terjalian selama belasan tahun ini. Bagaimanapun juga, Nitasha adalah cinta pertamanya, wanita yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Maafkan aku, James," bisik Nitasha lirih. "Besok aku akan jemput Rayan. Aku akan meluangkan waktu untuknya lagi," katanya pelan. Lalu memeluk suaminya.

***

Mobil Nitasha terlihat terparkir di parkiran taman kota. Nitasha keluar dengan setelah jumpsuit toskanya dan rambut digerai, tak tampak sebagai wanita yang sudah berusia kepala empat pastinya. Dia berjalan menuju Rayan yang sedang tertawa denan anak-anak muda disana sambil berbicara bahasa Inggris.

"Rayan," sapanya dengan senyuman.

"Ibu?" Rayan tidak menyangka ibunya datang ke sana.

Nitasha tersenyum dan mengulurkan tangannya, tapi Rayan diam saja.

"Kau tidak rindu padaku? aku bahkan begitu sabar menanti marahmu reda dan menunggu di rumah." Nitasha tampak cemberut manja. "Jika kau pikir aku tidak mencarimu kau salah, Ibu hanya ingin membuat kau senang, karena ibu yakin kau akan kembali. Tapi ternyata tidak. Ibu sangat sedih, Nak. Karena itu Ibu datang kemari." Akting yang bagus pastinya.

Rayan tertunduk, lalu berdiri dan menghampiri ibunya. "Maafkan aku, Bu," katanya pelan, lalu memeluk ibunya dengan ragu.

"Ray ... yan...." Naina yang datang ke tempat itu tertegun. "Nyonya Nitasha?" sapanya dengan ramah ketika Nitasha menoleh saat dirinya memanggil Rayan.

Nitasha melepas kacamata hitamnya dan memandang Naina tajam. Ini adalah pertemuan mereka paska melahirkan di rumah sakit lima belas tahun lalu.

"Terima kasih sudah menjaga putraku," ujar Nitasha.

Naina hanya mengangguk hormat.

"Tapi kuharap kau tidak lagi memberinya tempat, karena itu malah menjadikan jarak antara aku dengan anakku," ujar Nitasha tajam.

"Aku mengerti." Naina tersenyum sambil memandang Rayan yang tertunduk.

"Aku akan suruh sopir mengambil barang-barang Rayan nanti sore," tambah Nitasha.

"Tentu, Nyonya." Naina kembali tersenyum hormat. "Anda mau menikmati sesuatu dulu? Teh atau samosa?" tawar Naina.

"*Thanks*." Nitasha sedikit senyum terpaksa sambil menuntun Rayan.

"Aku bisa mengambil barang-barangku sendiri, Bu. Lagipula tidak salahnya aku bermain di sini," protes Rayan. "Ayah membolehkan."

"Ibu sudah bicara dengan Ayah, dan dia membenarkan apa pun yang ibu lakukan asal kau kembali ke rumah," ujar Nitasha sambil melirik ke arah Naina.

Rayan tak bisa menolak pada akhirnya. Dia mengikuti Nitasha sambil sesekali menoleh ke arah Naina.

Naina POV

Entah kenapa aku merasa sakit. Sudah biasa memang sikap Nyonya Nitasha sejak dulu memang angkuh. Tapi kenapa sekarang aku merasa sakit? James tidak bisa memaksa anaknya dan dia menyuruh istrinya, aku juga sakit. Lalu, apa maksudnya dia selalu menggodaku? Lalu kemudian dia meminta Rayan tak datang lagi kemari?

Ya Tuhan, kenapa aku jadi sekesal ini? James ... James ... James, nama itu. Apa dia juga tidak akan datang lagi ke mari? Bodoh memang diriku yang sempat berbunga-bunga dengan kata-katanya ketika paman si tukang buah menggoda kami. "Doakan saja."

Oh, Naina, bodoh. Kau kira dia benar-benar menyukaimu? Lihatlah jarakmu dan perbedaanmu dengan istrinya!

Tapi aku juga sedih, sedih karena Rayan mungkin tak akan datang lagi ke mari. Kenapa jadi sangat sedih? Bahkan seminggu lalu aku kesal karena dia menginap di rumah. Lalu siapa yang akan bertengkar denganku tiap malam? Siapa yang menemaniku? Aku bahkan lupa bahwa aku bisa hidup seorang diri selama ini, selama lima belas tahun. Dan baru tujuh hari aku merasa memiliki teman, keluarga, sekarang aku begitu kesepian.

Dan sial, kenapa air mata ini menetes?

"Kenapa menangis?" tunggu, suara ini?

Aku menoleh dan James tengah berdiri disampingku. Memandangku dengan sedikit terbungkuk. Dia datang? Apa dia tidak tahu jika istrinya baru saja darisini?

"Kau baik-baik saja? Ada apa?" Dia kembali bertanya karena aku malah termenung menatapnya. Aku segera mengerjapkan mataku.

"Tidak. Hanya kelilipan." Dustaku sambil menyeka airmata.

"Kelilipan hampir sepuluh menit berair itu bahaya," katanya sambil duduk di sampingku. "Aku sudah datang dari sepulu menit yang lalu, dan kau sudah dalam keadaan diam berurai airmata," katanya lagi.

"Tidak apa-apa. Aku sudah biasa menangis sendiri, tertawa sendiri," jawabku asal. "Karena aku memang hidup seorang diri."

"Ceritakan padaku jika kau ada masalah." Dia malah semakin so perhatian. "Rayan mana? Biasanya dia akan membuatmu tertawa." Jadi dia tidak tahu jika putranya dijemput ibunya?

"Nyonya Nitasha baru saja menjemputnya. Dan barang-barangnya akan diambil sore oleh sopir," kataku sambil menarik napas. Menormalkan perasaanku.

"Nitasha ke mari?" Dia tampak heran. Aku hanya mengangguk.

"Baiklah, aku pulang dulu." Entah kenapa dia tiba-tiba jadi terlihat panik dan segera pergi. Ah sudahlah, bukan urusanku. Bahkan mereka bukan sanak familiku.

"Runa, aku tutup dulu, ya. Kepalaku pusing," Kataku pada Runa. Samosa yang telah digoreng aku titipkan pada paman Dholakia dan Runa. Aku memilih pulang. Entah kenapa kepala dan hatiku tidak terkontrol, sakit.

Author POV

James keluar dari mobilnya dan tampak sedikit berlari menuju pintu utama rumahnya. Tampak Nitasha dan James tengah mengobrol di ruang keluarga.

"Ayah." Rayan menghampiri ayahnya.

Nitasha tersenyum sambil menggandeng pinggang suaminya dengan mesra. "Kita akan memulai lagi dari nol. Iya kan sayang?" Nitasha menoleh pada Rayan. Putranya pun mengangguk, James tersenyum sambil memeluk keduanya.

James POV

Harusnya aku bahagia karena keluarga ini utuh kembali. Utuh dalam artian kembali berusaha untuk saling memahami dan saling memberi kasih sayang. Tapi, duhai hati...kenapa kau seperti tidak bahagia? Bukankah ini adalah dambaanmu sejak lama? Bersama wanita yang kau cinta dan buah hati harapan?

Aku tidak bisa membohongi perasaanku. Bayangan Naina terus mengganguku. Dia tidak salah, dia tak pernah ingin masuk dalam hati dan pikiranku, tapi hatiku dengan egois memaksanya masuk, dan pikiranku dengan tidak sopan menariknya masuk ke dalamnya.

Naina, apa kau merasa bahagia dengan semua ini? Atau merasa terluka? Apa kau tadi menangis karena kau merasa kehilangan Rayan? Atau karena merasa hanya dimanfaatkan

sebagai pelarian kami? Naina ... Naina ... Naina ... aku tidak suka kau menangis. Aku senang kau tersenyum, aku juga senang kau marah. Tapi aku tidak suka kau menangis.

"Ayah...? Ayah." Aku mengerjap saat menyadari Rayan tengah memanggilku berulang-ulang.

"Ayah baik-baik saja?" tanyanya heran.

"Tentu. Ayah terlalu bahagia." Aku kembali berbohong. Dia tersenyum dan mengatakan akan membantu ibunya di dapur bersama para pelayan.

Aku duduk di kursi tinggi di meja dapur tempat mereka memasak. Tampak Nitasha kikuk dan takut-takut saat menyentuh bahan masakan. Canggung. Tapi aku maklumi, aku harus menghargai usahanya untuk berubah.

Rayan justru lebih gesit, dia bisa tertawa dan bekerja sama dengan pelayan. Bahkan tanpa dia sadari menyebut nama Naina sudah tiga kali.

"Naina bilang bawang putih digoreng dulu supaya wanginya sedap, baru ditumbuk dan ditumis." katanya dengan semangat. Nitasha mengerutkan alis dan tak berani protes, jelas dia tak faham memasak.

"Selesai." Rayan tersenyum sambil memamerkan tumis sayuran hijau dengan bumbu bawang putih. Nitasha bertepuk tangan, namun tak lama phonselnya terus berdering. Dia tampak berfikir sambil berjalan ke arahku.

"Aku lupa, malam ini teman-teman meeting untuk acara bulan depan. jika boleh, aku akan pergi. Jika tidak, aku akan katakan pada mereka bahwa tidak bisa datang. Meski aku ketuanya," katanya setengah memaksa diijinkan tapi dengan bahasa yang halus.

"pergilah." Aku tidak tertarik berdebat. Kita lihat saja nanti, bisakah dia benar-benar berubah? Karena aku sudah berjanji, aku tidak akan memaafkan dia, jika dia tidak bisa konsisten dengan janjinya untuk berubah.

Author POV

Nitasha berpelukan dengan para pengurus club mewahnya. Dia meminta maaf dengan anggun karena terlambat.

"Akhir-akhir ini James kembali menuntutku berada di rumah," katanya setelah membahas untuk acaranya bulan depan. Ya, padahal hanya bahasan sederhana, tapi jadi nampak penting baginya.

"Lalu?" tanya teman sosialitanya.

"Dia sedikit menekanku, untuk menuruti keinginannya, berada di rumah dan mengurus Rayan," tambahnya sambil meneguk wine rendah alkohol pastinya.

"Putramu itu kan sudah besar?" celetuk anggota yang lain.

"Benar. Tidak semua tekanan pada kita harus kita turuti. Akupun begitu. Awalnya suami menekanku agar berada di rumah, mengurus keluarga. Tapi ketika aku mengatakan aku akan memilih kebebasanku, dia ciut haha," celoteh temannya.

"Ya, karena suamimu amat mencintaimu. jadi dia hanya menggertak saja. Terkadang kita harus sedikit membangkang untuk menunjukkan bahwa wanita juga punya kuasa. Bukan selalu harus tunduk dan patuh pada lelaki."

Nitasha terdiam. Dia jadi gamang, antara harus menuruti suaminya atau mendengar pendapat teman-temannya.

"Nitasha, jika kau terlalu penurut. Kelak suamimu akan semakin menentangmu, akan semakin merasa telah menguasaimu. Seolah kau takut kehilangan dia. Jangan tunjukkan kelemahan, tunjukkan bahwa dialah yang membutuhkanmu," ujar teman Nitasha yang lain.

Nitasha hanya mengangguk sambil tersenyum dan kembali menyesap *wine*-nya.

***

Hanya bertahan tiga hari Nitasha duduk manis di rumah. Setelah itu dia kembali dengan rutinitas dan aktifitasnya di

dunia sosialita bahkan sesekali jadi tamu untuk sebuah brand ternama jika mengadakan *fashion show*.

"James, aku tidak bisa menolak dan membiarkan mereka menganggap kau pria posesif. Aku akan ada jika Rayan atau kau membutuhkan, tidak setiap hari juga kan aku ada acara. Aku akan ambil tugas di jam Rayan sekolah," katanya melakukan pembelaan.

"Terserah kau." James langsung menutup tubuhnya dengan selimut. Pikirannya kalut. Dia kecewa, karena istrinya tidak memperdulikan keinginannya. Dan masih keukeuh dengan pemikirannya.

James tahu, seorang istri juga butuh hiburan, tapi bukan berarti terus menerus hidup dalam hiburan hingga melupakan untuk menghibur keluarganya sendiri.

Rayan pun paham, dia kembali melihat kebisuan dari orangtuanya saat sarapan. Diapun jadi berfikir bahwa mungkin orang tuanya sudah tidak bisa lagi diharapkan. Memalukan

rasanya jika dia harus kembali pada Naina, setelah meninggalkannya demi ibunya.

Tapi dia benar-benar jengah, tidak konsen. Bahkan ketika pulang sekolah mendapati ayah dan ibunya tengah bertengkar.

"Jadi apa yang lebih penting bagimu? Pernikahan ini? Keluarga ini? Atau kebahagiaanmu sendiri?" James tampak emosi.

"James, kenapa kau selalu melihat semua yang kulakukan adalah salah. Aku hanya terlambat pulang tiga puluh menit. Kau terlalu membesar-besarkan masalah," teriak Nitasha.

Rayan yang jengah langsung membanting pintu kamarnya, mengambil baju dan memasukkannya ke ransel.

"Mau kemana kau, Rayan?" teriak Nitasha.

"Bukan urusan kalian. urusi saja rumah tangga kalian," jawab Rayan kesal.

"Kau akan kembali ke rumah ibu pengandungmu lagi? Jika ya, maka jangan pernah panggil aku lagi dengan sebutan ibu!" teriak Nitasha emosi.

"Baik, Nyonya Nitasha," jawab Rayan sambil membanting pintu utama membuat James dan Nitasha tersentak.

"Kau puas?" tanya Nitasha. "Apa kau juga akan meninggalkanku?" teriak Nitasha lagi.

"Kurasa itu lebih baik. Kau urusi hidupmu, dan aku akan mengurusi hidupku. Aku akan tinggal di apartemen, kau boleh merenung disini atau jadikan rumah ini kantor yayasanmu." James berbalik dan masuk ke kamarnya. Lalu memasukkan beberapa pakaian ke koper dan menggeretnya.

"Pergilah. Semua pergi saja. Aku selalu salah!" teriak Nitasha emosi. Dia duduk setengah membanting dirinya. Lalu menghubungi temannya. Menceritakan masalah yang terjadi. Dan bukannya diberi solusi baik, mereka malah membenarkan tindakan Nitasha. Bagi mereka James pasti menyesal karena

Nitasha adalah wanita yang dicintainya. Bukankah James telah berkorban banyak hanya karena mencintainya? dia pasti kembali, pura-pura saja tidak peduli. Karena dia pasti akan kembali dengan sendirinya, dia membutuhkanmu.

***

Rayan berdiri di depan kios yang masih ramai, padahal sudah pukul sembilan malam. dia duduk di kursi panjang taman sambil mengamati Naina dan Runa yang sibuk melayani pembeli. Runa menyadari kedatangan Rayan, dan dia memberitahu Naina. Tapi Rayan langsung berbalik, duduk membelakangi.

Naina mendekat dan duduk di sampingnya. Rayan menggeleng, seolah tahu Naina akan bertanya sesuatu.

"Aku tahu. Jadi kau jangan menjawab. Kamarmu masih rapi," ujar Naina sambil menyenggol pundak Rayan dengan sikutnya. Rayan menoleh dengan mata basah.

"Ya Tuhaaan, kau bisa kehilangan para gadis jika mereka melihatmu menangis," ejek Naina.

"Hanya kau yang lihat kan?" bela Rayan. Naina tersenyum dan berdiri lagi.

"Ini kunci rumah. Pulanglah, aku masih banyak pembeli," katanya dengan tenang.

Rayan meraih kunci itu dan segera meninggalkan taman. Dia masuk ke rumah Naina, dan benar saja, kamarnya masih ada dan sangat rapi. Dia tersenyum bahagia, dia merasa Naina lebih mencintainya daripada ibunya.

Rayan membuka lemari es dan minum air es seperti biasa. Mengisinya lagi agar stoknya tetap banyak. Mencuci piring, lalu menyapu dan mengepel lantainya. Bersih. Dia puas, lalu berusaha tidur di kamarnya.

Jam 10 malam Naina sibuk menutup warungnya yang tak biasanya ramai sekali hari ini. Dia masih berbicara dengan paman Dholakia dan pedagang lain sebelum kembali ke rumah.

"Tuan bule itu datang," ujar rekan penjual. Naina menoleh dan menatap ke arah James yang sama persis dengan Rayan tadi.

"Rayan bersamamu?" tanyanya langsung pada inti..

Naina hanya mengangguk sambil kembali menoleh pada paman Dholakia, lalu berpamitan. James mengikutinya hingga depan tangga rumah susunnya.

"Tuan Mc Guin, dia pasti baik-baik saja. Anda pulang saja," pinta Naina, merasa tidak enak jika James kembali menginap di rumahnya.

"Ok, katakan padanya aku tinggal di apartemen sekarang. Dia bisa pulang kesana jika tidak mau ke rumah," ujar James memandang Naina, seolah berharap wanita itu tahu dan mengomentari kondisi rumah tangganya.

"Aku akan sampaikan. Selamat malam," ujar Naina sambil berbalik dan menaiki satu anak tangga. Hingga James menarik lengannya dan menahannya. Naina menoleh dan

menatap James tajam, lalu menatap tangannya yang dicengkram posisif.

"Bisakah aku menginap? Aku hanya ingin bersama putraku. Atau aku akan memintanya pulang bersamaku," katanya kikuk. Naina mengangguk sambil menarik tangannya perlahan, lalu kembali menaiki tangga hingga lantai tempat dimana rumahnya berada.

Naina masuk disusul James, tampak rumah semakin rapih dan pintu kamar Rayan terbuka. Dia tengah tertidur pulas. James masuk dan mengelus putranya.

"Maafkan Ayah," bisiknya.

Naina tak ingin turut campur urusan mereka. Tapi dia hanya tak ingin James menginap di rumahnya, apa kata tetangga nanti?

"Aku tidak sampai hati membangunkannya," ujar James seolah tahu pikiran Naina. "Dia pergi dari rumah dan sangat marah. Dia sekarang bisa tidur pulas, aku tidak tega jika harus

membuatnya menyadari kehidupannya yang tidak sempurna baginya."

"Tuan Mc Guin, maaf. Tapi aku tidak ingin terlibat masalah kalian. masalah keluarga kalian. Maaf." Naina tersenyum dan berjalan ke lemari es lalu mengambil botol dan menaruhnya di meja, bersama gelas.

"Malam ini silahkan saja menginap. Tapi setelah ini kumohon, jangan mempersulit posisiku." Naina tersenyum kecut.

James berjalan cepat ke arahnya dan meraih tangannya dan menatapnya tajam. Mata mereka bertemu dan terasa sekali tatapan yang tak biasa seperti membakar iris mata Naina.

"Terima kasih." James meremas lembut jari jemari Naina, sedang Naina hanya mengangguk dan menarik tangannya. Lalu masuk ke dalam kamarnya.

***

Runa sudah menggedor pintu sejak tadi. Hari ini memang hari minggu, jadi dia selalu datang lebih awal. James yang membukakan pintu.

"Hah? *Uncle* di sini? Menginap?" Dia melongokan kepala ke dalam.

"Masuk saja, Runa." James tersenyum sambil berjalan ke sofa. "Rayan sedang mandi," katanya seolah tahu Runa mencari putranya.

"Hm. Kak Naina?" dia seperti curiga hingga melongok ke kamar Naina.

"Aku di dapur. Ada apa?" Naina menyipitkan mata sambil menaruh teh hangat di meja untuk James.

"hehehe ... tidak." Runa tersipu-sipu seolah merasa salah duga.

"Hey, sudah datang?" Rayan sudah memakai kaos putih dan celana *jean* selutut.

Runa dan Rayan akhirnya keluar rumah dan menuju taman. Begitu juga Naina dan James. Tak ada obrolan dari dua orang dewasa itu. Tiba di kiosnya pun, Naina sibuk merapikan kiosnya saja.

"Tidak jualan hari ini?" sapa paman Dholakia.

"Aku sedang pusing. Mungkin akan pergi ke rumah pamanku nanti sore," jawab Naina sambil tersenyum dan mengunci kembali kiosnya. James mendengar itu dan terdiam.

Naina lalu berjalan di taman, meninggalkan James yang sedari tadi menguntitnya. Lalu berhenti di lapangan tempat anak-anak bermain sepak bola. Tampak James dan Runa yang tomboy ikut andil dalam permainan ini.

Mereka melambaikan tangan pada James dan Naina, lalu kembali bermain. Naina duduk di kursi taman sambil mengotak atik *smartphone*-nya.

"Ada banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan sebebarnya. Jika tidak keberatan tentunya," ujar James sambil ikut duduk di kursi.

Naina hanya mengangguk sambil mematikan smartphone dan menoleh pada James.

"Tentang hubunganmu dan Rohit." Tatapan James mengunci mata Naina.

James POV

Lancang memang keinginanku ini. Tapi aku benar-benar penasaran, bagaimana dia bisa tidak bersama Rohit, dan pria itu kini telah memiliki anak dari yang kulihat saat di pesta pernikahan anak buahku.

"Maaf," katanya seolah menolak membahas.

"Aku merasa itu karena dia tahu tentang kau pernah menyewakan rahimmu untukku?" tanyaku lagi, berusaha memancingnya.

"Bukan. Bukan itu...." Dia masih keras kepala.

"Naina, sejak dulu aku menyusahkanmu. Sekarang aku juga menyusahkanmu. Memberikanmu beban soal Rayan. *Please,* beritahu aku penderitaanmu. Aku tahu kau menyimpan beban berat. Dan aku yakin karena kerjasama kita dulu." James menatap Naina yang masih memandang kosong ke depan.

"Anda benar-benar ingin tahu?" Dia menatapku sendu. Aku hanya mengangguk. Dia mulai menarik naPas dan memejamkan matanya.

"Aku memberitahu Rohit soal menyewakan rahim, karena dia curiga saat aku sakit di perut. Awalnya semua aman, tapi entah bagaimana Rohit membocorkannya pada ibunya yang sangat membenciku." Aku tertegun mendengar kisahnya. Dan kisah selanjutnya membuat aku kesal sekaligus merasa bersalah. Bagaimana tidak, ibu Rohit menuduhnya sebagai pelacur dan dikatakan pada ayahnya. Ayahnya yang polos percaya begitu saja, hingga membakar semua uang, ijazah dan surat berharga lainnya. Bahkan sebelum tahu yang sebenarnya, ayahnya meninggal dunia.

Aku ingin memeluknya, ingin sekali. Aku tahu, dia pasti sangat lelah dan tertekan selama belasan tahun ini. Malang sekali dia, dan aku?

"Kenapa kau tidak datang padaku?" tanyaku lagi. "Aku bisa membantu mengurus semuanya agar kembali."

"Karena aku ingin mengubur semuanya. Aku kehilangan ayah, kehilangan gelar dan ijazah yang kudambakan sejak lama. Kudapatkan dengan susah payah. Aku ingin mengubur kisah itu, termasuk kisah Anda." Dia menoleh dan menatapku tajam. Aku terkejut mendengarnya, tapi aku tidak boleh menyerah.

"Tapi Tuhan tidak menginginkan itu. Tuhan mengirim kembali Rayan padamu, mempertemukan kalian." Aku memaksakan apa yang ada dalam pikiranku.

"Itu adalah ujian buatku. Hanya sebuah ujian kehidupan."

Aku menatapnya lekat, dan tidak setuju dengan pendapatnya. "Tapi aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi,

Naina. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, aku akan melindungimu."

"Pergilah tuan Mc guin. Aku tidak butuh itu. Aku hanya butuh kedamaian tanpa terkontaminasi masa lalu. Aku ingin menikmati hidupku, itu saja. Jadi pergilah," katanya dengan tegas.

"Maaf. Aku tidak bisa. Dan tidak akan," kataku dengan pasti.

Dia menoleh dan menatap mataku tajam. Dia sepertinya bisa membaca dan mencerna kata-kataku dengan baik, dan alasan kenapa aku tidak ingin meninggalkannya.

Nafasnya mulai cepat, dan dia berdiri seolah dia takut padaku. takut menyadari satu hal yang dia temukan dari mataku. Dia berjalan cepat. Tapi aku tidak akan pernah membiarkan dia pergi lagi dariku. Tidak akan pernah!

Part 13

Naina POV

Tidak, aku tidak melihat sorot mata yang seperti biasanya. Mana boleh dia seperti itu padaku? Aku harus pergi, ini tidak benar.

Aku segera berdiri dan meninggalkannya di kursi taman. Tapi sepertinya dia terus mengikuti kemanapun langkah kakiku. Dia tetap berada di belakangku, hingga tiba di pelataran rumah susun tempat aku tinggal. Aku berbalik dan menatapnya tajam.

"Sebenarnya apa maumu?" kataku dengan kesal. "Pergilah, aku tidak butuh belas kasihanmu," kataku dengan nada cukup tinggi. Tidak mengerti kenapa aku tiba-tiba merasa marah. Tapi dia malah diam meanatapku. Seolah sedang mempengaruhi pikiran dan hatiku dengan kesungguhannya.

Sebelum aku mulai luluh, kupastikan aku harus segera menjauh. Aku berlari menuju lantai empat dimana aku tinggal. Tapi dia masih terus menguntit di belakangku.

"James!" pekikku saat menyadari dia masih berada di belakangku dan semakin dekat. "Pergilah aku tidak butuh dirimu. Aku tidak butuh perlindunganmu!" Aku mulai berteriak tak peduli warga rumah susun ini mulai melongokkan kepala mereka dari balik pintu.

Tapi dia malah tersenyum dingin, dan berjalan lalu berdiri sejajar denganku di tangga.

"Pergilah kumohon." Aku mencoba melemah, berharap dia mengerti.

"Aku tidak bisa Naina," katanya dengan suara yang tak biasa. "Kata hatiku memintaku untuk tetap bersamamu."

"*Bullshit*! Pergi sebelum aku meneriakimu dengan kata-kata kotor." Aku mulai mengancam dan emosional. Kurasakan tanganku sedikit bergetar karena menahan kekesalan juga karena gugup yang menjadi satu.

"Aku mencintaimu," balasnya.

Aku sudah menduga cepat atau lambat dia akan mengatakan itu. Aku sudah melihat sorot mata yang menunjukkan perasaannya padaku sejak di taman. Aku berusaha pergi, tapi ... apa ini? Dia menahan tanganku dengan kuat, menatapku dengan tatapan mengunci.

"Aku mencintaimu, dan kau pun merasakan hal sama padaku. Kau berusaha menguburnya meski kau menyadarinya," bisiknya lembut.

"Omong kosong! Apa kau tidak malu mengatakan itu padaku? pada seorang wanita? dan kau telah menyakiti wanita lainnya. Aku bukan wanita seperti yang kau pikirkan." Aku menatapnya tajam, dan berusaha melepaskan tangannya dari lenganku. Meski harus berusaha keras melawan kegugupan yang melanda dalam hatiku.

"Tumpahkan saja semua kemarahanmu sekarang. Tapi itu tidak bisa menutupi apa yang telah terjalin diantara kita." Dia benar-benar memaksa.

"Kau gila! Jangan sampai Rayan mengetahui bahwa ayahnya sudah tidak waras!" ancamku dengan terus meronta tapi dia terus mencengkram lenganku dengan kuat. "Kumohon James lepaskan aku. Ini salah. Cara ini salah. Kita berada di jalan yang salah," ucapku lirih.

Sepertinya aku salah berucap. Karena bukannya melemah, dia semakin mendesakku ke dinding. Menahan kedua tangaku di tembok dan menekannya membuat aku sedikit mengangkat wajahku, dan dia justru menundukkan kepalanya agar sejajar denganku.

Tolak, Naina! Tolak, Naina!

Aku berusaha menyadarkan diriku sendiri. Nafas pria ini semakin terasa hangat di wajahku. Memberikan sensasi yang sangat menyiksa hati dan pikiranku. Tapi aku masih waras, aku berusaha memalingkan wajahku. Meski kini dia menaruh bibirnya di telingaku. Menghebuskan nafasnya hingga membuat aku hampir rubuh tak berdaya.

"Aku mencintaimu, sejak dulu. aku berusaha membuang perasaan ini sejak kita pertama kali bertemu. Tapi pertemuan kita kembali saat ini, memaksaku meyakini bahwa kita ditakdirkan untuk bersama."

Aku semakin bergetar, bahkan tanganku seperti kehilangan tenaga. Nyatakah ini?

"James. Lepaskan aku." Aku masih mencoba melawan. Namun napasnya semakin terdengar memburu di telingaku.

"Tidak akan." Tarikan napasnya benar-benar mengujiku. "Tidak akan pernah. Aku susah lelah melawan diriku sendiri, Naina. Aku menginginkanmu."

"Ini salah." Aku menggeleng. "Cinta ini salah," bisikku dengan gugup, bibirku bergetar. Nafasnya kita terasa berjalan di pipiku. Tangannya masih mengunciku dan tubuhnya masih menghimpit tubuhku.

Bibirnya mulai terasa bergerak di pipiku, kecupan lembut yang sungguh membuat aku ingin memekik. Entah

teriakan apa yang harus aku keluarkan. Seolah aku tak sanggup menolak, seolah ada dorongan bahwa aku bahagia atas semua ini. Dan kini...nafasku...seolah telah menjadi miliknya..

James POV

Aku tidak bisa lagi menahan perasaan ini. Aku sudah cukup lama menahan semua gelora di dada ini padanya. aku mencintainya, entah sejak kapan. aku berusaha melawan semua itu karena menyadari aku adalah seorang suami.

Jahat! Ya, aku jahat. Tapi dulu, ketika dia bersamaku, mengandung anakku, aku sudah merasakan gejolak yang tak bisa kukendalikan, gejolak ketertarikan seorang pria dewasa pada seorang wanita luar biasa. Tapi aku menyadari posisiku, dan pertemuan ini, aku yakin..bahwa kami ditakdirkan untuk bersama.

Aku terus memaksanya, meski dia menolak. Kumohon Naina biarkan aku yang kehasuan ini melepas dahagaku dengan bibirmu, yang sejak lama menggodaku...

"James...." Dan ya, ketika dia menyebut namaku, bukan lagi tuan, aku menyadari satu hal, dia juga memiliki rasa yang sama padaku.

Akhirnya aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Sesuatu yang selama enam belas tahun ini membayangiku, mengganggu ku. Rasanya begitu manis, sangat manis dan begitu hangat, ditambah sensasi dari getaran kegugupannya yang semakin membuatku menggila.

Aku melepaskan cengkramanku dari tangannya, kubiarkan tangannya bebas. Dan aku fokus menikmati madu merah yang sudah sejak lama kudambakan. Kutahan tengkuknya dengan tanganku agar dia tak lagi berusaha menghindariku.

Yah, dia milikku dan akan selamanya menjadi milikku. Aku bisa merasakan debaran jantungnya yang cepat, dan tangannya masih berusaha menarik tanganku dari tengkuknya, namun dia menyerah. Dia menjatuhkan tangannya lalu meremas bajuku dengan eratnya.

Ini sangat indah. Aku tahu, ini adalah pertama kalinya dia berada sedekat ini dengan seorang pria. Bahkan aku yakin, dia baru kali ini merasakan apa arti sebuah ciuman membara.

"Ayah!"

Author POV

Rayan yang sedang main bola sempat melihat James mengejar Naina. Dan mereka seperti sedang bertengkar. Rayang hendak mengejar, tapi Runa melarangnya.

"Itu urusan orang dewasa," Cegah Runa.

"Dia ayahku Runa. Dan dia masih suami ibuku." Rayan akhirnya mengejar mereka. Namun apa yang dia lihat di tangga membuatnya hampir pingsan dan sangat tidak bisa dipercaya.

"Ayah!" teriaknya saat menyaksikan pemandangan tak semestinya. Di sebuah tangga, dengan ditonton oleh belasan pasang mata dari pintu-pintu rumah susun yang ada.

James menarik dirinya dan mengatur nafasnya. Sedang Naina memejamkan matanya dan juga mengambil oksigen sebanyak mungkin, setelah tadi hampir tak mampu menghirup udara dengan leluasa.

"Apa yang kalian lakukan? Apa kalian tidak malu jadi tontonan?" omel Rayan sambil berusaha menguatkan dirinya.

Naina menggigit bibirnya yang terasa kebas. Dia melihat ke arah para penonton yang sibuk berbisik dan tersenyum geli. Dia hampir terjatuh karena lemas, tapi berusaha menguatkan diri dan berlari ke tangga selanjutnya. Lalu membuka kunci rumahnya, dan masuk. Tapi James menahan pintunya saat akan ditutupnya.

"Kita belum selesai." James mendorong pintu dan Naina tak punya tenaga untuk melawan. Naina mundur hingga menabrak sandaran sofa, dan James terus mendekat ke arahnya.

Bibir Naina kembali tampak bergetar karena gugup dan gemetar. James tersenyum, menikmati kepolosan wanita yang telah dia curi ciuman pertamanya.

"Jelaskan apa maksud semua ini." Rayan menutup pintu dan memandang mereka berdua. James menarik nafas dan menoleh pada putranya.

Naina segera masuk kamar Rayan, dan mengambil semua barang-barangnya, dia lemparkan keluar tepat di depan James.

"Pergi kalian dari rumahku," Katanya dengan gugup dan malah tampak seperti meracau.

"Naina." Rayan mendekat.

"Pergi," Katanya pelan dan bulir bening mengalir dari sudut matanya. James mendekat dan meraih pundaknya.

"Aku bilang per ... gi…." Suara Naina tertahan dan sulit keluar. James menahan pundaknya dan berusaha melihat wajahnya.

"Naina ... *please*."

"Pergi...," katanya lirih.

"Aku akan pergi jika kau mau. Tapi kau tidak bisa mengusir Rayan dari sini," ujar James sambil meremas pundak Naina.

Naina menatap dengan tajam meski genangan masih terus membasahi matanya.

"Kau tidak bisa mengusir dia. Karena dia anakmu. Darah dagingmu," lanjut James dengan menahan kuat-kuat lengat atas Naina. Karena dia yakin, naina pasti terkejut dan syok.

"Apa?" Naina tersenyum sinis dalam tangis. "Sandiwara apa lagi yang kau mainkan, James?"

Rayan terperangah dan tak bisa berkata apa-apa. Dia berusaha menjadi pendengar yang baik agar tidak memperkeruh keadaan.

"Dia anakmu. Bukan anak Nitasha. Dia anak kita."

Naina seketika mendorong tubuh James dan memandangnya penuh amarah. Lalu menoleh pada Rayan.

"Kau bohong. Demi nafsumu kau rela mengatakan itu dan terus menerus menyakiti istrimu?" teriak Naina.

James menggeleng. Dia menatap Naina dengan lekat. "Lihat sifatnya. Kalian sama. Lihat kekonyolan kalian. kalian sama." James menatap Naina bergantian dengan Rayan. "Dan lihat mata kalian. mata kalian sama. Dia mewarisi matamu, gen darimu. Karena dia anakmu, dia tercipta dari sel telur yang ada dalam rahimmu," lanjut James.

Rayan melongo hampir tak percaya mendengarnya.

"Sekuat apa pun aku melawan takdir, Tuhan mengembalikan dia padamu." James menarik napas dalam.

Lalu dia menceritakan kronologis kejadian di masa lalu dari awal hingga akhir. Hanya dokter Anand dan Smith yang mengetahui itu, bahkan Nitasha pun tidak mengetahuinya.

"Ibu...," panggil Rayan lirih sambil menatap Naina dengan haru. Sedang Naina masih diam kaku, menyandar di dinding rumahnya.

Rayan mendekat dan menatapnya. Mata madu mereka saling bertemu dan mengunci.

"Ibu." panggil Rayan lagi. lalu memeluk Naina dengan erat. Sedang Naina gamang, dia hanya mengangkat tangannya tanpa berani memeluk remaja yang ternyata adalah anaknya. Anak kandungnya. Bahkan James mengatakan dia menyimpan surat-surat bukti bahwa sel telur yang diambil bukanlah milik Nitasha, tapi milik Naina.

"Aku mengerti. Kau pasti malu," isak Rayan. "Tapi biarkan hari ini aku memanggilmu ibu. Di depan orang lain, aku akan memanggilmu seperti biasanya," katanya bijaksana.

Naina tersenyum sedikit sambil meneteskan kembali airmata. "Maaf," katanya pelan.

"Aku menyayangimu bu..Aku senang sekali." Rayan kembali memeluk ibunya, ibu kandungnya. Sedang James tersenyum bahagia.

***

James membuka pintu rumahnya. Tampak Nitasha dan teman-temannya tengah mengobrol seru di ruang tamu.

"Lihat dia kembali kan?" bisik rekan Nitasha.

Nitasha tersenyum sambil berdiri dan menyambut suaminya.

"Aku senang kau kembali," katanya mesra.

"Aku ke mari untuk mengambil beberapa berkas di ruang kerjaku," ujar James dingin. Lalu dia berjalan ke ruang kerja yang juga ruang perpustakaan. Nitasha mengikutinya dan menutup pintu ruang itu.

"Bisakah kau tidak menunjukkan masalah di depan teman-temanku?" Nitasha sedikit menahan emosi.

"Aku tidak pandai akting. Mau bagaimana lagi." james sibuk membuka berkas-berkas. Termasuk berkas kelahiran Rayan.

"Baiklah. Sampai kapan kau akan marah dan tinggal di apartemen? Rayan di sana juga?" tanyanya seolah peduli.

"Rayan bersama ibunya," jawab James enteng.

"Dia hanya ibu pengandungnya saja," protes Nitasha.

"Dia ibunya. Naina ibunya Rayan." James bicara dengan penekanan.

"Oh, apa kalian sudah menikah diam-diam? Apa kau benar-benar menyukai wanita itu? Hhhh." Nitasha tampak menahan amarah. Dia tak mau terjadi pertengkaran di depan teman-temannya. Walau hatinya sakit menyadari James menyebut Naina sebagai ibunya Rayan.

James diam lalu berbalik dan melemparkan berkas kelahiran Rayan.

"Apa ini?"

"Baca saja. Teliti baik-baik. Aku yakin, itu alasan kau tidak pernah bisa menyayangi Rayan," jawab James, membuat Nitasha mengkerutkan alisnya.

Nitasha membuka berkas itu, membacanya dengan seksama. Dan bibirnya mulai sedikit terbuka, lalu menutup mulutnya dengan tangan kanannya.

"Ini…?" Dia tampak gugup dan berlinang air mata.

"Aku sudah cukup sabar denganmu, Nitasha," ujar James lirih.

"Tidak, James. Kau masih mencintaiku. Jika alasan ini yang membuat kau akan meninggalkanku maka itu tidak adil." Nitasha mulai terisak.

James mendekat dan mencengkram bahu istrinya dan menatapnya dalam. Menatap wanita yang dulu pernah sangat dia cintai.

"Jika aku bajingan, saat menyadari kau tidak bisa memberiku keturunan. Aku akan meninggalkanmu. Mencari wanita lain yang bisa menjadikan aku sebagai seorang ayah. Jika aku tidak adil, saat Naina mengandung anakku, maka aku akan membuangmu dan menjadikan dia istriku saat itu juga. Dan jika aku tidak adil, aku tidak mungkin beratahan hampir sepuluh tahun bersamamu setelah kelahiran Rayanku. Meksi kau setelah itu tak lagi ada untuk kami." James memegang kuat bahu istrinya yang menangis.

"Maafkan aku ... beri aku kesempatan. Beri kesempatan...," isak Nitasha.

"Terlambat." James melepaskan tangannya dan mundur.

"Aku tidak bisa mempertahankan pernikahan ini lagi. Kuberikan kau kebebasan."

"Tidak. James ... kumohon." Nitasha berlari dan memeluk James dengan erat.

"Kau bisa kembali ke dunia modelingmu, kau bisa berkumpul dengan teman-temanmu tanpa gangguan teleponku, kau bisa menghadiri semua *event* yang membanggakanmu. Kau bebas ... Sayang." Sarkastik.

"James ... kumohon. Kau tidak bisa seperti ini padaku," isaknya. "Aku bisa melaporkanmu atas tindakan ilegal jika kau benar-benar meninggalkanku!" ancam Nitasha.

James tersenyum dan menatap Nitasha. "Lihat. Belum apa-sapa saja kau sudah mengancamku. Hhhh ... bagaimana aku bisa membangun cintaku lagi padamu, setelah kau hancurkan sedikit demi sedikit hingga sekarang semakin tak tersisa." James tampak emosi.

Nitasha diam saja. Dia mematung dan menunjukkan wajah terlukanya.

"Laporkan saja apa pun maumu. Pengacaraku sudah mendaftarkan gugatan cerai kita." James menarik berkas di lantai lalu memasukkannya ke dalam tas. Tak memperdulikan Nitasha yang menangis di sana.

James naik ke kamar, mengemasi beberapa pakaian lagi. dia sudah mantap untuk pergi dari rumah ini, dan akan tinggal di apartemen, sambil berusaha mengejar cintanyanya yang lain.

***

Nitasha keluar ruang perpustakaan dengan gontai. Dia temui teman-temannya, dan mencurahkan masalahnya.

Terkejut! Tentu mereka terkejut dengan apa yang dialami temannya itu.

"Pasti karena ada wanita lain. tidak mungkin tidak. James sangat mencintaimu, jika bukan karena pengaruh wanita lain, tidak mungkin dia sekasar itu padamu," ujar salah satu dari mereka.

"Naina?" Gumam Nitasha dengan pandangan kesal.

"Naina? Siapa dia?" tanya temannya.

"Wanita yang mengandung Rayan, dan saat ini Rayan juga James ada bersamanya."

"Sudah jelas. Kau harus beri pelajaran wanita itu." Temannya tampak geram.

"Siapa dia? Apa lebih cantik darimu?" tanya yang lain.

"Heh! Dia hanya seorang penjual samosa. Kelebihannya hanya karena bisa memberikan James anak. Aku yakin James hanya menginginkan itu darinya," katanya sinis.

"Samosa … hahaha." Mereka tertawa.

Nitasha menceritakan bahwa Naina penjual samosa di taman kota. Lalu teman-temannya memberikan sebuah ide gila dan jahat pastinya.

***

James datang lagi ke rumah Naina. Mukesh yang tengah berada di pelataran rumah susun memandangnya sinis. Tampak James membawa paperbag kiri dan kanan. Wajahnya pun sumringah ketika disapa warga disana.

"Kau kalah saing, Mukesh," ujar seorang pria disana.

"Benar. Kau tak punya apa-apa, mana mungkin Naina mau? Bahkan kau sentuh tangannya saja dia marah hahaha," ejek teman-teman Mukesh.

"Diam berengsek!" katanya kesal.

"Kau tahu? Kemarin mereka berciuman di tangga. Lama sekali. Andai Rayan tidak datang, mungkin kami juga akan menonton film gratis di sana. Hahahah," ujar pria tadi.

"*Shit!* Apa kau serius?" tanya Mukesh.

"Ya, lihat saja bule itu semakin sering datang. Dia pasti ingin lebih selain bibir Naina." Ujar mereka lagi. mukesh mengepalkan tinjunya, sambil menatap ke lantai empat, dimana Naina tinggal.

***

"Ayah." Rayan terlihat senang saat membuka pintu. Terlebih ayahnya membawakan makanan, salad buah favorit Rayan dan Naina.

"Bu, lihat Ayah bawa makanan favorit kita," ujar Rayan sambil tersenyum.

Naina hanya menoleh dan mengangguk, sibuk mengiris sayuran.

Naina POV

Sial! Kenapa dia datang lagi kesini? Dan kenapa bayangan ciuman kemarin terus mengganggu ku setiap melihatnya. Dan tangan ini, oh tangan ini kenapa jadi gemetaran begini. Kenapa sayuran yang kupotong jadi besar-besar begini? Huf.

"Butuh bantuan?" Si bule tidak tahu malu ini malah mendekat dan menatapku dengan senyuman sok manisnya. Aku tidak mau menjawab. Jangan harap.

Tapi dia malah mengambil pisauku. "Sayurannya terlalu besar, nanti jadi samosa jumbo." Menyebalkan, jelas dia sedang mengejekku.

"Ayah, aku akan ke rumah Runa," ujar Rayan, seolah memberikan kesempatan pada si bule kurang ajar ini untuk mengerjaiku. aku semakin gugup dan tak karuan.

"Baiknya kau juga pergi," kataku pelan sambil mengalihkan pandangan, mencari sesuatu untuk kukerjakan agar kegugupan ini teralihkan.

"Kau gugup? Maaf," katanya lagi sambil malah mendekatiku dan meraih pundaku.

"James. Jangan," kataku sambil memejamkan mata. Tapi tak ada yang terjadi, aku membuka mata dan dia tengah menatapku dengan seringaian jahilnya.

"Memangnya, kau mengira aku akan menciummu lagi?" tanya dia dengan senyum mengejek. Aku menggeleng sambil berusaha melepaskan tangannya. "Atau kau memang ingin?" dia mendekatkan wajahnya. Segera kuambil mangkok di dekat kulkas dan kutaruh diantara wajah kami. Dia terdengar tertawa sedang aku mencebik kesal karena godaannya.

"Aku janji." Dia menyingkirkan mangkok plastika dari tanganku. "Aku tidak akan berbuat itu lagi, sampai kau yang memintanya," katanya dengan lembut. "Sampai kita benar-benar menjadi suami istri."

Apa? Apa??? Tolong siapa saja pukul kepalaku dengan mangkok agar aku sadar, apa aku sedang bermimpi atau salah dengar? Dia sedang mengerjaiku? dia sukses membuat aku gemetaran dan menggigil tidak karuan.

"Hey, kenapa tanganmu gemetar?" James malah meraih tanganku yang gemetar dan memandangnya, menaruhnya di antara kami berdua.

"Tidak apa. Kumohon James, jangan mengerjaiku seperti ini," kataku lirih, berusaha menormalkan hormon dalam diriku.

"Aku serius." Dia menarikku ke dalam pelukannya. "Karena aku mencintaimu." Dia mengeratkan kepalanya ke kepalaku. "I love you..." bisiknya di telingaku.

Aku hanya mematung, selain gugup dan tersanjung, aku juga takut. Dia masih suami dari wanita lain bukan? Haruskah aku bahagia? Akhirnya seseorang bicara pernikahan padaku? tapi di sisi kebahagiaan ini, ada terselip rasa takut.

"Kenapa diam saja?" bisiknya sambil masih terus mendekapku.

"James."

"Hmmm?"

"Kau masih su...." Aku takut mengatakannya. Takut sekali.

Dia melepaskan kepalanya dari kepalaku, lalu menatapku dalam. "Sudah bukan lagi. aku sekarang pria *singl*e. Duda tampan," Godanya sambil mengedipkan matanya padaku.

Aku terkesiap dan langsung mendorong tubuhnya, tapi tak berhasil.

"Sudah lama aku ingin sedekat ini denganmu, Naina. Bahkan saat kau melahirkan Rayan, aku hampir sungguh-sungguh memelukku dan menciummu. Mengatakan bahwa anak ini anak kita," bisiknya.

"Kau kira aku sudah memaafkanku? Karena memisahkan aku dari anakku? Bersikap curang padaku?" Aku jadi punya kekuatan untuk mengungkit kejahatannya padaku.

"Aku tahu, aku tahu. Karena itu kau boleh menghukumku dengan menjadi milikmu selamanya. Tidak boleh melihat wanita lain, hanya akan jadi milikmu seorang." Hukuman macam apa itu terdengar menguntungkan bagi dia.

"Aku yang memutuskan hukumannya," omelku , dan anehnya, aku mulai terbiasa dalam pelukannya. Dia belum melepaskan kedua tangannya dari pinggangku.

"Baiklah apa? Jangan suruh aku memperkosamu dengan cara sungguhan, setelah aku memperkosamu dengan cara tidak wajar dulu."

"Menjijikkan. Bahasamu membuatku mual." Aku geli dan miris mendengar bahasa dewasa itu.

"Kita sudah dewasa."

"Intinya aku belum memaafkanmu. Aku masih memikirkan hukuman apa yang pantas kau terima," kataku sambil kembali berusaha mendorong tubuhnya. Tapi lagi-lagi gagal.

"James."

"Hmmm."

"Lepaskan aku," kataku dengan lembut, dia akhirnya melepaskan tangannya. Dan aku langsung menjauh dan lari ke dalam kamarku. Dia malah terdengar tertawa, lalu menyalakan televisi di ruang tamu.

Tapi jujur, kenapa aku tidak bisa marah atas perlakuannya dulu? Harusnya aku sangat marah dan benci padanya. Tapi kenapa aku tidak bisa?

Dan hubungan ini? Bisakah dikatakan bahwa aku menjalin hubungan dengan pria beristri? Tidak. Dia sudah mengatakan dia seorang duda sekarang. Tapi pandangan orang? Mereka tidak faham kondisi di dalam rumah tangganya, dan tidak faham posisiku saat ini. Mereka akan mengira aku telah menghancurkan rumah tangga orang lain, merebut suami Nitasha.

Tuhan ... aku harus bagaimana?

Part 14

Naina kembali berjualan, dan Rayan berangkat sekolah. Beberapa tetangganya memghampiri Naina dan menanyakan soal hubungan Rayan dan juga James dengannya.

"Apa ayahnya Rayan itu duda?" tanya mereka. Naina tersentak dan tersenyum.

"Ya, dia bilang duda," jawab Naina ragu.

"Kau harus cari tahu dulu. Siapa tahu dia bohong dan hanya memanfaatkanmu," tambah yang lain.

"Iya. Aku akan cari tahu." Naina tidak mau memperpanjang bahasan.

"Ngomong-ngomong, apa rasanya dicium seorang pria gagah begitu?" tanya ibu lainnya. Naina langsung merona dan gugup tak karuan.

"Aku berangkat dulu," ujar Naina merasakan perutnya seperti diaduk-aduk.

"Ah, Naina, ceritakan saja. Setidaknya kami tidak membayangkan yang tidak-tidak, ahahaha..."

Naina tersenyum dan pamit segera meninggalkan area rumah susunnya. Dia meniupkan nafasnya berulang-ulan, lalu menggigit bibirnya.

Tiba di taman dia langsung merapikan kiosnya seperti biasa. Seorang wanita berdiri tak jauh darinya. Melepas kacamatanya dan memandang Naina dengan tajam.

"Kupikir kau tak akan berjualan lagi setelah mendapatkan Tuan Mc Guin," katanya sinis.

Naina menoleh dan menatap Nitasha dengan jantung yang berdegup kencang.

"Aku...."

"Kau pasti senang, bukan? Bahwa Rayan anakmu, dan kau bisa kendalikan ayahnya." Mata Nitasha berkaca-kaca.

"Demi Tuhan, aku tidak berpikir begitu." Naina mendekat dan hendak menyentuh Nitasha, tapi ditepis.

"Aku tidak akan tertipu keluguanmu," katanya dengan geram. "Lihat saja apa yang akan aku lakukan padamu," katanya penuh ancaman.

Naina menggeleng dan berusaha tenang.

"Apa yang kau inginkan? Aku sudah meminta mereka menjauhiku, tapi mereka tak mendengarkanku. Aku sudah minta James menjauhiku, tapi dia..."

"James?" Nitasha sakit sekali mendengar Naina menyebut nama itu, bukan Tuan Mc Guin lagi.

"Nyonya Nitasha." Naina melemah dan memelas.

Nitasha diam saja dan memandang sekeliling. "Akan kubuat kau menyesalinya, Naina," katanya pasti, lalu pergi.

Naina hanya menarik napas dalam, lalu melanjutkan tugasnya.

"Jadi, dia istri si bule itu?" tanya Mukesh sambil duduk di kursi tak jauh dari kios Naina. Tak ada jawaban.

"Naina, untuk apa mengejar suami orang. Aku masih single, dan rela melakukan apapun demi dirimu. Ya, aku akan cari pekerjaan jika kau mau," katanya selengean.

"Aku banyak pekerjaan, Mukesh. Pergilah." Naina geram tapi tak bisa marah. Mukesh menarik tangan Naina dan tersenyum licik.

"Lepaskan aku, Mukesh!" bentak Naina, tapi tak diindahkan. Mukesh malah tertawa cengengesan.

"Sepertinya kau sangat suka paksaan, sama seperti bule itu yang kabarnya memaksamu di tangga. Harusnya aku juga bisa." Mukesh menarik tubuh Naina ke dalam pelukannya, tapi Naina gesit menahan tangannya ke meja.

"Kau sudah keterlalun," maki Naina kesal. Lalu melepaskan tangannya dengan sekuat tenaga, dan ketika terlepas Mukesh terkekeh geli.

"Itu baru pemanasan, Sayang," katanya sambil berdiri.

"*See you*. Hehehe. Apa dia bilang itu padamu juga? Hahaha," ejeknya membuat Naina ingin sekali memasukannya dalam minyak panas.

***

Sore mulai ramai oleh orang-orang di taman. Naina pun sibuk melayani pembeli, tak lupa Rayan sekarang berprofesi sebagai pelayan juga bersama Runa. Jadi Naina sibuk dan fokus menggoreng, sedang Rayan dan Runa melayani pembeli.

"Kemanan keamanan!" teriak Mukesh sambil menerima uang dari para penjual di taman.

Naina mengambil uang dan menyerahkannya pada Mukesh.

"Aku kan sudah bilang, kau tidak perlu manis," goda Mukesh sambil tersenyum menjijikkan.

Rayan memandang Mukesh dengan penuh amarah. Bukan cemburu karena ayahnya, tapi dia tidak suka ibunya dilecehkan seperti itu.

"Pergilah dan ambil uangmu." Naina berniat kembali masuk ke kiosnya, tapi lagi-lagi tangan Mukesh gesit meraih tangannya dan menahannya.

"Lepaskan!" Naina melirik ke arah orang-orang yang tak bergeming. Tentu saja, mereka tahu siapa Mukesh dan tak ada yang berani melawannya. Mereka semua takut dan pura-pura tidak lihat saja. Cari aman.

"Mukesh!" teriak Naina.

"Mmm! Teriak saja. Lihat tidak ada yang dengar. Bahkan andai aku mendorongmu ke dalam dan..."

"Lepasakan ibuku!" teriak Rayan geram

"Heh? Apa?" Mukesh menoleh dan menatap Rayan yang berdiri dengan napas cepat, penuh kemarahan.

"Lepaskan dia, Bajingan!" umpat Rayan. Semua menoleh dan menatap Rayan.

Mukesh berjalan ke arah Rayan dengan seringaian mengerikan, dan orang-orang mulai berdiri menghindar.

"Kau mau apa, Mukesh? Hentikan dan jangan ganggu dia!" teriak Naina kesal. Menarik jaket Mukesh dan berusaha menghentikannya.

"Ibumu? Dia ibumu? Memang sudah menikah dengan ayahmu,hah?! Dia akan menikah denganku. Katakan itu pada ayahmu yang bule itu." Mukesh mendorong kepala Rayan hingga terjatuh ke belakang. Lalu pergi meninggalkan tempat itu sambil mengambil uang keamanan dari kios lainnya.

"Kau tidak apa-apa?" Naina panik dan membangungkan Rayan.

"Aku baik-baik saja," ujar Rayan tertunduk. "Maaf, aku keceplosan," katanya pelan.

Naina hanya mengangguk dan kembali melanjutkan aktifitasnya. Para pembeli pun kembali duduk dan hanya sibuk berbisik, bahkan bergosip.

***

Naina melamun di dekat jendela kamarnya, dia memikirkan hidupnya.

Naina POV

Kenapa hidupku selalu jadi seperti ini? Setiap kali bertemu James, maka hatiku gelisah. aku tidak bisa bohong bahwa aku bahagia saat dia mengatakan kalimat-kalimat penuh rasa cinta. Tapi aku juga tidak bisa bohong, aku begitu takut menghadapi kenyataan. Kenyataan penilaian orang-orang, dan kemarahan Nitasha.

Kenapa hidupku jadi bergejolak setiap bertemu dengannya. Dulu aku kehilangan ayahku, melepaskan Rohit,

dan kini? Meski dia memberikan aku Rayan, tapi dia masih saja membuat aku ketakutan. Aku takut kehilangan Rayan, juga dirinya.

"Bu." Rayan berdiri di pintu kamarku. Aku menoleh dan menatapnya.

"Aku tahu, ibu pasti merasa kaku dengan semua kejadian ini." Rayan benar. Aku memang masih kaku dan gamang mengingat bahwa di adalah anak kandungku, darah dagingku.

"Ya. Maafkan aku," kataku pelan.

"Seorang berpredikat gadis, memiliki anak seusiaku, pasti orang akan berpikir aneh. bukan hanya orang, mungkin Ibu juga merasa aneh. Iya, kan?" tanyanya polos.

"Tapi bisakah Ibu tidak mendiamkan aku? Aku akan memanggilmu Naina saja. Asal kau tidak marah dan diam lagi." Maafkan aku, Rayan, sejak James mengatakan dia anakku, aku memang tak banyak bicara padanya. aku takut, aku kalut.

"Rayan. Maafkan aku, aku hanya merasa janggal dan ... hah ... bingung," kataku mencoba menjelaskan. "Mungkin baiknya kau tinggal bersama ayahmu dulu di apartemen. Dan anggap aku seperti Niana sebelumnya. Sampai..."

"Sampai Ayah menikahimu?"

pertanyaannya sungguh membuat aku mulas dan pusing. Benarkah aku akan menikah dengan ayahnya? Kenapa aku sendiri tidak menyadarinya?

"Entahlah," jawabku kaku.

Ini memang membuatku kalut. Dia benar, aku yang masih seorang gadis single, tiba-tiba harus dikatakan sudah memiliki anak, bahkan berusia 15 tahun. Aneh sekali, bukan? Aku jadi seperti sedang bermimpi dan ini seperti tak nyata.

"Naina...." Rayan memanggil namaku. "Aku akan tinggal dengan ayah, jika dia sudah kembali dari Delhi." Katanya dengan tersenyum. Dia benar-benar dewasa, dia memanggilku

Naina hanya untuk berusaha agar kekakuan diantara kami mencair. Dia berusaha menenangkan perasaanku.

Aku hanya bisa mengangguk, dan kulihat dia tersenyum lalu masuk ke kamarnya. Oh Tuhan, pasti dia sedih. Ibu macam apa aku ini?

Aku mengejarnya ke kamarnya, tapi dia terlihat sedang berbicara dengan ayahnya di telepon. Aku memilih kembali ke kamar, dan merenung, atau tepatnya meratapi hidup ini.

Rayan POV

Aku tahu ibu masih merasa kaku dan bingung dengan statusku yang tiba-tiba jadi anaknya.

Jujur, aku sangat bahagia saat tahu aku adalah anak dari wanita luar biasa sepertinya. Tapi aku juga sedih, melihat dia jadi kaku padaku. mungkin dia benar, aku harus tinggal dulu dengan ayah. Mungkin itu akan membuatnya merindukanku.

Aku mengambil *smartphone* dan menghubungi ayah yang sedang ada urusan pekerjaan di Delhi.

"Ada apa, nak? Semua baik-baik saja, kan?" suara ayah tampak cemas.

"Iya. Tapi, aku mungkin akan tinggal di apartemen dulu dengan ayah. Naina masih kaku padaku," kataku pelan, takut Naina mendengarnya.

"Oh, tentu. Besok ayah kembali. Jaga ibumu," katanya singkat.

"Pasti, Yah." Ingin rasanya aku bilang bahwa Mukesh si tukang palak menggoda ibu, tapi nanti saja, jika ayah sudah kembali. Jangan sampai ayah cemburu, dan buru-buru pulang hingga tidak fokus pada keselamatannya.

Author POV

Semua orang sibuk membicarakan surat pengumuman dari pemerintah kota. Tiba-tiba saja mereka dapat surat edaran untuk membongkar kios-kios mereka dari taman.

Naina menatap surat itu, dan dia merasa ini ada hubungannya dengn dirinya. Mungkinkah Nitasha? Dia punya

pengaruh bukan? Tapi dia juga tidak boleh menuduh sembarangan.

Naina memasukkan surat itu ke laci. Dan kembali berjualan seperti biasanya. Orang-orang juga mulai kembali beraktifitas sambil mencari jalan agar kios mereka tidak digusur. Selama ini mereka membayar sewa, bahkan uang keamanan pada preman-preman disana.

"Merindukanku?" bisik James di telinga Naina saat wanita itu melamun sambil menggoreng samosa.

"James. Jangan berlebihan. Malu dilihat orang," protes Naina sambil menyingkirkan tangan James dari pinggangnya.

James tersenyum lalu duduk dan menaruh dagunya di tangan sambil menatap Naina.

"Jangan menatapku terus. Nanti aku malah menumpahkan minyak, bahaya," omel Naina.

"memang tatapanku semenakutkan itu? Sedahsyat itu padamu?" goda James.

"Aku ditatap siap saja pasti gerogi. Jangan kegeeran." Naina mendelik dan langsung mengangkat samosa ke nampan berisi kertas.

"Aku bantu."

"James, *please*...." Naina menatap James. Lalu melirik ke luar, ke arah orang-orang yang sedari tadi memperhatikan mereka berdua.

"Jangan terlalu menunjukkan perhatian lebih padaku di muka umum. Tidak enak. Malu," protes Naina. "Ingat juga umur," tambahnya.

James malah tertawa keras sambil menoleh ke arah orang-orang di belakang. "Jadi, itu artinya kita sudah resmi pacaran?" godanya lagi sambil menundukkan wajahnya, berusaha menatap mata indah wanitanya.

James POV

"Jangan terlalu menunjukkan perhatian lebih padaku di muka umum. Tidak enak. Malu." Protes Naina, aku tersentak

dan seketika tersenyum. "Ingat juga umur," tambahnya membuatku jadi tak bisa menahan tawa. Dia benar-benar lucu dan manis sekali.

"Jadi, itu artinya kita sudah resmi pacaran?" Aku selalu senang menggodanya. Wajahnya seketika cemberut dan masam, tapi bukan malah jelek, aku melihatnya malah semakin manis dan menggemaskan.

Sungguh, aku telah salah menilai sebuah kata cantik. Dulu, dimataku, cantik adalah sesuatu yang tinggi, langsing, dengan ukuran tubuh *zero*, dan senyum yang manja. Tapi sekarang tidak, kurasa cantik adalah sesuatu yang tak bisa dipaksakan, dia alami keluar dari dalam diri seseorang. Bersikap seperti apa saja, wanita yang memang cantik akan tetap sedap dipandang, tapi juga tidak membosankan. Cantik, dan dia adalah canti. Naina sangat cantik, dengan kesederhanaan yang melekat pada dirinya, dengan tidak memaksakan penampilan dan wajahnya harus seperti apa, dan tetap percaya diri dengan berat badannya, dia adalah sebuah kecantikan yang alami.

"Jangan mimpi!" omelnya setelah aku kembali ke alam sadar, meyakinkan bahwa kami sudah pacaran.

"Kau bilang jangan tunjukkan kemesraan kita di depan umum, artinya jika tidak ada siapa-siapa."

"James." Dia kembali protes dengan mata sedikit mendelik. Sangat menggoda.

"Ingat usia kita. Jangan seperti remaja baru kenal cinta monyet. Kau bukan Rayan." Omelnya membuatku semakin bahagia.

"Usiaku kepala empat, orang-orang bilang memang sedang puber kedua," kataku sambil membantunya memisahkan samosa ke piring-piring pesanan.

Dia kembali melotot dan bergidik ngeri. Entah apa yang dia fikirkan hingga bersikap seperti itu. Tapi itu sangat lucu dan membuatku ingin memeluknya. Andai tidak ingat ultimatumnya.

"Jika kau terus menggoda dan mengganggu, maka aku tidak mau lagi bicara dengan kalian berdua. Bawa juga anakmu itu, tak peduli dia anakku atau bukan. Tidak ada bukti," ancamnya. Aku tahu dia tidak serius, hanya sedang menakut-nakutiku. Aku langsung keluar dari warungnya dan duduk di tembok sambil memandangnya, menikmati setiap gerak geriknya.

Author POV

Mukesh datang dan duduk di taman juga. Dia mengamati James yang terus memandang Naina, sambil sesekali memainkan *iPhone*-nya, membalas pesan masuk atau menerima telepon.

"Rayan." James memanggil Rayan yang sedang asik melayani pembeli.

Rayan menghampiri ayahnya dan duduk di sampingnya.

"Kau sudah menyiapkan barang-barang? Ada baiknya memang kau tidak tinggal dulu di rumah Naina. Demi nama

baiknya." James menatap putranya. Rayan mengangguk dan dia siap untuk tinggal di apartemen.

"Kita akan pulang nanti setelah Naina selesai berjualan," katanya lagi.

Rayan ke warung Naina dan mengatakan niatnya.

"Aku harap kau tidak kaku lagi padaku, aku akan tetap datang kesini pulang sekolah. Tapi akan tinggal di apartemen bersama Ayah," ujar Rayan sambil menata samosa di piring. Naina hanya mengangguk.

***

James menunggu Rayan di halaman rumah susun, sambil mengobrol dengan orang-orang yang tinggal disana. Mereka rata-rata menanyakan hubungannya dengan Naina. Dan dengan bijak James mengatakan bahwa dia memang sudah duda, dan memang menyukai Naina. Mereka mendoakan agar Naina dan James bisa bersama.

Tak lama, Rayan turun dengan Naina sambil menenteng tas ranselnya. Naina dan James saling melirik dan hanya tersenyum. Lalu Rayan masuk ke dalam mobilnya.

"Bisa bicara sebentar?" tanya James pada Naina. Naina mengangguk dan mereka menjauh dari mobil juga kerumunan para tetangga.

"Sebenarnya aku ingin menawarimu pindah ke apartemen juga, di tempat itu aku ada dua apartemen, bisa kau gunakan jika belum mau serumah dengan kami," ujar James langsung pada pokok permasalahan.

"Dan kau pasti tahu aku tidak akan mau, kan? Lalu kenapa masih diutarakan?" tanya Naina.

"Hanya usaha," katanya sambil tersenyum lalu mendekat. "*Good nite*, mimpi indah," katanya tanpa diduga mengecup kening Naina hingga dia mematung dan tak berani bersuara.

"*Love you*," tambahnya sambil berbalik dan menuju ke mobil, lalu masuk setelah berpamitan pada para tetangga yang masih berkumpul disana. Sedang Naina hanya tersipu sambil berjalan kembali ke rumahnya.

Semalaman dia tidak bisa memejamkan matanya, dia masih berperang antara pikiran dan perasaannya. Antara rasa bahagia mendapatkan cinta James dan merasa telah dimanfaatkan saja, entahlah.

Kadang dia yakin James mencintainya, tapi dia juga takut jika James hanya terpaksa dan memanfaatkan kondisi mereka saja. James hanya merasa terikat Rayan, dan memikirkan kebahagiaan putranya saja. Apalagi Nitasha memang tidak bisa hamil, jadi Naina seolah pelarian semata.

***

"Hey, Anak Bule, sudah di sini saja?" goda Runa saat pagi-pagi sekali James sudah mengantarkan Rayan ke taman.

"Aku rindu ibuku," ujar Rayan.

"Ibu? Naina? Belum juga ayahmu menikahinya," protes Runa.

"Dia memang ibuku, Runa. Dia yang mengandungku. Ceritanya panjang," ujar Rayan sambil menaruh tas sekolahnya di kursi sebelahnya.

"Aku tidak mengerti." Runa menggaruk kepalanya.

"Jadi, dulu Ayah dan istrinya tidak bisa memiliki anak. Nah, mereka menggunakan jasa ibu lain untuk mengandung aku. Nah, Naina-lah yang menjadi ibu pengganti untuk mengandungku," ujar Rayan penuh semangat. Runa masih menggaruk-garuk dagunya tak paham.

"Ah, kau bisa *googling* tentang ibu pengganti nanti," ujar Rayan lagi. "Naina masih di rumahnya, ya? Kok belum datang?" Rayan memandang jalanan yang biasa dilalui Naina.

"Iya, dia bilang kesiangan. Makanya aku disuruh datang duluan," katanya lagi.

Mereka pun sibuk membahas pelajaran dan juga keseruan lainnya. Hingga tanpa disadari Rayan, dia telah menceritakan hal yang salah pada Runa. Gadis itu tak paham maksud Rayan, hingga mengira Naina bisa hamil Rayan tentu dengan berhubungan dengan ayah Rayan. Itulah yang dia fahami.

Hingga semua itu tersebar, dia bilang pada ibunya bahwa Rayan adalah anak Naina dan James di masa lalu. Dan sudah bisa diprediksi, semua itu langsung tersebar dari mulut ke mulut. Hingga mereka menanyakan langsung pada Naina.

Awalnya Naina bingung bagaimana mereka bisa tahu, tapi akhirnya dia sadar cepat atau lambat itu memang akan tercium juga. Apalagi Rayan memang sangat dekat dengannya.

"Itu benar. Aku mengandung Rayan dulu. karena ibunya tidak bisa mengandungnya." Jawab Naina pada tetangga-tetangganya yang so ingin tahu saja.

"Oh, pantas dia jadi akrab denganmu ya?" tanya mereka.

"Ya, mungkin karena ada ikatan batin saja." Jawab Naina santai. "Aku pergi dulu." naina tak berfikir bahwa pikiran orang-orang menjadi negatif padanya.

***

Part 15

Hujan turun membasahi taman dengan cukup deras. Naina sibuk melayani pembeli yang memang sengaja berteduh disana. Karena hujan, orang selalu mencari minuman dan camilan hangat, tentu saja warung Naina sangat ramai meski hujan deras.

Hujan mulai reda meninggalkan rintik yang masih menyirami bumi. Pembeli mulai melanjutkan perjalanan mereka dan meninggalkan kios samosa Naina. Sang pemilik sibuk menghitung uang dan memasukkan nominal besar ke dompetnya untuk dipisahkan.

"Wah wah wah, sepertinya hari ini hari penuh berkah, ya?" Mukesh masuk dan mengambil samosa lalu memakannya.

"Ada perlu apa? Dan cepat keluar, jangan buat sempit dapurku!" ujar Naina ketus.

Dia malah tertawa dan mengangkat alis sebagai kode pada teman-temannya di luar.

"hey Naina, aku ingin punya anak. Bisakah sewa rahimmu? Kalau tidak jadi pun, tidak apa. Kita akan tetap berserang-senang. Hahahah." Yang lain pun ikut tertawa menimpali. Naina memejamkan mata, ternyata semua orang sudah tahu tapi versi mereka di luar yang sebenarnya tentunya.

"Jangan macam-macam! Sebelum kalian, aku duluan. Ya, kan, Naina? Berapa uang yang kau minta?" ledek Mukesh. "Ah, memang berapa yang diberikan si bule itu padamu dulu?" gelak tawa para preman busuk itu menggema, membuat Rayan yang baru datang kesal bukan main.

"Keluar dari sini!" Naina mulai kesal.

"Jangan sok suci kau!" Mukesh menarik tangan Naina. "Kau bisa melacur dengan uang banyak, kenapa melayaniku saja kau galak? Karena aku tidak punya uang banyak seperti pria bule itu? Hah!" Mukesh menarik lengan Naina dan

mendorongnya keluar. Tidak pernah Mukesh sekasara itu sebelumnya pada Naina.

"Dulu aku begitu sungkan padamu, kagum, dan menyukaimu. Ah! Ternyata kau sama saja dengan wanita di lokalisasi sana. Bedanya kau bermain dengan cantik dan halus, juga dengan crore-an rupee.." katanya sambil menggulung lengan bajunya.

"Mukesh, sebelum kau menghinaku kau cari tahu dulu apa itu ibu pengganti. Tidak harus selalu dengan melacur. Aku memang menyewakan rahimku, tapi bukan berarti aku tidur dengan pria itu." Naina merasa perlu meluruskan semua ini. Meski sadar itu percuma bagi Mukesh, tapi setidaknya para tetangganya yang berjualan juga di tempat itu mendengarnya.

"Oooh ... bisa memang? Hahaha," ejek Mukesh tak percaya.

"Orang miskin teknologi dan masa depan sepertimu mana berpikir jauh. Uang saja kau masih hasil memalak mana

mungkin kau tahu kecanggihan bayi tabung. Otak mesummu itu harus di operasi." Naina emosi bukan main.

Mukesh menoleh dan mendekat ke arah Naina.

"Jangan mendekat. Lebih baik pergi atau kujebloskan lagi kau ke penjara!" teriak Naina. Mukesh tak bergeming, dia meraih tangan Naina dan menariknya ke dalam pelukannya.

"Kau menantangku wanita? Hah? Kau tidak sadar diri hah?" Mukesh mencengkeram lengan atas Naina hingga Naina meringis.

"Lihat, banyak orang memang. Mereka pasti bungkam tak akan ada yang buka suara untuk menjadi saksi," katanya sambil mengusap bibirnya yang basah karena rintik hujan.

"mau apa kau?" Naina mulai ketakutan.

"Menyewa rahimmu. Di depan mereka," katanya dengan tawa membahana teman-temannya.

Rayan yang sejak tadi diam dari kejauhan mulai panik. Dia berlari ke arah Mukesh dan berusah menarik tubuh besar Mukesh. Tentu itu sia-sia. Mukesh malah mendorongnya hingga terjungkal.

"Lepaskan ibuku, Berengsek!" teriak Rayan. Teman Mukesh menarik Rayan dan memeganginya sambil terus tertawa.

"Jangan sakiti dia!" teriak Naina meski dia sendiri tersandera Mukesh.

Semua orang memilih menonton dengan takut, tak ada yang menolong meski Naina meminta pertolongan.

"Sudah siap sayang?" Mukesh hendak menarik atasan Naina untuk dirobek. Tapi sebuah tinju menghantamnya hingga hidungnya berdarah dan pegangannya di tangan Naina terlepas.

Mukesh mengusap hidungnya dan menoleh pada sang pemukul. Tampak James tengah menggulung kemejanya dan menatapnya dengan penuh amarah.

"Hanya pecundang yang melawan wanita dan anak kecil." James mengangkat kakinya dan menendang wajah Mukesh hingga terjungkal.

"Lepaskan anakku. Jika kalian laki-laki, hadapi aku." James berbalik dan menatap teman-teman Mukesh. Mereka mendorong Rayan ke samping dan menyerang James.

Tapi beruntung, James bukan pria sembarangan. Dia memiliki ilmu beladiri yang cukup tinggi. Hingga menaklukan para preman yang menang di badan dan emosi tanpa kemampuan ilmu beladiri adalah hal mudah baginya. Mereka terjungkal dan memegangi badan mereka yang sakit.

"Kenapa kalian diam saja? Takut?" tanya James pada warga yang menonton. "Jumlah kalian lebih banyak, harusnya bisa melawan mereka yang hanya enam orang." James menendang Mukesh yang berusaha bangkit.

"Jangan salahkan kejahatan dan orang-orang jahat kian banyak, karena bukan mereka kuat dan banyak, tapi jumlah orang baik yang semakin sedikit, semakin tidak peduli. Kejahatan semakin banyak karena diamnya orang-orang baik." James menarik napasnya dan menghubungi polisi, warga lalu maju dan mengamankan geng Mukesh yang sudah tak berdaya, sambil menunggu polisi datang.

"Kau tidak apa-apa, Nak?" James meraih pundak Rayan.

"Aku baik-baik saja, Yah." Rayan menoleh pada Naina yang memalingkan wajahnya dan masuk ke kiosnya dengan isakan tangis yang dia tahan.

James segera menyusulnya dan mendekat.

"Menjauh dariku." Naina menodongkan spatula pada James namun dengan mata yang melihat ke arah lain. air matanya terus membanjir dan nafasnya tersengal menandakan dia menahan tangis.

James menarik spatula itu dan membuangnya, lalu memeluk Naina yang terus berontak dan meronta dalam dekapannya.

"Maafkan aku." Bisiknya pelan dan lembut. Membuat Naina semakin banjir airmata.

"Lepas," isak Naina berusaha melepaskan dekapan James yang hampir menutupi seluruh tubuhnya. James menggeleng dan mencium puncak kepala Naina.

"Tidak akan pernah. Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi, Naina. Kau akan ada dalam pelukanku selamanya. Aku akan melindungimu," bisik James sambil memejamkan mata.

Tak lama pihak kepolisian datang dan membawa Mukesh juga anak buahnya.

"Tinggalah di sana tukang palak. Kau tak perlu susah-suah cari makan." James berpangku tangan menatap Mukesh yang diborgol dan diseret menuju mobil tahanan. Rayan melirik

ke arah Naina yang masih sembab matanya. Lalu mendekatinya.

"Maaf. Semua karena aku," katanya lemah. Naina hanya menggeleng dan menarik nafas dalam.

"Kami juga minta maaf, Naina. Kami terlalu bodoh dengan menuduhmu yang bukan-bukan," ujar para penjual di taman. Mata Naina kembali basah, merasa sedih.

James mendekati mereka dan menatap Naina, lalu menatap orang-orang di taman.

"Naina memang mengandung Rayan, tapi aku tidak pernah menyentuhnya. Itu dilakukan dengan teknlogi kedokteran. Dan setelah lima belas tahun berpisah, kami dipertemukan kembali. Saat itulah aku menyadari perasaanku, yang ternyata mencintainya." james menjelaskan duduk persoalannya.

"Kuharap kalian mengerti," ujar James melirik ke arah Naina yang masih terisak dan mendunduk.

Semua bubar setelah minta maaf pada Naina. Sedang Naina langsung menutup kiosnya, dan berjalan kaki pulang ke rumahnya. Mengabaikan Rayan dan James.

"Ayah, kenapa perutmu berdarah?" pekik Rayan yang baru menyadari ada darah di kemeja ayahnya. Naina menoleh dan kembali, lalu melihat perut James memang sempat terkena pisau anak buah Mukesh.

"jangan so jagoan." Omel Naina sambil menarik tangan James dan mengajaknya ke klinik. James hanya tersenyum bahagia sambil mengeratkan tangannya di jari-jari Naina, ambil kesempatan tentunya.

Tiba di klinik, James membuka bajunya dan memamerkan pahatan-pahatan di tubuhnya, dan sedikit robekan pisau di bagian kotak-kotak perutnya.

"Mungkin harus dijahit sekitar tiga jahitan," ujar dokter klinik. James hanya mengangguk.

Naina malah meringis ngeri ketika melihat jarum suntik, juga jarum khusu menjahit kulit. Dia memalingkan wajahnya, namun tangan James meraih tangannya dan menatapnya seolah ingin ditemani. Naina akhirnya mendekat ke kepala James dan sang pria menaruh tangan Naina di mulutnya, saat benang demi benang menembus kulitnya.

"Selesai. Jangan dulu banyak gerak, Tuan," ujar Dokter dengan senyuman ramah.

"Terima kasih, Dokter," jawab James sambil terlihat menahan nyeri.

"Ini resep obat penghilanga sakit dan penyembuh luka. Ganti perban selesai mandi dengan yang kering, dan oleskan salepnya." Dokter menerangkan resep dan perawatan pada Naina. Naina hanya mengangguk, lalu meninggalkan James dan menuju apotik. Membayar obat dan biaya pengobatan daengan uang hasil jualannya hari ini.

"Telepon sopirmu dan suruh jemput kemari. Jangan menyetir sendiri," ujar Naina ketika sudah kembali ke ruang dimana James berada.

"Aku ingin kau ikut," ujar James.

"Untuk apa? Kau bisa sewa perawat dari rumah sakit untuk merawat lukamu." Naina masih ketus.

"Aku tidak mau ada yang mengganggumu lagi."

"Dengar! Kau bukan siapa-siapa aku jadi jangan sok perhatian," omel Naina

James malah tersenyum, lalu meraih tangan Naina dan merapatkan bibirnya.

"Lalu kenapa kau mengelus kepalaku saat perutku sedang dijahit? Dan tanganmu kau berikan padaku untuk membungkam mulutku yang mungkin memekik karena sakit? Hingga aku tidak merasa ada sedikitpun rasa sakit di bagian perutku?" James tersenyum dan mata mereka saling tatap.

"Sudah sudah sudah. Aku malu melihatnya." Rayan berpangku tangan sambil menyandari di dinding. Sesaat mereka baru menyadari bahwa anak mereka itu remaja, bukan anak ingusan yang tak faham rayuan dan cinta.

Naina menahan tawa sambil melepaskan tangannya dari genggaman James dan sang pria tertawa sambil memandang putranya.

"Ayah melupakanku jika sudah ada di dekat Naina. Yah, aku maklumi remaja sedang puber. Iya kan?" Rayan menarik napas sambil berjalan keluar klinik dan menghubungi sopirnya.

James mencolek pinggang Naina dan dibalas pelototan kesal oleh Naina. Lalu mereka berdiri dan menyusul Rayan keluar. Mereka berjalan bertiga, secara perlahan, agar perut James tidak terbuka jahitannya.

"Jadi, kan, ikut kami?" Rayan membuka obrolan, karena dia memang berjalan di tengah-tengah ayah dan ibunya. Oh, manis sekali, bukan? Ayah dan ibunya.

"Tidak bisa. Tidak enak dengan tetangga dan pandangan orang," jawab Naina.

"Di apartemen tidak akan ada yang bergosip. Beda dengan di rumah susun."

"Ya, tapi orang-orang di rumah susunku akan bergosip jika aku ikut kalian." Naina tak mau kalah.

"Karena itu tinggalah selamanya, jadi mereka akan bergosip tentang orang yang tidak ada di depan mereka." Rayan tak kalah sengit.

"Berdebat lagi." James menarik nafas sambil memandang langit.

Naina memilih bungkam dan tak berkomentar hingga kembali ke taman, menunggu sopir James datang.

Tak lama sebuah taksi berhenti, dan sopir james keluar dari sana. Langsung menerima kunci mobil James yang terparkir di taman. Rayan kembali menoleh pada Naina.

"Pulanglah. Aku akan tetap disini. Sampai status ayahmu jelas," kata Naina sambil berbalik dan meninggalkan James juga Rayan yang sedikit terperangah sambil menatap kepergiannya.

Naina POV

Sebenarnya aku sangat riskan mengatakan itu. Bahwa aku akan tetap di sini hingga status James dan istrinya jelas.

Tapi aku lelah, lelah dengan keterlibatan orang-orang dalam kehidupanku. Mereka seenaknya masuk dalam kehidupanku dan seolah mengaturku.

James sudah sangat frontal menunjukkan perasaannya padaku, sementara dia sendiri masih berstatus sebagai suami nyonya Nitasha. Orang-orang akan mengira aku telah merebutnya. Mereka tak pernah mau tahu kenyataan yang sesungguhnya.

Aku lelah. Sangat lelah.

Kejadian Mukesh tadi benar-benar tidak pernah aku sangka. Bukan tak mungkin Nitasha juga akan menebar

ancaman untuk hidupku. Lebih baik aku bersiap-siap bukan? Daripada terlena dengan bujuk rayu sang pecinta kadaluarsa. Ah iya, dia sudah kedaluwarsa sudah kepala empat tapi masih sok romantis.

Tapi, sebagai wanita, aku merasa dia begitu memujaku. Membuatku bahagia, memberikan kenyamanan dan ketenangan. Tapi aku masih ragu, haruskah aku menerima cintanya?

"Kak, maaf, ya." Runa mengejutkanku saat aku sedang menaiki tangga dengan sejuta lamunan.

"Maaf untuk apa?" tanyaku datar.

"Aku yang pertama salah faham dengan apa yang dikatakan Rayan, seolal ibu pengganti," katanya merasa bersalah.

"Sudahlah. Aku mau tidur. Lelah," kataku sambil melanjutkan langkah. Aku juga bukan manusia sempurna yang mudah memaafkan seperti dalam serial-serial yang aku tonton.

Tokoh protagonis adalah manusia sempurna yang tak pernah salah dan selalu mudah memaafkan meski mereka dijahati. Aku tidak demikian. Aku kecewa juga pada Runa, mungkin pada Rayan juga, bahkan pada James. Ah entalah...

Aku mengunci pintu dan segera menjatuhkan tubuhku di kasur kesayanganku ini. Menatap langit-langit kamar, hingga tak terasa mengantuk ... dan....

Author POV

Naina membuka mata dan menyadari tertidur sejak jam tujuh malam. Dia juga heran, meski sudah mengalami hal mengerikan dengan Mukesh, tapi dia bisa tidur dengan sangat pulas. Merasa seperti tidak pernah terjadi apa-apa yang menakutkan.

Dia segera mandi, lalu mengganti pakaian dan menuju rumah Runa, agar kulit samosa disiapkan untuk berjualan hari ini. Setelah itu dia menuju pasar dan membeli kebutuhan seperti biasa.

Setelah meracik dan dibantu Runa memasukkan isian dalam kulit samosa, Naina segera mengepak jualannya dan seperti biasa menyuruh tetangganya mengangkut ke kiosnya di taman kota.

Naina sibuk memanaskan kompor, lalu memanaskan susu dan juga teh di panci yang berbeda.

Tiba-tiba terdengar sedikit riuh di luar. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh, sudah banyak yang lari pagi dan juga mampir untuk istirahat di sana.

Naina keluar dari kios dan mendapati beberapa orang berseragam sedang berbicara dengan para penjual disana. Naina mendekat dan menerima surat perintah untuk merubuhkan sendiri kios mereka karena akan dibangun kios-kios baru oleh pemerintah kota.

Tak sedikit pedagang yang protes, tapi mereka tak punya pilihan lain. dengan alasan tata kelola taman, penguasa punya hak menggusur mereka.

"Lihat, karenamu ada banyak orang yang kesusahan." Seseorang membuka kacamata hitamnya dan berdiri berpangku tangan, Nitasha.

Naina menoleh dan menatap padanya. "Jadi ini rencanamu?" tanya Naina sedikit kesal.

Nitasha mengangkat kedua tangannya juga alisnya.

"Tidak juga. Tapi aku bisa membantu, bisa melobi pemerintah. Dengan kekuasaanku," katanya mendekatkan wajahnya ke arah Naina.

"Dengan syarat? Jauhi James?" Naina sudah sangat cerdas.

"Ya, kau pasti sering lihat itu di serial-serial bodoh favoritmu itu, kan?" cibir Nitasha.

"Ya, dan kau juga harus menontonnya. Karena kebanyakan dari semua itu tidak berhasil," tantang Naina.

"Oh, ya?" Nitasha menatap tajam Naina. "Kita lihat saja dalam dua tiga hari. Siapa yang akan berhasil," katanya dengan wajah geram.

Lalu berbalik dan meninggalkan Naina. "Oh, satu lagi. jika kau butuh bantuan, atau berubah pikiran, kau bisa temui aku di rumah kami, rumahku dan suamiku. Kau pasti tahu," katanya dengan sinis dan kembali melangkahkan kakinya, meninggalkan Naina yang menarik napas dalam.

"Cobaan apa lagi ini?" dia mendengus kesal. Lalu menoleh pada rekan-rekan pedagang yang mendengar obrolan mereka.

"Kalian tidak akan kehilangan mata pencaharian kalian ini. Tenang saja." Naina menarik napas dalam, lalu masuk ke dalam kiosnya.

Semua samosa yang dia goreng di titipkan pada paman Dholakia. Dan dia menutup tokonya.

"Kau mau ke mana? Menemui wanita sombong itu?" tanya paman Dholakia.

"Dengar, kami tidak menyalahkanmu atas penggusuran ini. Jangan korbankan hidupmu untuk kami," ujar yang lain.

"Wanita itu yang punya ide menggusur tempat ini. Aku yakin. Dengan tujuan agar aku meninggalkan James," jawab Naina. "Kalian tenang saja," katanya sambil berjalan ke halte lalu pergi dengan bus.

***

James datang ke taman pada malam hari. Tapi orang-orang mengatakan bahwa Naina tutup sejak pagi. Sedang Rayan, hari ini sedang ada acara kemah jadi memang tidak akan datang kesana untuk tiga hari.

Dia berusaha menghubungi nomor Naina, tapi tidak aktif. Juga datang ke rumahnya, tidak dibukakan pintu. Bahkan tetangganya bilang belum pulang. James mulai cemas dan berada di dalam mobil semalaman, di halaman rumah susun

yang Naina tinggali. Hanya untuk memastikan Naina pulang atau tidak.

Jam satu malam, tampak Naina diantar oleh seseorang dengan mobilnya. Terlihat Naina berpamitan dan mencium orang yang juga berada di mobil sama. Lalu dia segera naik ke atas dan mobil itu pergi.

James langsung keluar setengah berlari dan mengejar Naina, hingga di depan pintu rumahnya.

"Aku mencemaskanmu." James terengah-engah sambil berdiri di belakang Naina.

"James? Kau sedang apa disini?" tanya Naina heran.

"Memastikan kau pulang atau tidak. Jika tidak maka aku akan lapor polisi."

"Berlebihan sekali." Naina mendorong pintu rumahnya dan James masuk tanpa diperintahpun.

"Ini sudah malam, James. Tidak pantas kita berada di sini berdua. Apalagi tidak ada Rayan." Naina mengambil minum dari lemari dingin dan meminumnya.

"Setidaknya beri aku minum karena haus." James merebut botol dari Naina dan menghabiskan isinya. "Siapa tadi?" tanya James penuh selidik.

"Bukan urusanmu. Pergilah. Yang penting kan aku baik-baik saja," protes Naina.

"Aku tidak akan pergi sampai kau ceritakan siapa tadi." Ancam James sambil merebahkan diri di sofa.

Naina mendengus kesal sambil menggelengkan wajahnya." Jhanvi dan suaminya. tadi aku kesana, ke rumah Jhanvi. Jadi pulang diantar oleh suaminya. security di kantormu. Karena dia *shift* dua dia baru pulang jam sepuluh dan langsung mengantarku. Puas? Selesai. Silakan pergi." Naina menarik *handle* pintu dan menatap James yang tersenyum bangkit dari sofa.

"Ok. *Good nite ... Baby*." James tersenyum dan keluar dari pintu. "Kunci pintunya, dan jaga dirimu baik-baik," katanya sambil terus berdiri di depan pintu, menunggu Naina menutupnya dan menguncinya. Memastikan Naina aman.

Naina menutup pintu dan menguncinya. James tersenyum lalu turun perlahan-lahan. Dia masih sedikit memegangi perutnya yg terluka.

Naina memainkan smartphonenya. Hingga dia ingat James sedang terluka, tapi harus menuruni tangga bahkan sempat naik dengan berlari.

Naina membuka pintu dan lari menuruni anak tangga, dia melihat James masih turun perlahan di lantai dua rumah susun itu.

"James." Naina mendekat dan memegangi lengan James.

"Kau masih sakit kenapa naik turun tangga?" Naina tampak cemas.

"Karena tidak ada *lift*."

"Aku juga tahu." Naina mendelik kesal sambil membantu James turun.

"Masuklah. Aku hanya ingin memastikan kau aman." James menggenggam tangan Naina yang tengah memegangi lengannya.

"Kau terlihat pucat James." Naina menatap pemujanya dengan wajah iba. James melepas tangannya dari perutnya, dan benar sedikit basah. Naina memejamkan mata sebentar lalu menuntun James turun perlahan, satu persatu meniti anak tangga. Hingga sampai di bawah, James berjalan perlahan ke mobilnya.

"Kau bawa obatnya?" tanya Naina.

James mengangguk lalu membuka pintu mobil, obatnya ada di kursi belakang.

"Kau belum ganti perban dari kapan?" tanya Naina sambil membuka bungkusan obat dan melihat perban masih banyak dan utuh.

"Dari pagi." Jawab James sambil membuka kemejanya dan memperlihatkan lukanya yang memang basah karena kembali berdarah.

Naina membetulkan kursi mobil agar lebih ke belakang hingga nyaman untuk bersandar dan setengah tidur.

"Duduk biar kubersihkan." Naina meminta James duduk, sang pria menurut seperti anak kecil yang sedang kena hukuman.

Lalu Naina membuka perban lama di perut James. Dan ya, tampak basah juga berair dan darah. Naina mengeluarkan kapas dan alkohol untuk membersihkan luka jahitan James. Pria besar itu meringis sambil menggigit bibirnya.

"Sok memikirkan keselamatan orang lain, tapi dirinya sendiri cengeng," ledek Naina sedikit menekan luka.

"Agghh..." James mengaduh sambil meringis. Naina tertawa kecil sambil menutup mulutnya dan memalingkan wajahnya karena James menatapnya gemas.

"*Hey*, kalian sedang apa dalam mobil?" teriak petugas keamanan yang sedang patroli di jalan dekat situ. Mereka langsung menghampiri mobil James dan bertindak seolah memergoki kejahatan, atau tepatnya pasangan dalam mobil di malam hari.

"Hanya mengobati luka, Pak," ujar Naina kikuk sambil memperlihatkan James yang tengah berbaring dengan perut terbuka dan bekas jahitan.

"Kenapa tidak ke dokter?" tanya dari mereka.

"Sudah tadi pagi, jadi sekarang ganti perban, karena dia tidak bisa mengganti sendiri jadi meminta bantuanku." Jawab Naina bingung dan salah tingkah.

"Kenapa harus malam-malam begini? Menjelang dini hari pula," protes petugas keamanan.

Naina dan James mati kutu dan hanya diam.

"Cepat selesaikan dan segera tinggalkan jalanan, demi keamanan da keselamtan anda berdua," ujar petugas.

"Baik," jawab Naina dan James bersamaan. Seperti sepasanga remaja yang kedapatan pacaran dan kena hukuman.

Setelah itu petugas kemanan pergi, Naina buru-buru mengganti perban tak lupa mengoleskan salep.

"Pergilah," katanya sambil berdiri setelah cukup lama menunduk mengobati luka James.

"Masuklah. Aku hanya ingin memastikan kau tiba di rumah dengan aman," ujar James *keukeuh*.

Naina mengangkat alisnya, lalu berjalan meninggalkan James yang membetulkan letak kursi mobilnya sambil menatapnya.

James POV

Kau tahu, Naina? Aku sudah tidak sabar untuk selalu bersamamu. Menatap mata indahmu, menggodamu dan bertengkar kecil denganmu. Bukan bertengkar, tapi berdebat denganmu sangat menyenangkan.

Mataku masih terus memandangnya meski dia mulai masuk dan menaiki tangga. Aku bahkan bisa menghitung setiap anak tangga yang sedang dia pijak. Hingga berapa langkah di masuk rumah lalu kamarnya.

Aku segera mengambil iPHone dan menghubunginya.

"Apa lagi?" tanyanya ketus. Aku tersenyum geli dan bahagia.

"Hanya memastikan kau sudah masuk kamar. Jangan lupa berdoa, lalu tidur," ujarku menggodanya lagi.

"Aku bukan anak kecil," protes dia.

"Aku tahu, karena itu aku ingin menikahimu." Hening, dia tak menjawab gombalanku. Bukan, tapi itu sungguhan

hanya rayuan nakal untuk membuatnya tersipu. dia pasti sedang gemetar memegang phonselnya.

"Mimpi indah...," kataku mengakhiri panggilan, "bersamaku ... tentunya."Tak ada jawaban, hanya tarikan napas yang sangat ingin segera kujadikan bagian dari napasku juga.

Part 16

Naina tidak berjualan lagi pagi ini. Tapi dia berencana membereskan tempat jualannya. Namun justru menemukan pemandangan tidak menyenangkan. Beberpa kios disana dan gerobaknya telah dirubuhkan dan dihancurkan orang tidak bertanggung jawab.

Beberapa pedagang mengeluh karena harus memperbaiki satu-satunya sarana mencari nafkah mereka.

Naina tahu, ini pasti ada hubungannya dengan Nitasha. Dia segera berbalik dan Nitasha sudah tengah berdiri di belakangnya.

"Aku benci sekali melihatmu dan suamiku semalam," ujarnya dingin.

Naina memejamkan mata dan menyadari kesalahannya.

"Aku akan pergi, tapi kumohon, jangan libatkan mereka dengan urusan kita lagi." Naina menoleh ke arah para penjual di taman.

"Kenapa? Mau jadi tokoh protagonis seperti di serial?" tanya Nitasha sinis.

Naina tersenyum dan menarik nafas dalam. "Aku lelah, Nitasha. Aku lelah berurusan denganmu, James juga Rayan. Kalian mengambil banyak waktuku."

Nitasha menatap Naina dengan tajam, seolah mencari ketulusan di mata rivalnya itu.

"Aku akan pergi, sesuai keinginanmu," katanya pada akhirnya.

"Dan jika James tetap mencarimu?"

"Perjanjiannya adalah aku pergi melepaskannya, dan sisanya itu urusanmu bagaimana untuk mengikatnya lagi. dia bukan barang Nitasha, aku tidak akan mengatakan

mengembalikan padamu karena aku tidak pernah mengambilnya darimu. Dia manusia." Naina tampak emosional.

"Mungkin selama ini kau mengira aku bodoh dan miskin. Aku miskin itu benar, tapi aku bodoh itu salah." Naina menatap Nitasha tajam. "Jika kau merasa kau adalah wanita yang layak diperjuangkan laki-laki, maka tunjukkan sisi istimewamu itu. Jika hanya karena cantik dan mahal, maka itu tidak ada bedanya dengan barang mewah di pelelangan."

"Kurang ajar kau!" Nitasha tersinggung.

“Kenapa? Jika aku mau menyakitimu, aku tidak akan menyingkir. Aku akan menerima James dan tak peduli dengan para pedangan disana. Tapi tidak, aku tidak mau menyakitimu. Aku ingin kau merasakan sakit yang bukan karena aku.” Naina memandang tajam Nitasha.

“Ingat, andai kau merubuhkan tempat ini, dan aku pergi, aku jamin, James tidak akan pernah bisa kembali padamu. Jadi lakukan saja apapun yang kau inginkan. Aku tidak peduli.”

Naina tertawa sinis sambil melangkahkan kaki meninggalkan Nitasha yang kesal dan marah tapi tak berdaya.

“Kau akan menyesal, Naina!"

"Satu-satunya yang kusesali adalah, bahwa James pernah mencintaimu sebelum akhirnya mencintaiku."

"Berengsek!" Nitasha hanya bisa mengumpat dan mengepalkan tangannya.

Sedang Naina segera masuk ke rumahnya, mengambil tas yang sudah dia rapihkan sejak semalam. Lalu keluar lagi dari rumah susunnya dan menatap Nitasha yang masih berada di taman dengan segala kemarahannya.

"Aku pergi," ujar Naina sambil berdiri di depan Nitasha. "Dan kau harus hentikan penggusuran ini. Itu jika kau memang biasa menepati janji," lanjut Naina menatap Nitasha yang masih emosi.

"Pergilah, dan jangan pernah menampakkan dirimu lagi. jika tidak, akan kubuat mereka membencimu. Atau bahkan aku akan menyakiti anakmu," ancam Nitasha semakin gelap mata.

Naina hanya senyum sinis sambil menarik kopernya ke pinggir jalan raya dan menunggu taksi disana. Dia tak peduli dengan ancaman Nitasha, karena pasti James akan melindungi anaknya. Yang terpenting sekarang adalah, para pedagang tidak kehilangan mata pencaharian karena dirinya.

"Kau itu bodoh Nitasha, kepergianku hanya akan semakin membuat James mencintaiku dan membencimu," ujar Naina dalam hati, sambil memandang pemandangan selama perjalanan.

***

James datang ke taman sore hari setelah bekerja. Sebelumnya dia menghubungi nomor Naina, tapi tidak pernah aktif. Namun karena pekerjaan, dia harus bersabar karena tidak mungkin meninggalkan pekerjaan untuk kepentingan pribadi.

Dia melihat kios Naina rusak dan bahkan kosong. Sedang pedagang yang lain sibuk memperbaiki kios mereka.

"Ada apa ini paman?" tanya James pada paman Dholakia.

Paman Dholakia menceritakan tentang rencana penggusuran, dan mereka menolak. Lalu dini hari, kabarnya ada sekelompok orang yang merusak kios-kios di taman ini. Padahal James dan Naina masih di jalan tidak jauh dari lokasi, sebelum kejadian.

"Lalu di mana Naina?" tanya James sedikit panik.

"Tidak tahu," jawab Paman Dholakia.

"Runa, mungkin kau tahu di mana Naina?" tanya James pada Runa yang sedang bersama ibunya.

"Aku lihat tadi dia dengan ... dengan." Runa tertunduk dan melirik ke arah orang tuanya.

"Katakan saja." James semakin tidak sabar.

"Dia tampak bicara dengan seorang wanita cantik, tinggi dan putih di sana. Mereka seperti berdebat, lalu kak Naina pergi dan membawa koper naik taksi," ujar Runa panjang lebar.

James mengusap wajahnya dan memejamkan mata sambil berpikir. "Nitasha," katanya dengan kesal.

"Kalian tenang saja, tidak akan ada penggusuran." James langsung menghubungi walikota dan membicarakan soal penggusuran di taman.

Wali kota mengakui bahwa itu usulan istrinya, dan istrinya adalah teman dekat Nitasha pastinya. James malah menyarankan renovasi tapi penjual pun dibutuhkan disana, jadi dia memberi saran untuk menghentikan penggusuran.

Wali kota setuju, dan sekarang tinggal urusannya dengan Nitasha.

James memarkirkan mobilnya di depan pintu utaman sedikit kasar. Dia masuk ke dalam rumahnya dan mendapati

Nitasha di dalam kamar tengah berbicara di telepon dengan temannya, yang tak lain istri wali kota.

James membuka pintu dengan kasar dan menatap Nitasha yang terkejut, namun tetap berusaha tersenyum.

"Aku senang kau kembali. Aku merindukanmu." Nitasha memeluk erat tubuh James sambil melabuhkan ke palanya di pundak suaminya.

"Aku ke mari untuk memperingatkanmu, Nitasha."

Nitasha melepaskan pelukannya dan menatap James dengan sedih dan amarah menjadi satu.

"Karena wanita itu kau meninggalkanku, karena wanita itu aku jadi jahat, James. Aku tidak tahu harus bagaimana agar kau tetap di sisiku!" teriak Nitasha tak mampu membendung perasaannya lagi.

"Dia boleh ambil Rayan, tapi dia tak boleh mengambilmu dariku." Nitasha memeluk James sambil

menangis. "Maafkan aku, kita akan memperbaiki semuanya dari awal. Kumohon, James," isaknya memilukan.

"Terlambat. Kita sudah mencoba berulang kali. Tapi tidak pernah berhasil, bukan?" James melepaskan pelukan Nitasha. "Ini surat dari pengadilan." James menyerahkan surat dari pengadilan ke tangan Nitasha. "Kau boleh memiliki rumah ini, dan mobil yang biasa kau gunakan. Selain itu tabungan sudah kusiapkan. Dan kumohon jangan memperlambat semua ini, atau kau akan kehilangan semua bagianmu," ancam James, sadar karakter Nitasha.

"James."

"Pilihannya hanya dua. Sepakat dengan apa yang aku berikan, atau kau menuntut tapi terancam kehilangan hak-hak jika kalah di pengadilan. Kau ingat, kau tidak bisa memberiku anak. Itu satu poin kau tidak bisa kunafkahi lagi. dan andai kau mengancamku untuk membocorkan kasus kelahiran Rayan dari gen Naina, maka aku bisa katakan bahwa kau pun sebagai istriku terlibat. Dan kita akan mendekam di penjara bersama." James menatap Nitasha yang tertunduk menatap kosong.

Pilihan yang sulit dan menyakitkan baginya tentu saja. Tapi James sudah sangat jengah, lelah dan kesal karena Nitasha selalu mementingkan pertemanannya dan dunianya daripada dirinya.

***

Rayan kembali dari kemah, dan James menceritakan tentang perceraiannya dengan Nitasha. Namun sayang, justru Naina menghilang dan entah ke mana.

James sudah menemui Jhanvi yang merupakan istri dari *security* di kantornya, tapi Jhanvi pun tidak tahu keberadaan Naina. Bahkan ketika menghubungi orang tuanya pun mereka tidak tahu kemana Naina. James merasa bersalah, juga merasa takut untuk kehilangan dia lagi.

"Ayah, bagaimana jika dia ada di rumah lamanya. Mungkin ayah dan ibu *aunty* Jhanvi hanya berbohong soal Naina tidak ada di sana," kata Rayan ketika mereka tengah santap malam.

"Kita akan kesana minggu pagi ini," ujar James tersenyum.

Dan benar saja, Naina memang berada di rumah lamanya. Tak peduli pertanyaan tetangga kemana suami dan anaknya, dia tak ambil pusing dan menikmati kenangan dengan ayahnya.

Diapun mengunjungi kafe tempat dia bekerja dulu. Berkumpul bersama teman-teman lamanya.

"Aku dengar kau sudah menikah dan memiliki anak remaja," tanya temannya penasaran.

"Jangan bahas tentang aku. Kita bahas sesuatu yang menyenangkan saja," protes Naina.

"Kau sedang bertengkar dengan suamimu?" tanya Rohit yang baru datang, langsung duduk di depan Naina. Mereka saling menatap lalu tersenyum satu sama lain.

"Oh ya, kita ajak anakmu kemari?" Naina tak mau membahas soal pribadinya.

"Tidak, takut dia minta pulang," jawab Rohit sambil tersenyum.

Mereka terus membahas seputar masa lalu yang seru, bahkan saling menceritakan kehidupan mereka. Hanya Naina yang menolak menceritakan kisah hidupnya. Tapi mereka tak berani memaksa dan akhirnya asik menari seperti dulu, mengenang masa muda mereka.

Tinggal Naina dan Rohit yang duduk di kursi sambil menikmati makanan mereka.

"Cerita saja jika ada masalah," ujar Rohit sambil menyesap *cappuccino*-nya.

"Hehm, untuk apa? Aku sudah bisa menyimpan semuanya," jawab Naina santai.

"Dia kembali pada istrinya? Atau...." Rohit menatap Naina dalam. Naina membalas tatapan Rohit namun tak berani lama beradu pandang.

"Jhanvi menceritakan padaku soal siapa pria itu," lanjut Rohit. "Aku yang memaksanya. Karena aku tidak yakin kau sudah menikah." Lanjutnya. "Auramu masih seorang gadis," canda Rohit lagi.

Naina tersenyum kecut sambil menarik napas dalam. "Ya, setidaknya aku bebas dari bullying ibu-ibu, kan?" tanyanya diiringi tawa renyah nun lembut.

"Kau mencintainya?" tanya Rohit lagi. Naina diam, dan hanya memandang ke arah lain, seolah mencari jawaban.

"Dia mencintaimu, aku bisa lihat itu. Tapi aku ingin tahu, apa kau mencintainya atau tidak," lanjut Rohit.

Naina POV.

Kenapa Rohit bertanya seperti itu, dan aku merasa begitu sulit menjawab pertanyaan itu. Pada dasarnya aku sendiri tidak tahu seperti apa perasaanku pada James.

Yang aku tahu, aku begitu nyaman dan damai ketika bersamanya. Selalu merasa aman, dan selalu tidak ada beban

ketika berbicara dengannya. Satu-satunya beban jelas aku selalu gerogi setiap dia merayuku dan menggodaku. Tapi disisi lain, aku juga senang dan menyukai semua itu.

"Jika tidak. Bisakah kita kembali?" Pertanyaan Rohit selanjutnya membuat aku terkejut. Aku menatapnya dalam, mencari kejujuran dari sorot matanya yang berwarna hampir sama denganku.

Aku mencoba menanyakan perasaanku saat Rohit mengatakan ini, tapi hatikupun tak memberi jawaban. Selain perasaan terkejut dan merasa dispesialkan.

"Hey, kalian ayo menari. Dulu kalian sering dansa berdua!" teriak teriak temanku dan itu sukses membuat pikiranku teralihkan.

"Aku sudah lama tidak menari," protesku, merasa kaku dan yah rasanya berat badan ini untuk kugoyangkan.

Rohit malah tersenyum lalu menari dengan gayanya dan meraih tanganku, juga pinggangku. Kami berdansa, namun

lama-lama aku bisa mengimbanginya, iringan musik beat yang indah membuat kami menari bersama dan bergantian pasangan sambil memutar dan terus tertawa.

Aku bisa melihat keceriaan wajah Rohit dan akupun merasa senang. Setidaknya aku lupa bahwa aku tengah lari dari seseorang.

Hingga pinggangku kembali diraih tangan kekar dan ditarik ke dalam pelukannya. Aku kenal tangan ini, wangi ini dan ... dada bidang ini...

"James?" ujarku saat James menarikku dalam pelukannya. Dia tersenyum sambil mendaratkan ciuman di keningku, membuat teman-temanku berhenti menari begitu juga Rohit.

"*I miss you*," bisiknya sambil menatapku tajam, seolah tak melihat ada banyak orang di sana. Aku tersenyum dengan kikuk sambil melirik pada teman-temanku.

"James ... hmm, ini James Mc Guin,"kataku gagap. "Dan James, ini teman-temanku. Teman kuliahku," kataku kaku dan bingung tepatnya. James melepaskan pelukan posesifnya dan tersenyum, memberi salam khas india pada teman-temanku.

Teman-temanku langsung membalas dan menyapanya.

"Apa kalian sedang marahan? Sejak tadi kami tanya mana suaminya, Naina tidak menjawab." Salah seorang temanku menginterupsi. Aku hanya bisa tersenyum sambil menunduk dan melirik ke arah Rohit sekilas.

Lalu pesta berlanjut, James memilih duduk dan memesan makanan. Sepertinya dia kelaparan, tapi aku tidak melihat Rayan.

"Rayan di mana?" tanyaku pelan, setengah berbisik.

"Di rumah paman dan bibimu," jawabnya singkat dan lugas, lalu memakan spaghetty dengan lahap seperti tidak makan selama berhari-hari.

"Lapar sekali kah?" tanyaku heran. Dia kembali menoleh dan mengusap bibirnya dengan tangannya, aku segera mengambilkan tisu dan menyerahkan padanya.

"Ya, sejak kau pergi tidak ada kabar. Aku tidak berselera makan," jawabnya kembali membuatku ge-er dan salah tingkah.

"James, kau mulai lagi," protesku, menyembunyikan perasaan bergemuruh di hatiku dan gelitikan aneh di perutku.

"Karena itu jangan pernah pergi lagi. Apa pun yang terjadi," bisik James menatap jauh ke mataku dan aku menatap dirinya. Pandangan kami saling mengunci seolah hanya ada kami berdua, dan yang lain hanyalah panorama tambahan.

Dan tanpa diduga, James mengecup pipiku singkat sambil mengelusnya kemudian. Membuat aku mengerjap dan salah tingkah, gerogi bahkan tanganku berkeringat. Lalu dia melanjutkan melahap makanannya.

Sejurus kemudian aku menoleh ke arah Rohit, yang tampak datar menatap ke arah kami. Aku sendiri tidak tahu seperti apa perasaanku padanya sekarang. Tapi yang jelas, saat dia mengatakan untuk kembali bersama, aku merasa tidak menginginkannya.

Author POV

Naina dan James pamit pulang lebih dulu. Mereka berjalan kaki menuju rumah paman Naina. Sepanjang jalan, mereka tak saling bicara. Bahkan sesekali tangan James menyenggol tangan Naina, seolah memberi isyarat atau sekedar menggoda, tapi Naina tak bergeming.

"Aku dan Nitasha sudah resmi berpisah." James membuka obrolan. "Bukankah kau ingin kejelasan statusku?" james menghentikan langkahnya dan menatap Naina yang terdiam berjarak tiga langkah di depannya. "Kios di taman kota pun tidak digusur. Aku sudah mengurusnya pada walikota untuk menghentikan itu," Lanjut James. "Semua demi kau, Naina." James meraih tangan Naina yang sedari tadi diam.

"James, aku...." Naina ragu dan kelu.

"Katakan. Apa yang kau rasakan. aku akan mendengarkanmu. Aku tahu, kau menyimpan banyak masalah seorang diri," bujuk James. "Tidak baik menumpuk masalah, karena akan meledak di kemudian hari," Tambah James.

"Aku hanya masih mencari jawaban dari perasaanku padamu." Naina kembali berjalan dan James masih menggenggam jarinya.

"Sudah kau dapatkan jawabannya?" tanya James lagi.

"Belum." Jawaban Naina membuat langkah James terhenti. Naina menoleh dan tangan mereka masih bertautan.

"Apa yang kau takutkan? Nitasha? Dia tidak akan mengganggu kita. Percayalah." Melepas genggaman tangannya, dan Naina tersenyum.

"Bukan. Aku bahkan merasa bersalah telah membuat Nitasha marah. Dia itu lucu, tidak belajar dari serial di televisi bahwa dengan memintaku pergi, justru semakin membautmu

akan mencariku dan membencinya," jawab Naina sambil tersenyum.

"Jadi, kau tahu aku akan mencarimu?" tanya James lagi.

Naina terdiam dan dia mengangguk. "Kupikir, jika kau benar mencintaiku, maka kau akan mencariku."

James langsung memeluk Naina, menyalurkan rasa rindu yang menggunung dan ketakutan akan perpisahan. Tak peduli orang-orang hilir mudik, lalu lalang sambil melihat ke arah mereka. Yang James tahu, saat ini dia begitu bahagia karena akhirnya Naina menyadari besaran cintanya.

"Menikahlah denganku," bisik James sambil menekan kepalanya ke leher Naina.

Naina mengangguk pelan sambil memejamkan matanya, dan James semakin mengeratkan pelukannya.

***

James dan Naina meminta izin pada paman juga bibinya untuk menikah. Bagaimanapun, mereka adalah pengganti orang tua Naina setelah kepergian ayahnya, dan satu-satunya keluarga yang tersisa.

Mereka tentu bahagia akhirnya Naina bisa mendapatkan pasangan, pria yang tulus mencintainya dan akan melindunginya.

Pernikahan mungkin akan digelar di Juhu, tidak di tempat paman dan bibinya, mengingat masyarakat disana sudah menganggap James dan Naina adalah suami istri.

Lagipula, Naina tidak menginginkan pesta mewah, baginya cukup dihadiri keluarga terdekat mereka setelah itu mengundang kolega dan teman dekat makan malam. Tidak ada pesta besar nan mewah.

Namun James keberatan, bagaimanapun Naina adalah seorang gadis. Dia harus menikah secara meriah dan mengesankan. Dia ingin Naina mewujudkan cita-citanya soal pernikahan yang indah dan seperti raja dan ratu.

"Itu dulu James, saat aku masih muda. Sekarang aku tidak ingin pernikahan mewah. Yang terpenting adalah kesakralan dan resmi di mata hukum dan agama kita," Ujar Naina kembali membahas pernikahan mereka.

James hanya mengangguk, sedang Rayan sibuk menikmati makan malamnya. Mereka tengah menikmati makan malam di sebuah restoran di pusat kota Mumbai, sambil menikmati alunan musik dari para musisi yang disediakan.

"Lalu, apa nenek akan hadir yah?" tanya Rayan membuka keheningan.

"Ayah akan menemui mereka lusa. Kalian mau ikut?" tanya James penuh semangat.

James masih memiliki ibu yang tinggal di London. Dan dia akan menemui ibunya untuk meminta restu, juga memperkenalkan Naina sebagai calon istrinya.

"Aku tidak bisa ikut. Aku sedang ujian kelulusan," jawab Rayan.

"Aku akan disini menemani Rayan." Naina mengambil jalan tengah karena tidak mungkin membiarkan Rayan tinggal sendiri di apartemen sementara mereka pergi.

"Baiklah. Aku akan pergi sendiri," katanya, tampak gurat kecemasan di wajahnya. Tidak seceria ketika menggoda dan mengejar Naina.

***

James memandang rumah besar di depan matanya. Lalu berjalan mendekati gerbang rumah itu. Tampak security langsung menyambutnya. James sengaja dari bandara naik taksi, dan turun aga jauh dari rumahnya. Untuk mengumpulkan keberanian dan keyakinannya meminta restu ibunya.

Faktanya, pernikahannya selama tujuh belas tahun dengan Nitasha pun tidak pernah mendapat restu ibunya dan keluarga besarnya.

Mengejutkan memang. Sebesar itu cinta James untuk Nitasha. Tapi sayang, hasilnya tidak seperti yang seharusnya ia

dapatkan dari sebuah pengorbanan yang amat besar. Meninggalkan keluarganya demi seorang wanita yang dia cinta.

***

Pintu terbuka dan pelayan menyambutnya dengan senyuman yang ramah. James berjalan menuju ruang utama, karena dia sudah mengabarkan kedatangannya pada sepupunya William Smith, anak dari adik ibunya.

Pintu dibuka oleh pelayan, dan tampak keluarganya tengah menanti kehadirannya.

James berjalan pelan dengan padangan lurus pada seorang wanita yang sudah berumur, tapi masih segar dan cantik. Dia adalah Elisabeth Mc Guin, ibu dari James yang telah lama dia tinggalkan demi seorang wanita.

Part 17

James berlutut dengan tatapan penuh rindu pada ibunya. Lalu meraih tangannya dan menciumnya dengan lama, Elisabeth menoleh dan menatap putranya.

"Kenapa begitu lama? Kenapa kau begitu lama mengabaikanku?" tanyanya dingin.

James tertunduk dan tarikan nafasnya berat. Lalu dia mengangkat wajah dan menatap ibunya.

"Aku sudah mendapat hukumannya," katanya pelan

"Aku tidak pernah mendoakanmu mendapat hukuman, James. Meski kau tidak menuruti nasihatku," katanya lagi sambil tatapannya turun pada putranya.

"Aku tahu. Seorang ibu pasti selalu mendoakan yang terbaik untuk putranya bukan? Tapi ketika Tuhan marah karena sang anak durhaka, maka anak itu tidak akan memperoleh

kebahagiaan." Katanya sambil mencium dan menyesap wangi tangan ibunya. "Maafkan aku," lanjutnya lirih.

Elisabeth langsung memeluk kepala putranya yang masih bersimpuh dan menaruh kepalanya di pangkuannya. Sesalah apapun putranya, sang ibu pasti memaafkan anaknya bukan?

Setelah saling melepas rindu, James menyapa saudara-saudaranya. Kedua adik perempuannya, Natalie dan Anna yang kini mengurus bisnis peninggalan ayah mereka, paska James memilih tinggal dan memindahkan usahanya ke India.

James memang datang ke pernikahan Natalie lima tahun lalu, namun saat itu ibunya tidak mau menemuinya karena bersama Nitasha. Dan kini, setelah William mengabarkan bahwa James telah resmi bercerai dengan Nitasha, ibunya mau membuka hati dan memaafkan putranya.

***

"Putramu tidak ikut?" tanya Elisabeth saat mereka menikmati sunset berdua.

"Dia sedang menyelesaikan ujian akhir sekolahnya," jawab James.

"Dengan ibunya?" Elisabeth tampak tidak senang.

"Ya," jawab James singkat. "Tapi dia bukan Nitasha," lanjut James.

Ibunya mengkerut dan menatap James dalam, mencari tahu tentang apa saja yang tidak diketahuinya.

"Apa aku terlambat?" ujar William sambil menepuk pundak James dan mencium kening Elisabeth.

"James sedang bermain teka teki denganku," jawab Elisabeth sambil menatap putranya yang hanya menggigit bibir.

"Jadi, sudah saatnya dibuka jawabannya?" tanya William sambil tersenyum manis. James mengedipkan kedua matanya seolah memberi ijin.

"Rayan Mc Guin, terlahir bukan dari rahim Nitasha," ujar William memulai bahasan.

"Aku tahu." Elisabeth tampak tak senang.

"Begitu juga dengan sel telur dan gen yang dimiliki Rayan, bukan dari Nitasha," tambah William.

Elisabeth menoleh dan menatap keponakannya dengan tatapan heran namun tampak membunuh.

"Jadi."

"Tunggu. Dan James bilang Rayan saat ini bersama ibunya, artinya dengan wanita yang mengandung Rayan juga ibu biologisnya?" tanyanya sambil menatap James.

James dan William saling pandang lalu menatap Elisabeth, kemudian mengangguk.

"James, jangan bilang kau...." Elisabeth memejamkan matanya. "Apa istimewanya wanita India? Kenapa kau lagi-lagi mengulang kesalahanmu?"

"Dia jauh berbeda dengan Nitasha, Bu." James mencoba menjelaskan.

"Cukup!" teriak Elisabeth sambil berdiri dan menatap tajam putranya. Mata abunya tampak penuh amarah.

James tampak lemas dan menatap sendu ibunya, meski tak menghilangkan kemaskulinannya.

"Bu," katanya pelan.

"Pergilah. Dan aku akan tetap menyambutmu kembali, andai aku masih hidup. Saat kau baru menyadari kesalahanmu lagi," katanya dengan geram dan airmata di pelupuknya.

"William." James menoleh pada sepupunya berusaha meminta bantuan.

William menarik nafas dan menatap ibunya James. "Dulu, aku hampir menginginkan Naina saat dia begitu tulus menyewakan rahimnya, hanya demi membiayai pengobatan ayahnya," katanya.

"Aku tidak mau tahu. Apa kurangnya bangsawan Inggris sehingga kau begitu memuja gadis hindi?" Elisabeth mengusap wajahnya. "Keputusanku tak kan berubah. Pergilah!" katanya dengan tegas.

James memandang ibunya dengan lembut, dengan sedih, dan terbayang senyuman Naina dan kebahagiaan Rayan bersama Naina.

"Maafkan aku bu." Ujar James. Membuat ibunya menarik nafas sedih dan kecewa, sambil membuang pandangannya.

"Aku lakukan ini demi tanggung jawabku sebagai seorang ayah. Rayan bahagia bersamanya. Dan aku melakukannya demi tanggung jawabku yang telah menghancurkan masa depannya. Tapi aku berjanji, Bu. Tak kan butuh waktu bertahun-tahun untuk membuatmu menerimanya. Aku yakin bu, kali ini cintaku tidak akan salah padanya. Aku janji," katanya sambil berjalan mengcup pundak ibunya yang tak mau melihatnya lagi, lalu berjalan mundur dan kembali keluar dari rumah itu.

Elisabeth menangis sambil menatap punggung James yang kian menjauh menuju gerbang rumahnya.

"Kenapa? Kenapa lagi-lagi karena seorang wanita, dia meninggalkanku?" isaknya dengan penuh kekecewaan.

Natalie dan Anna memeluknya, dan William hanya bisa tertunduk. Tapi dia yakin, Elisabeth akan menerima Naina dengan cepat, andai tahu seperti apa wanita itu.

William menatap Anna yang sedari tadi juga menatapnya, dia mengangguk dan lalu pergi meninggalkan tiga wanita yang telah ditinggalkan James demi cintanya.

***

Naina dan James saling diam. James telah menceritakan tentang ibunya pada Naina, juga tentang kisah cintanya dengan Nitasha yang juga dulu tak mendapat restu dari ibunya.

Naina POV.

"James, apa kau meninggalkan ibumu demi aku?" tanyaku memandang pria yang begitu rapuh itu. Ya, dia rapuh, dia sangat mencintai ibunya. Aku tahu itu.

Dia mengangguk sambil meraih tanganku dan menatapku.

"Demi kau dan Rayan, karena kalian adalah tanggung jawabku," katanya dengan lembut.

Aku tersenyum, sungguh manis kata-katanya. Benar-benar meluluhkan hatiku, yang kadang ketus padanya.

"James, kau tahu? Bahwa aku dan Rohit tidak bersama pun karena tidak ada restu dari ibunya?" Aku menatap mata James yang penuh tanya. "Artinya, apalah arti cinta tanpa restu orang tua?" kataku membuat James menatapku dengan wajah semakin dilematis. Tapi bukan niatku membuatnya dilematis.

"Pada akhirnya, cintamu dengan Nitasha kandas, mungkin karena tanpa restu ibumu. Begitupun cintaku dengan Rohit berakhir, karena tidak ada restu menyertai. Tuhan

menjadikan ibu sebagai sosok istimewa dalam agama manapun. Maka jika mereka kecewa, apalah arti dari segala kekuatan kita sebagai anak?" tanyaku pasti. Aku tak takut kehilangan James, tapi aku tidak ingin dia kelhilangan cinta ibunya.

"Naina, di sini posisiku adalah seorang ayah. Bertanggung jawab atas anakku, dan juga kau yang sudah kuanggap sebagai istriku. Karena aku serius ingin menikah denganmu. Aku yakin, ibu akan menerimamu, hanya perlu waktu untuk kalian bertemu." James mencoba meyakinkanku. Aku mengelus tangannya dan menatapnya.

"Aku mencintaimu James, karena itu aku tidak ingin kau kehilangan kasih dan cinta dari ibumu. Kita akan menikah jika dia telah memberimu restu," kataku dengan perasaan tercabik.

Sakit, sesungguhnya aku sakit mengatakan itu. Tapi apa boleh buat.

"Aku akan tetap menikahimu, karena aku yakin ibu akan menerimamu, secepat mungkin. Setelah kita menikah, kita akan

meminta restunya." Dia masih tetap memaksa. Aku tak bisa menolak lagi, karena itu juga yang aku inginkan. Bersamanya, ya bersama pria yang mencintaku dan melindungiku ... bahkan ayah dari anakku....

Author POV

Naina sibuk menyiapkan sarapan untuk Rayan dan James. Dan Naina sempat mengecek kondisi perut James, yang sudah lebih baik.

"Ayah jadi manja," sindir Rayan sambil memasang sepatunya.

"Karena selama ini tidak ada yang memanjakan Ayah," balas James sambil duduk di kursi yang sama dan memakai sepatu juga.

"Tapi harusnya aku yang manja. Sejak lahir aku tidak dimanja siapa pun," j Rayan sungguh dramatis. James memandangnya dan memeluknya.

"Aku selalu menyayangimu sejak lahir. Hanya setelah kau besar, aku menjauh berharap ibumu akan peduli, ternyata itu salah."

"Drama apalagi ini?" Naina berpangku tangan di depan mereka.

Rayan dan James memandang Naina yang sedang memandang mereka juga. Lalu mereka saling lirik dan langsung berdiri memeluk Naina bersamaan. Naina sampai memekik terkejut.

"Kami mencintaimu, Bu...," goda mereka sambil mencium pipi Naina masing-masing satu.

Naina langsung tersenyum sambil menitikkan air mata. "Pergilah, nanti terlambat."

"Pasti ibu mau menangis, iya, kan?" ledek Rayan.

James memeluk Naina dan menatapnya dalam, lalu menghapus airmatanya.

"Jangan pernah menangis di depanku, aku lebih senang kau tersenyum. Karena itu membuatku semakin kuat dalam menghadapi kesedihanku," bisik James.

Naina memandang James, dia tahu pria itu sangat sedih soal ibunya. Lalu dia tersenyum dan menggenggam tangan James yang masih mencengkram lengan Naina.

"Teeet, waktu habis." Rayan mengetuk-ketukkan ujung sepatunya ke lantai. James langsung tertawa dan segera keluar mendorong putranya.

Seperti kawan, mereka terus bercanda sepanjang menuju lift. Sedang Naina tersenyum kalut, dia tidak tahu, haruskah menerima pernikahan ini? Atau melepaskan James demi ibunya?

Part 18

Naina menatap senja di balik tirai apartemen. Bayangannya kembali ke masa lalu, ke masa dia hidup bersama James dan Nitasha dan hamil Rayan. Dia tersenyum, jika ingat perilaku James yang memang sudah menunjukkan ketertarikan, tapi sama-sama tau diri. james sadar dia seorang suami, dan Naina sadar tidak pantas mencintai pria beristri.

Sebuah tangan kekar menimpa tangan Naina yang sedang menyentuh sunset di kaca. Naina menoleh, dan wajah penuh cinta dan penuh ketenangan itu memberikan senyumannya. Masih sama, sama seperti dulu ketika lima belas tahun lalu, menyejukkan dan penuh kehangatan.

"Sudah puas memandangku?" bisiknya penuh kemesraan. Naina tertunduk dan James meraih dagunya, "Jangan pernah memalingkan pandanganmu lagi dariku, Naina. Aku sudah lelah, lelah untuk mengejarmu. Sudah saatnya kau

jadi milikku." Wajah James semakin dekat. Dan bibir Naina tampak bergetar karena kegugupan.

James POV

Satu hal yang selalu membuatku tak bisa mengendalikan diriku adalah ketika bibirnya bergetar karena gugup. Itu malah membuatku tak bisa menghentikan keinginanku, malah semakin menggodaku.

Aku semakin mendesaknya ke dinding kaca, menatap tatapan polosnya yang masih tetap sama seperti lima belas tahun lalu. Dan aku semakin merasakan degup jantungnya yang seolah berdetak berkali-kali lipat dari biasanya. Bahkan tangannya terasa bergetar, dan nafasnya cepat.

Dia memejamkan matanya saat aku menekan hidungku di hidungnya. Dan nafas kami saling bersahutan lembut. Seolah saling merindukan sejak lama.

"James." Seseorang mengejutkan kami berdua. Aku segera menjauh dari tubuh Naina dan menoleh ke arah suara.

"Anna?" Aku heran melihat adikku ada di India. Dia tersenyum, dan langsung mengalihkan pandangannya pada Naina.

"Naina, ini Anna. Adikku." Aku segera memperkenalkan mereka sebelum jiwa serial drama Naina keluar, mengira dia wanita lain dalam hidupku. Naina tersesnyum dan memberi salam, lalu mengulurkan tangan. Anna malah diam menatapnya.

"Anna." Aku mengingatkan dia.

"Ah, s*orry*." Dia langsung membalas uluran tangan Naina.

"Jadi, ini Naina?" tanya sambil tersenyum. Aku hanya mengangguk sambil menatap raut wajah Naina yang sedikit tegang.

"Ibu tahu kau ke mari?" tanyaku langsung.

"Tidak. Aku ke mari bersama William," jawabnya tegas. "Aku dan William sepakat, untuk menjadi keluargamu di hari

pernikahan kalian," katanya lagi. Aku terharu sudah pasti, dan Naina tampak menundukkan pandangan, seperti menahan airmatanya.

"Percayalah, kelak ibuku yang akan menyambutmu di depan rumah kami di London." Aku meraih tangan Naina. Aku tahu dia terluka, dia sedih.

Naina tampak tersenyum, sedang Anna meraih pundaknya dan memberikan dukungan atas ucapanku dengan anggukan.

"Ternyata William benar, bahwa kau terlihat berbeda," kata adikku sambil terus membesarkan hati Naina.

"Terima kasih, Anna." Naina berusaha menenangkan dirinya, aku tahu itu.

Naina POV

Apa aku sedang bermimpi? Tangaku di hias mehandi pernikahan, dan orang-orang tertawa bahagia sambil merias dan menjamu para tamu.

Aku senang saat paman dan bibiku datang, juga Jhanvi dan suaminya yang ikut membantu. Sisanya aku tidak kenal siapa mereka, lebih banyak dari mereka adalah EO.

Sengaja tak kuundang tetangga di kota lama, karena mereka mengira aku sudah menikah sejak lama. Dan para tetangga di rumah susun, mereka lebih memilih kuundang di hari pernikahannya saja. Bukan tidak menghormati mereka, tapi menjaga batas bahwa tamu-tamu James tentu berkarakter berbeda, bisa dilihat dari cara Nitasha dulu melihatku. Melihat kastaku. Meski pasti tidak semua.

Bisakah kukatakan bahwa aku adalah cinderella yang akhirnya menikah dengan sang pangeran? Dan Rayan seolah sebuah sepatu kaca yang pernah kutinggalkan di istana, yang akhirnya kembali kepadaku, untuk kebahagiaanku.

Tapi tunggu! Hatiku masih terasa hampa. Kosong. Aku sendiri tidak yakin dengan pernikahan ini. Ibu James tidak memberi restu kami, dan James hanya berjanji bahwa dia kelak akan setuju. Itu mengganggu ku? Mungkin benar, mungkin juga tidak. Tapi nyatanya aku seperti tidak bahagia, entah kenapa.

"Naina, kau baik-baik saja?" Bibi mengusap pipiku yang basah dan aku tak fokus memang sejak tadi. Aku hanya menggeleng dan tersenyum.

"Aku ingat Ayah. Andai dia bisa melihat ini. Melihat putrinya menikah," isakku sambil melabuhkan kepalaku di pundak bibiku.

"Jangan begitu. James begitu mencintaimu. Dia bisa menjadi ayah, teman sekaligus suami yang akan membahagiakanmu. Bibi yakin akan itu."

Aku hanya bisa mengangguk sambil meminta diusapkan airmataku pada bibiku. Dia tertawa dan memelukku, dan aku juga tahu, James tengah mengawasiku dari balik tirai di depan sana. Sejak tadi, tapi aku terus pura-pura tak melihatnya, dan tak mau melihat ke arahnya.

***

Tak terasa, hari ini tiba juga pada akhirnya. Aku dipakaikan gaun pengantin merah dan segala macam perhiasan

mewah dipasangkan di tubuhku ini. Aku menatap diriku di cermin, dan aku tampak bagai seorang ratu. Entah kenapa air mataku menetes dengan sendirinya.

"Naina." Anna menyentuh pundakku dan menatapku heran.

"Maaf. Aku hanya terharu," kataku dengan bibir yang bergetar.

"Aku tahu, dulu kak Natalie juga mengatakan hal sama saat menikah," katanya sambil tersenyum. "Natalie adik James juga, tapi dia tidak bisa hadir demi menghargai perasaan ibu." Lanjutnya. Aku hanya mengangguk sambil berusaha sekuat tenaga menahan airmata yang terus akan membasahi pipiku.

"Tapi dia ingin melihatmu, dan bicara denganmu." Anna kembali menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca. Lalu mengambil *iPHone*-nya dan berbicara dengan seseorang melalui video call.

Lalu dia balikkan *iPHone*-nya padaku. tampak seorang wanita cantik, sama cantiknya dengan Anna. Dia tersenyum dan memberi salam khas orang India.

"Hai, namaste," katanya dengan tersenyum manis. Aku hanya mengangguk penuh kekakuan dan kegalauan.

"Berbahagialah," katanya sambil menahan tangis juga. "James, selama tujuh belas tahun James mencintai, tapi dia tak pernah dicintai. Aku harap kau bisa memberinya cinta yang dia tak pernah dapatkan selama ini." Kata-katanya membuatku bingung, maksudnya selama bersama Nitasha, James tidak bahagia?

"Ya." Aku tak kuasa bicara apa-apa lagi.

"Selamat menempuh hidup baru, selamat berbahagia. Datanglah ke London nanti. Ibu pasti akan senang melihatmu, meski...dia hanya belum mengenalmu. Belum melihatmu," katanya berusaha menghiburku. Aku hanya mengangguk dan berusaha tersenyum.

"Pengantin wanita, ayo. Upacara akan dimulai," ujar seorang pekerja EO dari balik pintu.

Aku dan Anna berjalan keluar dari kamar. Aku menikah di sebuah hotel mewah, tapi hanya dihadairi kerabat dekat dari James dan keluarga kecilku, yaitu paman dan ibibiku juga Jhanvi. Lainnya adalah kolega dan rekan bisnis setia James. Mungkin hanya sekitar tiga puluh orang yang hadir.

James menginginkan pernikahan mewah laksana raja dan ratu, tapi aku merasa malu dan tak pantas. Aku hanya ingin pesta sederhana namun penuh kekhidmatan.

Dan tanpa terasa, aku merakan James memasangkan *sindoor* di keningku, lalu mangal sutra di leherku. Aku menatapnya hampir tak percaya, bahwa kini kami adalah suami istri. Dia tampak tersenyum penuh kebahagiaan.

"Hey, kenapa melamun terus?" bisiknya sambil mencium pipiku, lalu mencium keningku. Diiringin riuh tepuk tangan. Aku mengerjap-erjapkan mata, berusaha menghadirkan kembali jiwaku yang sempat entah pergi kemana.

James meraih tanganku dan berdiri, menemui paman dan bibiku. Kami meminta restu. Dan tangisku pecah ... aku... Ayah ... Ibu....

Author POV

Rayan tersenyum sambil menyeka air matanya. Dan teman-teman James menepuk pundaknya.

"Kau senang?" tanya mereka.

"Ya, dia istri ideal untuk ayah, dan ibu yang sangat kurindukan," katanya sambil tersenyum dalam tangis.

"Kau tidak sayang ibumu, Nitasha?" tanya istri dari pria itu.

"Aku menyayanginya, tapi dia tidak menyayangiku. Dan aku selalu merindukannya, tapi dia tak pernah merindukanku,"j Rayan sambil menatap kosong. "Aku juga tidak ingat apa dia pernah menggendongku saat aku kecil dulu? apa aunty pernah melihatnya?" tanyanya sambil menatap wanita itu. Seolah menyindir.

"Pernah. Walau tidak sering," katanya sambil membuang pandangan, kembali menyaksikan James dan Naina yang beru saja memohon restu dari paman dan bibi Naina. Lalu menyapa tamu undangan yang hadir dan dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang ada.

***

Semua masih menikmati hidangan pesta dan mengobrol banyak hal. James sedari tadi tak fokus, dia hanya memandangi wanita yang kini telah resmi menjadi istrinya.

Bahkan dia menari dengan khas india saat seorang penyanyi yang diundang menyanyikan lagu sebuah pesta pernikahan. Naina tersipu melihatnya, dan dia ingat obrolan mereka dulu. saat Naina memuji Rohit yang tinggi, gagah, dan pandai menari. James mungkin tidak pandai menari, tapi dia rela menjadi konyol dan menari hanya untuk menyenangkan dirinya. Bahkan dia rela meninggalkan ibunya untuk dirinya.

Kembali, Naina merasa sakit. Bagaimanapun ibu adalah sebuah berkah bagi Naina, sulit rasanya menyadari bahwa pria

ini setega itu pada ibunya. Meski dia pun mendapatkan jawaban yang logis, dan tentu dia tidak mengabaikan ibunya, hanya ibunya yang memintanya pergi darinya.

"Naina, ayo menari," ujar Anna sambil merangkul pundak Naina.

"Tidak." Naina tersipu.

"James, dulu dia tidak seceria ini saat menikah dengan Nitasha. Aku juga yang hadir di pernikahannya," tambah Anna sambil tersenyum memandang kakaknya yang menari dengan seorang wanita gemuk, istri rekan bisnisnya yang asli India.

"Mau berdansa denganku?" William mengulurkan tangannya pada Naina.

Naina menggeleng, tapi William memasang wajah cemberut. Akhirnya Naina berdiri dan berdansa ala western dengan William Smith.

"Aku tidak bisa dansa," bisik Naina malu.

"Aku akan mengajarimu," jawab William sambil melirik ke arah James yang berpangku tangan menatap istrinya yang terus menunduk.

Tangan William meraih tangan kiri Naina, dan tangan kanannya di kirinya di pinggang Naina, lalu mereka berdansa. Naina berulang kali tertawa merasa malu dan konyol. Dan akhirnya dia bisa, dengan mulus menemani William, dan setelah itu digiring dan dilepaskan dalam pelukan James yang menatapnya penuh rasa cinta dan takjub.

Naina mendadak gemetar dan kelu. Dia menoleh ke arah William yang memberi salam hormat ala pedansa, lalu tersenyum dan minta musik diputar kembali.

James meraih dagu Naina, dan menatapnya sambil tersenyum. Lalu menaruh tangannya di pinggang Naina, dan tangannya yang lain direntangkan bersama tangan Naina. Mereka saling memandang dan berdansa penuh penghayatan, seolah saling menumpahkan rasa cinta yang sudah lama terpendam dintara mereka, diiringi tepuk tangan para tamu undangan yang hadir.

***

Satu persatu tamu meninggalkan acara.

Waktu telah menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Anna dan William terlihat mengantuk sambil meneguk air putih mereka tampak mengobrol lalu menemui James dan Naina yang sedari tadi hanya berpegangan tangan tanpa saling bersuara.

Sedang Rayan, sejak pesta dimulai dia memilih berama Runa dan teman-temannya di tempat lain. sama-sama merayakan pernikahan itu, hanya dia membuat acara khusus yang terpisah dari orang dewasa. Dan sudah bubar sejak jam 11 malam tadi.

"Kalian masih di sini?" tanya William pada James dan Naina yang baru selesai mengantar tamu terakhir keluar pintu utama pesta.

"Kami akan pulang sekarang," ujar James mengeratkan tautan tangannya di jari Naina.

Naina POV

Ya Tuhan, kenapa aku jadi gugup begini. Sejak tamu mulai berpamitan satu persatu, aku makin gelisah dan tidak karuan perasaan. Tangan terasa basah karena keringat, dan ulu hati seperti terkena maag saja.

Mobil kami telah disiapkan dan dihias dengan sangat indah. Kami duduk di kursi penumpang, dan William yang menyetir, sedang Anna duduk di samping William. Tak ada obrolan selama perjalanan. Hanya tangan James yang terus meremas jari jemariku dengan lembut. Kadang dia menoleh, tapi aku tetap teguh pendirian hanya menunduk dan mellihatnya yang tersenyum dari celah-celah halus kerudung yang menutupi wajahku.

Tiba di apartemen, kami langsung disambut security dan pengelola apartemen. Mereka mengucapkan selamat. Aku langsung dituntun Anna dan Jhanvi yang tadi naik mobil di belakang kami untuk masuk ke apartemen James. Sedang James masih mengobrol dengan pengelola dan juga William di *loby*.

Jhanvi membuka pintu kamar, lalu tersenyum membawaku ke dalam. Dapat kulihat, kamar mewah dan megah ini tampak remang dengan bunga di setiap sudut, dan taburan bunga di tempat tidurnya. Ya, persis seperti kamar pengantin-pengantin yang sering kulihat. Bedanya ini lebih mewah, namun elegan dan sangat luas. Dimana ada kolam air tak jauh dari sofa santai, dengan lilin-lilin menyala menyebarkan wangi yang sangat menenangkan.

Ini adalah apartemen yang baru saja dibeli James untuk tempat tinggal kami, mengingat rumahnya telah diberikan pada Nitasha.

"Jhanvi, aku takut jika di kamar ini sendirian. Apa ini tidak salah tempat?" kataku yang dibalas tawa dari Jhanvi dan Anna.

"Kakak, kau ini masih saja bercanda," protes Jhanvi.

"Setidaknya temani aku, sampai James datang. Aku takut, ini kan asing bagiku," kataku sambil tertawa.

Anna dan Jhanvi saling pandang, lalu mereka memutuskan menemaniku sampai James datang.

Lima belas menit kami mengobrol banyak hal, bukan soal pernikahan dan malam pertama, tapi lebih ke saling mengenal siapa Anna. Karena dialah yang asing diantara kami berdua. Usianya sama denganku, dan dia belum menikah karena sibuk mengurusi usaha ayahnya yang ditinggalkan James.

Kejam sekali pria itu, membiarkan tiga wanita tanpa perlindungan seorang pria. Meski kemudian Anna mengatakan sering datang, tapi ibunya menolak jika bersama Nitasha. Aku bisa bayangkan, mungkin aku juga akan mendapat perlakuan sama.

Toh, Anna dan Natalie juga William sama baiknya pdaku juga pada istri pertama James.

Obrolan kami berakhir saat pintu kamar terbuka, tampak James dengan sherwani hitam masuk dan menyapa Anna dan Jhanvi.

"Baiklah, kakak ipar sudah disini. Kami keluar, ya." Jhanvi tersenyum sambil mengelus daguku. Sungguh,jantungku seperti sedang dipukul-pukul dengan irama tak menentu hingga terasa sakit ke ulu hati.

Pintu kamar tertutup setelah Jhanvi dan Anna keluar, aku mencoba menenangkan diriku. Oke, aku ingat setiap orang pasti setelah menikah adalah tentang bulan madu, tentang kehilangan kegadisan atau *virginity,* aku benar-benar masih horor memikirkannya.

"Kau baik-baik saja?" James mencoba menundukkan wajahnya, berusaha melihatku di balik kerudung. Aku hanya mengangguk sambil memejamkan dan membuka mataku kembali dengan rapat dan bergantian.

James membuka kerudungku, lalu mengangkat daguku. Aku benar-benar gugup, benar-benar gerogi dan takut. dia tersenyum dan meraih tanganku yang berkeringat. Dia tersenyum dingin sambil mendekatkan bibirnya pada bibirku, dan ya, ini adalah ciuman kedua kami.

Aku gugup, tanganku bergetar hebat dan bibirkupun ikut bergetar.

James tampak heran lalu melepaskan bibirnya yang baru menyentuh bibirku, tidak sedahsyat pertama kali, tapi berhasil membuatku tidak karuan bahkan bergetar cukup hebat. Sungguh memalukan. Tapi aku tidak bisa menutupi kegugupanku.

"Gantilah bajumu. Kau pasti lelah seharian ini menerima tamu," katanya lembut. Aku mengangguk dan segera berjalan meski hampir terseok-seok.

James POV

Dia lucu sekali, dia mungkin sangat gugup dan takut hingga tangannya berkeringat dingin dan gemetar kencang sekali saat aku hanya menempelkan bibirku saja. Bagaimana jika lebih Naina?

Dia seperti ketakutan, seseram itukah bayangan malam pertama baginya? Hehe..sungguh lucu. Kulihat dia memilih

gaun malam, tepatnya lingerie yang telah disediakan disana, oleh Jhanvi dan Anna.

"Hm, memanngya tidak ada piyama, ya?" tanyanya heran sambil menggigit bibir bawahnya dengan tatapan polos seperti anak kecil. Menggemaskan.

"Mungkin mereka berfikir, malam pertama tidak harus memakai piyama," jawabku asal. Memang bingung, apa yang harus kukatakan? Mau vulgar, takut mangsaku semakin takut.

"Ada luarannya, kan?" kataku seolah memberitahu, agar jika malu hanya memakai lingerie bagian dalam, bisa pakai luarannya. Dia mengangguk dan mengambil yang berwarna biru soft.

Aku membuka sherwaniku dan hanya memakai kaus singlet dan celana bahan tadi, sambil menyandari di tempat tidur, dan membersihkan taburan bunga disana.

Dia keluar dari ruang ganti, dan sungguh mempesona dengan rambut lurus dan gaun selutut berwarna biru *soft*. Dia

tampak kikuk dan kaku sambil sesekali menarik ujung gaunnya ke bawah, berusaha menutupi lutut dan sedikit pahanya yang tampak.

Aku bergeser dan menepuk bagian tempat tidur yang tadi kududuki. "Kemarilah, disini sudah lebih hangat." Aku menunjuk bekas tempat dudukku. Dia berjalan menunduk dan akhirnya duduk di tempat tidur yang sama denganku.

Kuakui, akupun gugup bukan main. Bahkan nafasku mungkin terdengar menakutkan olehnya, hingga dia terus mengkerut dan menarik selimut ke tubuhnya.

"Selamat malam," katanya sambil memejamkan mata dengan selimut menutupinya hingga leher. Aku hanya bisa tersenyum, karena tidur pun susah. Bagaimana aku bisa tidur jika ada pemandangan yang sangat mengganggu ketenanganku di sisiku?

Author POV

James tersenyum sambil sesekali melirik ke arah Naina yang memejamkan mata dengan rapat.

"Jika pegal bergerak saja, ubah posisi tidurnya," ujar James meledek Naina yang memang pura-pura tidur. Naina membuka matanya dan menoleh sambil tersenyum malu.

"Kau itu menyebalkan, James," katanya sambil meninggikan bantal, lalu duduk sejajar dengan James.

"Jadi ini, ya? Kalau malam pertama tak bisa tidur? Karena tidak terbiasa ada orang lain dan kamar asing begini. Ditambah suami juga orang asing. Ups." Naina menutup mulutnya sambil melebarkan mata dan menoleh dikit ke arah suaminya yang sedang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

James hanya mencubit pipi Naina sedikit diteruskan dengan menatap langit-langit kamar.

"Menurutmu, kamar ini sudah romantis nuansanya?" tanya James membuka obrolan. Naina hanya mengangguk

sambil menatap lilin-lilin di sudur ruangan dan bunga-bunga yang semerbak.

James menatap Naina yang tengah melamun. "Di serial yang kau tonton, seperti apa romantisnya?" tanya James lagi.

"Maksudmu?" tanya Naina.

"Serial itu kan suka ada adegan romantisnya. Seperti apa?" tanya James menatap Naina yang berpikir.

"Banyak macamnya. Tapi serial tentu tidak sespesifik film adegannya. Paling hanya sedikit sentuhan, tatap-tatapan dan pelukan. Beda dengan film yang kadang spesifik dengan adegan..." Naina menghentikan ucapannya dan menoleh pada James yang tengah serius mendengarkannya.

"Lanjutkan ... kenapa diam?" tanya James menatap Naina dengan tatapan tak biasa.

"Aku jarang nonton film." Naina mulai gelisah dengan tatapan membunuh dari suaminya.

Naina menoleh ke arah lain dan berusaha menenangkan jantungnya yang kembali berdetak sangat cepat.

Kecupan lembut terasa di pipinya, dia juga tak sadar jika James sudah amat dekat bahkan mengecup telinganya dengan lembut. Menghadirkan sensasi yang membuat bulu-bulu halus kulitnya berdiri dan jantung berirama tak beraturan.

"Kau tak ingin mencoba adegan romantis seperti di film atau serial?" goda James sambil mengecup lembut pundak Naina.

Naina menggeleng sambil membenamkan dirinya ke dalam selimut, namun James dengan cepat menariknya dan memposisikan dia berada di atas Naina.

"J-J-J ... J-J-James...." Mulut Naina bergetar sambil menatap senyuman mau di atasnya.

"*Chill*," bisik James sambil mengelus tengkuk Naina, dan Naina hanya bisa memejamkan matanya.

***

Naina masih terbungkus selimut dengan rapat. Meski matahari telah bersinar sangat terang, namun tirai-tirai di kamarnya masih tertutup. Naina mulai menggerakkan badannya dan memandang tirai yang bergerak lembut terkena sapuan angin dari luar.

Dia menoleh ke arah jam dinding, dan matanya membulat saat melihat jam 11 siang disana.

"Hah? Aku kesiangan." Dia langsung keluar dari selimut, namun seketika dia tutup lagi, dan menoleh ke seluruh penjuru ruangan. Berharap tak ada yang melihat tampilan polosnya barusan.

Dia menggigit bibirnya, mengingat kejadian semalam. Bagaimana James telah membuat dia mengetahui seperti apa adegan romantis di serial dan film, dan akhir dari adegan romantis itu seperti apa. Dia masih merasa tidak nyaman dengan bagian tubuhnya, tapi dia mencoba tidak memikirkannya. Dia membungkus dirinya dengan selimut dan masuk ke kamar mandi.

Dia membuka lemari, dan sekarang sudah ada banyak bajunya disana. Entah siapa yang menyusunnya, bukankah semalam hanya ada deretan lingerie saja?

Naina segera memakai pakaian dan keluar dari kamarnya. Menuju ruang tamu dan terdengar tawa renyah James disana. Naina mengerjapkan mata saat melihat ada banyak orang di ruang tamu, tepatnya rekan bisnis James dan juga istrinya datang berkunjung.

"Hallo, sayang. Sudah bangun?" sapa James dengan lembut sambil berdiri dan melangkah mendekati Naina yang masih mematung. Lalu mengecup kening dan kepalanya.

"Kenapa tidak bangunkan aku?" bisik Naina kesal.

"Kau pulas sekali setelah permainan semalam," Goda James. "Aku tidak tega membangungkanmu setelah membuatmu kelelahan," Bisiknya sambil tersenyum nakal. Naina mendelik karena kesal.

"Pamer!" omel Naina sambil menggigit pipinya.

"Apa?" James bingung.

"Mau pamer pada teman-temanmu, dengan membiarkan aku bangun siang?" Mata Naina mendelik dengan indahnya. James malah tersenyum dan mencium mata Naina sambil memeluknya. "*I love you so much*," katanya lagi.

"Sepertinya, kami pulang saja," ujar para tamu yang sejak tadi jadi penonton.

"Oh, tidak. Kita belum menikmati makan siangnya," ujar James sambil tersenyum dan menggandeng Naina ke ruang tamu.

"Perkenalkan, ini istriku. Naina Mc Guin," katanya dengan bangga. Semua berdiri dan memberi salam, lalu memperkenalkan diri satu persatu.

Naina duduk bersama para istri dari teman-teman suaminya, yang merupakan teman Nitasha. Tentu saja suasana menjadi kaku, dan Naina sadar dari tatapan mereka, bahwa mereka tidak menyukai dirinya.

Rayan datang dan senang melihat ibunya sudah bangung. Dia langsung duduk di lengan kursi yang diduduki Naina, lalu mengecup pipinya.

"Selamat siang, Bu," katanya dengan tatapan berbinar.

"Semalam kau tidur di mana?" tanya Naina sambil mengelus pipi putranya.

"Di apartemen lama, dengan paman William."

"Kalian sangat akrab," ujar salah satu teman Nitasha.

"Tentu. Kami sudah saling kenal, bahkan sebelum ayah mengenalnya," jawab Rayan sambil menatap wanita itu.

"Maksudmu?" tanyanya heran.

"Akulah yang mempertemukan Ayah dan Naina," jawab Rayan, maksudnya karena dengan hamil dia, maka seolah mempertemukan dan menjadikan cinta mereka bersemi.

"Jadi, jika kalian berfikir dia merebut suami seseorang itu salah besar," ujar Rayan tegas. Semua menoleh padanya dan menatap tak percaya.

"Apa kau tidak kasian pada ibumu?" tanya yang lain dengan tatapan penuh ketidaksukaan. Naina langsung tertunduk dan mengelus lengan Rayan, memintanya untuk tidak meladeni mereka.

"Kasian? Dia saja tidak peduli padaku. Bahkan waktunya habis bersama kalian. jadi wajar jika kalian yang kasian padanya. waktunya untukku hanya lima belas menit itu pun sebelum aku tidur atau pagi ketika aku bangun." Mereka langsung tak bisa menjawab apa-apa. Sedang James hanya tersenyum kecil sambil kembali membahas hal lain dengan rekan bisnisnya.

"Aku ke taman dulu bu. Ada janji dengan Runa." Rayan berpamitan. Naina hanya mengangguk, dengan tatapan masih kosong dan gamang.

"Remaja sekarang frontal sekali pada orang dewasa," ujar salah satu dari wanita itu lagi.

"Jangan kaget. Kita tahu siapa yang mengasuhnya, kan," sindirnya, membuat Naina semakin terpojok dan tertekan.

Naina berdiri dan berpamitan untuk ke dapur. Dia lebih nyaman bersama para pelayan menyiapkan makan siang daripada mendengar celotehan menyakitkan dari para wanita sosialita itu.

"Sepertinya pilihan anda yang sekarang beda. Pandai memasak?" goda teman James.

"Ya, itu baik, bukan?" tanya James ditambah dengan pertanyaan pembenaran. "Aku tidak harus pusing jika dia menghabiskan banyak uang, karena dia akan menghabiskannya untuk membeli bahan makanan, bereksperimen. Dan hasilnya bisa kunikmati. Perutpun kenyang, dan malamnya, pun bisa mendapatkan kepuasan lainnya," jawab James lagi, diselingi tawa teman-temannya.

"Bayangkan jika seorang istri hanya menghabiskan uang untuk berbelanja barang branded, berhias dan bergaya hidup mewah. Kumpul sana sini, menghabiskan milyaran tapi kita tidak mendapatkan apa-apa selain ucapan selamat malam. Biaya mahal itu hanya untuk kepuasan mereka mendapat pujian orang lain sedang kita tidak dapat merasakannya, tidak bisa menikmatinya, karena waktunya untuk kita hanya lima menit, itupun hanya ucapan selamat malam. sisanya hanya bantal dan dengkuran yang menemani," sindir James lagi sambil tertawa, dan semua temannya manggut-manggut.

"Makanan sudah siap, Tuan," ujar pelayan sambil tersenyum. Mereka kemudian berdiri dan berjalan ke ruang makan. Tampak Naina tengah menatap makanan dan gesit sekali meski kadang kikuk karena mungkin tidak terbiasa dengan banyak tamu dan jadi pusat perhatian yang kagum maupun yang benci.

"Terima kasih, Sayang." James meraih pinggangnya dan menatapnya penuh cinta. "Jangan dengarkan kiri dan kanan. Dengarkanlah aku, dan Rayan. Karena kamilah kehidupanmu,

bukan mereka," tambah James. Naina hanya mengangguk, lalu mempersilahkan para tamu menikmati hidangannya.

Part 19

Kegiatan sehari-hari Naina paska menikah adalah pagi-pagi menyiapkan sarapan untuk anak dan suaminya. setelah mereka berangkat, dia bisa santai menonton serial di televisi. Dia tak harus merapikan rumah, karena ada petugas khusus yang membersihkan. Siang dia jadi bisa tidur siang, dan jadi sering menerima telepon juga. Tentu telepon dari suaminya yang selalu merindukannya meski hanya berpisah saat bekerja.

Sore hari, Rayan pulang dan dia mulai ada teman bicara, mengobrol banyak hal. Tak jarang debat kusir terjadi karena membahas hal-hal yang mereka lihat di televisi.

James baru pulang sekitar jam tujuh malam jika sedang banyak pekerjaan, atau meeting dengan rekan bisnisnya. Setelah ayahnya pulang, Rayan pun sadar diri dan memilih menghabiskan waktu di kamarnya. Tapi tak jarang, James akan memintanya keluar untuk makan malam dan menonton televisi bersama, layaknya keluarga bahagia lainnya.

"Kue yang enak." James kembali memasukkan kue buatan Naina sambil kembali menyadarkan punggungnya ke sofa dan tangan kirinya kembali dia letakan di belakang Naina. Rayan sibuk menikmati kue sambil menonton pertandingan kriket di televisi secara live.

"Kau suka kriket, Bu?" tanya Rayan.

"Tidak. Membosankan. Mengantuk," jawab Naina sambil menguapkan uap udara dari mulutnya.

James menatapnya gemas sambil tersenyum manis. "Jadi, kenapa memaksakan diri menonton?" tanyanya.

"Menyenangkan hati kalian. Apa lagi?" Naina menoleh dan menatap balik mata suaminya.

Entahlah, Naina masih saja gugup dan gelisah ketika menatap mata pria itu. Satu-satunya mata yang berhasil membuatnya malu, karena berhasil melihat apa yang tak pernah terlihat dari dirinya. Mata dari seorang pria yang telah

membuatnya tak mampu menolak apapun keinginannya jika sedang berdua.

Naina segera memalingkan pandangannya, dia tak suka dengan tatapan nakal suaminya. sedang James selalu senang menatap wajah merona istrinya, wajah malu-malu yang selalu membuat dia merindu siang dalam. Bahkan ketika istrinya terlelap, dia akan merindukan rona wajah itu.

James mengelus rambut Naina yang masih merona dan berusaha memandang televisi meski acara yang tidak dia sukai.

"Bagaimana kalau kita mengobrol di kamar? Biar Rayan sendiri saja menonton kriket. Aku juga tidak mengerti permainan ini," ujar James sambil mencolek pinggang Naina dengan nakal.

Naina langsung merinding dan mendelik kesal pada suaminya yang malah tersenyum puas melihat ekspresinya.

"Ya, pergilah. Aku juga tidak konsentrasi," ujar Rayan sambil meneguk susu coklatnya.

James langsung berdiri dan kembali menoleh pada Naina dengan kerlingan mata. naina menggeleng keras sambil tetap duduk, berharap tak tergoda pria bule yang kini jadi suaminya.

James mendekat dan mengecup pucuk kepala Naina sambil berbisik, "Kita mainkan permainan lain."

Naina langsung melotot dan meringis sambil menggeleng cepat. James malah tertawa geli sambil terus memijat pundak istrinya yang terus mematung di sofa.

Rayan menoleh dan menatap orang tuanya yang mana satu dengan ekspresi senyum, satu lagi ekspresi tegang. Dia menoleh ke televisi, lalu mematikannya. "*Good nite*. " katanya pergi ke kamarnya.

Naina memejamkan mata dan meniupkan udara kesal dari mulutnya. Sedang James terus menebar senyum bahkan mulai nakal dengan menurunkan kaos Naina ke arah pundaknya hingga lengan.

"james!" Naina secepat kilat menarik kaosnya lagi, namun James menurunkan yang sebelahnya. Naina kembali membetulkannya sebagai jawaban sebuah penolakan, tapi James tak tinggal diam, sekarang tangannya dimasukkan ke dalam kaus Naina dan mencubit pinggangnya.

"Kau ini." Naina menoleh sambil berdiri. James langsung menariknya dan menggendong tubuh istrinya ke kamar.

James mengunci kamar dan menurunkan Naina, secepat kilat Naina lari dari dekat James dan berputar diantara kolam kecil di kamar itu.

James menatap Naina dengan lekat, sambil membuka kaosnya dan melemparkannya sembarang. Memamerkan otot-ototnya yang kini kembali semakin berisi. Naina membuang muka sambil terus menghindari langkah James yang ikut memutari kolam itu.

James berdiri memandang Naina yang tersenyum mengejek dari seberang kolam, lalu dia melompat ke air dan menarik Naina ke dalamnya.

"James, kau membuatku basah," omel Naina sambil berusaha keluar dari air yang hanya sebetis mereka.

James tak menjawab apapun, dia hanya menarik Naina untuk berguling di air hingga tubuh hingga rambutnya sekarang basah kuyup.

"Bukankah ini romantis? Seperti adegan sebuah film?" James membetulkan rambut Naina yang menempel di pipinya.

"Aku ingin melakukan apa pun yang kau sukai." James tersenyum sambil mengecup pipi lalu berjalan ke telinga dan leher Naina.

Naina memejamkan mata, menikmati setiap perlakuan romantis dari suaminya. Hingga terasa air semakin dingin membasahi kulitnyang yang tak lagi terhalang kausnya, namun seketika menjadi terasa panas saat kulit suaminya menempel di kulitnya.

"Apa kau menikmati semua yang kulakukan?" tanya James pelan, sambil memijat punggung Naina, lalu melepaskan

pengait disana. Naina tersipu dan berusaha menahan kain terakhir di kulitnya terlepas. Namun tangan James lebih gesit melemparkannya keluar dari kolam.

"James, aku malu," bisik Naina sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Tak ada jawaban dari James, dia memilih menjadi aktor yang memuja aktrisnya. Dan Naina memilih menjadi istri, yang memberikan kesenangan pada suaminya.

***

Naina masih meringkuk di dalam selimut putih yang membungkus dirinya. James tersenyum dan membelai rambutnya.

"kau masih ingat bagaimana kita bertemu?" tanya James sambil memasukkan lengannya diantara kepala dan pundak Naina, menjadikannya bantal untuk istrinya.

"Tentu," jawab Naina pelan.

"Apa yang kau pikirkan saat itu tentang aku?" tanya James lagi.

"Hmm, bule tampan," jawab Naina.

James tersenyum lalu mengecup kepala Naina, "Ayahmu sedang kritis kau masih memikirkan soal ketampananku?" goda James.

"Maksudku setelah kita di ruang dokter membicarakan perjanjian. Saat kau menawarkan itu, aku tidak fokus sama sekali padamu," jawab Naina sambil merubah posisi tidurnya.

"Dan aku, jujur saat itu sangat terkagum-kagum padamu. Bukan karena kau cantik dan manis, kau juga sangat mencintai ayahmu. Aku sempat teringat Ibu, aku meninggalkannya demi wanita yang kucintai." James menerawang, menatap langit-langit kamarnya.

"Mungkin, kau tidak bahagia dengan yang pertama karena tak ada restu ibumu," ujar Naina sambil menahan rasa sedih di hatinya.

James menoleh dan menatap istrinya yang terdiam, dan mencoba menenangkan dirinya.

"Ibu akan menyukaimu. Kalian memiliki persamaan yang banyak. Sama-sama sensi, sama-sama cepat tersinggung, dan sama-sama pandai memasak." James menghibur istrinya yang galau.

"Kapan semua itu? Aku tidak akan sanggup jika harus melewati belasan tahun seperti..."

"Tidak akan lama lagi. Anna dan Natalie juga menyukaimu, begitu juga William. Mereka akan membantu mempromosikanmu pada Ibu," goda James. Naina tersipu sambil merapatkan selimutnya.

"Tidurlah, aku akan selalu menjagamu. Aku mencintaimu." James kembali mengecup kepala Naina dan memeluknya dengan penuh kasih sayang.

Naina tersenyum, sedikit melamun, hingga akhirnya matanya terpejam dan terlelap.

***

Hari demi hari terlewati dengan cepat. Tawa, canda dan sedikit pertengkaran kadang mewarnai pernikahan James dan Naina. Rayan selalu menjadi wasit atau kadang yang menenangkan keduanya. Pertengkaranpun masih sebatas pertengkaran perbutan remot televisi, acara televisi atau karena James terlambat pulang.

Rayan pun sering jadi bahan omelan Naina karena tidak menaruh buku pada tepatna setelah belajar. Alasan Rayan adalah agar ibunya ada kegiatan, membuat Naina ceramah seharian.

Dan pagi ini, suasana kembali ramai karena Rayan menolak makan nasi goreng lagi.

"Kepalaku sedikit sakit hari ini, jadi makan saja yang simple," omel Naina sambil mendorong piring Rayan kembali.

"Besok aku minta yang lain, Bu. Bosan," katanya dengan manja.

James hanya tersenyum dan memeriksa suhu badan istrinya. "Kau baik-baik saja? Apa perlu ke dokter?" tanya James cemas.

"Tidak usah. Biasa, menjelang datang bulan memang hawanya kesal terus dan mudah marah, juga malas dan cepat lelah," jawab Naina sambil menaruh nasi goreng di piring suaminya.

James melahap sarapannya dengan penuh rasa syukur, sedang Rayan dengan ogah-ogahan.

Setelah selesai, mereka bersiap berangkat ke tempat tujuan masing-masing. naina hanya mengantar sampai pintu keluar, lalu kembali ke dalam dan memilih menonton televisi.

Tak lama pelayan yang biasa membersihkan apartemen datang. Ada sedikit teman mengobrol dan membahas serial favoritnya, membuat Naina melupakan masa PMSnya.

Hingga *iPhone*-nya berdering beberapa kali.

"Ada apa, Runa?" tanyanya dengan santai.

"..."

"Apa? Rayan? Aku akan kesana sekarang." Naina segera menyambar tasnya dan mengabaikan pelayan yang tengah membersihkan kamarnya.

Naina tiba di taman dengan taksi, dia sedikit berlari menuju kios lamanya. Namun tak ada siapa-siapa.

"Runa!" Dia memanggil Runa. Namun tak ada jawaban. Hingga di merasa pusing, dan mulai tak sadarkan diri, saat mencium sapu tangan yang dibekapkan ke hidungnya.

***

James kembali jam empat sore, tidak biasanya dia pulang sangat awal. Dia cemas mengingat Naina sedang kurang fit.

"Bagus Anda datang. Aku terkunci disini karena nyonya tiba-tiba saja pergi setelah menerima telepon," ujar pelayan yang bertugas membersihkan apartemen, tengah duduk di sofa televisi.

James heran dan segera menghubungi Naina, tapi tidak diangkat. Dia mulai cemas dan menanyakan kemana perginya Naina pada pelayan tadi, tapi dia juga tidak tahu persis.

"Nyonya menyebut nama Runa." Katanya setengah mengingat-ingat.

"Runa?" James langsung menghubungi Rayan yang belum pulang, dan dia memang sedang di taman untuk memotret.

Rayan juga mengatakan tidak bertemu Runa hari ini. Dan dia mencoba bertanya pada beberapa orang disana, tapi tak ada yang tahu.

James tiba di taman setelah tiga puluh menit. Dan Rayan tengah berbicara dengan para pedagang disana. Tak ada yang melihat Naina.

"Kuncinya ada pada Runa. Di mana dia?" tanya Rayan pada ayahnya Runa yang berjualan menggantikan Naina.

"Sejak pulang sekolah dia tidak mau keluar. Dia mengurung diri di kamar," jawab ayahnya.

Rayan dan James segera menuju rumah Runa. Benar, dia tak mau membuka kamarnya.

"Runa! Kau tahu di mana Ibu? Cepat buka!" teriak Rayan. James berusaha menenangkan putranya.

Setelah berulang kali diketuk dan tak ada respon, Rayan menyerah dan duduk memandang pintu kamar Runa. James langsung menghubungi polisi, dan membuat laporan bahwa istrinya hilang secara misterius. Semua jadi panik, meski James berusaha tenang dan meminta Rayan pulang.

Jam enam Runa akhirna keluar dari kamar dengan mata sembab dan ketakutan. Ibunya menenangkannya dan berusaha meminta keterangan ditemani dari pihak kepolisian.

"Hiks ... maaf ... aku ... hiks...," katanya terbata.

"Aku disuruh menghubungi Naina, jika tidak. Mereka akan membunuh orang tuaku." lanjutnya pelan.

"Teruskan." James mulai bergetar dan ketakutan. Takut terjadi sesuatu pada istri tercintanya.

"Aku tidak tahu lagi. setelah menghubungi Naina, aku disuruh pulang dan harus tutup mulut. Jika tidak, aku juga akan dibunuh." Isakannya semakin kencang.

"Kami akan mengamankanmu, Nak. Tenang saja." Inspektur polisi berusaha meyakinkan Runa.

"Kau kenal mereka?" James berusaha tenang, meski hatinya jelas ketakutan, panik, dan semua rasa menakutkan.

Runa menggeleng, dia kemudian menunduk. "Maaf," katanya pelan.

Semua berdiskusi, Rayan tampak bingung dan tegang. Berulang kali dia mencoba menghubungi nomor Naina. Tapi tidak diangkat.

James dan polisi mencoba melacak melalui GPS, tapi tidak diakfitkan. Jalan satu-satunya, mereka harus melacak dari

sinyal nomor saat masih aktif. Karena sekarang, nomornya telah mati dan tidak bisa dihubungi.

James POV

Apa ini? Kenapa tiba-tiba saja semua ini terjadi? Rasanya aku tidak percaya jika istriku harus hilang dan kemungkinan diculik.

Aku tidak ingin menuduh siapa pun. Tapi menurut informan, Nitasha saat ini dan sejak pagi berkumpul dengan teman-teman sosialitanya. Tidak ada tanda-tanda dia yang melakukan kejahatan ini.

Lalu siapa?

Ya Tuhan, selamatkan istriku. Jaga istriku. Jangan biarkan siapapun menyakitinya. Jangan biarkan dia ketakutan. Jangan biarkan dia terluka. Jangan biarkan dia menderita. Jaga ... dia ... jaga dia...

Naina, Naina... seharusnya aku menjagamu saat kau katakan kau tidak enak badan.

"Tuan, kami sedang melacak nomornya." Inspektor polisi mengejutkanku. Aku hanya mengangguk, dengan raut wajah tegang. Rayan sejak sore tak bicara sepatah katapun. Aku tahu dia juga sama sepertiku, sedang ketakutan.

"Dapat." Suara tim kepolisian yang bertugas di bidang cyber dan telekomunikasi membuat ulu hatiku terasa teraduk. Mereka tampak sedang mengecek lokasi di peta kota. Nafasku terus memburu, berharap mereka segera menemukan lokasi tepatnya.

"Sayang ponselnya mati. Jadi aga sulit menemukan lokasinya," ujar seorang petugas.

"Lakukan patroli di sekitar sini, sini dan sini." Mereka terus berdiskusi.

"Jangan gunakan sirine polisi." Aku menginterupsi mereka. "Jangan biarkan para penjahat itu menyadari kita mencarinya." Aku memang pernah mengikuti wajib militer, jadi sedikit tahu taktik militer.

Mereka menyetujui saranku.

"Rayan, pulanglah. Petugas polisi dan orang-orang terpilih akan menjagamu." Aku menepuk pundak putraku yang tegang sejak tadi.

"Tidak, Ayah. Ibu baik-baik saja, kan?" katanya dengan tegang dan ketakutan kehilangan ibu yang dia rindukan sejak lama.

"Dia pasti baik-baik saja. Dia wanita hebat." Aku menghiburnya, meski aku pun tidak tahu bagaimana nasibnya.

"Aku tidak mau pulang. Aku akan ikut polisi mencarinya." Dia memaksa.

"Itu berbahaya, Nak. Biarkan mereka bekerja. Ayah akan ikut dengan mereka." Aku mencoba membujuk tapi dia berkeras.

Akhirnya aku setuju, dia ikut bersama kami menuju tempat yang telah diperkirakan oleh para petugas kopolisian.

Part 20

Naina membuka matanya. Gelap, pengap. Dia mulai panik dan berusaha bangkit dari posisi terbaring di lantai yang cukup dingin. Dia berdiri aga sempoyongan mengejar celah cahaya dari arah kanannya. Dia membuka jendela, tapi sulit.

"Di mana ini? Di mana aku?" jerit hatinya terus penuh kepanikan.

Hingga sebuah pintu terbuka, dan tampak sosok besar berjalan ke arahnya. Naina mundur dengan nafas tak beraturan.

"Siapa kau? Kenapa membawaku kemari?" tanya Naina dengan ketakutan.

"Aku sangat menikmati ketakutanmu," jawab orang itu.

"Mukesh?" Naina mengenali suaranya.

Mukesh tertawa, lalu menyalakan lampu ruangan itu, meski tak terlalu terang dan cukup remang.

"Menyukai tempat remang, hm?" tanyanya dengan beringas. Terus mendekat dan mendesak Naina hingga dinding.

"Kumohon, Mukesh, kembalikan aku pada keluargaku." Naina berbicara setenang mungkin.

"Setelah aku bersusah payah mengejarmu? Lalu kau malah menyukai bule kaya itu?" Dia terus melempar pertanyaan. "Berikan aku anak, aku juga sekarang banyak uang," lanjutnya sambil mendorong Naina ke dinding.

Naina meringis dan berusaha menyingkirkan tangan Mukesh dari pundaknya. Dia terus meronta sedang Mukesh menatapnya dengan keji.

"Kumohon, apa kau tidak takut masuk penjara terus?" isak Naina.

"Nah!" Mukesh menarik lengan baju Naina hingga robek dan Naina semakin gemetaran.

"Ini adalah balasanku pada suamimu. Bule sialan itu karena telah menjebloskan aku ke dalam penjara," katanya

dengan emosi. "Dia pasti akan sangat tersiksa, saat tahu istrinya telah melayaniku," katanya dengan seringaian licik.

Naina lari ke arah pintu yang terbuka, namun Mukesh dengan cepat menutup pintu itu. Lalu mendorong Naina hingga tersungkur ke lantai.

"Mukesh, tolong. Kau bisa minta uang berapa pun padanya. Dan tidak lagi dimasukkan penjara, tapi tolong...hh..tolong jangan sakiti aku," isak Naina sambil memegang kepalanya yang kini memar dan bengkak.

Mukesh malah tampak menikmati penderitaan wanita yang selalu menolaknya. Dia bahkan tak sabar untuk merenggut kehormatannya.

"Kau tahu? Aku tidak sabar untuk bercinta denganmu. Kau pasti akan suka," bisik Mukesh tepat di pipi Naina, lalu mengecupnya. Naina berontak namun Mukesh kuat mencengkram lengannya hingga terasa sakit sekali. Mukesh juga menghirup rambut dan daun telinga Naina, sedang Naina

berusaha mendorong dengan tangan kakannya, tapi tak cukup kuat untuk menghentikan bajingan itu.

"Ah *shit*! Aku benar-benar tidak sanggup lagi." Mukesh mendorong tubuh Naina ke lantai, dan tentu saja Naina melawan. Menendang, memukul bahkan mencakar. Tapi kesemuanya tidak menjadikannya bebas dari bajingan itu. Mukesh tertawa puas saat Naina memegangi atasannya yang dia tarik.

"Aku mohon Mukesh, jangan." Naina semakin gemetaran.

"Tunggu, Brengsek!" suara wanita menginterupsi Mukesh.

"Ah, lama sekali kau. Aku sudah tidak tahan," omel Mukesh sambil berdiri dan mendekat pada wanita itu.

"Aku harus memastikan semua aman dulu. Dan tidak ada yang curiga dengan keterlibatanku," katanya. Dia lalu

mendekati Naina yang masih duduk di lantai dengan baju robeknya.

"Bagaimana rasanya? Perebut suami orang?" Wanita itu berjongkok dan menatap Naina.

"Nitasha?" Naina memandang wanita cantik di hadapannya.

"Ya, wanita yang kau hancurkan kehidupan rumah tangganya," jawab Nitasha. Naina menggeleng lemah. Dia tak merasa melakukan itu, dan itu memang benar. Rumah tangga Nitasha hancur oleh dirinya sendiri.

Nitasha mengeleluarkan Mukesh dari penjara dan menjadikannya alat balas dendam. Mereka memiliki dendam yang sama pada orang yang sama. Nitasha selama ini sering mengawasi Mukesh juga Naina ketika bersama di taman, bahkan ketika James disana.

Bahkan Nitasha memberikan sejumlah uang pada Mukesh agar setelah rencananya berhasil, tidak meninggalkan jejak sedikit pun.

"Rasa sakit yang kau rasakan sekarang, tidak seberapa dibanding apa yang aku rasakan, Naina." Nitasha menatap Naina yang ketakutan. "Lima belas tahun pernikahan kami, kau hancurkan hanya dalam beberapa hari. Luar biasa sekali jahatnya dirimu."

Naina menundukka kepalanya, mencoba menggali benarkah dia sejahat itu. Tapi bukankah kehidupan Nitasha dan suaminya tampak utuh di luar tapi keropos di dalam.

"Sekarang, kau akan menerima akibatnya." Nitasha melirik pada Mukesh yang tertawa licik.

"Sekarang dia milikmu," katanya lagi sambil melemparkan amplop cokelat besar dan tebal.

"Terima kasih, Nyonya Cantik." Mukesh mencium amplop itu dan Naina mulai mundur lagi ke belakang.

"Nitasha, aku akan melepaskan James tapi kumohon jangan sakiti aku," teriak Naina.

Nitasha menoleh dan tersenyum sinis. "Kau tidak mencintainya? Kasihan sekali dia. Ternyata kau lebih mencintai dirimu sendiri." Nitasha berlalu dan tak peduli dengan teriakan Naina.

Naina mencoba lari ke arah Nitasha keluar. Tapi Mukesh langsung menyeretnya tanpa ampun, bahkan dia tak peduli Naina terpelanting hingga jatuh.

"Sekarang kau milikku," ujar Mukesh sambil membuka kaosnya.

"Tidak. Bajingan kau!" Naina menendang Mukesh, tapi apalah daya. Tenaganya tak sebanding dengan Mukesh yang dibantu oleh iblis. Naina memukul bahkan menendang dan mencakar, tapi dia tak berhasil.

"Cih!" Naina meludahi wajah Mukesh. Pria berengsek itu mengusap ludah Naina di pipina. Lalu plaaak!!! Tamparan keras mendarat di pipi Naina.

Kepala Naina seketika pusing dan dia hampir tak sadarkan diri. baginya lebih baik mati daripada harus ternoda oleh bajingan seperti Mukesh. Naina menbali kayu tak jauh dari tubuhnya dan berusaha melukai dirinya, tapi Mukesh gesit mengambil dan membuangnya. Lagi-lagi Mukesh memukul kepala Naina hingga dia semakin lemah dan akhirnya rubuh di lantai.

"Masih mau pemanasan? Hem?" Mukesh mengecup leher Naina yang meringis, berharap nyawanya tercabut saat itu juga. Tapi apa daya, kini dia merasa tangan Mukesh membuka atasannya dan dia hanya bisa menjerit dalam hatinya.

Bibir bajingan itu terasa di pipi dan bergerak turun.

"Tidak ... tidak," rintih Naina berusaha melawan tapi tangannya sudah sangat lepas.

"Bunuh saja aku," rintihnya pelan. "Ambil nyawaku, Tuhan."

"Berengsek!!!"

Seseorang menarik tubuh Mukseh ke belakang. Dan tanpa ampun menendang wajahnya, lalu menghajar perut, wajah dan seluruh tubuhnya. Pria itu membabi buta menghajar iblis yang hampir merenggut kehormatan istrinya.

Ya, James datang tiba tepat waktu. Dari sinyal terakhir nomor Naina, dia dan polisi melacak rumah kosong itu dan akhirnya menemukan istrinya.

"Cukup, Tuan!" teriak Polisi berusaha menenangkan James.

Tapi James semakin kalap dan tampa ampun dia tendang selangkangan Mukesh hingga menjerit memecah langit.

"Kupastikan kau tidak akan bisa lagi bangun. Cih!" James meludahi Mukesh dengan nafas dan amarah yang memuncak.

Polisi segera memborgol Mukesh, dan James berlari ke arah Naina yang tergeletak tak berdaya.

"Naina...." James memeluk istirnya dan memakaikan jasnya ke tubuhnya. Tapi Naina tak merespons, meski napasnya masih terdengar.

"Ini aku." James mengecup kening hingga pipi Naina, seolah memberitahukan keberadaannya. Tapi Naina masih tak membuka matanya. Darah masih mengalir dari pelipis dan bibirnya.

James segera menggendongnya menuju ambulance.

"Ayah, Ibu kenapa?" teriak Rayan dari mobil polisi.

Tapi para polisi tak mengijinkan dia keluar. Sedang James terus menggendong istrinya hingga di dalam ambulans.

Naina meringis dan merintih saat jarum infus menembus kulit tangannya. James sungguh tak tega melihatnya.

"Kau akan baik-baik saja. Ini aku, suamimu," bisik James terus memeluk tubuh istrinya.

***

James dan Rayan masih mematung di depan ruang ICU. Naina sedikit mengalami luka serius di bagian wajah dan kepala, juga tubuhnya. Akibat penyiksaan yang dia terima.

James benar-benar tak menyangka itu akan dialami istrinya. Seingatnya, Mukesh telah dipenjara dan akan dibebaskan dalam waktu dua tahun.

Dan dari laporan kepolisian, terungkat siapa yang membebaskan Mukesh. Seorang pengacara, namun tak mungkin pengacara itu asal membebaskan tanpa perintah dan bayaran. James ingin otak pelaku penculikan ini ditahan semua.

Sementara, dia pun fokus pada penyembuhan istrinya. Naina kadang histeris dan ketakutan, dan enggang membuka matanya. Kadang menangis, dia mengalami trauma psikis yang cukup serius.

Kadang dokter menyuntikan obat penenang, agar dia bisa tidur.

"Bagaimana keadaan istrimu, James?" Anna dan Wiliam juga Natalie dan Suaminya datang.

Mereka tampak panik saat mengetahui keadaan Naina dari Rayan.

"Dia masih belum mau membuka matanya. Masih sering menangis dan ketakutan," jawab James pilu. Lalu dia melangkah ke dalam ruang perawatan Naina, dan duduk di sampingnya. Menggenggam tangannya. Menyalurkan energi cinta yang selama ini ada di hati mereka.

"*Hallo, Mom*." Anna merima *video call* dari ibunya.

"Kenapa kau seperti sedang di rumah sakit? Ada masalah?" tanya Elisabeth heran melihat tampilan background Anna.

"Kami di rumah sakit. Istri James mengalami penyiksaan dan penculikan," ujar Anna sedikit takut untuk memberitahu.

"Kenapa kalian berbohong padaku, kalian bilang pergi berlibur," omel ibunya.

"Karena kami tidak ingin ibu melarang, kami juga ingin memberikan dukungan moril pada James," jawab Anna pelan.

"Kemungkinan Nitasha terlibat dalam kejahatan ini," lanjut Anna saat ibunya berniat mematikan panggilan.

Elisabeth menatap Anna dalam, lalu terdiam cukup lama.

"Ibu ingin melihat seperti apa Naina?" tanyanya lagi. "Ibu bisa melihat dia dari video ini, dan membangingkannya dengan Nitasha yang bisa melakukan kejahatan sekeji ini," tambah Anna yang didukung dengan anggukan Natalie juga William.

Elisabeth diam saja, tapi terlihat dari raut wajahnya dia penasaran dan merasa iba.

Anna berjalan ke ruang rawat Naina, dan mengarahkan iPHonenya. Tampak James tengah mematung menggenggam tangan istrinya. Lalu kamera diarahkan ke wajah Naina.

Elisabeth menatap wanita yang kini terbaring lemah dengan beberapa luka di wajahnya. Dia tampak polos dan natural. Dia juga tampak seperti wanita India pada umumnya, bukan tipikal wanita pengubah penampilan dan juga bukan pecinta kemewahan.

Elisabeth mematikan sambungan, dan Anna menoleh pada James yang masih mencium tangan Naina sambil terus menatap wajahnya.

***

Naina masih belum mau membuka mata, meski dia kadang menitikkan air mata.

"Bangunlah, aku tahu kau mendegarku. Jangan hukum aku karena telah lalai menjagamu," bisik James pelan. Tapi Naina masih tetap tak bergeming.

"Naina...." James terus mengelus rambutnya.

Dan akhirnya mata indah itu terbuka. James tersenyum bahagia, lalu mengecup keningnya dan mengelus wajah sayunya.

Naina menatap James kosong. Pikirannya kembali ke kejadian mengerikan itu. Dia mencoba bangkit, namun James mencegahnya. Tak lama dokter datang dan memeriksa kondisi Naina, yang kini sudah membaik.

"Baiklah, Anda hanya butuh istirahat untuk supaya fit lagi. dan tentu harus banyak makan, dan asupak sehat lainnya." Dokter menghakiri pemeriksaan.

James langsung mengambil makanan yang telah disiapkan suster. Lalu menyendoknya sedikit dan hendak menyuapi istrinya.

"Jauhi aku, James." Kalimat pertama yang keluar dari bibir istrinya membuat James mengerutkan alisnya.

"Kau marah?" tanya James berusaha tenang.

"jauhi aku. Aku hanya minta kau pergi dari kehidupanku," lanjut Naina.

James menyadari Naina sedang mengalami trauma. Dia mengelus rambut istrinya dan mengangguk.

"Ya, tapi sekarang makan dulu," ujar James lembut.

"Aku kehilangan ayahku, setelah mengenalmu," ujar Naina. James kembali terperanjat dan menatap istrinya.

"Aku kehilangan pendidikanku, gelarku, bahkan kekasihku. Juga karena bertemu denganmu," lanjut Naina. "Kehidupanku baik-baik saja selama lima belas tahun tanpamu. Dan semua jadi suram saat bertemu lagi denganmu."

James lemas dan menatap dalam wajah istrinya yang meneteskan air mata. Dia tak bisa mengelak atau membantah, karena itu ada benarnya.

"Setelah menikah denganmu, kehidupanku semakin hancur. Orang-orang mengataiku sebagai perusak rumah tanggamu, merebutmu dari istrimu. Orang-orang mengejekku

sebagai pelacur. Dan puncaknya, aku mengalami kekerasan yang sangat mengerikan, James." Naina menatap wajah suaminya yang diam seribu bahasa.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau terus menerus tertekan hati, James. Semua ini karena kita menikah tanpa restu ibumu. Pergilah, dan mintalah cintanya. Kau telah berdosa karena mengabaikannya, dan aku tidak ingin terkena imbasnya," isak Naina.

"Naina ... dia akan..."

"Pergi!" teriak Naina meski dengan suara parau. "Aku tidak ingin apapun lagi, selain ketenangan dalam sisa hidupku." Isakan tangisnya makin jelas.

"Tidak akan. Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Karena aku mencintaimu." james memeluk istrinya meski Naina menolak dan berontak.

"Kau egois. Kau hanya mementingkan perasaanmu," lanjut Naina.

James POV

Mungkin kau benar Naina, tapi mana mungkin aku meninggalkanmu. Melepaskanmu.

Apa pun itu, aku merasa bahwa ini adalah caraku melindungimu. Meski kemarin terjadi hal yang tak terduga.

Tapi tak mungkin, tak bisa, aku tidak bisa melepaskanmu, istriku.

"Jika kau benar mencintaiku. Maka aku minta buktinya darimu. Yaitu, lepaskan aku. biarkan aku bahagia dengan caraku." Naina mencengkram rahangku dan buliran bening terus mengalis dari matanya.

Aku tidak tega, tidak tega melepasnya. Tapi juga harus membuktikan cintaku padanya. meski permintaannya cukup aneh bagiku.

"Apa hanya itu caranya?" aku mencoba melemah. Berharap dia hanya masih dalam kondisi trauma dan tidak sungguh-sungguh ingin pergi dariku.

Dia mengangguk, dan aku tak ingin kelihangan cara untuk terus menjaganya saat ini.

"Baiklah. Aku akan membiarkanmu sendiri," kataku lemah dan mengelus rambutnya. Dia menoleh dan menatapku seolah mencari kebenaran dari mata ini. "Tapi setelah kau sembuh, dan dibolehkan keluar dari rumah sakit." Kataku mengulur waktu. Dia diam, dia menundukkan wajahnya. Dan aku begitu ingin memeluknya, namun kembali dia mendorongku untuk menjauh.

"Terima kasih," kata-katanya seolah membuat kami seperti asing. Tapi aku tidak akan pernah melepaskanmu Naina. Bagaimana bisa? Aku rela kehilngan apa pun, dan mana mungkin aku melepaskanmu.

Tuhan ... bantulah aku agar dia tak kan pernah jauh lagi dari hidupku.

Author POV

Naina semakin fit dan sudah mulai bisa diajak komunikasi dengan baik. Tapi tetap, keinginannya untuk berpisah dariku semakin kuat. Bahkan dia tak bergeming dengan nasihat Anna, Natalie atau William sekalipun.

Baginya, James adalah simbol kehancuran hidupnya.

Dan hari ini, dia sudah boleh pulang keluar dari rumah sakit. James berusaha membawanya ke apartemen mereka, tapi Naina menolak. Dia akan kembali ke rumah lamanya dan menetap sebelum menemukan tempat lain untuk menjauh dari kehidupan pria yang mencintainya.

"Aku berusia lima belas tahun, dan kalian tidak melibatkan aku dalam hal ini?" Rayan berdiri di depan Naina yang sudah bersiap untuk pergi, keluar dari rumah sakit.

James diam saja. Dia tak puna daya dan kuasa lagi.

"Bu, lima belas tahun aku dipisahkan dari rahimmu. Dan aku begitu bahagia saat tahu kaulah ibuku." Rayan menatap Naina yang seolah baru menyadari bahwa dia telah memiliki

seorang anak. "Jika tidak keberatan, bawalah aku bersamamu." Rayan terdengar terbata.

Baru kali ini Naina melihat Rayan menangis dan rapuh. Meski pernah menangis tapi dia masih bisa bercanda. Berbeda dengan sekarang, benar-benar seperti seorang anak yang takut kehilangan ibunya.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Bu. Kumohon. Aku tidak tahu akan seperti apa aku setelah kepergianmu," isaknya. "Apa kau tega jika aku jadi anak yang cari perhatian pada semua orang? Apa kau tega aku menjadi pendiam, atau bahkan tidak percaya lagi pada dunia ini?"

Naina seketika menutup mulut Rayan, dan airmatanya membanjiri pipinya. Sesaat Naina terlalu egois hingga melupakan darah dagingnya sendiri.

"Maafkan aku," bisik Naina dengan isakan dan airmata yang membanjir.

Rayan menggeleng dan memeluk ibunya, untuk pertama kalinya. Karena selama ini dia cukup malu sebagai remaja pria harus memeluk ibunya. Meski sebenarnya dia sangat merindukan semua itu. Tapi dia selalu malu karena merasa sudah besar. Namun kali ini, dia benar-benar takut kehilangan ibunya untuk kedua kalinya.

"Aku akan ikut ke mana pun kau pergi," ujar Rayan sambil terus memeluk ibunya dengan erat.

Naina mengangguk sambil memeluk dan mengelus kepala Rayan. Sedang James tersenyum dalam haru, meski ingin rasanya memeluk keduanya. Tapi apa daya, saat ini Naina tengah tidak menginginkan kehadirannya.

"Jadi, kita akan ke mana?" tanya Rayan.

Naina diam saja. Dia pun merasa tidak ingin membahayakan Rayan andai ikut dengannya. Namun dia pun telah terlanjur meminta perpisahan pada suaminya.

"Aku akan sangat bahagia, jika kita tetap seperti sedia kala. Kalian tetap bersama." Rayan menoleh pada James yang mengedipkan matanya berulang kali, mencoba terus bertahan agar airmatanya tak membanjir disana.

Naina diam saja, sambil tertunduk.

"Bu...," panggil Rayan lagi.

James POV

Rayan, kau benar-benar penolongku. Dan di luar dugaan, Naina seketika luluh pada anaknya.

Ya, dia memang sangat mencintai Rayan, mungkin melebihi dirinya sendiri. Meski sempat tidak yakin bahwa Rayan adalah darah dagingnya.

"Tuan Mc Guin. Bisa kita ke ruanganku dulu, ada hal yang harus saya sampaikan," ujar dokter sebelum kami keluar dari ruang perawatan.

Aku segera mengikuti dokter dan menuju ruangannya. Di sana ada William yang sedang mengamati sebuah data.

"Ada apa?" tanyaku heran.

"Awalnya aku merasa heran dengan kondisi psikis Naina yang tiba-tiba jadi sangat sensitif. Dalam pengamatanku, dia seperti sedang hamil. Dan setelah dilakukan USG oleh dokter tanpa sepengetahuannya saat dia belum sadar, aku bisa memastikan bahwa dia sedang hamil James. Mungkin usiana baru sekitar tiga mingguan." William membuatku terbelalak sekaligus ingin berteriak karena bahagia.

"Apa Naina tahu?" Aku penasaran dengan tangan yang sedikit gemetaran.

William tersenyum dan berdiri. "Belum, aku rasa harus diharasikan dulu. Mengingat dia sangat melodrama. Jangan sampai kehamilannya membuat dia panik dan menduga yang tidak-tidak paska kejadian buruk itu." William tampak tenang meski aku begitu gugup dan sedih, karena Naina menginginkan perpisahan denganku.

"James, bawa dia ke London. Temui ibumu," tambah William.

"Apa ibu akan menerimanya? Bukankah dia menolaknya? Aku takut itu memperburuk kondisi Naina. Dia meminta perpisahan dariku, Will. Andai Rayan tidak mencegahnya. Aku sudah merelakan untuk melepasnya demi menuruti keinginannya. Apapun keinginannya." Aku tiba-tiba jadi cengeng, hingga tak kuasa meneteskan airamata dan memeluk sepupuku. Dia menepuk pundakku dan punggungku.

Part 21

"Hubungi ibumu, dan mintalah restu lagi. katakan Naina membutuhkannya. Hati orang tua itu sensitif, dan kadang mereka hanya menginginkan pengakuan, kadang sanjungan sebagai tanda bahwa kita menghormatinya," bisik William lembut. Aku memejamkan mata, lalu mencoba menekan nomor ibuku.

Tersambung, aku begitu gugup hingga berulang kali harus mengambil napas dalam.

"Bagaimana kondisi istrimu?"

Pertanyaan sebagai kalimat pembuka dari ibu membuatku tertegun. Ibu tahu Naina mengalami kejahatan? Aku menoleh pada William, dia mengangguk sebagai jawaban.

"Dia sudah sadar. Dan dia ingin berpisah dariku." Aku seperti anak kecil yang mengadu pada ibuku.

"Karena bagi dia, tanpa restu, pernikahan tidak akan pernah bahagia. Akan ada saja masalah yang menerpa. Dia menganggap pernikahan ini tidak dalam keberkahan. Karena itu aku mohon, bu. Terimalah dia. Dia lebih mencintai restumu daripada aku." Aku menyeka air mataku berulang kali.

Kuabaikan rasa maluku di depan William, dan juga aku lupakan berapa usiaku sekarang. Yang aku pikirkan saat ini adalah agar tak pernah kehilangan istri yang sangat aku cintai, juga anak-anakku. Ya, ada anakku lagi dalam rahimnya.

"Dia sedang mengandung cucumu, Bu," kataku lagi dengan isakan yang tak bisa kusembunyikan.

"Datanglah, dan bawalah dia. Aku sendiri yang akan menyambutnya." Sungguh aku terharu dan bahagia mendengar balasan dari ibu. Aku langsung tersenyum dalam tangis, dan William menggoncangkan pundakku sebagai tanda agar aku lebih tenang.

Aku keluar ruang dokter, kembali ke ruang dimana Naina dan Rayan berada. Mereka tengah saling diam namun tangan mereka bertautan.

"Sudah siap?" tanyaku berusaha tegar dan tenang. Rayan mengangguk, lalu berdiri dan memberi isyarat pada ibunya.

Selama perjalanan menuju apartemen, tidak ada suara yang keluar dari bibir kami. Naina duduk seorang diri di kursi penumpang belakang, sedang aku menyetir dan Rayan di sebelahku.

Tiba di apartemen, aku meminta security membawakan tas Naina. Namun dia menolak aku tuntun. Dia memilih jalan sendiri dan mengabaikanku. Aku meminta Rayan menemaninya.

Author POV

Rayan membuka apartemen, dan disana tampak pelayan menyambut Naina. Membantunya masuk kamar dan berbaring di tempat tidur.

"Ayah sedang bicara dengan bagian keamanan gedung. Ayah akan menambah security di lantai kita, juga menjaga depan rumah kita," ujar Rayan meski ibunya tak ingin tahu.

Naina hanya mengangguk lalu meringkuk di tempat tidur, setelah Rayan keluar kamar. Matanya menatap kosong, menatap bantal di sebelahnya. Senyuman khas dari pria bule asing itu biasa menghiasi tempat sebelahnya. Atau bahkan membiarkannya menempati tempatnya yang telah lebih dulu dia duduki, agar lebih hangat untuknya.

Naina merubah posisi tidurnya dan menatap ke tempat lain. sebuah kolam kecil dengan lilin-lilin aroma therapi di sisinya. Dia biasa berendam bersama suaminya disana. Dan dia kembali merubah posisinya dengan menatap langit-langit. Dia berusaha memejamkan mati tapi tak bisa.

Sedang James, tak berani masuk ke dalam kamarnya. Dia hanya duduk di sofa tak jauh dari kamar tidurnya.

"Ayah tidak masuk?" tanya Rayan.

"Ada hal-hal yang tak harus diketahui seorang remaja," jawab James.

"Aku tahu kalian marahan. Tapi kenapa tidak mencoba merayunya seperti biasa?" tanya Rayan lagi.

James tersenyum dan meminta putranya duduk di sampingnya. "Rayuan harus ditempatkan pada tempatnya juga. Ada kalanya, diam akan lebih baik untuk beberapa waktu. Membiarkan hati dan pikiran kita saling berdiskusi," jawab James tenang.

Rayan hanya mengangguk-anggukan kepala.

Tak lama William, Anna dan Natalie datang. Suami Natalie lebih dulu kembali ke London karena urusan pekerjaan.

Anna dan Natalie memberanikan diri mengetuk pintu kamar. Dan Naina membukanya dengan sedikit tegang, namun ketika melihat kedua wanita cantik itu, senyumannya terukir.

"Sudah lebih baik?" tanya Anna sambil meraih tangan Naina, sangat perhatian. Sama seperti James yang juga sopan.

Naina hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Ibu, mengundangnmu ke London," ujar Natalie.

Naina menoleh dengna tatapan bingung dan sedikit gugup.

"Dia bilang, tinggalah disana untuk menenangkan diri. setidaknya sampai polisi menangkat otak dari kejadian kemarin," lanjut Nitasha.

"Jika kau ragu, maka aku harus katakan. Ibu ingin mengenalmu. Percayalah, dia tak akan memperkeruh keadaan." Anna tersenyum sambil memeluk Naina yang tersenyum manis.

***

Selama dalam pesawat, Naina duduk bersama Anna. Sedang James bersama Rayan.

James sempat khawatir dengan kehamilan Naina, namun William memastikan aman selama hamil muda ini. James pun tampak cemas dengan terus memandang istrinya dari kursinya. Dia senang karena Naina tampaknya bersedia berbicara pada Anna. Mereka memang seumuran, jadi ada banyak bahasan dan kesamaan yang bisa mereka diskusikan.

Sepanjang perjalanan dari bandara ke rumah keluarga Mc Guin, Naina terus melamun. Meski sesekali membalas obrolan Anna. Dan tak terasa, mereka sudah memasuki sebuah gerbang besar. Mobil mereka melaju diantara padang rumput hijau yang indah, juga bunga-bunga yang sangat terawat.

Di pintu rumah, tampak beberapa orang berdiri menanti kedatangan rombongan. Naina turun ditemani Anna, lalu James mendekat padanya. dan meraih tangannya, Naina sempat enggan dan tak bergeming, diam di samping mobilnya.

"James, bawa istrimu ke mari," ujar Elisabeth.

Mau tidak mau, Naina berjalan beriringan dengan James. Lalu mereka dicegah masuk dulu, Elisabeth mengambil nampan doa dan mulai melakukan doa sesuai yang diajarkan seorang wanita India yang khusus dia sewa.

Kemudian, seperti pengantin umumnya yang datang ke rumah mertuanya, Naina menempelkan tangannya yang telah diberi warna di dinding. Lalu masuk dengan taburan bunga dan melepas sendalnya agar tercetak di lantai rumah itu.

"Selamat datang di rumah kami, menantu," ujar Elisabeth menatap Naina yang masih menunduk kaku.

Naina mencoba mengangkat wajahnya. Lalu menatap wanita berusia 65 tahunan yang masih tampak segar dan cantik. Dia menundukkan kepalanya meminta doa restu, diikuti James.

"Semoga kalian bahagia selamanya, dan selalu diberkati, untuk selalu saling mencintai," ujar Elisabeth sambil mengelus kepala mereka.

James melirik ke arah Naina yang masih menyentuh kaki mertuanya, dia tersenyum senang. Lalu bangkit bersamaan, memeluk ibunya.

Elisabeth sengaja mendatangkan orang India asli untuk melakukan penyambutan pada menantunya. Berharap agar menantunya itu senang.

Naina memang sangat gugup, tapi kegugupannya mencair saat ibu mertuanya itu ternyata sangat ramah. Bahkan sangat penuh kasih sayang, meski wajahnya tampak tegas dan anggun sedikit angkuh.

***

"Aku melihat kekakuan pada hubungan kalian." Elisabeth menatap James yang sejak tadi tidak tampak berdekatan dengan istrinya.

"Dia memang menginginkan berpisah denganku," jawab James pelan.

"Bukankah aku sudah memberikan restu dan menerimanya? Kenapa dia masih.."

"Dia masih dalam kondisi traumatis, Bu. Berilah dia waktu." James memandang ibunya dengan tenang.

Elisabeth memeluk putranya, yang sudah sejak lama tak pernah dia lakukan. Naina memandang mereka dari ruang lain.

"Aku sangat mencintainya, Bu. Bukan hanya karena dia ibu dari anakku, tapi dia memberikan sesuatu yang tak pernah aku rasakan sebelumnya. Dia memberiku sebuah warna, menunjukkan seperti apa arti sebuah pernikahan, tentang apa itu suami dan istri." James memejamkan matanya, mencoba mencurahkan kesedihannya pada ibunya.

"Tapi masa laluku, telah membuat jarak antara kami. Dia ketakutan, dia takut dengan masa lalu kami." James menahan airmata yang hampir tumpah.

Elisabeth memandang wajah putranya. Lalu mengelus kepala hingga pipi dan dagunya.

"James, kau hanya perlu mengembalikan apa yang telah pergi darinya."

"Bagaimana bisa, Bu? Dia telah kehilangan ayah, pendidikan, gelar, dan ... kekasih yang dia cintai saat itu." James terasa sesak menyebutnya.

"Jika kau mencintainya, aku akan bisa menjadi ayah baginya. Kau bisa menjadi teman diskusi sebagai pendidikan, gelar... dia adalah istri terbaik, gelar apalagi yang dibutuhkan. Dan kekasih...." Elisabeth terdiam. "Pertemukan dia dengan kekasihnya, jika dia memilih pergi dengan kekasihnya, maka relakan."

"Apa maksud ibu?" James heran dan merasa itu sangat merugikannya.

"Kau akan mengerti saat itu tiba." Elisabeth berdiri dan meninggalkan putranya yang masih terdiam. Tak faham dengan

perkataan ibunya. Mana mungkin dia mengantarkan istrinya pada pria lain? dalam film-film mungkin terjadi dimana si perempuan kembali pada pria yang berkorban membawanya pada kekasihnya, tapi dalam kenyataan, apakah itu mungkin?

James, tak siap dengan perpisahan bersama Naina. Apalagi harus menyerahkannya pada pria yang dicintainya. Tunggu! Pria yang dicintainya, artinya Naina tidak mencintainya?

***

Satu minggu Naina bersama James dan Rayan di London. Mereka menjelajahi setiap pelosok kota. Meski Naina masih tampak banyak diam, tapi sudah ada senyuman dan tawa selama petualangannya ditemani Anna.

Anna juga tahu, Naina tengah hamil, hingga dia begitu perhatian dan tidak menganjurkan jalan kaki berlebihan. Tujuan dari perjalanan mereka, untuk membuat Naina melupakan traumanya.

Dan ketika malam tiba, Naina masih memunggungi suaminya. james pun tak berani mendekatinya, dia terlalu takut membuat Naina tidak nyaman. Dan hingga kembali ke Mumbai, mereka masih saling diam.

Hingga kabar Jhanvi melahirkan dan mereka berkunjung ke rumah bibinya. Di sanalah James kembali bertemu dengan Rohit.

"Apa yang membuatmu ingin bicara denganku?" tanya Rohit heran.

"Apa kau masih mencintai Naina?" tanya James to the point.

"Apa itu penting? Bukankah kalian sudah menikah?" Rohit kembali memberikan pertanyaan.

"Andai dia masih mencintaimu?" James balik bertanya.

Rohit terdiam dan menunduk, mencoba mencari jawaban.

"Aku tidak yakin," jawab Rohit.

"Jika dia masih mencintaimu, dan kau masih mencintainya, maka aku akan mengalah. Melepaskannya untukmu." James tanpa serius.

Sedang Rohit mengerutkan alis tanda tak mengerti.

Malamnya, di acara puja untuk bayinya Jhanvi, Naina tampak serius bersama bibinya melayani tamu dan juga menjalani puja. Sedang James hanya memadangnya dari jauh, seperti biasa.

"Apa kabar?" Rohit menyapa Naina yang tengah membagikan ladoo.

"Baik. Bagaimana kabarmu? Juga putramu?" tanya Naina tenang.

"Baik." Rohit tampak kikuk. "Kau tampak semakin kurus, kau baik-baik saja?" tanya Rohit. Naina kembali hanya memberikan anggukan. "Apa kau tidak bahagia dengan pernikahanmu?"

Pertanyaan Rohit membuat Naina terdiam, lalu teringat hari kelamnya dimana mendapatkan kekerasan dan penyiksaan.

"Jika kau tidak bahagi, aku siap menerimamu kembali," lanjut Rohit.

Naina tersenyum dan memandang Rohit dengan serius. "Aku tahu kau tidak memiliki perasaan apa pun lagi padaku. kau hanya iba padaku. Iya, kan?" Naina berpangku tangan menatap mantan kekasihnya.

"Entahlah, tapi ... kita dulu sangat saling mencintai."

Mereka saling diam pada akhirnya, sesekali saling melirik dan kemudian saling berlalu.

***

Hingga kembali ke apartemen, James dan Naina masih saling diam. Meski James terus berusaha melihat wajah kekasih hatinya, tapi Naina tampak kosong, memndang lurus ke depan.

James POV

Apa kau sedang memikirkan Rohit? Apa kau benar-benar masih mencintainya?

Mungkin aku pria bodoh, yang telah meminta Rohit untuk mengatakan cintanya lagi padamu. Tapi aku hanya berusaha mencari tahu, apa kau masih mencintainya atau tidak. Aku tidak ingin kau merasa tidak bahagia.

Saat ini kau terus melamun, entah apa yang kau pikirkan. Aku pun tidak berani bertanya.

Setiap hari, dia menyiapkan sarapan tanpa bicara. Meski Rayan yang mengajaknya bicara, tetap dia hanya menjawab satu dua kata saja.

Setiap malam, aku hanya melihat punggungnya, mendengar kegelisahan dari nafasnya. Tak jarang dia seperti masih mimpi buruk. Tapi saat aku mendekatinya, dia langsung menghindar dan menjauh.

Naina, aku tersiksa. Tapi aku bersyukur karena masih bisa melihatmu. Meski kau tak lagi pernah melihatku.

"Rayan!" teriakan Naina membuatku panik. Tiba-tiba saja lampu di apartemen ini mati. Gelap sekali. Naina terdengar panik, dan aku segera menyalakan senter dari iPHone-ku.

"Kau baik-baik saja?" aku segera meraih tangannya, berusaha memeluknya. Tapi dia hanya mengangguk dan kemudian memanggil Rayan.

"Aku di kamar, Bu. Aku baik-baik saja," jawab Rayan sambil menyalakan senter di smartphone-nya juga.

Lima belas menit, lampu masih gelap. Dan aku melihat ketakutan dan traumatis dari wajah istriku. Aku benar-benar benci, benci sekali. Sampai sekarang wanita itu belum ditemukan, paska menyakiti istriku.

Dan ketika lampu menyala, tarikan nafas lega terdengar dari bibirnya.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu," bisikku sambil mengelus rambutnya. Dia masih diam, lalu bangkit dan meninggalkanku bersama Rayan di ruang tamu.

"Sebenarnya ibu kenapa, yah? Apa dia sakit? Kenapa kita tidak membawanya pada psikiater?" tanya putraku cemas.

"Besok kita akan konsultasikan." Aku tidak mau mengatakan yang sesungguhnya, bahwa mungkin Naina masih ingin berpisah denganku, dan masih mencintai Rohit.

Tinggal menunggu waktu yang tepat saja, untuk mengatakan bahwa aku tidak bisa melepaskannya. Karena dia tengah mengandung anakku lagi.

Author POV

Pagi kembali menjelang, Naina masih tak mau bicara pada James. Hanya bicara dengan Rayan meski kini lebih banyak kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Aku berangkat dulu." Rayan mencium Naina. "Aku menyayangimu, Bu. Dan aku merindukan senyummu.

Merindukan perdebatan kita. Tapi aku juga tidak akan memaksa. Karena semakin hari, usiaku juga semakin dewasa. Mungkin sudah tak pantas lagi bersikap kekanak-kanakan dengan ingin kau manja."

Kalimat demi kalimat Rayan seolah sindiran, bahwa diamnya Naina hanya menghabiskan waktu. Jangan sampai dia menyesal, karena setelah ini mungkin Rayan akan benar-benar merasa terlalu dewasa untuk mencari perhatiannya.

James hanya tersenyum, lalu keluar bersama Rayan seperti biasa untuk pergi bekerja.

Naina duduk melamun seorang diri, sambil memikirkan kata-kata Rayan.

Naina POV

Aku sebenarnya sedang bingung Rayan. Aku merasa bersalah pada Nitasha, mungkin benar, ini hukuman karena aku telah masuk dalam rumah tangganya yang hampir hancur.

Bukannya menjauh untuk membiarkan James memperbaiki, aku malah masuk dan mengambilnya.

James memang bukan barang, dia tak bisa dibuang atau diambil. Dia pun berhak menentukan pilihannya ketika merasa bahwa istri pertamnya tak seperti yang dia harapkan.

Dan aku masih benar-benar terpengaruh dengan kata-kata Nitasha. Bahwa aku telah merusak hidupnya, merusak rumah tangganya, aku mulai berfikir bahwa aku sangat mengerikan. Aku adalah wanita kedua? Tidak, aku tidak menikmati semua ini. Aku sangat tersiksa.

Ibu James telah memberikan restu, tapi aku masih merasa bahwa James telah menjadi bagian dari kemelut dalam hidupku. Mungkin itu takdir Tuhan, tapi...

Aku menoleh karena mendengar suara telepon dari iPhone James yang rupanya tertinggal. Aku coba abaikan, tapi terus saja berdering.

"*Hallo.*" Aku mencoba menerima telepon.

"Ah, maaf. Tuan Mc Guin ada?" tanya pria di seberang telepon tersebut.

"Dia berangkat ke kantor," jawabku apa adanya.

"Hm, tapi, saya menghubungi ke kantornya katanya sudah beberapa hari tidak datang. Saya hanya menginformasikan bahwa otak dari kejahatan yaitu Nitasha Arora telah ditangkap," ujar orang yang mengaku dari kepolisian. Aku sedikit gugup dan bergetar mendengar nama itu.

"Akan aku sampaikan,nanti," kataku pelan.

Aku segera mematikan telepon. Tunggu, James tidak masuk kantor beberapa hari? Bukankah setiap hari dia berangkat bekerja bersama Rayan? Ke mana dia?

Aku jadi bingung. Aku coba menghubungi kantor, dan benar, James sudah lebih dari satu minggu tidak datang. Dan semua pekerjaan diurus oleh orang kepercayaannya.

"Tuan Mc Guin paling datang dua tiga jam lalu pulang lagi." Itu jawaban Arman, orang kepercayaannya.

"Kau tahu dia kemana?" tanyaku penasaran pada akhirnya.

"Tuan bilang tidak bisa meninggalkan anda karena masih trauma. Jadi aku mengira dia di rumah menemani Anda." Terdengar nada bingung dari suara Arman. Benar juga, harusnya dia di rumah jika memang menghawatirkanku. Tapi dia selalu pergi bersama Rayan dan pulang jam tujuh malam.

Aku segera mematikan panggilan, dengan sedikit berlari aku berdiri di hadapan pintu apartemenku. Sedikit gugup, takut untuk membuka pintu, untuk keluar dari tempat ini. Aku masih takut. tapi aku ingin tahu, dimana suamiku?

Aku membuka pintu itu perlahan. Mendongakan kepala sedikit, dan ya Tuhaaan ... apa yang kulihat??

James tengah berdiri di seberang pintu apartemennya, sambil mengobrol dengan pengawal yang dia sewa. Dan tak

lama, terlihat dia kehabisan air minum. Dan pengawalnya pergi untuk membeli air mineral sepertinya.

Jadi? James selama ini? Diam di depan apartemen, menjagaku. Dan aku tak tahu? Aku bahkan malah ....

Aku segera membuka pintu lebar-lebar. Dia tampak terkejut dan segera berlari ke arahku.

"Ada masalah?" tanyanya dengan wajah panik dan takut, juga cemas.

Aku menatap wajahnya dengan genangan menumpuk di ujung mataku.

"*Iphone*-mu tertinggal," kataku dengan parau, dengan gugup dan merasa sedih, juga malu.

"Oh. Kukira kau ketakutan lagi," katanya dengan senyuman yang selalu manis dan hangat.

"Aku memang kembali untuk mengambil ini," katanya sambil berlalu dan seolah akan pergi.

"Aku takut James!" teriakku. Dia segera membalikan badan dan menatapku yang kini penuh dengan airmata. "Aku takut," kataku dengan suara tak lagi sejelas tadi.

Dia berlari ke arahku dan tak berani menyentuhku, dia hanya diam seolah menunggu perintah dariku.

"Aku takut...." Aku begitu malu untuk mengatakannya."Aku takut kehilanganmu. " Akhirnya aku mampu mengucapkannya. Aku langsung memeluknya dengan erat. Dan dia membalas pelukanku dengan sangat hangat namun terasa penuh kerinduan.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu," bisiknya lembut.

"Kenapa?" tanyaku dengan isakan keras. "Kenapa James?" tanyaku lagi.

Dia tak menjawab. Dia hanya mengecup pucuk kepalaku, sambil mengusap punggungku.

"Kenapa kau begitu mencintaiku?" tanyaku lagi dengan isakan yang semakin melambat.

Dia tetap tak menjawab. Aku menatap wajahnya yang sedikit sembab, meski tak menangis sepertiku. Dia seperti ingin bicara, tidak! Aku tidak mau dia menjawab dan memberitahuku alasan kenapa dia mencintaiku. Dia tak boleh memiliki alasan.

Aku segera mendorongnya ke dinding, dan menarik tengkuknya ke bawah sedang aku berjinjit agar bibirku bisa mencapai bibirnya. dia tampak terkejut dengan apa yang kulakukan.

Lupakan rasa malu, Naina. Dia suamimu, bukan? Dia mencintaimu dan kau mencintainya.

Aku terus mengecup dan membiarkan dia membalas kecupanku. Meski dia masih tidak seagresif biasanya. Aku rindu dia yang agresif.

Aku mendorong dia ke pintu hingga masuk ke dalam apartemen. Aku dorong kembali dia ke dinding dan kupaksa

buka kemejanya. Kukecup kulitnya yang sedikit berbulu dan dia terdengar mengeram pelan. Aku suka itu, James. Aku rindu dirimu.

Aku terus memancingnya, agar dia melampiaskan semua yang selama ini tersimpan.

"Lakukan apa pun yang kau mau," bisikku nakal di telinganya.

Dia tersenyum dan mulai mengangkat tubuhku, aku mencium pipi dan telinganya kugigit selama dia menggendongku. Dia merebahkanku di tempat tidur, lalu menatapku liar.

Dia mendekat dan memelukku erat. Tidak, bukan ini yang aku inginkan.

"James...!" Aku melepaskan pelukannya, karena dia seolah menyuruhku tidur. Seperti sedang menina bobokan aku. Bukan seperti biasanya.

"Apa?" tanyanya seperti tak merasa bersalah.

"Kau senang membuatku malu dan tampak murahan di depanmu?" tanyaku dengan kesal.

"Tidak. Kau tidak murahan. Kau sangat elegan dalam menggoda," jawabnya manis.

"Lalu kenapa tidak melakukan...." Aku malu mengatakannya.

Dia tersenyum lalu mengelus kepalaku, lalu ke perutku.

"Karena kau sedang hamil muda," bisiknnya. Aku terbelalak, aku membalikkan badanku dan menatapnya tajam.

"Maksudmu?"

"Kau sedang hamil, mungkin sekitar 3 atau 4 minggu. Karena itu, sebaiknya kau tahan keinginanmu untuk bersikap nakal," ledeknya. Aku kesal dan malu. Aku segera bangkit dan pura-pura cemberut.

Dia memelukku dari belakang. "Karena itukah kau mencintaiku dan tidak mau meninggalkanku?" tanyaku lagi

penuh cemburu. Cemburu pada janinku sendiri. Bodoh sekali kau Naina!

"Tidak juga. Aku lebih menghawatirkanmu, aku lebih takut kehilanganmu dari pada anak-anakku," jawabnya konyol, tunggu sampai Rayan mendengarnya.

"Nanti Rayan dengar bisa marah," kataku manja.

"Kau tidak ingin tahu alasannya?"

Aku mengangguk manja sambil berbalik dan memeluknya. Membenamkan tubuhku yang tak tinggi di tubuhnya.

"Karena kaulah partner membuat anak, bisa memberiku anak, tapi anak, tidak akan bisa memberiku istri," jawabannya membuat aku melotot marah. Aku mencubit pinggangnya, hingga dia mengaduh kesakitan.

"Tapi anak memberikanku istri, karena Rayan, membawamu padaku." Dia mengecup hidungku dengan lembut.

"Cinta kadang tak harus dijelaskan alasannya, sayang. Intinya, kau adalah segalanya bagiku, dan kuharap, begitupun aku bagimu." Dia memelukku erat.

Aku mengangguk, aku merasa begitu nyaman setelah sekian lama bersikap egois dan dramatis. Seharusnya aku sadar, pria ini benar-benar mencintaiku, tidak ... tidak hanya cinta. Dia juga adalah duniaku, dia juga pelindungku, dia juga ayahku, dia temanku, dia kakak laki-lakiku, kadang jadi anakku. Dia guruku, dia segalanya untukku. Benar, dia segalanya. Dialah satu-satunya yang akan menjagaku dan aku akan menjaganya.

Aku mencintaimu James..

"Tetaplah seperti ini jika kelak aku marah lagi," bisikku pelan.

"Jangan pernah marah lagi," balasnya.

Aku hanya tersenyum malu.

"kalau begitu turuti perintahku," kataku nakal, sembari menggigit lehernya. Dia meringis dan mulai menempatkan tangannya di dalam bajuku.

"Jika kau memaksa," balasnya.

Part 22

Kulewati malam ini dengan sangat panas dan penuh harapan. Bagaimana tidak? Setelah serangkaian ketakutan dan kekalutan, akhirnya aku bisa bernapas lega. Yakin seyakin-yakinnya ini adalah yang terbaik yang Tuhan pilihkan untukku.

Malam ini, aku tak lagi merasa malu menunjukkan sisi asliku yang selalu bernafsu menguasai dan memuja segala kesempuranaan milik James. Memintanya melakukan apa saja yang membuatku merasa bahagia dan puas. Meski dia sangat hati-hati karena aku tengah hamil muda.

Sentuhannya, kecupan dan hisapannya, benar-benar membuatku gila dan ketagihan. Remasan dan pijatan tangannya di tempat-tempat terbaik membuatku memekik girang dan tak ingin mengakhirinya. Begitu pun dorongan tenaga yang sangat membuatku lemah tak berdaya melawannya.

“James,” lirihku saat tubuh ini mengejang, merasakan sensasi yang selalu menuntut untuk berulang. Mencengkram

kulitnya dengan sekuat tenaga, tanpa perlawanan justru dibalas dengan hirupan membara di leherku.

"Enak?" tanyanya seakan mengejek atau menggoda. Menyadari aku yang dulu polos kini tampil sangat bernafsu untuk kembali merasakan keperkasaannya.

Tanpa menjawab, kupejamkan mata. Merasakan lelehan keringat di sekujur tubuh meski pendingin tetap menyala.

Dia yang ada di belakangku malah terdengar tertawa kecil, sambil menyentuh perutku dan mengelusnya lembut.

"Dia baik-baik saja?" tanyanya lagi, seperti cemas jika akan terjadi sesuatu pada janinku pasca kami menyenangkan diri dalam permainan yang mungkin mengusiknya di rahimku.

"Iya, tidak ada kontraksi," jawabku lirih.

Kurasakan kecupan hangat di pipi dekat telinga, menghadirkan gelenyar hasrat kembali bangkit seolah tak bosan untuk dituntaskan meski baru saja berakhir beberapa menit lalu.

“Rayan pulang jam berapa?” tanyanya kini bangkit dan terlihat meraih celana yang ada di lantai, berjalan ke lemari pendingin dan meneguk satu botol air dengan cepat.

“Biasanya sore, sekitar jam tiga,” jawabku sambil mencoba bangkit. Meraih gaun yang ada di lantai, lalu memakainya hanya untuk menutupi tubuhku tanpa memakai lainnya.

“Oh, masih ada waktu untuk kita hanya berdua,” katanya seolah tidak menghendaki kehadiran putraku.

Aku hanya mendelik sambil berjalan ke jendela, menatap pemandangan kota yang terlihat panas. Hingga terasa dekapan dari belakang, dengan bulu-bulu halus menyerang pipiku.

“Entah bagaimana aku harus berterima kasih karena memilikimu,” katanya sambil mendekapku erat tapi begitu tulus dan hangat.

“Dengan setia padaku, tentunya.”

“Pasti.” Dia mengecup pucuk kepalaku.

****Author POV****

Selanjutnya mereka hanya membahas rancangan masa depan. Akan bagaimana dan seperti apa. Sesekali James menggoda istrinya yang sekarang sudah dewasa, sedangkan dulu saat pertama kali masuk ke dalam kehidupannya masih sangat remaja.

Naina mencoba kembali ke dapur, membuat masakan untuk Rayan yang akan segera pulang dari sekolah. Rasa bersalah terasa, mengingat anaknya itu ikut menjadi korban sikap diamnya selama berhari-hari.

Suara bell membuat Naina tersenyum. James langsung membuka pintu dan memeluk putranya. Mengabarkan bahwa ibunya telah kembali seperti sedia kala.

“Apa semua perempuan aneh, Yah? Tiba-tiba diam seperti sakit dan dalam hitungan hari saja bisa menjadi

sembuh?" tanya Rayan dengan wajah yang lugu dan juga senang.

James tertawa dan mengambil tas putranya, memanggil pelayan agar membawakan tas itu ke kamar Rayan. Keduanya berjalan ke dapur dan mendapati Naina tengah memasak masakah khas yang sangat menggugah selera.

"Wow, aku lapar sekali," pekik Rayan saat melihat ibunya tengah menyajikan hidangan.

Naina segera mendekat, lalu menaruh kedua tangan di pundak putranya.

"Maafkan Ibu, ya?" katanya dengan merengkuh tubuh putranya ke dalam pelukan.

"Aku senang ibu sudah sembuh, aku masih ada waktu untuk bermanja sebelum usiaku memasuki tujuh belas tahun," ujar Rayan dengan senyuman.

Naina tertawa dan memeluk lagi putranya. “Berapapun usiamu, kau tetap boleh bermanja padaku. Karena kau putraku.”

James tersenyum dengan sangat bahagia. Kehidupan rumah tangganya begitu sempurna kali ini. Seorang istri yang menyadari fungsinya, dan seorang anak yang harus mereka jaga. Bahkan sebentar lagi akan hadir anak yang lainnya.

Hingga malam tiba, ketiganya asik membahas banyak hal. Mulai dari rencana untuk liburan. Hingga perdebatan Naina dan Rayan karena tidak mau tinggal di apartemen lagi.

“Aku ingin rumah biasa, James. Yang ada taman dan bunga-bunga, pohon rindang dan rumput, juga tanah yang akan harum saat tertimpa hujan.” Naina menerawang.

“Baiklah, aku menyerah. Apa pun demi dirimu, Bu.” Rayan angkat tangan sambil tertawa.

“Aku berniat membawamu ke London, karena di sini pun ... kau sudah tidak memiliki siapa-siapa. Hanya paman dan

bibi.” Kali ini James yang memberikan pendapat. “Aku juga akan lebih tenang, karena kemungkinan Nitasha untuk balas dendam dan lainnya akan semakin kecil jika kau tinggal di sana.”

Naina terdiam, menyadari semua ucapan suaminya benar. Bahkan dia tahu persis, James meninggalkan sang Ibu demi Nitasha sangatlah lama. Dia juga ingin hidup dalam kasih sayang orangtua yang tak lagi dia miliki.

“Apa ibu akan senang jika aku tinggal di sana?” tanya Naina serius.

“Tentu saja. Dia ingin sekali mengenalmu lebih dekat,” jawab James. “Aku janji, dia akan sangat menyayangimu, Naina. Karena kau berbeda dengan Nitasha.”

Naina menoleh pada Rayan yang tersenyum, dia mengangguk tanda akan mengikuti apapun keputusan ibunya.

“Baiklah, aku setuju,” ujar Naina menatap suaminya yang sangat bahagia.

Part 23

POV James

Sudah kukatakan, Naina memang anugerah. Dia begitu penurut dan juga memahami perasaanku yang selama belasan tahun jauh dari ibu. Dia tidak takut tinggal dengan mertua yang dalam bayangan orang-orang Asia kadang sangat jahat.

Naina dengan percaya diri memasuki rumah kami di London. Disambut dengan tradisi leluhurnya agar dia merasa tidak ada yang beda dengan Mumbai dan London, keduanya sama.

Dia terlihat berusaha menyesuaikan diri, meski aku sudah meminta semua kolegaku untuk menyesuaikan diri dengannya. Karena aku tahu, Naina sangat butuh perhatian pasca kejadian buruk yang menimpanya.

Hari ini, kehamilannya sudah memasuki bulan ke tujuh. Sudah saatnya mengadakan ritual *baby shower*. Sekaligus

mengundang semua orang agar tahu bahwa istriku adalah yang teristimewa.

Bukan hanya karena dia bisa mengandung anakku, tapi juga dia mampu menerima orangtuaku. Ibuku, yang tak pernah diterima oleh istri pertamaku.

Entah kenapa airmata membanjiri wajahku ketika melihat dia menerima satu per satu sesaji yang diritualkan sebagai simbol untuk keberkahan anak yang tengah di kandungnya. Mungkin karena dulu, saat hamil Rayan kami tidak melakukannya.

Kupeluk putraku yang serius mengabadikan moment langka tersebut. Dia pasti bahagia karena akan menjadi seorang kakak di usia remaja.

“Selamat, Brada,” kataku padanya sambil mengelus pundaknya yang tampan dan gagah karena mengenakan sherwani emas.

“Selamat untukmu juga, Yah. Akhirnya kau mendapatkan istri yang sesuai,” godanya dengan sangat dewasa.

Tawa dan tarian memenuhi suasana pesta. Sengaja, memakai tradisi India agar Naina tetap dapat merasa dekat dengan tanah kelahirannya. Namun tempat ini, sangat sesuai dengan yang dia harapkan. Karena memiliki taman dan bunga, pohon rindah dan rumput, juga tanah yang akan basah jika kena hujan.

***

Hari ini, sama seperti belasan tahun lalu. Aku duduk dengan gelisah dan panik di ruang tunggu persalinan. Naina, tengah berjuang di sana. Sayang, aku tidak bisa ikut.

Jika dulu tidak dapat masuk karena aku bukan suaminya, kali ini berbeda. Aku tidak boleh masuk karena tindakan operasi bukan sekedar caesarian. Melainkan lebih serius lagi, karena Naina mengalami pecah ketuban lebih dulu dan hampir kering.

Di kehamilan delapan bulan, kontraksi terjadi begitu cepat dan dia tak sadar jika ketuban telah mengalir deras. Jadilah sedikit masalah dalam melahirkan putra kami yang ke dua ini.

Ya, aku harus mengalami ketakutan untuk ke sekian kali. Takut untuk kehilangan istriku, wanita yang baru saja kudapatkan dengan serangkaian kisah memilukan. Susah payah.

Rayan pun sama, dia terlihat tegang menatap ruang operasi. Berulang kali mengusap wajah, lalu memejamkan mata dan tangan dia satukan untuk berdoa.

“Sir ....” Seorang dokter keluar dari uang operasi. Senyumnya manis, mengabarkan bahwa putraku telah lahir. Ya, seorang putra lagi.

Aku dan Rayan berpelukan, mengucap syukur. Tak sabar ingin memeluk istriku tercinta.

Kulihat wanita itu terbaring lemah, sama seperti dulu. Senyum yang ia pamerkan juga masih seperti dulu, bahkan lebih manis. Jika dulu aku menangis karena tak dapat memeluknya, kini aku menangis karena tidak sabar untuk memeluknya.

"Terima kasih, Naina. Kau benar-benar membuat hidupku lebih berwarna dan indah. Aku tidak salah menempatakn cintaku padamu, bukan hanya kau memberiku anak. Tapi kau juga mengerti bagaimana berjuang dalam mempertahankan pernikahan ini."

Hangat, bahkan jari-jarinya terasa lembut di punggungku, Meski hanya terhalang kemeja yang kupakai. Namun bisa kurasakan sentuhan lembut itu selalu membuatku ketagihan.

"Laki-laki," kataku lagi, sebelum dia bertanya.

Dia tersenyum dan menatap dengan sedikit cemas, "Maaf," bisiknya.

“Untuk apa?”

“Karena laki-laki lagi,” jawabnya dengan pelan.

“Hey, itu takdir. Bukan salahmu,” kataku. Sengaja, kami tidak pernah mencari tahu soal jenis kelamin anak kami untuk sebuah kejutan. Hanya mengontrol via USG untuk kebutuhan organ-organnya saja, tapi untuk jenis kelamin kami tidak mau melihatnya.

Tak lama, Rayan datang dan memeluk ibunya.

“Kau tetap kesayangan,” ujar Naina sambil menggenggam tangan putra kami.

“Bohong, aku temanmu bertengkar.” Dia tertawa riang dan lebar.

“Kau akan ada teman bertengkar yang baru,” ujar Naina dengan kekehan manis.

“Siapa namanya?” tanya Rayan dengan tidak sabar.

Kami saling pandang. Mengingat dia lahir dari romansa cinta kami pasca menikah, maka kuberikan suami nama yang indah.

“Roman,” kataku. “Roman Mc. Guinn.”

“Manis.” Naina tersenyum senang.

“Yeah, tapi tidak semanis aku.” Rayan menimpali.

Kami tertawa, dunia sungguh indah rasanya. Semua itu karena Naina.

Ya, karena dia ... ***My Lovely Surrogate Mother*** ...

End

Thank you for reading